占星術殺人事件

THE TOKYO ZODIAC MURDERS

PEMBUNUHAN ZODIAK TOKYO

SOJI SHIMADA

the Tokyo Zodiac Murders

PEMBUNUHAN ZODIAK TOKYO

SOJI SHIMADA

the Tokyo Zodiac Murders

PEMBUNUHAN ZODIAK TOKYO

Alih bahasa:
Barokah Ruziati

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

THE TOKYO ZODIAC MURDERS
by Soji Shimada

First published in Japan 1987 by Kodansha Ltd., Tokyo.
This Indonesian edition publication rights
arranged through Kodansha Ltd.

PEMBUNUHAN ZODIAK TOKYO
oleh Soji Shimada

620185007

Alih bahasa: Barokah Ruziati
Desain dan ilustrasi cover: Martin Dima
Editor: Tanti Lesmana

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, Juli 2012

Cetakan kelima: Maret 2020

www.gpu.id

ISBN 9789792285918
ISBN Digital 9786020639017

360 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Para Pemain
(berdasarkan urutan abjad)

1936

Akiko Murakami	*Putri Masako*
Ayako Umezawa	*Istri Yoshio*
Bunjiro Takegoshi	*Polisi*
Genzo Ogata	*Pemilik pabrik maneken*
Gozo Abe	*Pelukis*
Heikichi Umezawa	*Seniman*
Heitaro Tomita	*Putra Yasue*
Kazue Kanemoto	*Putri Masako*
Kinue Yamada	*Penyair*
Masako Umezawa	*Istri kedua Heikichi*
Motonari Tokuda	*Pemahat*
Nobuyo Umezawa	*Putri Yoshio & Ayako*
Reiko Umezawa	*Putri Yoshio & Ayako*
Tae Umezawa	*Istri pertama Heikichi*
Tamio Yasukawa	*Pengrajin maneken*
Tokiko Umezawa	*Putri Heikichi & Tae*
Tomoko Murakami	*Putri Masako*
Toshinobu Ishibashi	*Pelukis*
Yasue Tomita	*Pemilik galeri*
Yasushi Yamada	*Pelukis*
Yoshio Umezawa	*Penulis (saudara laki-laki Heikichi)*
Yukiko Umezawa	*Putri Heikichi & Masako*

Orang gila, maneken, dll.

1979

Emoto	*Teman Kiyoshi*
Fumihiko Takegoshi	*Polisi (putra Bunjiro)*
Heitaro Umeda	*Pegawai taman bertema*
Kazumi Ishioka	*Ilustrator dan detektif amatir*

Kiyoshi Mitarai	*Astrolog, peramal nasib dan detektif partikelir*
Misako Iida	*Putri Bunjiro*
Mr. Iida	*Polisi (suami Misako Iida)*
Mrs. Kato	*Putri Tamio Yasukawa*
Shusai Yoshida	*Peramal nasib & pembuat boneka*

Anjing, *maiko*, maneken-maneken, pemilik toko, operator trem, turis, warga kota, para pelayan, dll.

KATA PENGANTAR

Sepanjang pengetahuan saya, kasus pembunuhan berantai yang terjadi di Jepang pada tahun 1936—terkenal dengan nama "Pembunuhan Zodiak Tokyo"—adalah salah satu misteri paling aneh dan sukar dipahami dalam sejarah kriminal. Mereka yang terlibat dalam kasus ini bahkan tidak dapat membayangkan kejahatan semacam itu bisa terjadi, dan menemukan pembunuhnya—atau para pembunuhnya—diyakini sebagai sesuatu yang benar-benar mustahil.

Catatan terperinci mengenai kasus tersebut telah dibuka untuk umum, dengan harapan bahwa misteri pembunuhan tersebut dapat dipecahkan. Buku ini dibuat lebih dari empat puluh tahun setelah kejadian, ketika kasus tersebut masih benar-benar menjadi misteri.

Para pembaca mungkin ingin mencoba membongkar sendiri teka-teki ini, seperti halnya kami—teman baik saya Kiyoshi Mitarai dan saya sendiri—berusaha melakukannya pada hari yang menentukan itu di musim semi tahun 1979.

Saya bisa meyakinkan Anda bahwa saya telah menyertakan semua petunjuk yang diperlukan—petunjuk-petunjuk yang sama, yang dulu harus kami teliti.

Kazumi Ishioka

PROLOG

AZOTH

Saya tidak menulis ini dengan niat untuk diterbitkan. Namun, saat tulisan ini mulai tersusun, saya harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa seseorang akan menemukannya. Oleh karena itu, izinkan saya memulai dengan mengatakan bahwa meskipun dokumen ini berisi pesan dan wasiat terakhir saya, tetapi tak dapat dihindari bahwa ini juga merupakan catatan mengenai kekaguman saya kepada wanita. Jika karya saya ternyata dianggap lebih menarik setelah kematian saya, seperti yang terjadi pada Van Gogh, saya berharap mereka yang membaca dokumen ini akan memahami harapan terakhir saya, dan hendaknya warisan saya akan terus dikenal hingga generasi-generasi mendatang.

Heikichi Umezawa
Jumat, 21 Februari 1936

Pesan dan Wasiat Terakhir

Saya dirasuki iblis, roh jahat yang bertindak di luar kehendak saya. Ia memainkan tipuan keji pada saya. Saya menderita. Di bawah kendali si iblis, tubuh saya sekadar boneka. Suatu malam, seekor remis besar, sebesar sapi, muncul di bawah meja saya. Hewan itu meregangkan kakinya, meluncur menyeberangi kamar saya, dan meninggalkan jejak lendir pada lantai kayu. Pada malam lain, saya melihat beberapa ekor tokek bersembunyi di kamar saya, tubuh mereka dinaungi bayangan kisi-kisi. Saya berusaha membunuh mereka, tetapi mendapati bahwa saya tidak bertenaga.

Pada suatu pagi musim semi, saya terbangun dengan tubuh menggigil hingga ke tulang. Iblis itu berusaha membekukan saya sampai mati! Seiring berjalannya waktu, masa muda telah meninggalkan saya, demikian pula kekuatan fisik saya, membuat sang iblis semakin mudah merasuki saya. Celsus berkata, "Untuk mengusir setan dari tubuh orang yang kerasukan, kau harus membuatnya kelaparan. Jangan beri dia apa pun selain roti dan air, dan setelah itu pukuli dia tanpa ampun dengan tongkat." Dalam ajaran Santo Markus terdapat bukti-bukti yang menguatkan mengenai metode tersebut: "Tuan," seseorang berkata kepada Yesus, "aku membawa anakku yang kerasukan setan ke hadapanmu. Mulut anakku kerap kali berbusa dan giginya beradu kencang, dan sekarang tubuhnya kurus kering."

Pada masa kecil saya sendiri, saya menyadari bahwa saya kerasukan. Dalam upaya untuk mengusir iblis dalam diri saya, saya mencoba segala hal yang bisa terpikirkan. Saya mendapatkan sekelumit informasi berikut ini dalam buku lain: "Pada Abad Pertengahan, orang membakar dupa beraroma kuat di depan seseorang yang kerasukan. Ketika si pasien pingsan, mereka mencabut beberapa helai rambutnya, memasukkannya ke dalam botol, dan menutupnya. Tindakan tersebut diyakini dapat memerangkap setan dan akal sehat si pasien bisa pulih kembali." Saya memohon pada teman-teman saya untuk mencobakannya pada saya, tetapi mereka mencerca dan menyebut saya tidak waras. Saya berusaha mencabut sendiri rambut saya, tetapi rasa sakitnya membuat saya pingsan. Teman-teman yang menyaksikan menganggap saya gila, atau kalau tidak, epilepsi.

Kau tidak dapat membayangkan apa yang saya alami. Saya sudah kehilangan seluruh harga diri saya; saya begitu kewalahan sehingga merasa saya sekadar singgah saja di dunia ini. Dalam tubuh saya, sang iblis mengambil bentuk sebuah bola, yang tentunya memiliki hubungan darah dengan "bola histeris*" pada Abad Pertengahan. Biasanya ia menetap di perut bawah saya. Terkadang ia merayap naik melewati perut dan kerongkongan, lalu memasuki tenggorokan saya. Ini selalu terjadi pada hari Jumat. Seperti digambarkan Santo Cyril, lidah saya membujur tegang, bibir saya bergetar, dan mulut saya mengeluarkan busa. Sang iblis meledak dalam tawa, dan kuku-kuku ditancapkan ke tubuh saya. Belatung, ular, dan katak muncul di depan saya, satu demi satu; mayat-mayat dan binatang tertatih-tatih mengelilingi kamar saya; reptil-reptil basah merambati hidung, telinga, dan bibir saya. Baunya begitu luar biasa, hingga mendesis! Sekarang saya paham mengapa reptil digunakan dalam upacara-upacara sihir.

Akhir-akhir ini, serangan itu jarang terjadi; tetapi ingatan tentang hal itu tak pernah meninggalkan saya. Luka-luka saya, yang keramat, berdarah setiap hari Jumat. Saya mulai terseret dalam keagungan religius, seolah-olah saya adalah Catherine Cialina pada abad ketujuh belas, atau Amelia Bicchieri dari Vercehli pada abad ketiga belas.

Sang iblis tidak menaruh belas kasihan, terus-menerus mendesak saya untuk mematuhinya. Guna mencapai tujuan itu, dia telah menciptakan seorang wanita perkasa, seorang dewi, seorang Helen

* Serangan sesak dan gangguan dari perut hingga ke tenggorokan.

dari Troya—atau mungkin seorang penyihir. Dia muncul pada malam hari dalam mimpi-mimpi saya, tempat tinggal segala bentuk sihir hitam. Saya mengkonsumsi tanaman obat, seperti yang diresepkan Plinius; sebelum tidur saya mengambil abu cecak, mencampurnya dengan anggur yang bagus, dan membalurkan ramuan tersebut di puting saya dan di atas jantung saya... tetapi tidak ada hasilnya.

Saat dipermainkan seperti boneka, saya bermimpi tentang sang wanita sempurna. Saya terpesona oleh kecantikannya, kemampuan psikisnya, kekuatannya. Saya tahu saya tidak akan bisa melukisnya di atas kanvas. Dapatkah saya bertahan jika melihatnya dengan mata kepala saya sendiri? Hasrat saya begitu menggebu, hingga perlahan-lahan membunuh saya. Saya dengan senang hati akan mengorbankan hidup saya yang sial jika sang wanita sempurna bisa menjadi kenyataan.

Mengambil terminologi kimia, saya akan menyebut dia Azoth, yang artinya "dari A ke Z,"—kreasi tertinggi, daya hidup universal. Wanita itu memenuhi impian saya sepenuhnya.

Berdasarkan pemahaman saya mengenai tubuh manusia, ada enam bagian tubuh yang utama: kepala, dada, perut, pinggul, paha, dan kaki. Dalam astrologi, tubuh manusia—sebuah objek berbentuk kantong—merupakan cerminan miniatur alam semesta. Masing-masing bagian tubuh memiliki planetnya sendiri yang mengatur, melindungi, dan memberdayakannya.

- Kepala dilindungi dan dikuasai Mars, planet penguasa untuk Aries, yang juga diberdayakan Mars.

- Dada merupakan wilayah Gemini dan Leo, dilindungi Merkurius dan juga Matahari. Jika saya mengganti dada dengan payudara wanita, maka mereka berada di bawah pengaruh Cancer. Bulan menguasai Cancer.

- Perut adalah untuk Virgo, dikuasai Merkurius.

- Pinggul diserahkan kepada Libra, dikuasai Venus. Namun saya dapat mengganti pinggul dengan rahim. Scorpio yang dikuasai Pluto, mengendalikan organ seksual tersebut.

- Paha berada dalam wilayah Sagitarius, yang dikuasai Jupiter.

- Kaki adalah Aquarius, dikuasai Uranus.

Seperti saya katakan tadi, masing-masing dari kita memiliki bagian tubuh yang diberi kekuatan oleh planet penguasa kita. Mereka yang lahir dalam golongan Aries, misalnya, menemukan kekuatan di kepala mereka, dan para Libra kekuatannya berada di pinggul. Identitas astrologis seseorang ditentukan oleh persejajaran Matahari dengan planet-planet saat dia lahir. Lambang serta bagian tubuh yang berkaitan menentukan jati diri orang tersebut. Tidak ada orang yang sempurna, karena semua orang mendapatkan anugerah dari planet yang menguasainya hanya pada satu bagian tubuhnya saja. Jadi saya berpikir: jika saya bisa memperoleh kepala yang sempurna, payudara yang sempurna, pinggul yang sempurna, dan kaki yang sempurna, kemudian menyatukannya menjadi tubuh seorang wanita, maka saya akan mendapatkan sang wanita sempurna! Dia pasti berwujud seorang dewi. Dan jika saya bisa menyatukan enam bagian tubuh yang masih perawan, kecantikan gabungan yang tercipta tak akan tertandingi.

Sejak saat itu, fokus hidup saya hanyalah sang dewi ini, dan, seperti akan digariskan oleh takdir, apa yang dikejar dengan sepenuh hati biasanya akan terwujud. Suatu hari, saya menyadari bahwa enam perawan dengan lambang zodiak yang berbeda hidup di dekat saya—putri-putri serta para keponakan saya! Saya tertawa sendiri pada apa yang disebut "kebetulan" dalam hidup ini, bersyukur atas pengetahuan saya mengenai astrologi. Lutut saya goyah saat menyadari impian saya mulai menjadi kenyataan.

Orang mungkin terkejut mendengar saya adalah ayah dari lima anak perempuan. Yang tertua adalah Kazue, kemudian Tomoko, Akiko, Tokiko, dan Yukiko. Tiga putri tertua adalah anak-anak tiri dari pernikahan kedua saya dengan Masako. Tokiko dari istri pertama saya, Tae, dan Yukiko adalah putri saya dengan Masako. Tokiko dan Yukiko lahir pada tahun yang sama. Istri saya Masako, yang dulunya penari balet, mengajarkan balet dan piano kepada putri-putri kami, dan Reiko serta Nobuyo bergabung dengan mereka. Kedua gadis ini, yang pindah dari rumah mungil mereka untuk tinggal bersama kami, adalah putri adik laki-laki saya Yoshio.

Kazue (Capricorn, lahir tahun 1904) tinggal sendiri di rumahnya sejak perceraiannya. Jadi sekarang ada enam wanita muda di rumah saya: Tomoko (Aquarius, lahir tahun 1910); Akiko (Scorpio, lahir tahun 1911); Yukiko (Cancer, lahir tahun 1913); Tokiko (Aries, juga lahir tahun 1913); Reiko, salah satu keponakan (Virgo, juga lahir tahun 1913); dan Nobuyo, adik Reiko (Sagitarius, lahir tahun 1915).

Dengan demikian, saya mendapati bahwa takdir

saya sudah digariskan. Iblis menyuruh saya mengorbankan wanita-wanita muda ini. Kazue (31) jauh lebih tua daripada yang lain, jadi saya tidak mengikutsertakan dia dalam kelompok ini. Saya akan mengambil kepala dari Tokiko, dada dari Yukiko, dan perut dari Reiko. Pinggul akan diambil dari Akiko, paha dari Nobuyo, dan kaki dari Tomoko. Kemudian saya akan menyusun bagian-bagian ini menjadi satu untuk menciptakan seorang wanita. Akan lebih baik jika pinggulnya dari seorang Libra dan dada dari perawan Gemini, tetapi orang tidak boleh terlalu serakah. Karena Azoth adalah wanita, dadanya dapat diwakili oleh payudara dan perutnya oleh rahim. Karena sang iblis bermurah hati, saya tahu rencana saya akan berhasil!

Namun saya harus mematuhi aturan-aturan alkimia dengan ketat, agar dapat menciptakan kehidupan abadi. Keenam perawan akan bertindak sebagai elemen logam, dan saya akan memoles logam dasar ini menjadi emas. Saat pekerjaan saya selesai, langit biru akan muncul menggantikan awan gelap, membebaskan saya dari penderitaan dan siksaan.

Ah, betapa tubuh saya bergetar! Saya ingin melihat, seperti apa rupa Azoth nanti! Saya ingin melihat pengabdian tiga puluh tahun saya membuahkan hasil dari ketekunan saya. Ini akan menjadi karya seni saya dari bengkel kerja sang iblis! Sepanjang sejarah, belum ada orang yang memiliki ide seperti saya—Upacara Sihir Hitam, batu bertuah, dan semua patung yang pernah dibuat dalam upaya mengabadikan kecantikan wanita akan terlihat pucat disandingkan dengan Azoth.

Tentu saja, keenam wanita muda itu harus mati. Tubuh mereka akan dipotong menjadi tiga bagian

(dua bagian dalam kasus Tokiko dan Tomoko). Azoth akan tersusun dari bagian-bagian terpilih, dan sisa tubuh mereka akan dibuang dengan selayaknya. Wanita-wanita muda itu akan mati, tetapi bagian tubuh mereka akan hidup selamanya dalam diri Azoth. Seandainya mereka tahu mengapa mereka harus mati, saya yakin mereka akan puas dengan takdir mereka.

Saya akan melanjutkan pekerjaan saya sesuai dengan prinsip-prinsip alkimia:

– Saya harus mulai bekerja ketika Matahari berada di Aries. Tokiko, yang menawarkan kepalanya, adalah seorang Aries. Maka dia harus dibunuh oleh ♂, yang melambangkan Mars dan juga mewakili zat besi dalam alkimia.

– Yukiko, yang menawarkan dadanya, adalah seorang Cancer. Jadi, dia harus dibunuh oleh ☽ yang melambangkan Bulan dan juga mewakili zat perak dalam alkimia.

– Reiko, yang menawarkan perutnya, adalah seorang Virgo. Jadi, dia harus menelan ☿ untuk mati. Simbol ini melambangkan Merkurius dan juga mewakili zat merkuri dalam alkimia.

– Akiko, yang menawarkan pinggulnya, adalah seorang Scorpio. Planet yang menguasainya adalah ♇, Pluto saat ini. Tetapi saya akan mengikuti tradisi Abad Pertengahan, sehingga ♂ akan dibutuhkan untuk kematiannya.

– Nobuyo, yang menawarkan pahanya, adalah seorang Sagitarius. Jadi, dia harus mati oleh ♃, yang menggambarkan Jupiter dan juga mewakili zat timah dalam alkimia.

– Tomoko, yang menawarkan kakinya, adalah seorang Aquarius, yang memiliki Uranus sebagai pla-

net penguasanya. Namun, pada Abad Pertengahan, Uranus belum ditemukan, sehingga ♅ pun digunakan. Jadi, Tomoko bisa mati karena ♄, yang melambangkan Saturnus, dan juga mewakili zat timbal dalam alkimia.

Saya akan menyucikan tubuh mereka dan tubuh saya dengan campuran anggur dan bermacam-macam abu. Selanjutnya, saya akan memotong bagian tubuh yang diinginkan dari setiap wanita muda itu dengan gergaji tangan. Bagian-bagian ini akan dirangkai dengan hati-hati di atas pahatan salib kayu tempat saya akan menciptakan Azoth. Saya dapat menggunakan paku untuk melekatkan Azoth ke salib—dengan cara yang sama seperti Kristus dulu—tapi saya tidak ingin menimbulkan kerusakan akibat paku-paku itu. Tubuhnya akan saya hias dengan kadal-kadal kecil, seperti yang tersebut dalam ramalan Hecate. Kemudian, saya akan menyiapkan "api tersembunyi". Hontanus menafsirkan istilah tersebut sebagai api sungguhan, seperti halnya banyak alkemis lain... tetapi percobaan mereka gagal. "Api tersembunyi" atau "api yang terbakar tanpa berkobar" sebenarnya mengacu pada jenis garam tertentu ○ dan dupa. Ke dalam campuran ini ditambahkan daging seekor domba, seekor sapi, seorang bayi, seekor kepiting, seekor singa, seorang perawan, seekor kalajengking, seekor kambing, dan seekor ikan—semuanya lambang astrologi. Katak dan kadal juga akan ditambahkan. Dan saya akan menyiapkan semacam tungku yang oleh para alkemis disebut "athanor".

Saya akan melagukan bagian doa yang tertulis dalam "Philosophoumena" kuno dari Origen Santo Hippolytus:

Viens, infernal terrestre et céleste Bombö,
déese des grands chemins des carrefours,
toi qui apportes la lumière, qui marches la nuit,
ennemie de la lumière, amie et compagne de la nuit,
toi que réjouissent l ' aboiement des chiens et le sang veraé,
qui erres au milieu des ombres à travers les tombeaux,
toi qui désires le sang et qui apportes la terreur aux mortels,
Gorgo, Morno, lune aux mille formes,
assists d'un ceil propice à nos sacrifices.

Campuran itu kemudian akan dipindahkan dari tungku dan disegel di dalam sebuah "telur filsuf". Ramuan ini akan diperam sampai menjadi obat mujarab. Dengan obat mujarab ini, setiap bagian tubuh akan melekat untuk membentuk tubuh yang satu, menjadi kehidupan abadi. Dan ketika sang wanita sempurna menampakkan diri, saya akan menjadi seorang yang mumpuni.

Ini adalah "Magnum Opus—mahakarya" dari apa yang disebut "Alkimia". Alkimia sering kali dianggap sebagai perbuatan sihir, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa alkimia memberikan sumbangan besar untuk kemajuan ilmu kimia, seperti halnya astrologi menjadi dasar astronomi. Menurut saya tidak masuk akal jika manusia memungkiri arti penting keyakinan para leluhur mereka. Tujuan yang ingin dicapai alkimia lebih mendalam daripada yang diperkirakan banyak orang saat ini: alkimia berupaya memperlihatkan wujud fitrah sejati dari berbagai hal, seperti "kecantikan teragung" atau "cinta teragung". Kesadaran kita cenderung dikasarkan oleh kehidupan sehari-hari. Tetapi melalui proses alkimia, kita dapat menyucikan jiwa kita dan melampaui hal-hal duniawi. Tu-

juan alkimia yang sesungguhnya adalah penciptaan "lingkaran abadi" atau pembebasan alam semesta.

Sejumlah orang pernah berusaha menciptakan emas dengan alkimia, tetapi kemungkinan besar ini dilakukan sebagai lelucon atau tipuan. Banyak yang menjelajahi tambang-tambang bawah tanah untuk menemukan "elemen pertama", tetapi elemen tidak harus berupa logam atau mineral. Paracelsus berkata, "Kau bisa menemukannya di mana-mana, dan anak-anak bermain-main dengannya." Saya yakin elemen tersebut berada di dalam tubuh wanita. Di mana lagi kalau bukan di sana?

Saya sangat menyadari reputasi saya sebagai orang gila. Saya mungkin berbeda dari orang lain, tetapi itulah yang menjadikan saya seorang seniman. Seni bukanlah meniru hasil karya orang lain; seni sejati hanya ada dalam perbedaan. Meskipun akan lebih mudah, saya tidak pernah mau mengikuti jejak orang lain. Saya memilih untuk merintas jalan saya sendiri! Saya bukan orang yang kejam, tapi saya akui saya sangat bergairah jika melihat pemotongan tubuh manusia untuk pertama kalinya. Entah mengapa, saya tertarik pada penyimpangan tubuh manusia. Saya senang melihat lengan yang patah, dan bagaimana otot-otot seorang pria sekarat mengalami perubahan. Saya berharap bisa memperoleh kesempatan untuk menggambar hal-hal semacam itu. Saya yakin banyak seniman lain yang memiliki keinginan sama dengan saya.

Sekarang saya ingin menceritakan tentang masa lalu saya. Saya menemukan keajaiban astrologi ketika masih remaja. Saat itu astrologi belum dikenal luas di Jepang, dan pria yang memperkenalkannya kepada saya adalah astrolog pertama di

Jepang. Ibu saya mendengar tentang kehebatannya dan ingin meminta petunjuk darinya. Sebenarnya saya tidak mau ikut, tapi Ibu mengajak saya menemaninya. Saat menyaksikan peramal nasib itu beraksi, saya terpukau. Dia bisa melihat masa lalu seseorang sekaligus masa depannya! Saya takjub, dan beberapa waktu kemudian saya menjadi muridnya. Awalnya, pria ini datang dari Belanda sebagai misionaris, tetapi dia dikeluarkan karena mengabaikan tugasnya. Sejak saat itu, meramal nasib menjadi pekerjaan utamanya.

Saya lahir di Tokyo pada pukul 19.31, tanggal 26 Januari 1886. Matahari saya berada di Aquarius, dan pengawasan saya berada di Virgo, yang dikuasai Saturnus. Oleh karena itu, Saturnus, lambang hidup saya, menentukan nasib saya. Saturnuslah yang menuntun saya ke alkimia. Saturnus mewakili timbal, salah satu unsur kimia dasar. Pemahaman ini membuat saya yakin bahwa alkimia akan mengasah keahlian saya. Saturnus menggambarkan tantangan dan tekad kuat. Si peramal nasib memberitahukan bahwa saya seumur hidup akan berjuang melawan rasa rendah diri, dan bahwa saya akan mengalami kondisi kesehatan yang buruk, terutama pada masa kecil. Saya dinasihati untuk berhati-hati terhadap kemungkinan terbakar. Nasihatnya benar, jika tidak dicamkan. Saat usia sekolah dasar, saya jatuh di atas kompor arang, dan kaki kanan saya terbakar parah. Bekas lukanya masih ada sampai sekarang.

Si peramal nasib juga meramalkan bahwa saya akan terlibat dalam hubungan cinta terlarang; dan, pada kenyataannya, saya memiliki dua putri yang lahir dari ibu yang berbeda pada tahun yang

sama. Dia juga meramalkan masalah perkawinan: meskipun Venus saya berada dalam Pisces dan oleh karenanya saya secara alami tertarik kepada wanita Pisces, tetapi pada kenyataannya saya menikahi seorang Leo, dan kewajiban keluarga saya meningkat ketika saya berumur dua puluh delapan tahun. Tae, istri pertama saya, sebenarnya seorang Pisces. Saya tertarik melukis penari balet karena terpengaruh oleh Degas. Masako, seorang wanita yang sudah menikah, adalah salah satu model saya. Hampir dengan paksaan, saya bercinta dengannya. Kami menjalin hubungan gelap, dan Yukiko lahir hampir bersamaan dengan waktu Tae melahirkan seorang putri. Saya menceraikan Tae dan mengambil hak asuh atas bayi tersebut, Tokiko. Kemudian saya menikahi Masako. Semua ini terjadi ketika saya berumur dua puluh delapan tahun!

Saat ini, di Hoya, Tae menjual rokok di rumah yang saya belikan untuknya. Saat kami bercerai, saya mengkhawatirkan Tokiko, yang akan hidup dengan gadis-gadis lain di rumah saya. Tetapi dia sepertinya bisa akur dengan mereka tanpa menemui kesulitan. Dua puluh tahun telah berlalu sejak perceraian itu, tapi saya masih merasa bersalah kepada Tae. Jika Azoth menjadi mahakarya dalam hidup saya, saya berniat memberikan keuntungan yang akan saya dapatkan kepada Tae untuk meredakan rasa bersalah saya.

Horoskop saya, menurut si peramal nasib, juga meramalkan kecenderungan ke arah kerahasiaan dan kesepian, juga kemungkinan dikurung di rumah sakit atau rumah sakit jiwa—dengan kata lain, saya akan menghabiskan hidup saya terpisah dari orang lain. Dan saat ini, pada kenyataannya, saya ja-

rang bertemu dengan keluarga saya, yang tinggal di rumah utama. Saya menghabiskan sebagian besar waktu saya di studio, yang saya ubah dari sebelumnya sebuah gudang tua di halaman belakang.

Saya memiliki dua planet—Neptunus dan Pluto, di rumah kesembilan—dan itu sangat jarang ditemui. Terlebih lagi, planet-planet di rumah kesembilan memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan planet-planet di rumah lain. Setengah bagian terakhir hidup saya didominasi planet-planet ini. Rumah kesembilan menggambarkan kekuatan gaib dan ketertarikan terhadap paganisme. Peramal nasib mengatakan saya akan terlibat dalam ilmu hitam dan menjelajahi negara-negara asing. Dia menjelaskan bahwa, karena pergerakan Bulan, kepergian saya dari Jepang akan terjadi ketika saya berumur sembilan belas atau dua puluh tahun, dan bahwa perjalanan itu akan menandai titik balik dalam hidup saya. Pada kenyataannya, saya pergi ke Prancis pada umur sembilan belas tahun, dan di sanalah saya mulai tertarik pada mistisisme.

Saya belum menyerahkan diri saya kepada astrologi, tetapi semua yang dikatakan peramal nasib itu menjadi kenyataan. Saya bahkan pernah berusaha melawan ramalannya, tetapi tidak ada gunanya. Keluarga saya sepertinya juga dipermainkan oleh nasib—terutama para wanitanya, yang tidak begitu beruntung dalam percintaan maupun perkawinan. Tae bercerai dari saya, dan kini setelah saya memutuskan untuk bunuh diri, Masako tak lama lagi akan menjadi janda. Ibu saya gagal dalam perkawinannya, begitu pula nenek saya. Kazue, putri pertama Masako, bercerai belum lama ini.

Usia Tomoko kini dua puluh enam tahun, dan

Akiko dua puluh empat. Mereka tinggal di rumah utama yang luas dan sangat dekat dengan ibu mereka. Jika terpaksa, mereka bisa mencari nafkah dengan mengajarkan piano dan balet, sehingga ada kemungkinan mereka akan tetap melajang. Dengan meningkatnya ketegangan antara Jepang dengan Cina, pria-pria muda sebentar lagi akan dipanggil bertugas. Masako tidak menyukai tentara, dan dia akan memastikan putri-putrinya tetap perawan.

Semua sepertinya berjalan lancar, tetapi kemudian Masako dan putri-putrinya mulai mempunyai ide untuk melakukan sesuatu dengan tanah keluarga ini, yang luas keseluruhannya mencapai 2.400 meter persegi. Mereka terus menyerbu masuk ke dalam studio saya, memaksa saya membangun gedung apartemen. "Kalian boleh melakukan apa pun yang kalian mau setelah aku mati," saya memberitahu mereka.

Sebenarnya tidak terlalu adil bagi adik saya Yoshio bahwa saya menguasai tanah keluarga Umezawa hanya karena saya putra tertua. Dia dan istrinya selalu diterima dengan baik jika ingin tinggal di rumah utama kami, tetapi mereka dengan sopan menolak undangan kami, meskipun putri-putri mereka pindah ke sini. Mungkin ada ketidakcocokan antara Masako dengan Ayako, istri Yoshio. Namun jika gedung apartemen jadi dibangun setelah saya meninggal, maka Yoshio dan Ayako akan dengan senang hati tinggal di sini, menghemat uang yang sedianya akan dipakai untuk menyewa rumah di tempat lain. Tetapi saya satu-satunya yang dengan tegas menolak rencana tersebut. Masako—pemimpin utama—dan putri-putrinya menjadi frustrasi karenanya. Saya khawatir jika situasi ini terus berlan-

jut, mereka akan menyakiti saya; mungkin mereka akan meracuni saya. Akhir-akhir ini, saya banyak berpikir tentang Tae. Dia wanita sederhana dan patuh; dia tidak membuat saya bergairah, tetapi dia adalah malaikat jika dibandingkan dengan Masako.

Alasan saya terus-menerus menolak rencana mereka adalah kecintaan saya pada studio saya, yang terletak di sudut barat laut halaman. Setelah saya mewarisi tanah ini di Ohara—di subdistrik Meguro di Tokyo—dari ibu saya, saya merenovasi bangunan gudang tua dan mengubahnya menjadi studio. Saya menghabiskan sebagian besar waktu saya di sini. Tempat ini dikelilingi pepohonan, sehingga privasi saya terjaga. Kalau kami membangun gedung apartemen, studio ini akan dibiarkan apa adanya, tetapi pepohonan di sekelilingnya harus ditebang. Studio saya tidak bisa lagi menjadi tempat persembunyian. Bagaimana saya bisa berkonsentrasi pada pekerjaan jika para penyewa apartemen datang dan pergi di sekitar saya? Itu tidak mungkin.

Sejak kecil, saya sudah terpikat pada kesuraman gudang ini. Di tempat inilah saya sering bermain. Kesukaan saya terhadap tempat-tempat kecil dan tertutup tidak berubah hingga sekarang. Untuk mendapatkan lebih banyak cahaya di dalam studio, saya menyuruh orang memasang dua kaca atap besar. Untuk keamanan, saya memasang jeruji besi di bawahnya. Saya juga memasang jeruji di jendela lantai dasar. Saya suka kaca atap. Pada sore hari di musim gugur, saya bisa melihat daun berguguran di atas kaca. Jeruji dan daun gugur menciptakan bayangan di lantai studio yang terlihat seperti not musik. Begitu indahnya hingga saya tergerak untuk menyanyikan lagu kesukaan saya—*Isle of*

Capri dan *Orchilds of the Moonlight*. Saya juga melengkapi studio dengan kamar mandi dan dapur. Saya tidur sendirian di ranjang militer. Ranjang itu beroda, sehingga saya bisa menggesernya ke bagian ruangan mana pun yang saya mau.

Saya membongkar lantai dua, melipatgandakan tinggi langit-langit, dan studio ini menjadi sangat luas. Sekarang saya bisa menyimpan lukisan-lukisan besar, dan tempat yang luas juga memungkinkan saya memandangi karya seni saya dari kejauhan. Karena menghadap ke dinding batu, jendela-jendela di sisi utara dan barat studio tidak disinari banyak cahaya, sehingga saya menutupnya. Sekarang saya bisa memajang lukisan di dinding. Saat ini ada sebelas lukisan besar terpajang di sana. Semuanya bagian dari rangkaian yang saya namai "Dua Belas Lambang Zodiak". Sketsa lambang kedua belas, Aries, hampir selesai. Tak lama lagi saya akan mulai menciptakan Azoth. Setelah saya menyelesaikannya, saya akan pergi dari dunia ini untuk selamanya.

Saya pergi ke Paris tahun 1906. Saya masih muda dan gelisah. Pada masa itu, wisatawan Jepang masih sangat sedikit. Kurangnya pengetahuan saya tentang Prancis menambah berat kesepian saya, dan saya merasa seperti satu-satunya manusia yang hidup di dunia ini ketika berjalan-jalan di bawah sinar bulan. Ketika kemampuan berbahasa saya perlahan-lahan mulai membaik, kesepian saya berkurang dan saya mulai merasa lebih nyaman. Saya mulai mengunjungi Latin Quarter. Musim gugur di Paris sangat memesona. Saya suka gerisik daun-daun kering ditiup angin, dan kontrasnya warna daun dengan bebatuan kelabu terlihat begitu can-

tik. Tirai yang ditarik menutupi hati saya perlahan-lahan mulai terbuka untuk menampilkan tata panggung dramatis kota Paris.

Saya menemukan karya-karya Gustave Moreau. Saya ingat piringan emas berukirkan angka "14" di rumahnya di Rochefoucauld Avenue. Saya memasukkan dia ke dalam daftar seniman terbesar versi saya, bersama-sama dengan Van Gogh. Moreau amat kuat memengaruhi saya.

Suatu hari di penghujung musim gugur, di La Fontaine de Médicis, salah satu tempat kesukaan saya, saya melihat seorang wanita muda. Dalam udara dingin, pepohonan menjulurkan dahan-dahan gundulnya di bawah langit gelap. Gambaran itu mengingatkan saya akan jaringan pembuluh darah lelaki tua. Musim dingin sudah membayang. Yang pada awalnya tidak saya sadari adalah bahwa musim semi berada tepat di depan saya, bersandar di susuran tangan dari logam dan tenggelam dalam pikiran. Menyadari bahwa wanita itu juga orang Asia, saya berjalan menghampirinya. Dia tampak malu-malu. Saya mengenali sifat malu-malu yang sama seperti yang dimiliki banyak gadis Jepang, tetapi saya tidak yakin. Dia mungkin saja berasal dari Cina. Namun dia terlihat lega melihat saya. Tak mau melewatkan kesempatan, saya berbicara dalam bahasa Prancis, mengatakan bahwa musim dingin sepertinya akan segera datang, "*On dirait que l'hiver arrive.*" Di Jepang, jarang sekali kami menyapa orang asing seperti itu, tetapi berbicara dalam bahasa asing membuat saya lebih berani. Wanita itu sepertinya tidak memahami perkataan saya. Dengan raut wajah muram, dia menggelengkan kepala dan beranjak pergi. Saya memutuskan untuk

bertanya apakah dia orang Jepang, "*Kimi wa nihon-jin desu ka?*" Dia berhenti dan menengok ke belakang; dan wajah murungnya berubah menjadi senyuman cantik. Seketika itu juga kami jatuh cinta. Nama wanita itu Yasue Tomita.

Setelah itu, kami bertemu setiap hari, dan kesepian kami berubah menjadi kebahagiaan sejati. Pada musim dingin, selalu ada pedagang keliling yang menjual kastanye panggang di dekat air mancur. "*Chaud, chaud, marrons chauds!*" begitu teriakan mereka. Yasue dan saya sering membeli kastanye dan kemudian berusaha menirukan teriakan si pedagang, saling menubruk dan tertawa seolah-olah kami sedang mabuk.

Yasue lahir pada akhir November di tahun yang sama dengan saya, tetapi karena saya lahir pada bulan Januari, dia hampir satu tahun lebih muda. Dia juga pergi ke Paris untuk belajar seni, jadi dia pasti berasal dari keluarga kaya seperti saya. Kami kembali ke Jepang bersama-sama beberapa tahun sebelum Eropa dilanda Perang Dunia I. Saat itu usia saya dua puluh tiga tahun. Kami mengira kami akan menikah, tetapi rencana kami tidak terwujud. Kehidupan di Tokyo tidak sama seperti hari-hari romantis kami di Paris. Yasue mengisi hari-harinya bersosialisasi dengan teman-teman lama, dan pada akhirnya perhatian si gadis modern pun beralih dari saya. Selama beberapa waktu kami tidak pernah bertemu. Belakangan saya mendengar dia sudah menikah.

Sewaktu saya berumur dua puluh enam tahun, Yoshio mengenalkan saya pada Tae dan kami pun menikah. Yoshio kuliah di Tokyo Metropolitan University, dan dia bisa mengenal Tae karena wanita

itu bekerja di sebuah toko kimono di dekat kampus. Meskipun perkenalan kami biasa-biasa saja, pada saat itu saya langsung memutuskan bahwa saya akan menikahinya; saya begitu kesepian setelah kematian ibu saya. Saya telah mewarisi tanahnya, jadi saya pasti terlihat seperti calon suami yang menjanjikan di mata Tae, walaupun pada masa itu kaum wanita tidak pernah membicarakan hal-hal semacam itu.

Ironisnya, beberapa bulan setelah saya menikahi Tae, saya berjumpa dengan Yasue di Ginza, sedang mengggandeng tangan putranya. Dia memberitahu saya bahwa dia telah bercerai dan dia memiliki sebuah galeri kafe di Ginza. "Dan coba tebak!" dia berkata sambil menyeringai. "Namanya aku ambil dari sebuah tempat yang penuh kenangan." "La Fontaine de Médicis?" saya menjawab seketika. "Ya!" Kami berdua tersenyum. Setelah itu, Yasue menjadi satu-satunya penjual lukisan saya. Hasil karya saya tidak banyak mendatangkan uang, tetapi Yasue selalu mendorong saya untuk menggunakan galerinya sebagai tempat pameran. Saya mengadakan beberapa pameran di sana, tetapi hasilnya tidak terlalu bagus. Menurut saya, itu karena saya memilih untuk tidak mengikuti kompetisi dan hanya sedikit penghargaan yang tercantum dalam riwayat hidup saya, dan saya juga bukan pengusaha yang agresif. Saya melukis Yasue kapan pun dia mengunjungi studio saya, dan saya selalu menyisipkan lukisan-lukisan dirinya ketika berpameran di "De Médicis". Yasue seorang Sagitarius, lahir pada tanggal 27 November 1886. Heitaro, putranya, seorang Taurus, lahir tahun 1909. Kadang-kadang Yasue mengatakan saya adalah ayah Heitaro. Dia

mungkin hanya bercanda, tapi bisa saja itu benar. Bahkan dia menggunakan huruf kanji "hei" yang sama dari nama saya untuk nama putranya. Jika Heitaro benar-benar putra saya, maka semua itu memang sudah ditakdirkan!

Saya bisa mengatakan bahwa selera seni saya cukup konservatif. Pelukis-pelukis abstrak seperti Picasso dan Miró tidak pernah membuat saya tertarik secara khusus. Tetapi saya sangat menyukai Van Gogh dan Gustave Moreau. Saya rasa selera saya bisa dibilang kuno, tapi saya lebih suka seni yang memancarkan energi kuat dengan cara yang langsung mengena. Jika sebuah lukisan tidak menyimpan energi di dalamnya, maka saya merasa itu hanyalah sepotong kanvas yang dilumuri cat. Dalam hal ini, saya rasa saya harus mengakui bahwa sebagian karya Picasso memang memiliki energi dan karena itu saya mengagumi lukisan-lukisan tersebut. Saya juga berpendapat bahwa Fugaku Sumie, yang mengempaskan tubuhnya ke kanvas, lumayan bagus. Meskipun demikian, saya percaya bahwa penciptaan karya seni yang baik harus tetap dilakukan dengan teknik tertentu. Jika kau sekadar melemparkan lumpur ke tembok lalu menyebutnya seni, saya akan menegaskan bahwa anak kecil mungkin bisa melakukannya dengan lebih baik.

Bagi saya, apa yang disebut seni *avant-garde* tidak ada istimewanya dibandingkan apa yang kita lihat dalam kehidupan nyata. Saya lebih baik menonton kecelakaan lalu lintas—saya bisa melihat energi yang meledak dalam jejak ban yang tergelincir dan dalam darah yang tercecer di jalan. Garis tipis kapur putih menjadi kontras yang sunyi terhadap semua kebrutalan tersebut.

Saya suka patung, tapi saya tak pernah menganggap patung abstrak sebagai sesuatu yang menarik. Saya ingin patung yang terlihat nyata. Mungkin itu sebabnya saya lebih tertarik pada boneka daripada patung modern. Saya menemukan seorang wanita yang sangat menarik ketika saya masih muda. Sebenarnya dia bukan manusia, tetapi sebuah maneken di etalase butik dekat Universitas Metropolitan Tokyo. Saya tergila-gila kepadanya. Saya ingin melihat dia setiap hari, kadang lima atau enam kali sehari. Jika pergi ke kota, saya selalu mengambil jalan memutar untuk melihatnya. Hal ini berlangsung selama setahun. Seiring perubahan musim, saya melihatnya dalam gaun-gaun musim panas, mantel-mantel musim dingin, dan blus-blus musim semi. Saya ingin masuk dan bertanya pada pramuniaga apakah saya bisa membelinya, tetapi rasa malu mencegah saya melakukan hal semacam itu.

Saya menamainya Tokie, karena dia mirip seorang aktris bernama sama yang saya kagumi. Saya menjadi terobsesi pada Tokie. Saya membuat banyak puisi untuknya. Wajahnya selalu terpatri dalam benak saya. Itu adalah awal kehidupan saya sebagai pelukis. Saya akan berdiri di samping etalase toko itu dan berpura-pura mengamati pembongkaran sutra mentah di toko grosir di sebelahnya. Tetapi, dengan sembunyi-sembunyi saya memandangi si maneken. Dia memiliki rambut keriting berwarna cokelat, jari-jari halus, dan kaki ramping yang bisa saya lihat di bawah keliman roknya. Wajahnya memancarkan keanggunan yang khas. Sekarang pun saya masih bisa mengingat dengan tepat seperti apa wajahnya.

Suatu hari, saya kebetulan melihat Tokie telanjang saat pemilik toko sedang mengganti pakaiannya. Lutut saya gemetar dan saya hampir pingsan. Belum pernah ada wanita yang bisa membuat saya merasa sedemikian rupa. Pengalaman itu membawa pengaruh luar biasa pada seksualitas saya. Organ kelamin wanita yang tertutup rambut pubes kehilangan seluruh daya tariknya. Dan saya mulai memilih wanita-wanita berambut kasar dan keriting. Saya juga mulai merasakan ketertarikan menyimpang yang tak dapat ditahan terhadap gadis-gadis bisu dan mayat-mayat perempuan.

Tetapi kisah cinta saya dengan Tokie berakhir secara tiba-tiba. Pada suatu pagi musim semi yang hangat, ketika saya tiba di butik, dia menghilang dari etalase. Perasaan saya tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Saya patah hati. Saat itu tanggal 21 Maret, dan bunga-bunga ceri akan segera mekar.

Saya tidak begitu menyukai kelab-kelab malam berisik yang penuh asap rokok, tetapi akhir-akhir ini saya mulai mendatangi sebuah bar bernama Kakinoki—Pohon Persimmon. Saya senang bercakap-cakap dengan salah seorang pelanggan tetapnya; dia pemilik sebuah pabrik maneken. Pada suatu hari, setelah minum beberapa gelas, saya bercerita padanya tentang kisah cinta saya dengan Tokie dan dia dengan murah hati mengundang saya mengunjungi pabriknya. Tetapi di sana saya tidak menemukan boneka seperti Tokie.

Mungkin tidak ada orang yang bisa memahami perasaan saya terhadap Tokie. Dia sangat istimewa, dan tidak ada boneka yang bisa menandinginya. Dia seperti sebutir mutiara berharga, sementara yang lain hanyalah butiran pasir.

Putri pertama saya lahir pada tanggal 21 Maret—tanggal yang sama dengan menghilangnya Tokie. Jadi saya menamainya Tokiko. Ini pastilah takdir: Tokie telah menjelma sebagai manusia bernama Tokiko. Saya yakin, semakin dewasa, Tokiko akan semakin mirip dengan boneka itu. Namun dia tidak dianugerahi kesehatan yang baik.

Saat menulis ini, saya terheran-heran menyadari dari mana ide-ide saya berasal. Tokiko adalah anak kesayangan saya. Saya ingin dia memiliki tubuh sempurna, sehingga pikiran bawah sadar saya pastilah menyarankan agar saya menciptakan Azoth. Mungkin rasa sayang saya untuk Tokiko lebih dari kasih sayang seorang ayah yang normal. Orang yang lahir di bawah lambang Aries cenderung berpembawaan ceria dan penuh semangat, tetapi hari lahir Tokiko dekat dengan titik puncak Aries dan Pisces. Saya rasa itulah yang membuat suasana hatinya mudah berubah. Ketika melihat dia depresi, saya memikirkan kondisi jantungnya yang rapuh, dan kemudian rasa sayang saya untuk anak malang itu pun membuncah.

Saya sering kali menggunakan putri-putri saya sebagai model, membuat sketsa mereka dalam keadaan setengah telanjang. Tokiko agak kurus dan memiliki tanda lahir di bagian kanan perutnya. Ketika pertama kali melihat betapa kurusnya dia, saya menyesal dia tidak memiliki tubuh sempurna untuk mengimbangi wajah cantiknya. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa tubuhnya jelek—bahkan, jika dipikir-pikir, saya rasa Tomoko, Reiko, dan Nobuyo bahkan lebih kurus daripada dia. Tetapi karena Tokiko—serta Yukiko—adalah putri kandung saya, saya selalu menginginkan agar dia sempurna.

Beberapa tahun yang lalu, saya kembali mengunjungi Eropa. Saya menganggap Louvre tidak terlalu menarik, jadi saya melakukan perjalanan ke Amsterdam untuk melihat pameran karya André Milhaud. Karyanya begitu menyergap saya, sehingga untuk beberapa waktu saya tak bisa kembali ke karya saya sendiri. Karya itu bisa diberi judul "Seni Kematian". Di dalam gedung terbengkalai yang pernah menyimpan sebuah akuarium, dia mendirikan beberapa tablo. Di antaranya terdapat mayat seorang pria yang digantung dari sebatang tiang, dan mayat seorang ibu dan anak yang dibiarkan di jalan. Tubuh mereka membusuk, dan bau amisnya luar biasa. Mayat-mayat itu palsu, tentu saja, tetapi saya tidak menyadarinya selama setahun penuh. Wajah mereka terusik oleh ketakutan, dan otot-otot mereka meregang kaku oleh derita kematian. Pameran paling mengguncang adalah seorang pria yang sedang sekarat di dalam air. Tangannya diborgol di belakang, sementara pria satunya mendorong kepalanya di bawah air. Gelembung-gelembung kecil terlihat keluar dari mulut pria itu. Kejadian ini berlangsung di dalam sebuah wadah kaca, yang disinari dari dalam.

Saya tak bisa memikirkan satu ide pun untuk menyamai karya Milhaud, apalagi mengunggulinya. Setelah melewati setahun penuh tanpa menghasilkan apa pun, saya memutuskan untuk menciptakan Azoth. Saya memutuskan bahwa hanya Azoth yang dapat menandingi karyanya!

Tidak akan ada yang tahu di mana saya menciptakan Azoth, tapi saya harus berhati-hati terhadap anjing. Mereka bisa mendengar jeritan orang sekarat. Manusia tidak bisa menangkap suara yang fre-

kuensinya melampaui 20.000 siklus per detik, tapi anjing bisa. Di dalam akuarium tempat pameran Milhaud, saya melihat seorang wanita menggendong anjing terrier Yorkshire. Telinga anjing itu bergetar ketika mendengar suara-suara kematian.

Tempat untuk menciptakan dan merakit Azoth akan ditentukan melalui perhitungan matematis. Tentu saja, saya dapat melakukan pekerjaan ini di studio saya, tetapi akan sangat mencurigakan jika enam wanita muda tiba-tiba lenyap. Studio ini pasti akan diselidiki. Dan bahkan jika polisi tidak mencurigai saya, Masako bisa saja masuk ke studio. Oleh karena itu, saya harus punya tempat lain untuk melakukan pekerjaan ini, suatu tempat yang bisa saya gunakan untuk menyimpan ciptaan saya. Jadi saya membeli sebuah rumah di pedesaan dengan harga yang sangat bagus. Tetapi, karena dokumen ini mungkin saja ditemukan sebelum kematian saya, saya tidak berani menyebutkan lokasi tepatnya. Saya hanya akan mengatakan bahwa rumah itu terletak di suatu tempat di Prefektur Niigata.

Saya akan meninggalkan catatan ini selanjutnya untuk Azoth. Setelah dia diciptakan, bagian tubuh para gadis yang tidak digunakan harus dibawa ke berbagai lokasi yang berkaitan dengan lambang zodiak mereka masing-masing. Kaitan yang ideal adalah sebuah tempat di mana jenis logam tertentu ditambang. Misalnya, emas berkaitan dengan Leo, besi dengan Aries dan Scorpio, perak dengan Cancer, dan timah dengan Sagitarius serta Pisces. Dengan demikian, sisa-sisa mayat akan dibuang sebagai berikut:

- Tokiko (Aries), di tempat yang menghasilkan besi

- Yukiko (Cancer), di tempat yang menghasilkan perak
- Reiko (Virgo), di tempat yang menghasilkan merkuri
- Akiko (Scorpio), di tempat yang menghasilkan besi
- Nobuyo (Sagitarius), di tempat yang menghasilkan timah
- Tomoko (Aquarius), di tempat yang menghasilkan timbal

Setelah mayat-mayat itu dikembalikan ke tempat mereka yang seharusnya, Azoth akan muncul dengan kekuatan tertinggi. Setelah itu mahakarya ini akan selesai!

Saya menciptakan Azoth bukan hanya untuk diri saya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan Kekaisaran Jepang. Negara ini telah menyusuri jalan yang keliru, dan sejarah kita dirusak oleh peristiwa-peristiwa sial. Seandainya Jepang dihancurkan, kita harus mengemban tanggung jawab para leluhur kita. Hari itu semakin dekat. Azoth akan menuntun kita. Azoth akan menyelamatkan negara kita.

Pada zaman kuno, Dewi Himiko memerintah negara kita. Dunia Yamatai-nya sungguh agung. Secara astrologis, kepulauan Jepang dimiliki oleh Libra, di mana penduduknya cenderung menyukai pergaulan sosial. Penduduk Jepang percaya pada Tuhan dan menyukai pesta serta perayaan. Namun, ketika pasukan Korea menduduki Jepang dan Konfusianisme diimpor dari Cina, orang-orang kita berubah. Jiwa mereka kehilangan kebebasannya dan mereka menjadi pribadi yang menindas diri sendiri. Kemudian mereka mengimpor Buddhisme dari Cina, tetapi

ajaran tersebut juga tidak mengakar. Apa yang dipelajari orang Jepang bukanlah Buddhisme sejati, melainkan Buddhisme berdasarkan penafsiran orang Cina. Kita harus kembali pada asal mula negara ini—Kekaisaran yang diperintah seorang dewi.

Dengan alasan tersebut, Azoth harus ditempatkan di pusat negeri Jepang, sehingga dia dapat memainkan peranan Dewi Himiko. Saat ini, standar waktu kita ditentukan oleh Observatorium Akashi yang terletak pada garis 135° Bujur Timur, tetapi menurut saya ini salah. Pusat Kekaisaran Jepang yang sesungguhnya adalah garis 138°48' Bujur Timur. Kepulauan Jepang berbentuk seperti busur, tetapi tidak mudah untuk menentukan batas utara dan selatan negara ini. Dari sudut pandang saya, alangkah baiknya jika batas timur laut berada di Kepulauan Chishima atau Kepulauan Kuril, yang terletak di samping Semenanjung Kamchatka. Batas selatan seharusnya adalah Iwo Jima, yang terletak di selatan Kepulauan Ogasawara. Meskipun Pulau Hateruma, salah satu pulau di Kepulauan Sakishima di Okinawa, terletak pada garis lintang yang lebih rendah, namun Iwo Jima lebih disarankan karena bentuknya yang seperti kepala panah.

Geografi fisik Kekaisaran Jepang memiliki keindahan yang khas. Hal itu membuat saya yakin bahwa planet yang menguasai negara ini adalah Venus, yang berada di bawah lambang Libra. Kita tak akan bisa menemukan keindahan geografis seperti ini di belahan dunia lainnya. Kepulauan Jepang mengingatkan saya akan sosok tubuh perempuan yang proporsional. Lalu ada wilayah vulkanis Fuji yang menyerupai panah terpasang pada tali busur. Iwo Jima, seperti saya katakan tadi, bentuk-

nya seperti kepala panah. Suatu hari nanti, orang Jepang akan menyadari betapa pulau itu telah berperan dalam sejarah negara kita. Panah itu pernah ditembakkan satu kali. Ia melewati Australia dan Cape Horn, dan mengenai Brazil, tempat tinggal populasi imigran Jepang terbesar di dunia.

Saya dapat menunjukkan dengan tepat titik paling timur laut di kepulauan Jepang. Sebagian besar wilayah Kuril harus dianggap sebagai bagian dari Jepang. Banyak yang mengklaim bahwa Pulau Paramushir dan Onekotan milik Jepang, tetapi menurut saya pulau-pulau itu harus dikeluarkan. Pulau-pulau itu begitu luas dan dekat dengan Semenanjung Kamchatkan, sehingga pulau-pulau itu secara sah adalah milik benua tersebut. Pusat Kepulauan Kuril adalah tempat Rasshua dan Katoi berada, tetapi saya yakin Jepang bisa pergi lebih jauh dan memasukkan Kharimkotan serta pulau-pulau Kuril lain di selatan sebagai bagian dari wilayahnya.

Pulau-pulau kecil tersebut, yang bertebaran di utara jauh dan selatan jauh, mengapit kepulauan utama Jepang, dan membuatnya terlihat seperti busur raksasa yang menggantung dari benua pada seuntai rumbai. Ujung paling timur Pulau Kharimkotan berada pada garis 154°36' Bujur Timur, dan ujung paling utaranya berada pada garis 49°11' Lintang Utara.

Selanjutnya, titik pusat sumbu timur laut-barat daya. Ujung paling barat Jepang adalah Pulau Yonaguni, yang terletak pada garis 123° Bujur Timur. Ujung paling barat laut Kekaisaran, saya ulangi, haruslah Iwo Jima. Ujung paling selatan Pulau Hateruma, terletak di tenggara Yonaguni,

berada pada garis 24°3' Lintang Utara, sementara ujung paling selatan Iwo Jima terletak pada garis 24°43' Lintang Utara. Namun titik pusat antara Pulau Kharimkotan dengan Yonaguni berada pada garis 138°48' Bujur Timur. Garis ini adalah sumbu pusat Kekaisaran Jepang, yang berawal dari tepi Semenanjung Izu dan terus sampai ke Daratan Niigata, di mana daratan memanjang ke utara. Sebagian Gunung Fuji juga berada pada garis ini. Oleh karena itu, garis ini pasti telah memainkan peranan penting dalam sejarah Kekaisaran Jepang, dan saya meramalkan bahwa hal itu akan terus berlangsung.

Garis pada 138°48' Bujur Timur penuh dengan makna. Gunung Yahiko terletak di ujung utara garis ini. Itu adalah lokasi Kuil Yahiko. Itulah kunci mitos ini. Pasti di sana ada sebuah batu suci. Gunung Yahiko adalah pusar Jepang, titik pusat negara ini. Tidak seorang pun boleh mengabaikan tempat suci tersebut; masa depan Jepang tergantung pada tempat itu. Gunung Yahiko adalah satu tempat yang ingin saya kunjungi sebelum saya mati. Saya harus, dan saya akan mengunjunginya! Jika saya gagal melakukannya karena kematian menghalangi saya, saya ingin anak-anak saya berkunjung ke sana atas nama saya. Gunung Yahiko memiliki kekuatan gaib.

4, 6, dan 3 adalah angka-angka pada garis tersebut yang membelah bagian tengah Jepang. Ketiga angka ini jika dijumlahkan menjadi angka 13, angka kesukaan iblis. Azoth akan ditempatkan di pusat angka 13...

BABAK SATU

MISTERI YANG TAK TERPECAHKAN, 40 TAHUN KEMUDIAN

ADEGAN 1
JEJAK-JEJAK KAKI DI SALJU

"Apa sih ini?" seru Kiyoshi. Dia menutup buku itu, melemparnya kepadaku, dan berbaring di sofa.

"Kau sudah membaca semuanya?" aku bertanya.

"Yah, setidaknya bagian kisah Heikichi Umezawa."

"Dan apa pendapatmu?" tanyaku.

Kiyoshi, yang baru-baru ini dilanda depresi, tidak mengatakan apa-apa. Setelah jeda yang lama, dia menjawab, "Rasanya seperti dipaksa membaca Halaman Kuning!"

"Tapi bagaimana dengan teorinya mengenai astrologi? Apakah ada sesuatu yang tidak lazim?"

Kiyoshi seorang astrolog, sehingga pertanyaan itu tampaknya membuat dia tersanjung. "Yah, beberapa bagian ditulis berdasarkan penafsirannya sendiri," dia menjawab. "Begini, dalam astrologi, bagian-bagian tubuh lebih banyak dicirikan oleh pengawasan, bukan lambang-lambang matahari, jadi menurutku penafsirannya sedikit terlalu luas. Tetapi selain itu, pengetahuannya cukup kuat. Aku rasa tidak ada kesalahpahaman yang fatal."

"Bagaimana dengan gagasannya tentang alkimia?"

"Benar-benar salah. Pemikiran semacam itu sangat khas di antara generasi tua. Seperti permainan bisbol. Ketika pertama kali datang ke Jepang pada tahun 1880-

an, orang mengira bisbol adalah metode untuk mendisiplinkan pikiran gaya Amerika, tetapi mereka terlalu berlebihan. Mereka memperlakukannya dengan begitu serius, sehingga jika mereka tidak berhasil memukul bola, mereka siap melakukan *harakiri*. Heikichi Umezawa seperti itu, tapi kukira dia tahu lebih banyak ketimbang orang-orang yang berpendapat bahwa alkimia adalah cara untuk mengubah timbal menjadi emas."

Namaku Kazumi Ishioka. Aku penggemar berat misteri; bahkan, sudah hampir kecanduan. Jika satu minggu saja kulewatkan tanpa membaca kisah misteri, aku menderita gejala penarikan diri. Kemudian aku akan berkeliaran seperti orang berjalan dalam tidur dan terbangun di sebuah toko buku, mencari novel misteri. Aku sudah membaca hampir semua kisah misteri yang pernah ditulis, termasuk kisah tentang Yamatai, kerajaan kuno yang kontroversial, dan kisah tentang perampok bank yang mencuri 300 juta yen dan tidak pernah tertangkap. Tetapi itu bukan perburuan intelektual, melainkan lebih seperti memuaskan kehausanku akan gosip.

Tetapi dari semua kisah misteri yang pernah kubaca, *Pembunuhan Zodiak Tokyo* adalah, tanpa diragukan lagi, yang paling mengusik keingintahuanku. Pembunuhan tersebut benar-benar terjadi—tahun 1936, tak lama sebelum Perang Dunia II, pada saat pemberontakan militer yang gagal tanggal 26 Februari, yang dikenal dengan nama "Insiden 2-26".

Kisahnya luar biasa—tidak dapat dipahami, ganjil, dan dengan kedalaman yang sulit dipercaya. Misteri itu menyapu negeri ini bagaikan sekawanan belalang. Dan sejak saat itu—selama lebih dari empat puluh tahun—tak terhitung banyaknya cendekiawan dan detektif amatir yang

berusaha memecahkannya. Tentu saja, hingga hari ini, kasus tersebut tetap tidak terpecahkan.

Dokumen-dokumen kasus serta pesan dan wasiat terakhir yang ditinggalkan Heikichi Umezawa disusun menjadi buku. Buku itu terbit pada masa sekitar waktu kelahiranku, dan segera saja menjadi buku terlaris. Pada saat itu, bagian dari gambar yang lebih besar adalah bahwa kegagalan untuk memecahkan pembunuhan tersebut seakan-akan melambangkan kegelapan yang menyelimuti Jepang pada masa sebelum perang.

Hal yang paling mengerikan dan sulit dimengerti dalam kasus Zodiak adalah bahwa keenam wanita muda tersebut dibunuh tepat seperti yang digambarkan dalam catatan Heikichi. Selain itu, mereka juga dikubur di enam tempat terpisah, pada setiap mayat ada bagian tubuh berbeda yang hilang, dan mayat mereka dikuburkan bersama-sama dengan satu unsur logam.

Yang aneh adalah, Heikichi dibunuh sebelum kematian wanita-wanita muda itu, yang, sebenarnya, adalah para putri dan keponakannya. Dia menyebut-nyebut nama sejumlah orang, tetapi mereka semua punya alibi. Tentu saja, semua alibi itu diperiksa dengan saksama, tetapi semua tersangka telah terbukti tidak bersalah. Heikichi sendiri tampaknya merupakan satu-satunya orang yang memiliki motif kuat, tetapi dia sudah mati ketika pembunuhan terjadi, sehingga dia tidak mungkin dicurigai.

Sebagai konsekuensinya, teori yang beredar luas menyebutkan bahwa si pembunuh adalah orang di luar keluarga. Khalayak umum mengajukan ratusan teori, yang hanya menimbulkan kekacauan. Semua motif yang bisa terpikirkan telah dibahas; tampaknya kasus ini telah menemui jalan buntu.

Sejak akhir 1970-an, terbit sejumlah buku yang mengaitkan pembunuhan tersebut dengan ilmu gaib. Sebagian

besar disusun dengan buruk dan asal-asalan, tetapi laris di pasaran. Jadi, wajar saja jika lebih banyak lagi buku semacam itu yang diterbitkan; sudah seperti demam emas saja.

Aku ingat beberapa teori paling konyol yang diulas dalam buku-buku itu: Kepala Polisi Metropolitan terlibat; ada campur tangan Perdana Menteri; Nazi menginginkan gadis-gadis itu untuk percobaan biologis; dan—yang terhebat menurut pendapatku—bangsa kanibal dari New Guinea mengambil bagian-bagian tubuh mereka untuk dimakan. Teori-teori ini lebih tepat disebut lelucon yang buruk, tetapi orang mulai menikmatinya. Ketika sebuah majalah kuliner memuat artikel mengenai seni memakan manusia, keadaan benar-benar sudah tak terkendali. Teori gila terakhir adalah pembunuhan tersebut dilakukan oleh alien dari luar angkasa.

Menurut pendapatku, semua teori ini melewatkan dua detail penting: bagaimana mungkin orang luar bisa membaca catatan Heikichi dan untuk apa seseorang bersusah payah melaksanakan rencananya itu?

Polisi memusatkan perhatian pada fakta bahwa putri tertua, Kazue, memiliki koneksi dengan Cina dan mungkin dia mata-mata. Jadi, ada spekulasi bahwa agen militer asing mungkin telah membantai gadis-gadis Umezawa.

Teori karanganku sendiri adalah seseorang menemukan catatan Heikichi dan kemudian menggunakannya sebagai dalih untuk kejahatannya sendiri. Pria tersebut mungkin terlibat hubungan romantis dengan salah satu gadis Umezawa—gadis itu memutuskannya, jadi dia membalas dendam. Dan jika dia membunuh keenam gadis itu, motif sesungguhnya tidak akan ketahuan. Tetapi teori ini tidak sesuai dengan fakta bahwa, menurut para penyelidik, gadis-gadis Umezawa dijaga ketat oleh ibu mereka

dan tidak ada yang punya kekasih. Berkencan tanpa izin orangtua adalah hal terlarang pada tahun 1930-an. Dan jika salah satu gadis memang memiliki kekasih yang dia putuskan cintanya, pria itu pasti akan memilih cara yang lebih mudah untuk membunuhnya. Lagi pula, dia tidak akan punya akses ke catatan Heikichi.

Tidak ada yang masuk akal. Pada akhirnya, aku berhenti memikirkan pembunuhan aneh itu.

Kiyoshi Mitarai sebenarnya pria yang sangat energik, tetapi pada musim semi tahun 1979 dia baru pulih dari serangan depresi. Dia tidak berada dalam kondisi terbaik untuk memecahkan misteri seberat itu. Kebanyakan seniman adalah makhluk aneh, dan Kiyoshi bukan perkecualian. Dia bisa tiba-tiba bahagia saat menemukan rasa pasta gigi yang menyenangkan, atau dia bisa tiba-tiba depresi jika restoran kesukaannya mengubah warna taplak meja. Begitu suasana hatinya berubah buruk, itu akan bertahan selama beberapa hari. Jadi tidak mudah bergaul dengannya. Aku sudah terbiasa dengan perubahan suasana hatinya, tapi sepertinya akhir-akhir ini semakin parah saja. Saat berjalan ke dapur atau ke kamar mandi, dia bergerak seperti seekor gajah sekarat. Bahkan ketika menemui kliennya, dia kelihatan sakit. Biasanya dia jujur dan bermuka tebal di depanku, tetapi sekarang tidak begitu. Terus terang, aku lebih suka seperti ini.

Kiyoshi dan aku bertemu tahun lalu, dan sejak saat itu aku menghabiskan sebagian besar waktu luangku di ruang kelas astrologinya. Aku membantunya ketika para murid dan klien mendatangi kantornya. Suatu hari, seorang Mrs. Iida datang dan berkata tanpa tedeng aling-aling bahwa ayahnya terlibat dalam kasus Pembunuhan Zodiak yang terkenal. Dia menyerahkan sebuah bukti

kepada kami, yang rupanya belum pernah dilihat siapa pun, dan mengatakan sesuatu yang mengarah pada kesimpulan bahwa kami mungkin dapat memecahkan kasus tersebut dengan bukti yang dia berikan. Kiyoshi bukan orang terkenal, meskipun dia disegani rekan-rekan sejawatnya. Kenyataan bahwa wanita ini mau memercayakan bukti sepenting itu kepadanya membuat penilaianku terhadapnya melonjak tinggi. Aku merasa penting karena berteman dengannya.

Sudah lama sekali aku tidak memikirkan pembunuhan itu, tetapi tidak butuh waktu lama untuk mengingatnya. Kiyoshi, sebaliknya, tidak tahu sama sekali tentang kasus tersebut, meskipun dia sendiri seorang astrolog. Aku harus mencari *Pembunuhan Zodiak Tokyo* di rak bukuku, menyeka debunya, dan menjelaskan segalanya kepada Kiyoshi.

"Kaubilang penulis catatan ini, Heikichi Umezawa, dibunuh?" tanya Kiyoshi sambil meregangkan tubuh di sofa.

"Benar. Kau akan menemukan keterangannya di paruh kedua buku itu."

"Aku capek. Huruf kecil-kecil ini merusak mataku."

"Oh, sudahlah, berhentilah mengeluh!"

"Tak bisakah kau meringkasnya untukku?"

"Baiklah. Aku rasa kau ingin ringkasan peristiwa pembunuhannya dulu?"

"Ya."

"Siap?"

"Mulai saja..."

"Baik, peristiwa yang disebut 'Pembunuhan Zodiak Tokyo' sebenarnya terdiri atas tiga kasus berbeda. Yang pertama adalah pembunuhan Heikichi Umezawa, yang kedua adalah pembunuhan Kazue Kanemoto, putri tirinya, dan yang ketiga adalah pembunuhan berganda

Azoth. Heikichi ditemukan tewas di studionya pada tanggal 26 Februari 1936. Catatannya, yang mengambil bentuk kisah aneh, bertanggal lima hari sebelum kematiannya. Catatan itu ditemukan di laci mejanya.

"Kazue dibunuh di rumahnya di Kaminoge, Subdistrik Setagaya, yang cukup jauh dari rumah keluarga Umezawa dan studio Heikichi di Ohara, Subdistrik Meguro. Dia diperkosa, sehingga disimpulkan bahwa pembunuhnya laki-laki, dan kemungkinan perampok. Bisa jadi hanya kebetulan saja Kazue dibunuh pada saat bersamaan dengan Umezawa dan yang lainnya.

"Setelah kematian Kazue, pembunuhan berantai itu berlangsung, tepat seperti yang digambarkan dalam catatan Heikichi. Mereka menyebutnya 'pembunuhan berantai', tetapi sebenarnya korban tidak dibunuh secara berantai satu demi satu—mereka dibunuh pada saat bersamaan. Entah bagaimana, keluarga Umezawa dikutuk. Omong-omong, apakah tanggal 26 Februari 1936 punya arti untukmu?"

Jawaban Kiyoshi lugas dan cepat. "Insiden 2-26."

"Benar sekali," kataku. "Aku sangat terkesan dengan pengetahuanmu mengenai sejarah Jepang! Kematian Heikichi terjadi pada hari yang sama. Oh, itu tertulis dalam buku? Yah, bagus kalau begitu. Sekarang mari kita lihat silsilah keluarga mereka. Usia mereka dihitung per hari itu, 26 Februari 1936."

"Dan golongan darah mereka?" tanya Kiyoshi.

"Ya, golongan darah mereka juga. Informasi dalam catatan semuanya tepat dan benar. Tetapi dia tidak menulis tentang Yoshio, adiknya, jadi aku akan menceritakan sesuatu tentang dia. Yoshio adalah penulis yang menulis esai untuk majalah perjalanan, cerita bersambung untuk surat kabar, artikel, dan sebagainya. Sewaktu kakaknya dibunuh, dia sedang berada di timur laut Tohoku, me-

(Gambar 1)

Silsilah Keluarga

(Usia per 26/02/1936)
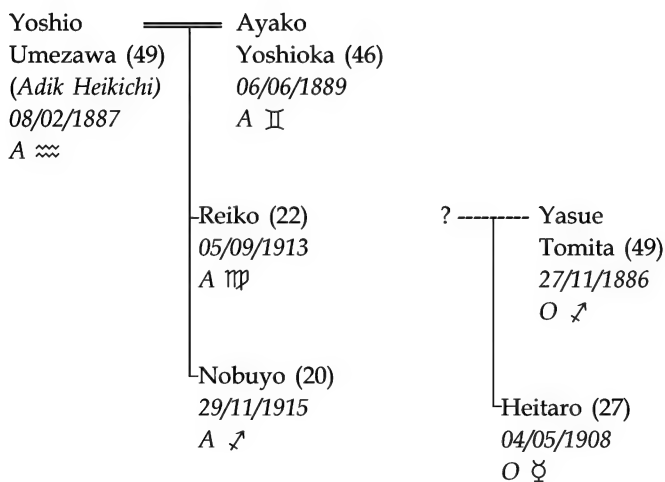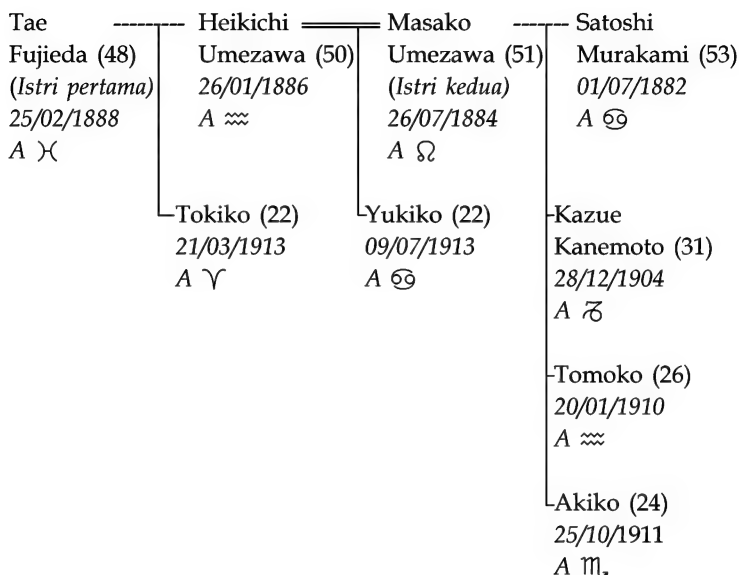
lakukan riset untuk sebuah artikel. Alibinya terbukti benar, tetapi masih menarik untuk dibahas. Tetapi kita akan kembali ke Yoshio nanti.

"Selanjutnya, Masako, istri kedua Heikichi. Nama gadisnya adalah Hirata. Dia berasal dari keluarga kaya di Aizu-wakamatsu. Suami pertamanya adalah Satoshi Murakami, eksekutif di perusahaan ekspor-impor; pernikahan mereka merupakan hasil perjodohan. Mereka memiliki tiga putri—Kazue, Tomoko, dan Akiko."

"Begitu ya," ujar Kiyoshi. "Sekarang mengenai Heitaro Tomita?"

"Dia berusia dua puluh enam tahun saat pembunuhan terjadi. Dia tidak menikah, dan membantu mengurus galeri ibunya, De Médicis. Jika Heikichi benar ayah biologisnya, berarti dia membuahinya saat berusia dua puluh dua tahun."

"Apakah golongan darah bisa memastikan jika Heikichi benar-benar ayahnya?"

"Dalam kasus ini tidak. Golongan darah Heitaro dan ibunya O. Golongan darah Heikichi A."

"Kita tahu bahwa Heikichi dan Yasue, ibu Heitaro, berpisah di Tokyo dan belakangan bertemu kembali. Apakah pada tahun 1936 mereka masih berhubungan?"

"Kemungkinan besar masih," aku menyahut. "Jika Heikichi keluar rumah untuk menemui seseorang, biasanya dia menemui Yasue. Sepertinya Heikichi memercayainya karena mereka memiliki minat seni yang sama. Heikichi tidak bisa sedekat itu dengan Masako maupun putri-putri tirinya."

"Kalau begitu, mengapa dia menikahinya? ...Omong-omong, apakah Masako dan Yasue akur?"

"Aku rasa tidak. Mereka mungkin saling menyapa, tetapi Yasue jarang mampir ke rumah utama saat mengunjungi Heikichi. Lagi pula pria itu menghabiskan se-

bagian besar waktunya di studio. Yasue dapat dengan mudah mengunjunginya di sana tanpa diketahui siapa pun. Heikichi mungkin masih mencintai Yasue. Dia menikah dengan Tae karena merasa kesepian setelah kematian ibunya. Lalu dia terseret dalam hubungan gelap dengan Masako—ya, 'terseret' mungkin kata yang tepat untuk menjelaskan watak Heikichi."

"Jadi, agaknya, Yasue dan Masako tidak mungkin bersatu..."

"Itu sangat diragukan."

"Apakah Heikichi pernah menemui Tae setelah perceraian mereka?"

"Tidak pernah. Tapi putri mereka, Tokiko, sering mengunjungi Tae di Hoya. Dia mengkhawatirkan Tae, yang mengurus kedai rokok kecil sendirian."

"Heikichi berhati dingin ya?"

"Yah, dia tak pernah mengunjungi Tae dan Tae tak pernah mengunjunginya."

"Tae dan Masako juga tidak akur, benar?"

"Tentu saja tidak. Masako merebut suami Tae darinya. Tae pasti membencinya. Itu sudah sifat alami perempuan."

"Jadi, Kazumi, kau tahu banyak tentang psikologi perempuan rupanya!"

"Apa?...Tidak!" aku menggerutu.

"Tapi kalau Tokiko begitu mengkhawatirkan ibunya, mengapa dia tinggal dengan keluarga Umezawa? Dia seharusnya bisa tinggal dengan Tae, iya kan?"

"Aku tidak tahu. Aku bukan pakar psikologi perempuan!"

"Bagaimana dengan istri Yoshio, Ayako? Apakah dia dekat dengan Masako?"

"Mereka cukup akur."

"Tapi meskipun Ayako mengizinkan kedua putrinya

tinggal bersama Masako, dia sendiri memilih untuk menjauhkan diri."

"Mungkin pernah ada masalah di antara mereka."

"Kembali ke putra Yasue, Heitaro. Apakah dia sering bertemu Heikichi?"

"Aku tidak tahu soal itu. Buku ini tidak memaparkan informasi sampai sejauh itu. Heikichi sering mendatangi galeri De Médicis di Ginza. Dia pasti bertemu Heitaro dari waktu ke waktu. Mungkin saja mereka berteman baik."

"Hmm. Perilaku Heikichi yang tak lazim—tentu saja tidak terlalu aneh di kalangan seniman—jelas menciptakan hubungan yang rumit."

"Ya, memang," aku membenarkan. "Pelajaran moral yang baik untukmu, bukan begitu?"

"Pelajaran macam apa?" tanya Kiyoshi, tidak menyadari sindiranku. "Aku memiliki kepekaan moral tinggi—tidak seperti dia. Kata pengantarnya sudah cukup. Mari kita bahas detail pembunuhan Heikichi Umezawa."

"Dengan senang hati. Aku ahlinya dalam soal itu!"

"Apa benar?" ujar Kiyoshi sambil menyeringai.

"Ya. Aku sudah hafal semuanya, jadi kau boleh memiliki buku itu.... Oh tunggu... sisakan halaman yang berisi denah ruangan."

Kiyoshi menguap. "Ah, aku hanya berharap aku tak perlu terus mendengarkan ceramahmu yang membosankan, tapi lanjutkan, lanjutkan..."

Itu sifat khas Kiyoshi. Aku mengabaikannya dan melanjutkan. "Siang hari tanggal 25 Februari, Tokiko meninggalkan rumah Umezawa untuk mengunjungi ibunya. Dia kembali pukul sembilan keesokan paginya, tanggal 26 Februari. Sekarang tolong diingat fakta bahwa pada hari itu dalam sejarah—selain percobaan kudeta—terjadi rekor hujan salju di Tokyo, yang paling lebat dalam tiga

puluh tahun. Setelah Tokiko sampai di rumah, dia menyiapkan sarapan untuk ayahnya. Heikichi selalu menyantap apa pun yang dimasak Tokiko, karena dia mempercayai gadis itu dan, di antara alasan lainnya, Tokiko adalah putri kandungnya.

"Tokiko membawa sarapan ke studio beberapa menit sebelum pukul sepuluh pagi. Dia mengetuk pintu, tetapi Heikichi tidak menyahut. Dia berjalan ke samping studio dan mengintip melalui jendela. Dia bisa melihat ayahnya terbaring di lantai, di tengah genangan darah.

"Tokiko terkesiap. Pintu studio terkunci, jadi dia bergegas kembali ke rumah utama dan mengajak wanita-wanita lainnya untuk membantu mendobrak pintu studio. Heikichi sudah mati. Bagian belakang kepalanya dihantam benda tumpul, kemungkinan sebuah wajan. Diputuskan bahwa kematiannya disebabkan luka memar di otak. Darah keluar dari mulut dan hidungnya. Ada sejumlah uang dan barang berharga di meja; tetapi sepertinya tidak ada yang dicuri. Catatan anehnya, yang ditulis dalam buku catatan, ditemukan di dalam laci.

"Sebelas lukisan—yang disebut Heikichi karya hidupnya—terpajang di dinding utara. Tidak ada kerusakan pada lukisan-lukisan tersebut. Lukisan kedua belas yang masih belum selesai terpasang di kuda-kuda. Batu bara masih membara di dalam pemanas ketika putri-putrinya mendobrak masuk ke studio. Cerita detektif sangat populer pada masa itu, sehingga mereka tahu untuk tidak merusak tempat kejadian perkara. Tak lama kemudian polisi datang.

"Seperti kubilang tadi, pada malam sebelumnya Tokyo dilanda hujan salju paling lebat dalam tiga puluh tahun. Sekarang coba lihat ilustrasi kedua."

"Di antara studio dan gerbang, beberapa jejak kaki di salju terlihat jelas. Itu jejak sepatu seorang pria dan se-

(Gambar 2)

Studio Heikichi
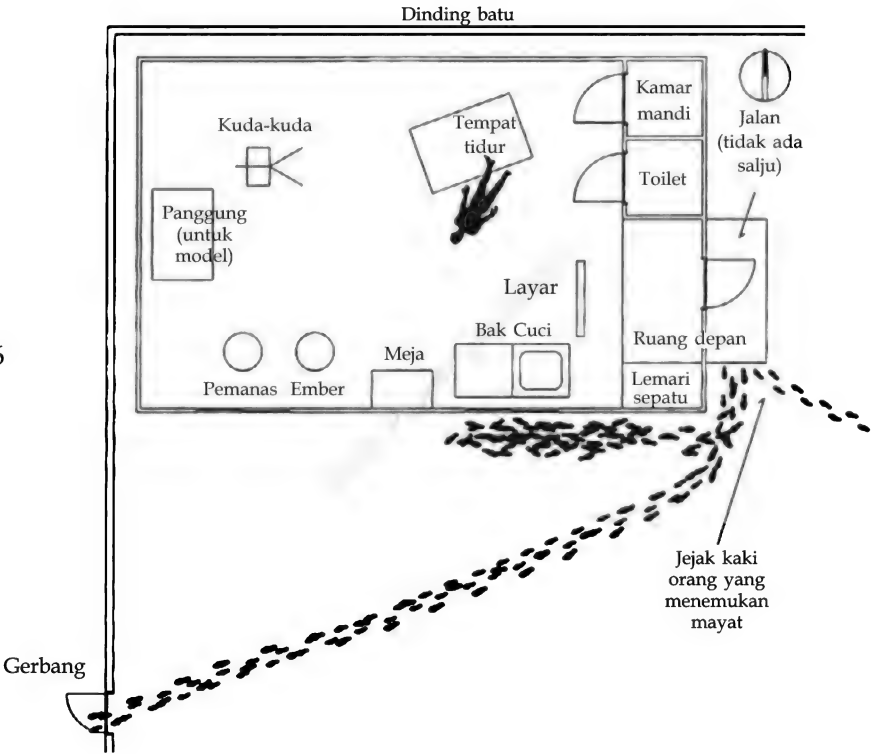
orang wanita—atau setidaknya sepatu pria dan sepatu wanita. Apa pun gender mereka, kelihatannya kedua orang tersebut tidak berjalan keluar dari studio bersama-sama. Dan mereka jelas tidak berjalan beriringan. Jejak kaki mereka tumpang tindih.

"Benar, mereka mungkin meninggalkan studio pada saat bersamaan, yang satu di belakang yang lain. Tetapi jejak sepatu pria dari studio mengarah ke jendela di atas bak cuci di sisi selatan, di mana tampaknya pria itu berjalan mondar-mandir, sementara jejak sepatu wanita langsung mengarah dari pintu. Jika kedua orang tersebut meninggalkan studio pada saat bersamaan, maka si pria meninggalkan studio setelah si wanita. Karena terlihat bahwa dia berjalan di atas jejak sepatu si wanita. Di luar gerbang properti itu, jalan diaspal. Ketika polisi tiba, kedua jejak kaki berhenti di sana."

"Ya, ya."

"Durasi hujan salju adalah kunci utama. Di Meguro, salju mulai turun sekitar pukul dua siang tanggal 25 Februari. Di Tokyo jarang turun salju, dan sistem untuk meramalkan cuaca jelas belum secanggih saat ini, jadi tidak ada yang tahu berapa lama salju akan turun. Pada kenyataannya, salju terus turun sampai pukul 23.30—total sembilan setengah jam salju turun. Kemudian, keesokan paginya, pukul 08.30, salju turun lagi tapi tidak deras, selama sekitar lima belas menit.

"Kau bisa membayangkan bahwa hujan salju kedua hanya akan sedikit menutupi jejak sepatu. Dengan demikian, kedua orang tersebut pasti masuk ke studio setidaknya tiga puluh menit sebelum salju berhenti pukul 23.30; dan si wanita, diikuti si pria, meninggalkan studio antara pukul 23.30 dan 08.30 pagi. Mengapa aku mengatakan mereka masuk ke studio tiga puluh menit sebelum salju

berhenti? Karena jejak sepatu mereka tertutup salju tetapi tidak tertimbun sepenuhnya."

"Ya, ya."

"Nah, seharusnya ada tiga orang di dalam studio malam itu: orang yang meninggalkan jejak sepatu pria, orang yang meninggalkan jejak sepatu wanita, dan Heikichi Umezawa sendiri. Sepertinya amat kecil kemungkinannya si pria membunuh Heikichi setelah si wanita pergi. Tetapi jika si pria memang membunuhnya, maka si wanita pasti sudah melihat siapa dia. Atau, jika si wanita yang membunuhnya, maka si pria pasti sudah melihat siapa dia—tapi kejadiannya tidak mungkin seperti itu, karena si pria meninggalkan studio setelah si wanita. Si pria tampaknya tidak mungkin menonton si wanita membunuh Heikichi, ataupun tetap tinggal di studio setelah pembunuhan terjadi—begitu juga dia tidak mungkin berjalan mondar-mandir di antara jendela selatan dan pintu.

"Tetapi seandainya kedua orang tersebut berkomplot, maka ada kejanggalan mengenai pil-pil tidur yang ditemukan di dalam perut Heikichi. Dosisnya jauh dari mematikan, jadi dia pasti meminum pil itu untuk membantunya tidur. Lalu setelah meminum pil, dia dibunuh. Tapi mungkinkah dia minum pil tidur di hadapan kedua tamunya? Rasanya tidak mungkin ya?

"Jadi, apakah pembunuhan itu dilakukan oleh si pria setelah si wanita pergi? Itu juga kecil kemungkinannya. Heikichi tidak terlalu nyaman berada di dekat pria; dia tidak punya sahabat laki-laki. Dia merasa aman di antara para wanita, dan jika dia sampai minum pil di depan orang lain, orang itu pastilah wanita. Tetapi hal itu tidak mungkin terjadi karena si wanita pasti sudah pergi. Apa pun teorinya, tidak ada yang bisa menjelaskan mengenai pil-pil tidur itu.

"Akhirnya sampailah kita pada teori ini: siapa pun yang meninggalkan jejak sepatu pria adalah pembunuhnya, dan siapa pun yang meninggalkan jejak sepatu wanita menyaksikan pembunuhan tersebut. Jadi, Kiyoshi, menurutmu siapa orang yang mengenakan sepatu wanita?"

"Modelnya?"

"Ya, bagus sekali! Dia bisa jadi seorang model, dan dia bisa jadi menyaksikan pembunuhan itu. Polisi menyebarluaskan beberapa pengumuman, meminta si model melapor dan menjanjikan bahwa privasinya akan dilindungi. Dia tidak pernah menampakkan diri. Tidak ada yang tahu siapakah model tersebut, bahkan hingga hari ini, empat puluh tahun sesudah hari itu.

"Tetapi jika si model berada di studio Heikichi pada pukul 23.30, maka misteri lain pun muncul: apakah mungkin model bekerja selarut itu? Jika iya, maka dia pasti sangat akrab dengan Heikichi. Kalau tidak, tak mungkin seorang wanita mau bekerja sampai larut. Pada masa itu, bahkan pekerjaan pada jam normal pun masih jarang untuk wanita. Tentu saja, ada kemungkinan dia memang sengaja menunggu salju berhenti. Dan memang tidak ditemukan payung di dalam studio. Tapi Heikichi seharusnya bisa berjalan ke rumah utama untuk mengambilkan payung.

"Namun banyak yang menyangsikan kalau model tersebut benar-benar ada. Polisi tidak dapat menemukannya, itu sudah pasti; mereka berpendapat jejak sepatu wanita hanyalah tipuan. Satu-satunya fakta tak terbantahkan adalah siapa pun yang meninggalkan jejak itu berjalan dari studio ke jalan, bukan sebaliknya. Hal itu dipastikan dengan melihat jejak yang terbentuk di salju. Dan jejaknya hanya satu arah. Kemungkinan seseorang mengenakan sepatu di telapak tangannya, lalu berjalan merangkak

seperti anjing, juga dipertimbangkan. Kesimpulannya: tidak mungkin. Jika itu yang terjadi, tekanan berat tubuh yang tak seimbang pasti akan terlihat.

"Tapi, cukup sekian kita membahas jejak sepatu—yang jauh dari hal paling menarik dalam pembunuhan Heikichi. Seperti diungkapkannya sendiri, dia memasang jeruji besi pada jendela dan kaca atap studionya. Dia orang yang sangat berhati-hati. Jeruji tersebut sama sekali tidak diotak-atik. Untuk alasan keamanan, jeruji ini dirancang untuk dilepas dari dalam. Dengan demikian, hanya ada satu cara untuk memasuki studio, yaitu melalui pintu. Si pembunuh harus masuk dan keluar melalui pintu. Sebenarnya, pintu itu bukan pintu biasa. Pintu itu berpanel tunggal dan bergaya Barat yang membuka ke arah luar, dan di bagian dalam ada palang untuk mengamankannya. Rupanya, Heikichi pernah melihat pintu seperti itu di hotel-hotel pedesaan Prancis dan dia memesan satu untuk studionya. Untuk mengunci pintu, kau harus menggeser palang dan memasukkannya ke dalam lubang di kerangka pintu. Palang itu memiliki lidah kecil yang harus diputar ke bawah pada tonjolan di pintu. Tonjolan ini dilengkapi cincin, dan ke dalam cincin ini diselipkan kunci berbentuk kantong."

Kiyoshi tiba-tiba membuka matanya lebar-lebar dan mengangkat tubuhnya di sofa. "Serius?" katanya.

"Ya. Dan Heikichi dibunuh di balik pintu terkunci!"

ADEGAN 2

LUKISAN KE-12

"Tidak, itu tidak mungkin," sergah Kiyoshi. "Si pembunuh pasti melarikan diri melalui jalan rahasia!"

"Kau benar. Tapi polisi sudah memeriksa setiap sudut. Tidak ada jalan keluar lain, kecuali mungkin si pembunuh menyelam ke dalam toilet dan keluar melalui pipa pembuangan! Tapi itu juga mustahil.

"Nah, di dalam studio itu sendiri, ditemukan dua hal yang mencurigakan. Pertama, tempat tidur Heikichi tidak menempel ke dinding seperti yang terlihat dalam ilustrasi. Kita tahu dia suka menggeser-geser tempat tidurnya, jadi mungkin fakta itu tidak terlalu aneh—tetapi tetap bisa menjadi petunjuk penting. Yang kedua, Heikichi selalu memelihara janggut. Tetapi ketika mayatnya ditemukan, janggutnya setengah tercukur. Dari apa yang terlihat, dia tidak melakukannya sendiri; ada orang lain yang melakukannya—dengan gunting. Potongan rambut dari janggutnya ditemukan di dekat mayatnya, tetapi tidak ada gunting maupun pisau cukur di studio itu.

"Heikichi dan adiknya Yoshio begitu mirip sehingga mereka seperti anak kembar, dan beredar kabar bahwa mayat itu sebenarnya mayat Yoshio. Mungkin—entah untuk alasan apa—Heikichi mengundang adiknya ke

studio, membunuhnya, lalu pergi, atau sebaliknya. Tetapi tidak ada yang menanggapi teori ini secara serius. Apalagi Yoshio tidak pernah memelihara janggut. Tetapi tetap ada kemungkinan anggota keluarga salah mengidentifikasi mayat. Mereka tidak pernah melihat Heikichi tanpa janggut, dan kepalanya telah dihancurkan. Jadi, kemungkinan salah identifikasi tidak bisa sepenuhnya disingkirkan. Heikichi begitu terobsesi pada karya seninya, sepertinya dia tega saja melakukan apa pun untuk menciptakan Azoth.

"Nah, itu semua fakta yang diketahui mengenai kejadian tersebut. Kita lanjutkan ke alibi para tersangka?"

"Tunggu sebentar..."

"Apa?"

"Penjelasanmu terlalu cepat! Kau tidak memberiku waktu untuk merenungkan fakta-fakta itu."

"Kau bercanda ya!"

"Tidak, aku ingin tahu lebih banyak tentang Heikichi yang terkunci di dalam studio. Apakah perhatian yang diberikan terhadap fakta tersebut sama besarnya dengan perhatian terhadap jejak kaki?"

"Yah, paling tidak selama empat puluh tahun orang tak pernah berhenti memikirkannya."

"Ceritakan lebih banyak tentang studio itu."

"Baik. Aku harap aku bisa mengingat semua detailnya. Langit-langit studio itu setinggi rumah dua lantai, jadi meskipun tempat tidur disandarkan di dinding, tidak mungkin ada yang bisa menjangkau langit-langit. Tambahan lagi, kaca atap dilindungi jeruji besi. Tidak ada tangga. Pemanas dilengkapi cerobong timah, tetapi terlalu rapuh untuk dipanjat—bahkan Sinterklas pun tak mungkin melakukannya! Lagi pula, batu bara masih membara di dalam pemanas. Tentu saja ada lubang di dinding untuk memasang pipa, tetapi ukurannya tidak

lebih besar dari kepalamu. Hanya itu yang bisa aku ingat. Benar-benar tidak ada jalan lain untuk keluar dari studio."

"Apakah ada tirai di jendela?"

"Beberapa dilengkapi tirai, ya. Dan tongkat panjang yang digunakan untuk membuka dan menutup tirai ditemukan di dekat tempat tidur di sisi utara studio, jauh dari jendela."

"Ya, ya. Dan jendelanya terkunci!"

"Sebagian terkunci, sebagian lagi tidak."

"Bagaimana dengan jendela di atas lokasi jejak sepatu pria ditemukan?"

"Jendela itu tidak terkunci."

"Begitu. Dan ada apa lagi di dalam studio?"

"Tidak banyak barang, seperti bisa kaulihat dalam ilustrasi. Sebuah meja, beberapa lukisan dan cat, beberapa pena, buku catatan tempat Umezawa menuliskan catatannya, sebuah arloji, sejumlah uang tunai, dan sebuah peta. Aku rasa hanya itu. Tidak ada buku, majalah, atau surat kabar, dan tidak ada radio atau gramofon. Saat berada di dalam studionya, Umezawa tidak mau ada gangguan apa pun yang bersifat duniawi."

"Aku lihat dinding rumah luar dilengkapi gerbang. Apakah gerbang itu terkunci?"

"Mungkin dikunci dari dalam, tapi kuncinya dibongkar. Kunci itu bisa diputar dan dibuka dengan mudah dari luar."

"Tidak terlalu aman."

"Tidak, tidak aman. Oh, ya, pada saat dibunuh, tubuh Heikichi kurus kering. Dia menderita insomnia dan tidak banyak makan."

"Hmm. Dia lemah dan dia berada di dalam ruangan terkunci... Dan dia dibunuh dari belakang oleh seseorang yang bahkan tidak berusaha membuatnya terlihat seperti

tindakan bunuh diri. Nah, Kazumi, menurutmu mengapa si pembunuh mengunci studio?"

Aku sudah siap menghadapi pertanyaan itu. "Coba pikirkan tentang pil tidur tadi," aku menjawab. "Ketika Heikichi meminumnya, dia sedang menerima satu atau dua orang tamu. Jadi, kau harus mempertimbangkan bahwa setidaknya salah satu dari mereka bukan orang asing baginya."

"Hmm. Apakah dia punya teman?"

"Ada beberapa seniman yang dia kenal di galeri De Médicis, juga beberapa pelanggan di bar kecil bernama Kakinoki. Dia cukup sering datang ke sana dan berteman dengan dua pelanggan tetap: Genzo Ogata, pemilik pabrik maneken, dan Tamio Yasukawa, salah seorang pegawai Ogata. Tetapi mereka tidak benar-benar akrab. Seorang kenalan lainnya kadang berkunjung ke studio, tapi tidak bisa dibilang teman dekat juga."

"Bagaimana dengan Yoshio? Atau Heitaro? Mereka mengenal Heikichi cukup baik."

"Alibi mereka kuat, walaupun mereka tidak punya banyak saksi. Pada malam tanggal 25, Heitaro bermain kartu dengan ibunya Yasue dan beberapa teman yang datang setelah pintu galeri ditutup. Para tamu pulang pukul 22.20, lalu ibu dan anak itu naik ke kamar tidur mereka di lantai atas sekitar pukul 22.30. Jika Heitaro pembunuhnya, dia harus sampai di studio Heikichi dalam waktu tiga puluh atau empat puluh menit untuk melakukan pembunuhan tersebut. Bahkan jika tidak ada salju, sangat sulit menempuh jarak Ginza-Meguro dalam waktu secepat itu. Sedangkan dalam hujan salju lebat, itu mustahil. Namun, jika Heitaro berkomplot dengan Yasue untuk membunuh Umezawa, mereka mungkin langsung berlari keluar dari galeri begitu teman-teman mereka pulang. Jadi, bisa saja mereka sampai dalam rentang waktu

yang tepat untuk melakukan pembunuhan. Tetapi apa motif mereka? Heitaro mungkin membenci Heikichi—kalau Heikichi memang ayah kandungnya—karena tidak bertanggung jawab dan karena membuat ibunya menderita. Yasue, di sisi lain, tidak punya alasan untuk membenci Heikichi; wanita itu cukup dekat dengannya, dan mereka rekan bisnis. Dan Yasue memasarkan karya seni Heikichi. Lukisan Heikichi terjual dengan harga sangat tinggi setelah kematiannya, terutama setelah perang berakhir. Yasue tidak punya kontrak dengan Heikichi, jadi dia tidak mendapat keuntungan—dan tidak akan mendapat keuntungan—dari kematian Heikichi."

"Ya, ya."

"Sementara Yoshio, adik Heikichi, dia berangkat ke Tohoku tanggal 25 Februari, dan pulang ke rumah tanggal 27 Februari sekitar tengah malam. Pada saat pembunuhan terjadi, dia sedang dalam perjalanan menemui teman-temannya di Tsugaru; tidak ada keraguan bahwa dia memang pergi ke sana. Itu kisah yang panjang; aku tidak akan menceritakan detailnya. Dia punya alibi, tapi—seperti beberapa tersangka lainnya, terutama yang wanita—alibinya tidak sempurna. Istri Yoshio, misalnya. Sementara suaminya pergi dan kedua putrinya tinggal dengan Masako, dia sendirian. Dia tidak punya alibi."

"Bagaimana kalau model itu ternyata dia?"

"Dia berumur empat puluh enam tahun saat itu. Apakah Heikichi punya kecenderungan melukis ibu rumah tangga paruh baya?"

"Hmm..."

"Lalu ada putri tertuanya, Kazue. Dia bercerai dan hidup sendiri di Kaminoge, yang pada waktu itu masih merupakan kota terpencil. Dia juga tidak punya alibi. Masako berada di rumah utama, makan malam dengan Tomoko, Akiko, dan Yukiko—putri-putrinya—serta Reiko

dan Nobuyo—keponakannya. Pukul sepuluh malam, mereka semua pergi tidur. Dan Tokiko sedang berada di rumah ibunya di Hoya.

"Rumah utama memiliki enam kamar tidur, selain dapur dan ruang tamu, tempat anak-anak perempuan belajar balet dan piano. Kamar Masako, Tomoko, dan Akiko berada di lantai satu. Di lantai atas, Reiko dan Nobuyo berbagi kamar yang paling dekat dengan tangga, kamar Yukiko di sebelahnya, dan satu kamar lagi milik Tokiko. Heikichi praktis tinggal di studionya.

"Salah satu wanita itu bisa saja menyelinap keluar dari kamarnya pada malam hari, tetapi di sekitar rumah utama tidak ada jejak sepatu. Jika mereka keluar ke jalan dari pintu depan, mereka bisa saja berjalan memutari rumah dan masuk melalui gerbang belakang. Tomoko bangun pagi-pagi pada tangal 26 dan mengatakan dia membersihkan salju dari tangga batu. Dia bilang hanya ada jejak sepatu bocah pengantar surat kabar, tetapi tidak ada saksi lain yang bisa membuktikan ucapannya. Masako memberikan kesaksian bahwa ketika dia bangun pagi itu, tidak ada jejak sepatu di luar pintu dapur. Juga tidak ada jejak sepatu di dekat dinding, yang memagari rumah tersebut dan dilengkapi kawat berduri di atasnya—sehingga nyaris tidak mungkin untuk berjalan di atas dinding atau memanjat melewatinya.

"Mantan istri Heikichi, Tae, dan putrinya Tokiko saling memberikan kesaksian menguatkan. Tae menyatakan Tokiko berada bersamanya pada tanggal 25. Di antara semua anak perempuan, hanya Tokiko yang memiliki alibi yang dikuatkan oleh orang lain, tetapi karena orang itu ibunya sendiri, maka alibinya tidak benar-benar bisa dipercaya."

"Aku mengerti. Jadi mereka semua tersangka. Seka-

rang, bagaimana tentang model misterius yang tidak pernah muncul itu?"

"Polisi curiga jejak sepatu wanita yang ditemukan adalah milik seorang model. Umezawa sering kali menyewa model-modelnya melalui Klub Model Fuyo di Ginza, atau kalau tidak dia akan memilih salah satu kenalan Yasue. Tetapi tidak ditemukan seorang pun yang mungkin bekerja untuk Umezawa pada tanggal 25. Selain itu, menurut Yasue, Umezawa sangat gembira karena telah menemukan seorang model yang benar-benar sesuai dengan apa yang akan dia lukis. Rupanya model itu cocok dengan gambaran gadis impiannya, dan dia sangat bahagia. Dia akan mencurahkan seluruh energinya untuk lukisan tersebut, karena merupakan kesempatan terakhir baginya untuk melakukan sesuatu sebesar itu."

"Ya, ya," Kiyoshi menggerutu. Matanya tertutup dan dia merosot di sofa.

"Kau mendengarkan aku, tidak?" aku bertanya padanya. "Aku hanya menjelaskan semua ini untuk kepentinganmu sendiri! Ayolah."

"Tentu saja aku mendengarkan! Silakan dilanjutkan..."

"Tampaknya model yang ingin dilukis Umezawa adalah seorang Aries, sama seperti lambang dalam lukisan terakhirnya, kalau kauingat. Dia mungkin saja menggunakan putrinya, Tokiko, yang seorang Aries, tetapi polisi menyimpulkan Heikichi memakai orang lain, karena model itu pasti harus telanjang."

"Cukup masuk akal."

"Jadi, polisi mendatangi semua agen di Tokyo, mencari seorang model yang penampilannya menyerupai Tokiko. Penyelidikan berlangsung selama sebulan, tetapi mereka tidak menemukan siapa pun. Menyusul pecahnya Insiden 2-26, polisi menjadi terlalu sibuk untuk melanjutkan penyelidikan, sehingga kasus pembunuhan Heikichi ditu-

tup. Mereka menyimpulkan bahwa Heikichi mengambil seorang gadis dari jalan atau bar. Mungkin gadis itu sangat membutuhkan uang dan bersedia berpose telanjang, tapi ingin merahasiakannya. Bisa jadi dia sudah menikah. Yang jelas, dia tidak pernah menampakkan diri."

"Tentu saja dia tidak akan muncul kalau dia bersalah!" tukas Kiyoshi.

"Hah?"

"Nah, seandainya model itu membunuh Heikichi," dia melanjutkan. "Dia bisa saja menutupi jejak sepatunya sendiri dengan jejak sepatu pria, bukan? Jadi..."

"Dugaan itu sudah dikesampingkan," aku menyela. "Jika dia membawa sepasang sepatu pria, berarti dia sudah tahu salju akan turun. Tetapi tidak ada yang tahu akan ada hujan salju sebelum salju benar-benar turun pada pukul dua siang itu. Dan anak-anak perempuan Heikichi mengatakan bahwa sejak sekitar pukul satu siang tirai-tirai di studio tertutup, biasanya itu menandakan ayah mereka sedang bersama seseorang. Tentu saja ada kemungkinan si model memakai sepatu Heikichi, tetapi dua pasang sepatu yang dia simpan di studio ditemukan di tempatnya yang biasa di ruang depan. Tidak mungkin si model berjalan kembali ke studio untuk mengembalikan sepatu itu ke tempatnya."

"Itu pun jika *benar* ada seorang model."

"Ya, jika benar ada seorang model."

"Si pembunuh mungkin saja berjalan keluar dengan sepatu pria sambil membuat jejak sepatu wanita."

Aku mengangguk. "Ya, itu mungkin saja."

"Tapi tunggu... itu tidak masuk akal. Jika seorang wanita pembunuh ingin dikira sebagai pria, dia hanya membutuhkan jejak sepatu pria. Apa perlunya orang yang memakai sepatu pria membuat jejak sepatu wanita? Demi Tuhan!"

"Kenapa?"

"Kau membuatku sakit kepala. Kau seperti badai salju tanggal 25 itu—datang dan pergi, mulai dan berhenti. Beberkan fakta-faktanya saja padaku."

"Maafkan aku. Kau mau istirahat dulu?"

"Tidak, terima kasih," kata Kiyoshi sambil menggosok dahinya dengan kedua jari telunjuk.

"Baiklah. Fakta-fakta. Yah, tidak ada bukti yang tertinggal di lokasi. Heikichi perokok berat, jadi ada puntung-puntung rokok di asbak. Dan ada sidik jari—sebagian miliknya sendiri, sebagian milik adiknya, yang lain tidak dikenali, mungkin milik para model yang dia gunakan. Tidak ada tanda-tanda upaya penghapusan sidik jari."

"Ya, ya."

"Dan tidak ditemukan senjata pembunuh. Tidak ada benda di dalam studio yang kelihatannya digunakan untuk melakukan pembunuhan."

"Apakah ada sesuatu yang mungkin menyiratkan pesan terakhir dari Heikichi?" tanya Kiyoshi. "Misalnya, di dinding ada lukisan lambang-lambang zodiak, betul? Dia bisa saja menarik salah satu lukisan saat sedang meregang nyawa untuk menunjukkan zodiak si pembunuh."

"Dia mungkin tidak punya waktu untuk itu."

"Ya, ya. Atau dia mungkin bermaksud mengatakan sesuatu dengan memotong janggutnya..."

"Menurut perhitungan mereka, dia langsung tewas."

"Langsung tewas, ya?"

"Ya," aku menyahut. "Nah, aku sudah menceritakan semua yang aku tahu, jadi sekarang giliranmu memulai kesimpulanmu!"

"Hmm. Ketujuh anak perempuan dan keponakan dibunuh setelah peristiwa itu, betul?"

"Ya."

"Jadi, mereka bisa dikeluarkan dari daftar tersangka."

"Hati-hati, jangan mencampuradukkan pembunuhan Heikichi dengan pembunuhan lainnya."

"Ah, ya. Tetapi dari sudut pandang motif, apa yang kita miliki sejauh ini? Ada anggota keluarga yang menginginkan—atau tidak menginginkan—gedung apartemen dibangun. Atau entah bagaimana gadis-gadis itu mengetahui ide gila Heikichi untuk menciptakan Azoth dan membunuhnya sebelum dia membunuh mereka. Atau seorang pedagang barang seni mungkin meyakini bahwa kejadian sensasional seperti ini bisa mendongkrak harga lukisan Heikichi. Atau... apa lagi?... Kazumi, berapa harga jual lukisan Heikichi setelah pembunuhan itu?"

"Lukisan zodiak dari cat minyak yang berukuran besar masing-masing seharga sebuah rumah."

"Ha! Jadi, sebelas lukisan bisa berubah menjadi sebelas rumah?"

"Ya, tapi itu baru terjadi setelah lebih dari sepuluh tahun. Pertama-tama, Perang Sino-Jepang pecah, kemudian ada peristiwa Pelabuhan Pearl, lalu Perang Dunia Kedua. Jadi, tidak banyak lukisan yang terjual pada masa-masa itu. Setelah itu, *Pembunuhan Zodiak Tokyo* diterbitkan, dan langsung menjadi buku terlaris. Tae mendapat banyak uang dari situ; Yoshio juga, mungkin. Dan saat itulah harga lukisan Heikichi meroket."

"Begitu ya. Kisah ini menyimpan banyak sisi gaib. Pasti dulu benar-benar menimbulkan sensasi."

"Memang benar. Bahkan terjadi kegemparan yang luar biasa sehingga sebuah buku bisa ditulis hanya untuk membahas kegemparan itu sendiri! Seorang ilmuwan tua mengatakan pemikiran Heikichi memuakkan—bahkan bisa membuat Tuhan marah, dan kematiannya yang tragis adalah bukti dari kemarahan itu. Moralitas digembar-gemborkan ke sana kemari. Sekelompok orang fanatik

menyerbu ke rumah Umezawa. Polisi sampai harus dipanggil. Orang-orang dari berbagai profesi—pendeta, paranormal, pemanggil arwah—berdatangan dari segenap penjuru Jepang."

"Luar biasa!" Kiyoshi berseru, raut gembira sesaat melintas di wajahnya.

"Jadi, bagaimana pendapatmu? Dari apa yang telah kauketahui saat ini, bagaimana menurutmu pembunuh Heikichi melakukannya di balik pintu terkunci?"

"Oh, itu mudah," jawab Kiyoshi sambil meregangkan tangan di atas kepalanya. "Siapa pun pelakunya menggantung tempat tidur dari langit-langit dan menjatuhkannya di atas kepala Heikichi!"

"Dan dari mana kau mendapat kesimpulan itu?"

"Yah, senjata pembunuh tumpul," Kiyoshi melanjutkan. "Sebilah papan bisa melaksanakan tugas itu, atau bahkan permukaan lantai. Dan tidak ada yang gaib dalam hal kunci berbentuk kantong itu jika Heikichi sendiri yang mengunci pintunya. Polisi menemukan catatan berisi pemikirannya tentang bunuh diri, yang bisa sangat menguntungkan bagi pembunuhnya—atau para pembunuhnya—tetapi pada kenyataannya dia tewas akibat pukulan di belakang kepala, yang mementahkan teori bunuh diri. Jadi, kejadiannya pasti seperti yang kubilang tadi."

"Benar sekali! Kau hebat, tahu tidak? Polisi butuh waktu lama untuk menemukan teori itu."

"Maksudmu polisi juga sudah mempertimbangkan teori tempat tidur? Ohh, aku sudah lelah bicara..." Kiyoshi mendesah, kecewa.

"Baiklah," kataku, "akan kujelaskan teori itu untukmu. Tempat tidur Umezawa memiliki roda. Empat orang naik ke atap, membuka lempengan kaca atap, menurunkan seutas tali dengan kait di ujungnya ke dalam ruangan, mengaitkannya ke kerangka tempat tidur, dan mengatur

posisi tempat tidur. Mereka tahu Heikichi—yang sudah terbaring—pasti tertidur lelap setelah minum pil tidur. Mereka menjatuhkan tiga utas tali lagi, mengaitkannya ke tempat tidur, dan mulai menarik tempat tidur ke arah mereka. Ketika sudah memegang Heikichi, mereka bermaksud meracuninya dengan potasium sianida, atau mengiris pergelangan tangannya, atau apa pun yang menggambarkan tindakan bunuh diri. Tetapi mereka salah perhitungan. Ternyata menarik tempat tidur itu tidak mudah; mereka tidak bisa menjaga keseimbangannya. Dan dari ketinggian sekitar lima belas meter, Heikichi jatuh dengan kepala duluan dan tewas."

"Yeah, tepat sekali."

"Kau memang detektif hebat, Kiyoshi. Polisi butuh waktu satu bulan untuk sampai pada teori itu."

"Ya, ya."

"Tapi bagaimana dengan jejak di salju? Apakah kau punya ide tentang hal itu?"

"Hmm..."

"Bagaimana?"

"Itu tidak terlalu penting, bukan? Jejak sepatu terkumpul di bawah jendela karena di situlah mereka meletakkan tangga. Sedikitnya dibutuhkan empat orang untuk menarik tempat tidur. Mungkin saja ada satu orang yang menunggu di bawah, jadi semuanya lima orang. Itu bisa menjelaskan mengapa ada begitu banyak jejak sepatu. Mereka semua penari balet, betul? Itu berarti mereka bisa berjalan jinjit, melangkah hati-hati di atas jejak sepatu yang dibuat oleh orang pertama. Jejak kaki mereka tak dapat dihindari menimbulkan lekukan. Jadi, orang terakhir yang melangkah di atas jejak-jejak sebelumnya mengenakan sepatu pria. Dengan demikian, kemungkinan tersangka jadi terbatas bukan?"

"Kau memang genius! Negara ini rugi besar karena kau memutuskan untuk menjadi peramal nasib di pinggiran kota!"

"Kau harus tahu," dia melanjutkan, "penjahat hampir selalu meninggalkan jejak."

"Jadi, itu sebabnya ada banyak jejak dan jejak sepatu pria menutupi semua jejak lainnya, termasuk jejak tangga. Kau hebat, Kiyoshi, hebat sekali! Aku tak suka mengatakan ini, tapi sebenarnya semua yang kaukatakan tadi sudah pernah dipertimbangkan. Misteri yang sesungguhnya berawal dari sana..."

Kata-kataku tampaknya melukai perasaan Kiyoshi. "Oh, benarkah?" katanya sambil mengerutkan bibir. "Hmm. Yah, aku lapar! Ayo kita ke bawah dan makan sesuatu."

ADEGAN 3

SEBUAH VAS DAN SEBUAH CERMIN

Keesokan paginya, aku sarapan lalu bergegas ke Tsunashima, tempat kantor Kiyoshi berada. Ketika aku tiba, dia sedang menyantap ham dan telur, yang agaknya dia siapkan sendiri. Piringnya kelihatan seperti wilayah bencana.

"Pagi! Maaf mengganggu acara makanmu..."

"Oh, kau pagi sekali hari ini," dia menyahut, menggerakkan bahunya menutupi piring. "Apa kau tidak punya pekerjaan sendiri?"

"Tidak, aku libur hari ini. Wow, sarapanmu kelihatannya lezat sekali!"

"Kazumi," dia berkata dengan khidmat, "apa lagi yang bisa kaulihat di atas meja?"

Ada sebuah bungkusan kecil.

"Ya, coba tebak...," katanya, "biji kopi yang baru digiling. Saat ini aku akan sangat menghargai secangkir kopi yang panas dan enak!"

"Baik, kita sudah sampai mana kemarin?" Kiyoshi bertanya padaku, begitu dia sudah menggenggam cangkir kopi di tangan. Depresinya seakan-akan lenyap begitu

saja. Dia kelihatan penuh semangat lagi, dan itu berarti aku harus mulai menebalkan muka untuk menerima sindirannya lagi.

"Si pembunuh—atau para pembunuh—menarik tempat tidur Heikichi ke langit-langit."

"Ah, ya. Masih ada beberapa bagian yang tidak masuk akal, tapi aku tidak begitu ingat apa itu... nanti kuberitahu kalau ingatanku sudah kembali."

Aku memulai tanpa ragu-ragu. "Ada sesuatu yang lupa kuceritakan padamu kemarin, mengenai Yoshio—kau tahu, adik Umezawa, yang sedang berada di Tohoko pada hari pembunuhan."

"Dia dan Heikichi kelihatan seperti kembar," sambung Kiyoshi. "Tapi Heikichi berjanggut. Oke, aku ingat semua itu."

"Nah, menurutku kedua faktor itu menambah rumit kisah ini."

Kiyoshi menatapku. "Bagaimana bisa begitu?"

"Ini penting, bukan? Bagaimana kalau korban itu benar-benar Yoshio, bukan Heikichi?"

"Itu tidak penting untuk dibahas. Setelah Yoshio kembali dari Tohoku pada tanggal 27 Februari, hidupnya berjalan seperti biasa, bukan? Keluarganya bertemu dia dan begitu pula orang-orang di perusahaan penerbitan. Baik Heikichi maupun Yoshio tidak mungkin mengelabui orang-orang yang sudah sangat mengenal mereka."

"Kau mungkin benar, tetapi segala hal yang berhubungan dengan pembunuhan Azoth bisa membuatmu ingin merenungkan kembali pertanyaan ini: mungkinkah Heikichi Umezawa masih hidup? Pada kenyataannya, orang sering kali salah dikenali. Sebagai ilustrator, aku bertemu secara teratur dengan orang-orang di perusahaan penerbitan. Jika aku bertemu mereka setelah begadang

semalaman, mereka bilang aku kelihatan seperti orang lain."

"Tapi apakah menurutmu kau bisa mengelabui keluargamu dengan cara seperti itu?"

"Aku tidak tahu, tapi cara itu bisa berhasil pada editor jika aku mengubah gaya rambutku, memakai kacamata, dan hanya menemui mereka pada malam hari..."

"Apakah Yoshio mulai memakai kacamata setelah pembunuhan?"

"Aku tidak menemukan catatan tentang hal itu."

"Nah, kau bisa saja mengelabui semua orang di perusahaan penerbitan kalau mereka semua menderita rabun dekat yang parah dan juga gangguan pendengaran, tetapi kau tak mungkin mengelabui istrimu sendiri—kecuali dia kaki tanganmu. Tapi mungkinkah Ayako membantu suaminya jika kedua putrinya juga harus menjadi korban?"

"Hmm... Yoshio mungkin juga harus mengelabui kedua putrinya... Bukankah itu menjadi alasan yang tepat untuk membunuh mereka? Dia harus membunuh mereka sebelum mereka mengetahui yang sebenarnya."

"Dengar, jangan mengatakan hal-hal yang sekadar berkeliaran di kepalamu. Berpikirlah! Jika demikian halnya, apa yang diinginkan Ayako? Mungkinkah dia tega mengorbankan keluarganya hanya demi mendapat tempat di gedung apartemen baru?"

"Hmm..."

"Ada celah yang tidak logis dalam pemikiranmu, Kazumi. Atau mungkin kau berpendapat bahwa Heikichi dan Ayako adalah sepasang kekasih?"

"Tidak."

"Apakah Heikichi dan Yoshio *benar-benar* mirip? Kau tahu, orang cenderung melebih-lebihkan sesuatu hanya untuk merasa penting. Lagi pula, bagaimana mungkin ada orang yang meyakini Heikichi masih hidup?"

Aku tak tahu harus berkata apa.

"Menurutku tidak ada kekeliruan di antara kedua bersaudara itu," lanjut Kiyoshi. "Bisa-bisa sebentar lagi aku percaya bahwa Heikichi dibunuh oleh Tuhan. Dia mungkin telah menemukan seseorang yang mirip dengannya dan kemudian membunuhnya—tapi tidak, itu juga gila! Mari kita susun alibi yang kuat untuk Yoshio, dan setelah itu kita tidak perlu memikirkan dia lagi."

"Kau terdengar sangat percaya diri! Tapi itu akan berubah saat kita mulai membicarakan pembunuhan Azoth."

"Oh, aku sudah tidak sabar lagi!"

"Kau tidak tahu betapa banyak yang terlibat... Baiklah, mari kita cermati alibi Yoshio."

"Polisi tahu di mana Yoshio tinggal di Tohoku, bukan? Jadi alibinya bisa dengan mudah diperiksa."

"Tidak semudah itu. Dia naik kereta malam ke Tohoku pada tanggal 25. Keesokan harinya dia bilang dia berjalan menyusuri pantai untuk memotret dan tidak bertemu seorang pun sampai dia mendaftar ke sebuah hotel. Dia tidak memesan lebih dulu, karena musim dingin adalah musim sepi. Jadi dia punya cukup waktu untuk membunuh kakaknya, dengan asumsi dia meninggalkan Tokyo pada tanggal 26 pagi dan tiba di hotel di Tsugaru malam harinya. Hasil bidikan Yoshio sudah terkenal, dan seorang kolektor mengunjunginya di hotel pada tanggal 27 pagi. Itu pertemuan kedua mereka. Yoshio cukup lama bersama si kolektor, dan kemudian sore harinya kembali ke Tokyo sendirian."

"Begitu! Jadi, foto-foto yang dia ambil bisa menguatkan alibinya."

"Benar, begitu juga si kolektor. Itu kunjungan pertama Yoshio ke Tsugaru pada tahun 1936. Jadi, kalau foto-foto-

nya tidak diambil pada saat itu, berarti diambil pada tahun sebelumnya."

"Itu kalau Yoshio sendiri yang memotretnya."

"Ya, tapi dia tidak punya teman yang bisa memotretkan dan mengirim filmnya kepada dia."

"Bagaimana dengan si kolektor?"

"Jika seseorang melakukan perbuatan itu, dia—pria maupun wanita—pasti sudah melapor ke polisi. Tidak ada seorang pun yang mau mengambil risiko dipenjara karena menyembunyikan sesuatu tentang Yoshio. Apa pun yang terjadi, penyelidikan mendapati bahwa sebuah rumah di dalam foto Yoshio belum selesai dibangun sampai bulan Oktober 1935, jadi alibinya terbukti. Dramatis sekali, bukan? Kisah tersebut menjadi salah satu sorotan dalam kasus ini."

"Hmm, kalau begitu alibi Yoshio kuat. Dia tidak dibunuh untuk menggantikan Heikichi."

"Yah, untuk sementara kau boleh bilang begitu. Mari kita lanjutkan ke pembunuhan selanjutnya. Putri pertama Masako, Kazue, dibunuh di rumahnya di Kaminoge antara pukul tujuh dan sembilan malam, pada tanggal 23 Maret, satu bulan setelah kematian Heikichi. Tampaknya dia dipukuli sampai mati dengan vas beling. Aku bilang 'tampaknya', karena darah pada vas sudah dibersihkan. Dibandingkan kasus Heikichi, kasusnya tidak terlalu misterius. Mungkin kedengarannya jahat, tapi itu seperti pembunuhan biasa, kemungkinan dilakukan oleh perampok. Rumahnya diobrak-abrik, dan barang berharga serta uang dicuri dari laci-lacinya. Meskipun si pembunuh sepertinya mengabaikan detail, tetapi dia menghapus darah dari vas dengan kain atau selembar kertas. Jika dia ingin menghancurkan barang bukti, dia bisa saja membawa vas itu bersamanya, tapi malah dia tinggalkan di lantai ruangan di sebelah ruangan tempat mayat Kazue ditemukan."

"Ya, ya. Dan apa pendapat polisi serta para detektif amatir?"

"Menurut mereka, si pembunuh berusaha menghapus sidik jari."

"Begitu. Tapi bagaimana kalau bukan vas itu yang digunakan sebagai senjata?"

"Itu tidak mungkin. Luka pada kepala Kazue sangat cocok dengan bentuk vas."

"Kau berpendapat pembunuhnya seorang pria, Kazumi. Tapi bisa jadi dia seorang wanita. Secara alamiah wanita lebih mungkin membersihkan noda darah tanpa sadar, dan mengembalikan vas ke tempat semula."

"Ah, tapi ada bukti kuat yang berlawanan dengan teori tersebut!" aku menimpali. "Pembunuhnya sudah pasti pria, karena Kazue diperkosa."

"Umm..."

"Sepertinya dia diperkosa setelah dibunuh. Air mani yang ditemukan dalam vaginanya berasal dari seorang pria dengan golongan darah O. Di antara orang-orang yang berkaitan erat dengan kasus ini, hanya dua yang berjenis kelamin pria: Yoshio, yang golongan darahnya A, serta Heitaro, yang bergolongan darah O. Namun Heitaro punya alibi pada tanggal 23 Maret antara pukul tujuh dan sembilan malam."

"Ya, ya."

"Jadi, kasus ini tampaknya merupakan kejahatan yang berdiri sendiri, yang terjadi antara pembunuhan Heikichi dengan pembunuhan Azoth. Gila, keluarga Umezawa benar-benar dikutuk! Aku merinding dibuatnya."

"Heikichi tidak menyebut tentang pembunuhan Kazue dalam catatannya, bukan?"

"Tidak, tidak ada."

"Dan kapan mayat Kazue ditemukan?"

"Sekitar pukul delapan malam tanggal 24 Maret. Sore

itu, seorang ibu rumah tangga tetangganya datang ke rumah Kazue dengan papan informasi tentang beberapa acara warga yang akan datang. Pintu depan Kazue tidak terkunci, jadi dia masuk ke ruang depan dan memanggil-manggil Kazue. Tidak ada sahutan, jadi, karena menduga Kazue sedang pergi berbelanja, dia meninggalkan papan informasi itu dan pulang ke rumahnya. Beberapa waktu kemudian, si ibu menyadari bahwa papan informasi belum dioper ke rumah sebelah, jadi dia kembali ke rumah Kazue. Saat itu sudah petang, dan rumahnya gelap. Dia menjadi curiga. Kaminoge adalah kota terpencil di tepi Sungai Tama, jadi dia cepat-cepat pergi, menunggu sampai suaminya pulang, lalu kembali ke rumah Kazue bersama suaminya. Saat itulah mereka menemukan mayatnya."

"Kazue bercerai, betul?"

"Ya, dia sebelumnya menikah dengan seorang pria Cina. Namanya Kanemoto."

"Dan apa usaha keluarga Kanemoto? Semacam bisnis perdagangan?"

"Mereka punya beberapa restoran besar di wilayah-wilayah eksklusif Tokyo. Mereka pasti sangat kaya."

"Jadi, Kazue tinggal di rumah yang besar."

"Tidak, itu rumah satu lantai yang sederhana. Sebagian orang bertanya-tanya mengapa keluarga sekaya itu membeli rumah sekecil itu. Sebagian orang berpendapat Kazue pastilah mata-mata Cina!"

"Apakah Kazue dan Kanemoto menikah karena cinta?"

"Aku rasa begitu. Masako sangat menentang pernikahan putrinya dengan keluarga Cina. Karena situasi politik saat itu, dia punya alasan bagus, tentu saja. Kazue dan keluarga Umezawa tidak saling bertemu selama beberapa waktu, tapi belakangan mereka berbaikan. Per-

nikahan Kazue, sebaliknya, hanya bertahan tujuh tahun. Dia dan Kanemoto bercerai sekitar satu tahun sebelum kematiannya. Ketegangan antara Jepang dengan Cina sangat terasa di udara, sehingga keluarga Kanemoto menjual restoran-restoran mereka dan kembali ke Cina. Perang mungkin bukan satu-satunya masalah; pasti ada masalah lain karena Kazue bahkan tidak berusaha ikut pulang ke Cina bersama suaminya. Dia tetap tinggal di rumah yang mereka tinggali bersama, mempertahankan nama nikahnya untuk menghindari pengurusan dokumen yang melelahkan."

"Siapa yang mewarisi rumah tersebut setelah kematiannya?"

"Kemungkinan keluarga Umezawa. Tidak ada anggota keluarga Kanemoto yang tersisa di Jepang. Kazue tidak memiliki anak, dan, setelah pembunuhan dirinya, tidak ada yang mau membeli rumahnya. Rumah itu pasti dibiarkan kosong untuk beberapa lama."

"Rumah kosong di daerah terpencil... dekat Sungai Tama... itu bisa jadi tempat rahasia yang sempurna untuk menciptakan Azoth, bukan begitu?"

"Benar. Setidaknya, sebagian besar detektif amatir berpendapat demikian."

"Meskipun Heikichi mengatakan dalam catatannya bahwa lokasinya di Niigata?"

"Ya."

"Apakah menurut mereka, orang yang sama membunuh Kazue dan Heikichi kemudian menciptakan Azoth di rumah Kazue?" Kiyoshi bertanya.

"Ya, dan dengan sejumlah alasan. Jika kau mencermati pembunuhan Azoth, kau bisa melihat bahwa si pembunuh bertindak berdasarkan rencana terperinci. Jadi, kasus Kazue pasti juga telah direncanakan. Tetapi polisi hanya satu kali menyelidiki tempat kejadian perkara

Kaminoge! Para tetangga menjauhkan diri, demikian pula para wanita Umezawa; mereka semua masih terguncang oleh kematian Heikichi—sesuatu yang mungkin telah diperkirakan oleh si pembunuh. Namun keadaan menjadi sedikit membingungkan sekarang. Kita anggap saja pembunuh yang sama—pria bergolongan darah O—juga melakukan pembunuhan Azoth. Sulit membayangkan seseorang di luar keluarga bisa melakukannya. Akan lebih masuk akal jika si pelaku memiliki motif kuat. Di antara para pria, hanya Heitaro yang golongan darahnya O, tetapi, seperti kubilang tadi, dia punya alibi kuat. Pada saat pembunuhan Kazue terjadi, dia sedang bersama tiga temannya di De Médicis, dan seorang pelayan bersaksi mengenai hal itu. Selain itu sangat kecil kemungkinannya—melihat skenario yang kaugambarkan—bahwa dia bisa membunuh Heikichi di balik pintu studio yang terkunci. Dia mungkin mengunjungi Heikichi untuk membicarakan bisnis, dan dia mungkin telah mengancamnya, memaksanya menelan pil tidur. Tetapi jika Heitaro adalah si tersangka, bagaimana dia bisa mengatasi tantangan kunci berbentuk kantong itu? Lagi pula, kita sudah memutuskan bahwa tidak mungkin Heitaro pembunuhnya. Kita harus memikirkan kemungkinan bahwa seseorang di luar keluarga yang melakukan kejahatan tersebut. Aku tahu itu tidak terlalu menggairahkan, tetapi penguasa kita harus memahami bahwa kasus ini terjadi bukan semata untuk memberi hiburan pada kita."

"Benar."

"Aku pikir—atau mungkin aku ingin berpikir—pembunuhan Kazue terjadi karena kebetulan."

"Menurutmu rumahnya tidak digunakan sebagai studio?"

"Tidak, kurasa tidak... Walaupun menurutku itu sangat cocok untuk novel horor yang bagus: seorang seniman

tak waras menciptakan Azoth di sebuah rumah berhantu dalam kegelapan malam. Sangat gotik! Tetapi, pada kenyataannya, dia tidak mungkin bekerja dalam kegelapan. Jika dia bekerja dengan diterangi lilin, para tetangga akan tahu ada sesuatu yang terjadi dan melaporkannya ke polisi. Kalau aku jadi seniman itu, aku akan mencari rumah lain—rumah yang tidak terkenal dan tidak punya kisah apa pun. Kalau tidak begitu, aku tidak akan bisa berkonsentrasi dan tidak akan bisa menikmati ciptaanku yang indah!"

"Aku setuju," ujar Kiyoshi. "Tetapi banyak orang masih merasa yakin bahwa Azoth diciptakan di rumah Kazue, betul?"

"Ya, mereka yakin pembunuhan Kazue adalah bagian dari rencana besar itu."

"Tapi jika golongan darah si pembunuh adalah O, dan dia bukan Heitaro, maka dia pasti seseorang di luar keluarga... Jadi, bisa dibilang, kasus Kazue tidak terpecahkan?"

"Itu benar."

"Mengapa polisi tidak bisa menangkap seorang perampok?"

"Kalau dipikir-pikir, tidak sesederhana itu. Misalkan kita pergi ke Hokkaido, membunuh seorang wanita tua, dan mencuri uangnya. Polisi mungkin tidak akan pernah menemukan kita karena kita tidak punya hubungan apa pun dengan wanita itu. Banyak kasus serupa yang tidak terpecahkan. Di lain pihak, para tersangka pembunuhan berencana memiliki motif yang dapat diteliti, jadi yang harus dilakukan adalah memastikan alibi. Salah satu alasan mengapa pembunuhan-pembunuhan ini tetap menjadi misteri adalah karena tak seorang pun memiliki motif untuk pembunuhan Azoth kecuali Heikichi—yang juga sudah dibunuh. Aku tidak ingin memikirkan bahwa

kejahatan ini dilakukan oleh orang luar. Itu sama sekali tidak menarik."

"Jadi, itu sebabnya kau yakin bahwa kasus Kazue adalah kebetulan? Aku mengerti. Baiklah, tolong jelaskan kondisi kasusnya."

"Baik. Coba perhatikan denah rumahnya."

"Sebenarnya tidak banyak yang perlu dijelaskan; kasus ini kelihatannya sangat sederhana. Kazue ditemukan tergeletak di lantai. Dia memakai kimono, tetapi tidak mengenakan pakaian dalam."

"Tanpa pakaian dalam?"

"Itu tidak terlalu aneh. Pada masa itu kaum wanita tidak mengenakan pakaian dalam di bawah kimono mereka. Ruangannya berantakan. Semua laci ditarik ke luar dan barang-barangnya bertebaran di seluruh ruangan. Jika dia menyimpan uang di rumah, semuanya hilang. Meja rias tiga cerminnya tidak disentuh. Vas yang dipastikan sebagai senjata pembunuh ditemukan di lantai di kamar sebelah, di balik pintu geser *fusuma*. Mayat Kazue ditemukan dalam keadaan seperti pada gambar, tetapi dia mungkin saja dibunuh di tempat lain. Tidak ada noda darah di dalam rumah, walaupun kau pasti membayangkan darah seharusnya memercik di sekitar tempat dia dipukul. Si pembunuh mungkin telah memindahkan mayat itu untuk memerkosanya."

"Hmm. Kaubilang dia memerkosanya *setelah* membunuhnya. Apa kau yakin tentang hal itu?"

"Itu yang aku dengar."

"Hmm. Aku tidak mengerti. Dia ditemukan dalam pakaian kimono. Jika si pembunuh hanyalah perampok yang agaknya tidak keberatan meninggalkan air mani sebagai barang bukti, mungkinkah dia mau repot-repot memakaikan kembali baju korban setelah membunuh dan memerkosanya?"

(Gambar 3)

Rumah Kazue
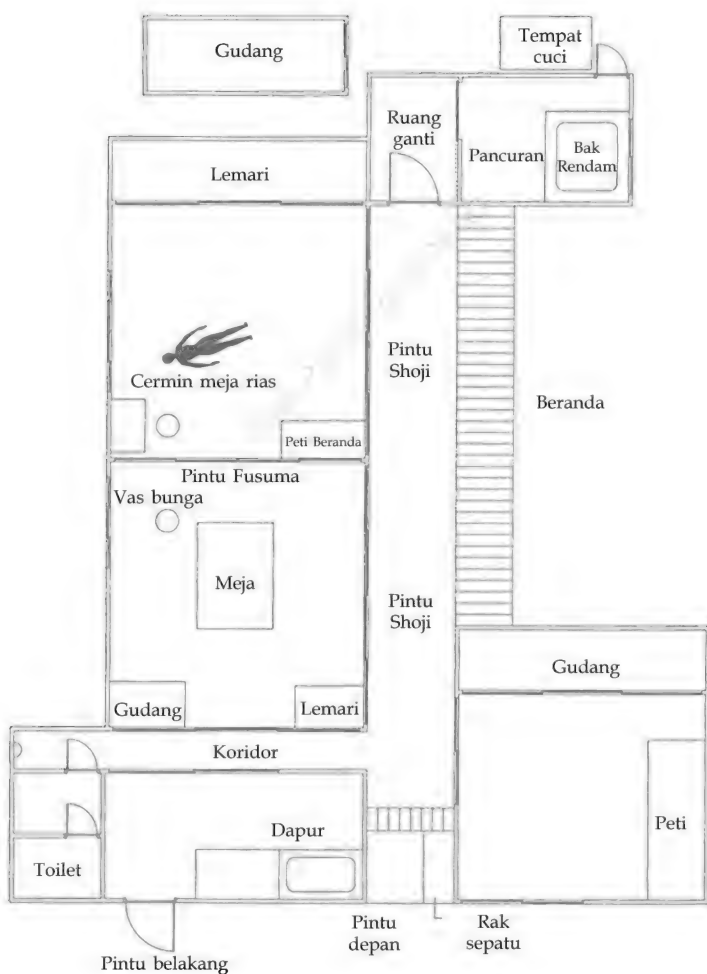
"Itu pemikiran bagus."

"Tetapi, silakan dilanjutkan."

"Anehnya, polisi tidak dapat memastikan dengan tepat di mana Kazue dibunuh. Pastinya di suatu tempat di dalam rumah, bukan di luar. Berdasarkan penyelidikan, sejumlah kecil darah ditemukan pada cermin dan diidentifikasi sebagai darah Kazue."

"Mungkinkah dia diserang saat sedang berdandan?"

"Dia hanya memakai riasan tipis. Polisi menduga dia sedang menyisir rambut ketika peristiwa itu terjadi."

"Karena dia menghadap ke cermin?"

"Benar."

"Tapi aku masih tidak mengerti. Ada pintu *fusuma* pada satu sisi meja rias. Jika dia sedang duduk di depan meja rias, dan menyisir rambutnya menghadap ke cermin, maka pintu *shoji*—yang terbuka ke arah koridor—berada tepat di belakangnya. Pintu *fusuma* dan *shoji* adalah satu-satunya jalan masuk ke dalam ruangan. Jika si perampok memasuki ruangan melalui pintu *shoji*, Kazue pasti melihatnya di cermin, dan dia mungkin akan berusaha melarikan diri. Jika si perampok masuk melalui pintu *fusuma*, Kazue setidaknya akan melihat dia di salah satu panel cerminnya. Paling tidak, dia pasti merasakan bahwa ada orang yang masuk dan menolehkan kepala ke arah si perampok. Apakah dia dipukul di bagian depan kepalanya saat menghadap si penyerang?"

"Tidak, aku rasa dia tidak... Tunggu sebentar... Tidak. Menurut laporan, dia dipukul di bagian belakang kepalanya saat duduk dengan punggung menghadap ke si pembunuh."

"Hmm, sama seperti cara Heikichi terbunuh. Menarik. Menurutku dia sama sekali bukan perampok. Kemungkinan besar dia seorang kenalan, seseorang yang dikenal Kazue. Dia tidak berusaha melindungi dirinya; dia hanya

duduk di sana, menghadap ke cermin. Dia tidak bergerak walaupun dia melihat si pembunuh mendekatinya. Itu menandakan si pembunuh adalah orang yang sangat dikenalnya. Ya. Aku yakin itu bukan sembarang perampokan. Seorang perampok tidak mungkin terpikir untuk membersihkan darah dari cermin. Alasan si pembunuh membersihkan darah dengan saksama adalah untuk menutupi hubungannya dengan korban. Kazumi, ini petunjuk penting! Korban dan pembunuhnya mungkin bahkan cukup akrab untuk menjadi sepasang kekasih, karena, biasanya, wanita tidak menatap ke cermin dan memperlihatkan punggung mereka kepada lawan jenis—setidaknya pada masa itu mereka tidak melakukannya. Ya, si pembunuh pasti kekasihnya. Tapi tunggu... Mengapa dia memerkosanya setelah Kazue mati, padahal mereka bisa berhubungan seks saat Kazue masih hidup?"

"Aku tidak tahu. Buku itu tidak memberikan alasan apa pun. Hanya disebutkan bahwa Kazue diperkosa. Aku setuju denganmu—itu aneh."

"Itu menjadikan si pembunuh seorang nekrofilia. Tetapi di luar itu, dia pasti sudah sangat intim dengan Kazue. Kazue memang punya pacar, kan?"

"Maaf, tapi menurut polisi, sejauh yang diketahui, dia tidak punya kekasih."

"Hmm, gagal sudah teori itu! Tidak, tunggu... Riasannya. Kaubilang dia hanya memakai riasan tipis?"

"Benar."

"Seorang wanita di usia tiga puluhan, bersiap-siap bertemu kekasihnya, tanpa riasan memadai... Ah, aku paham sekarang. Itu mengubah keseluruhan cerita. Kau tahu apa yang kupikirkan, Kazumi? Si pembunuh adalah wanita! Oh, tidak, tidak mungkin—tidak jika korban diperkosa dan ada air mani di dalam tubuhnya! Tapi situasi tersebut akan lebih masuk akal jika pelakunya

wanita. Kazue mudah saja menatap ke cermin, memperlihatkan punggungnya kepada seorang wanita, terutama jika dia mengenalnya dengan baik. Dan kalau yang datang memang seorang wanita, Kazue tak akan peduli kalau dia hanya memakai sedikit riasan, betul? Si wanita pembunuh mendekati korban dengan senyuman di wajahnya, dan kemudian—hantam!"

"Bagaimana dengan air mani itu?"

"Hmm. Yah, bagaimana kalau si wanita pembunuh sengaja membawa air mani? Istri Yoshio dapat melakukannya dengan mudah, menggunakan air mani suaminya... Tidak, itu tidak cocok. Golongan darah Yoshio A."

"Polisi bisa memeriksa usia air mani itu. Pasti akan jelas jika usianya sudah satu hari."

"Benar sekali. Saat bertambah tua, sperma kehilangan ekornya. Sekarang, Kazumi, aku harus memintamu menjelaskan alibi semua orang yang punya hubungan dengan keluarga Umezawa."

"Yah, tidak satu pun yang memiliki alibi kuat, kecuali Heitaro. Ibunya, Yasue, berada di galerinya, tetapi dia sedang pergi ke Ginza pada jam pembunuhan terjadi. Di rumah keluarga Umezawa, Masako, Tomoko, Akiko, dan Yukiko semuanya sedang berada di dapur. Tokiko lagi-lagi sedang bersama Tae di Hoya. Dengan demikian, semua wanita punya alibi, meskipun hanya dijamin oleh sesama anggota keluarga. Reiko dan Nobuyo tidak punya alibi. Mereka bilang mereka pergi menonton film, *The Age of Aerial Revue - Zaman Sandiwara Udara*, di Shibuya. Film selesai sekitar pukul delapan malam, kemudian mereka kembali ke rumah orangtua mereka sekitar pukul sembilan malam. Jadi, keduanya bisa menjadi tersangka. Kaminoge tidak terlalu jauh dari Stasiun Sekolah Menengah Atas Kota pada jalur kereta api Tokyo-Yokohama.

Tetapi kedua wanita muda tersebut tidak punya motif yang meyakinkan. Ayako dan Yoshio juga tidak punya alibi yang bagus, tetapi sekali lagi kita tidak bisa menemukan motif kuat untuk melakukan pembunuhan. Mereka mengenal Kazue, tentu saja, tetapi mereka tidak pernah dekat dengan dia. Yasue dan Heitaro tidak pernah bertemu Kazue. Dan mengapa pula anak-anak perempuan keluarga Umezawa ingin membunuh kakak tertua mereka?"

"Apakah Kazue sering mengunjungi keluarga Umezawa?"

"Yah, kadang-kadang. Tapi kelihatannya tidak satu pun di antara mereka yang punya motif; itu sebabnya aku mulai mencurigai keterlibatan seorang perampok. Tapi kita tidak boleh lupa bahwa kita baru saja memperoleh petunjuk baru dari Mrs. Iida. Jadi, mengapa kita tidak melanjutkan saja ke pembunuhan Azoth?"

ADEGAN 4
JUS BUAH BERACUN

Kiyoshi ingin mendengar lebih banyak tentang kasus Kazue, tapi aku merasa sudah cukup membahasnya untuk sementara waktu, dan berkeras agar kami melanjutkan ke pembunuhan Azoth.

"Asalkan nanti kita kembali ke soal itu lagi," dia berkata.

Dan aku pun memulai.

"Tak lama setelah pembunuhan Heikichi dan Kazue, pembunuhan Azoth yang menghebohkan itu terjadi—mungkin inilah pembunuhan paling ganjil dan aneh dalam sejarah Jepang. Setelah pemakaman Kazue, para wanita Umezawa pergi ke sebuah kuil di Gunung Yahiko di Prefektur Niigata. Mereka berharap kunjungan tersebut dapat membantu menyucikan diri mereka. Kalau kau ingat, itu adalah kuil yang ingin dikunjungi Heikichi, dan keluarga tersebut berharap perjalanan yang mereka lakukan bisa membuat jiwa Heikichi tenang. Sebenarnya, mereka takut dikutuk oleh Heikichi."

"Siapa yang mengusulkan ide itu?"

"Kemungkinan Masako, tapi dia bilang mereka semua menyimpan perasaan yang sama. Pada tanggal 28 Maret, Masako dan keenam wanita muda itu meninggalkan

Tokyo—Tomoko, Akiko, Yukiko, Tokiko, Reiko, dan Nobuyo. Mereka bepergian bersama-sama, seakan sedang melakukan karyawisata sekolah. Bahkan ada sekelumit semangat rekreasi di tengah-tengah mereka. Mereka tiba di tempat tujuan malam itu dan menginap di Hotel Tsutaya. Mereka mendaki gunung keesokan harinya."

"Apakah mereka mendatangi kuil itu?"

"Tentu saja. Dari Yahiko, mereka naik bus ke sumber air panas Iwamuro di Taman Nasional Sado Yahiko. Di tempat itu mereka menghabiskan malam tanggal 29. Pemandangan sekitarnya sangat indah, dan wanita-wanita muda itu berkata mereka ingin memperpanjang masa tinggal mereka. Masako hendak mengunjungi orangtuanya di Aizu-Wakamatsu, yang tidak terlalu jauh dari Yahiko. Dia tidak ingin mengajak keenam gadis itu bersamanya, jadi dia setuju mereka tinggal lebih lama. Gadis-gadis memutuskan mereka akan menginap satu malam lagi di sumber air panas, kemudian pulang ke Tokyo tanggal 31. Masako meninggalkan Iwamuro tanggal 30 Maret pagi, dan tiba di Aizu-wakamatsu siang harinya. Dia tinggal dua malam di rumah orangtuanya dan kembali ke Tokyo pada pagi hari tanggal 1 April. Dia tiba di Tokyo malam harinya, dan mengira akan mendapati gadis-gadis sudah berada di rumah."

"Apakah itu yang terjadi?"

"Tidak. Ketika Masako sampai di rumah, tidak ada orang di sana. Bahkan mereka tidak pernah muncul lagi. Pada saat itu, mereka semua sudah meninggal. Belakangan, mayat-mayat mereka ditemukan tepat seperti penggambaran dalam catatan Heikichi: masing-masing berada di lokasi berbeda, dan masing-masing kehilangan bagian tubuh tertentu. Mengerikan sekali. Masako ditahan atas dugaan pembunuhan."

Kiyoshi terbenam dalam pikirannya. Dia jelas terlihat

bingung. "Tapi kenapa Masako? Bukan karena mereka mengira dia telah membunuh Kazue, kan?"

"Bukan. Yang benar, mereka menahannya sebagai tersangka dalam pembunuhan Heikichi."

"Jadi polisi sudah tahu bagaimana para pembunuh menarik tempat tidur ke kaca atap?"

"Itu bukan hasil pemikiran polisi sendiri. Banyak orang menulis surat kepada mereka, mengajukan teori."

Kiyoshi mendengus pongah. "Nah, Kazumi, itu membuktikan bahwa detektif amatir kadang-kadang bisa terbukti berguna! Aku pasti juga melakukan hal yang sama. Baiklah, biar kutegaskan. Polisi mendatangi rumah keluarga Umezawa, tidak menemukan siapa-siapa di sana, dan menyimpulkan bahwa semua wanita itu telah pergi. Kemudian, ketika Masako kembali ke rumah sendirian, dia ditahan sebagai tersangka dalam pembunuhan Heikichi—dan rupanya juga dianggap bertanggung jawab atas menghilangnya keenam gadis itu." Kiyoshi baru akan menambahkan sesuatu, tetapi dia menelan kembali kata-katanya. Dia berpikir selama beberapa saat, kemudian bertanya, "Apakah Masako mengakui kejahatan tersebut?"

"Tidak, dia tetap menyatakan diri tidak bersalah, sampai dia meninggal di penjara pada tahun 1960 dalam usia 76 tahun. Mereka menjulukinya Lady Monte Christo dari Jepang. Pada tahun 50-an dan 60-an, dia adalah topik liputan sensasional di Jepang. Itu salah satu sebab mengapa orang berlomba-lomba memecahkan kasus Pembunuhan Zodiak. Bisa kaubayangkan ketenaran yang akan dinikmati orang yang berhasil membongkar kasus tersebut?"

"Hmm. Dan apakah dia juga menjadi tersangka dalam pembunuhan Azoth?"

"Sebenarnya, polisi tidak sungguh-sungguh memiliki

petunjuk. Mereka menahan Masako karena dia tampak mencurigakan, dan setelah itu memaksanya agar mengaku—yang belakangan dia akui sebagai suatu kesalahan."

"Ah, mereka memang biadab, polisi-polisi itu! Bagaimana mungkin mereka mengeluarkan surat perintah penangkapan dengan hanya berdasarkan tebakan?"

"Aku tidak tahu."

"Mereka pasti sudah putus asa dan nekat menangkap siapa saja yang bisa ditangkap. Tapi apa kata jaksa penuntut? Apakah argumen mereka kuat?"

"Setahuku tidak."

"Apa keputusannya?"

"Bersalah. Dia dijatuhi hukuman mati."

"Apakah itu keputusan Mahkamah Agung?"

"Ya. Masako berkali-kali meminta sidang banding."

"Dan pengadilan selalu menolaknya?"

"Benar sekali."

"Nah, Kazumi, dari apa yang kudengar, aku tidak percaya Masako tega membunuh putrinya sendiri. Hanya tukang sihir—*onibaba*—yang bisa berbuat seperti itu!"

"Tapi mungkin saja dia tega melakukannya. Dia memang dikenal berhati batu."

"Mungkin. Tapi kalau kita sungguh-sungguh memikirkannya dari sisi kepraktisan, apakah dia punya *waktu* untuk melakukan semua pembunuhan tersebut?"

"Hal itu diperdebatkan dalam waktu lama, tentu saja, dengan cukup banyak penjelasan yang sulit diterima. Tapi tampaknya dia memang tidak mungkin membunuh mereka semua, tak peduli selihai apa dia mengakali jadwal kereta api. Para pegawai Hotel Tsutaya bersaksi bahwa Masako dan keenam wanita muda itu menginap di sana seperti penuturan Masako. Tidak ada yang melihat gadis-gadis itu setelah mereka meninggalkan hotel.

"Waktu kematian sulit dipastikan, karena lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menemukan mayat mereka. Tomoko ditemukan jauh lebih awal dibandingkan yang lain, dan diyakini dibunuh antara pukul tiga sore dan sembilan malam tanggal 31 Maret. Melihat situasinya, kemungkinan besar yang lain tewas pada saat bersamaan di tempat yang sama.

"Alibi Masako lemah. Orangtuanya mengatakan dia bersama mereka di rumah pada malam tanggal 30 Maret, tapi kesaksian anggota keluarga tak pernah bisa dipercaya seratus persen. Parahnya lagi, Masako tidak pernah meninggalkan rumah orangtuanya selama dia di sana. Wajahnya sudah dikenal luas dari pembunuhan Heikichi, dan dia tidak ingin menjadi pusat perhatian. Jadi dia berdiam di rumah sepanjang hari pada tanggal 31 dan tidak bertemu siapa pun. Itu berarti dia tidak bisa membuktikan bahwa dia tidak kembali ke Yahiko pagi-pagi tanggal 31."

"Ya, ya. Tetapi mayat mereka ditemukan di tempat berbeda-beda, bukan? Jika Masako tidak bisa mengemudi, dia tidak mungkin melakukannya."

"Benar. Pada masa itu sangat sedikit wanita yang punya surat izin mengemudi—pada masa sekarang, perbandingannya seperti mempunyai surat izin pilot. Bahkan di antara semua orang yang terlibat dalam kasus tersebut, hanya Heikichi dan Heitaro yang memiliki SIM."

"Jadi, dengan alasan tersebut, jika kejahatan itu dilakukan oleh satu orang, kecil kemungkinan pelakunya wanita."

"Kau benar."

"Masih bisakah kita melacak jalur yang diambil gadis-gadis itu? Apakah benar-benar tidak ada saksi? Mereka berenam bepergian bersama-sama. Tentunya ada seseorang yang melihat mereka."

"Tidak. Tidak ada yang melihat mereka."

"Mereka seharusnya tiba di rumah tanggal 31 Maret malam; mungkin mereka berubah pikiran dan menginap satu malam lagi?"

"Para penyelidik menanyakan ke semua penginapan dan hotel di Iwamuro, Yahiko, Yoshida, Maki, Nishikawa, kemudian memperluas pencarian mereka ke wilayah-wilayah sekitarnya. Tidak satu pun yang menerima tamu enam orang gadis. Jadi, bahkan berkembang spekulasi bahwa sebagian dari mereka dibunuh sebelum tanggal 31."

"Keenamnya menginap di Hotel Tsutaya pada hari itu, betul?"

"Ya. Jika salah satu dari mereka tiba-tiba menghilang, secara logika yang lain pasti akan melapor ke polisi—dan itu berarti si pembunuh telah membunuh mereka semua sekaligus!"

"Mungkinkah mereka naik feri ke Pulau Sado?"

"Aku rasa tidak. Polisi juga sudah memeriksanya. Kapal feri ke Sado hanya berangkat dari Niigata atau Naoetsu, dan keduanya cukup jauh dari Iwamuro."

"Yah, kita sudah tahu pasti tentang satu hal: gadis-gadis itu tak punya alasan untuk menyembunyikan diri selama bepergian. Jadi, seseorang pasti pernah melihat mereka berenam bepergian bersama-sama, ke mana pun mereka pergi."

"Benar."

"Polisi pasti mendapatkan sesuatu setelah menginterogasi Masako, bahkan jika mereka tidak punya bukti kuat."

"Ya, mereka menemukan tali berkait di rumahnya."

"Apa? Tali?"

"Ya, tapi hanya satu utas. Menurutku tali itu tidak sengaja tertinggal di rumah."

"Aku tidak percaya. Dia pasti telah dijebak."

"Yah, itulah yang dia katakan, tapi dia tidak tahu siapa yang mungkin melakukannya."

"Hmm. Itu aneh. Sekarang, mari kita kembali ke kaca atap. Ketika polisi memeriksanya, apakah ada tanda-tanda kaca tersebut pernah dipindahkan?"

"Ya, sebenarnya ada. Beberapa hari sebelum pembunuhan, salah satu kaca atap pecah—mungkin terkena lemparan batu anak-anak—dan diganti. Kaca itu direkatkan dengan gala-gala. Jadi, ketika polisi memeriksa kaca, mereka tidak bisa memutuskan apakah kaca tersebut dipindahkan saat pembunuhan Heikichi atau tidak. Bagaimanapun, kejadiannya sudah lebih dari satu bulan."

"Pintar sekali!"

"Pintar?"

"Aku menduga si pembunuhlah yang melempar batu."

"Apa maksudmu?"

"Nanti kujelaskan. Polisi seharusnya sudah memikirkannya. Pasti ada salju tebal menutupi atap malam itu. Kalau mereka menaiki tangga untuk memeriksa atap, seharusnya mereka menemukan jejak sepatu, jejak tangan, atau apa pun. Oh, tunggu sebentar!" Kiyoshi berseru.

"Ada apa?"

"Atap pasti tertutup lapisan salju. Ketika mayat Heikichi ditemukan, studio pasti dalam keadaan gelap, tanpa cahaya. Tetapi jika salah satu kaca atap diangkat dan kemudian dipasang kembali, lapisan salju di atasnya tidak akan terlalu tebal. Dan lebih banyak cahaya masuk dari satu kaca atap itu. Apakah ada catatan mengenai hal tersebut?"

"Tidak. Kedua kaca atap tertutup salju."

"Yah, kurasa si pembunuh, karena begitu penuh tipu daya, pastinya cukup cerdas untuk menutupi kaca de-

ngan salju setelah dipasang kembali ke kerangka... Apakah keluarga Umezawa punya tangga?"

"Ya. Disimpan di sisi dinding rumah utama."

"Dan apakah tangga itu dipindahkan?"

"Sulit mengatakannya. Tangga itu disimpan di bawah lis atap, jadi tidak terkena salju. Kita tahu tukang menggunakannya saat mengganti kaca atap, tetapi, seperti kataku tadi, polisi baru melakukan pemeriksaan menyeluruh di rumah itu setelah lebih dari satu bulan dari saat pembunuhan."

"Jika Masako dan putri-putrinya membunuh Heikichi, mereka pasti harus menggunakan tangga itu, tetapi kaubilang tidak ada jejak di salju..."

"Ada banyak cara untuk mengakalinya. Mereka bisa saja membawa tangga melalui rumah utama, keluar dari pintu depan, lalu memutari properti itu ke gerbang belakang."

"Ya, mungkin saja. Mereka bisa melakukannya *kalau* mereka membunuh Heikichi."

"Menurutmu itu perbuatan orang luar? Lalu bagaimana kau menjelaskan ramuan arsenik di dalam rumah?"

"Ramuan arsenik? Apa yang kaubicarakan?" tanya Kiyoshi, terkejut.

"Keenam gadis itu dibunuh dengan asam arsenius. 0,2 - 0,3 gram zat tersebut ditemukan di dalam perut mereka berenam."

"Apa? Ada yang tidak cocok di sini. Menurut catatan Heikichi, setiap gadis seharusnya dibunuh dengan logam berbeda. Dan sebotol racun yang berada di dalam rumah tidak masuk akal—bukankah gadis-gadis itu dibunuh di tempat lain sebelum Masako sampai di rumah?"

"Ironisnya, itu alasan yang digunakan polisi untuk meringkusnya. Racun tersebut memungkinkan mereka

untuk mengeluarkan surat penangkapan. Sementara untuk logam yang disebutkan dalam catatan Heikichi, beberapa jenis logam yang berbeda memang ditemukan di dalam mulut dan kerongkongan korban, tetapi bukan itu yang membunuh mereka. Jelas asam arsenat yang menyebabkan kematian mereka—dosis 0,1 gram saja sudah mematikan. Di antara para pembunuh, potasium sianida adalah racun pilihan, tetapi jumlah yang dibutuhkan 0,15 gram. Asam arsenius lebih beracun. Arsenik trioksida terurai di dalam air dan menjadi asam arsenius. Semakin besar kadar alkali di dalam air, semakin mudah ia terurai. Rumusnya adalah As_2O_3 + $3H_2O \leftrightarrow H_3AsO_3$. Sebagai tambahan, obat penawar untuk keracunan arsenik adalah besi oksida hidrat."

"Terima kasih. Aku rasa itu sangat penting untuk diketahui."

"Korban meminum jus buah yang telah dibubuhi racun. Nah, jus buah belum dijual di pasaran pada masa itu, jadi si pembunuh pasti menyiapkannya sendiri. Keenam gadis minum dari sajian yang sama, karena racun yang dideteksi di dalam tubuh mereka jumlahnya persis sama. Jadi, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa mereka dibunuh ketika sedang bersama-sama."

"Aku mengerti."

"Setelah itu si pembunuh memasukkan unsur logam yang berbeda ke dalam mulut masing-masing. Tomoko, si Aquarius, menyimpan timbal oksida di mulutnya. Berbentuk bubuk kuning yang tidak mudah terurai di dalam air, dan juga racun mematikan. Tetapi bukan itu yang membunuhnya. Agaknya si pembunuh tidak dapat menggunakan unsur logam yang berlainan sebagai racun jika bermaksud membunuh gadis-gadis itu pada saat bersamaan."

"Kau mungkin benar."

"Akiko, si Scorpio, ditemukan dengan oker merah di mulutnya. Itu sejenis lumpur merah yang sering digunakan dalam cat; tidak beracun, dan merupakan zat yang mudah didapat. Yukiko, si Cancer, menyimpat nitrat perak di kerongkongannya; tidak berwarna dan beracun. Tokiko, si Aries, dipenggal lehernya, tetapi oker merah melumuri sekujur tubuhnya. Reiko, si Virgo, ditemukan dengan merkuri di dalam mulutnya. Dan Nobuyo, si Sagitarius, menyimpan timah di kerongkongannya.

"Satu pertanyaan yang muncul adalah: dari mana si pembunuh memperoleh bahan-bahan kimia tersebut? Merkuri tentu saja bisa dengan mudah diambil dari termometer, tetapi bahan kimia lainnya tidak begitu mudah diperoleh, kecuali kau punya hubungan dengan bidang medis atau laboratorium universitas atau apotek. Kau juga butuh pengalaman bekerja dengan bahan kimia. Heikichi jelas cukup terobsesi dengan pembunuhan tersebut untuk mencari pengetahuan dan bahan yang dibutuhkan."

"Apakah polisi menemukan bahan kimia di dalam studionya?"

"Tidak."

"Tetapi mereka yakin Masako bisa mengumpulkan semua bahan kimia itu dan membubuhi jus dengan racun?"

"Tampaknya demikian. Di luar masalah itu, si pembunuh mengikuti penafsiran alkimia dalam catatan Heikichi sampai ke detail terkecil, dan dengan demikian mewujudkan rencana gilanya. Tapi kenapa?"

"Ya, kenapa dia melakukannya? Bagaimana pendapat masyarakat umum mengenai Masako?"

"Menurut mereka, dia tidak bersalah."

"Jadi, semua orang kecuali polisi menganggap dia tidak bersalah? Hmm." Untuk sesaat Kiyoshi tidak ber-

suara. "Kazumi, apakah Heikichi *benar-benar* mati?" dia bertanya sambil menatapku.

Aku tertawa terbahak-bahak. "Tentu saja dia sudah mati! Sudah kuduga kau akan memikirkan ide gila seperti itu!"

Kiyoshi terlihat sedikit malu. "Yah, soalnya dari sudut pandang yang berbeda..."

"Apa teorimu, kalau begitu?" Aku berharap dia akan mengakui kalau dia menyerah, meskipun aku ragu dia akan berkata begitu.

"Tidak, kau duluan. Tolong lanjutkan ceritanya," dia berkata, mengulur waktu. "Aku akan memaparkan teoriku setelah kau menceritakan semua yang kauketahui. Nah, sekarang, di mana mereka menemukan mayat gadis-gadis itu? Siapa yang pertama kali ditemukan? Yang kuburannya paling dekat dengan Tokyo?"

"Tidak. Sebenarnya, mayat Tomoko yang pertama kali ditemukan, di tambang Hosokura di Prefektur Miyagi. Mayatnya terbungkus kertas minyak dan kedua kakinya dipotong mulai dari lutut ke bawah. Mayat itu ditemukan di dalam hutan, tepat di samping jalan setapak. Dia tidak dikubur. Pakaiannya sama dengan yang dia kenakan di Yahiko. Dia ditemukan tanggal 15 April oleh seseorang yang tinggal di daerah tersebut, jadi lima belas hari telah berlalu sejak dia terakhir kali terlihat bersama saudari-saudarinya pada tanggal 31 Maret pagi. Tambang Hosokura menghasilkan seng dan timah, yang berkaitan dengan lambang zodiak Tomoko, Aquarius. Polisi segera saja mulai curiga bahwa rencana Heikichi sedang dijalankan dan bahwa gadis-gadis lainnya mungkin telah mengalami nasib serupa.

"Sekarang, kalau kau ingat, catatan Heikichi merinci beberapa unsur logam, tetapi tidak ada keterangan lokasi. Jadi, polisi mulai menyelidiki tambang-tambang di selu-

ruh negeri berdasarkan logam yang disebutkan Heikichi. Tak perlu dikatakan, upaya itu memakan banyak waktu dan sumber daya. Ketika mayat mereka akhirnya ditemukan, semuanya dikubur, dibungkus dengan jenis kertas minyak yang sama, dan mengenakan pakaian yang dilihat orang mereka kenakan pada saat terakhir."

"Dikubur? Jadi, maksudmu hanya Tomoko yang tidak dikubur?"

"Benar. Dan itu membawa kita ke soal menarik lainnya. Masing-masing gadis dikubur pada kedalaman berbeda. Apa pendapatmu tentang hal itu dari sudut pandang astrologis?"

"Hmm. Berapa dalam mereka dikubur?"

"Akiko ditemukan pada kedalaman sekitar 50 sentimeter, Tokiko 70 sentimeter, Nobuyo 1,4 meter, Yukiko 1,05 meter, dan Reiko 1,5 meter. Baik polisi maupun para calon Sherlock Holmes tidak dapat menemukan penjelasan yang masuk akal untuk hal itu!"

"Aha!"

"Tentu saja, fakta itu mungkin tidak disengaja. Si pembunuh bisa jadi tidak punya maksud tertentu: kalau tanahnya keras, dia tidak mau repot-repot menggali lubang yang dalam; kalau tanahnya tidak keras, dia menggali lebih dalam."

"Mungkin. Tetapi kau nyaris tidak bisa mengubur mayat pada kedalaman 50 sampai 70 sentimeter. Sebenarnya ada perbedaan besar dalam masalah kedalaman ini. Kuburan terdalam adalah 150 sentimeter—orang yang pendek bisa dikubur berdiri dalam lubang seperti itu! Coba kita lihat... Akiko seorang Scorpio, dan kedalamannya 50 sentimeter... Tokiko..."

"Seorang Aries, dikubur pada kedalaman 70 sentimeter; si Scorpio 50 sentimeter; si Virgo 1,5 meter; si

(Gambar 4)

☽ Tambang Kosaka
Yukiko
02/10/1936

♂ Tambang Kamaishi
Akiko
04/05/1936

♄ Tambang Hosokura
Tomoko
15/04/1936

♂ Tambang Gumma
Tokiko
07/05/1936

☿ Tambang Yamato
Reiko
10/02/1937

♃ Tambang Ikuno
Nobuyo
28/12/1936

0 100 200km

Sagitarius 1,4 meter; dan si Cancer 1,05 meter. Ini peta lokasi tempat mereka ditemukan."

"Baiklah. Jadi, hanya si Aquarius yang tidak dikubur. Terus terang, aku tidak dapat memikirkan hubungannya dengan unsur astrologis. Aku tak bisa melihat sebab atau alasan untuk melakukannya."

"Bagaimana dengan kedalaman 1,05 meter itu? Apakah menurutmu ada artinya?"

"Si pembunuh kelelahan? Baiklah, setelah Tomoko, mayat siapa yang ditemukan selanjutnya?"

"Akiko. Mayatnya ditemukan tanggal 4 Mei oleh anjing-anjing polisi di pegunungan dekat tambang besi Kamaishi. Sebagian pinggulnya—sepanjang sekitar dua puluh sampai tiga puluh sentimeter—lenyap. Masako, yang berada dalam tahanan polisi, mengidentifikasi kedua mayat tersebut.

"Setelah itu, polisi mengerahkan unit anjing pelacak mereka. Pencarian Tokiko membawa mereka ke Nakatoya di Hokkaido, Chichibu di Distrik Saitama, Kamaishi lagi, dan kemudian tambang besi besar di Prefektur Gumma. Di situlah mereka menemukan mayatnya tiga hari kemudian, tanggal 7 Mei. Mayatnya tak berkepala, jadi Tae—ibu kandung Tokiko—lah yang harus mengidentifikasinya. Mayat itu memiliki kaki seorang penari balet, dan juga sebuah tanda lahir pada sisi kanan perut—seperti digambarkan dalam catatan Heikichi.

"Butuh waktu lebih lama untuk menemukan gadis-gadis lainnya, karena mereka dikubur lebih dalam. Polisi menyisir tambang perak Koh-no-mai dan Toyoha di Hokkaido, tambang Kamioka di Prefektur Gifu, serta tambang Kosaka di Prefektur Akita—Yukiko ditemukan di sana pada tanggal 2 Oktober. Tubuhnya setengah membusuk setelah musim panas yang panjang, dan dadanya

diambil. Sungguh pemandangan mengerikan. Dialah yang dikubur pada kedalaman 1,05 meter. Masako mengidentifikasinya.

"Kemudian mayat Nobuyo ditemukan pada tanggal 28 Desember. Unsur logam untuk Sagitarius dan Virgo adalah timah dan merkuri, yang hanya dihasilkan di sedikit wilayah. Di Honshu, hanya tambang Yamato di Prefektur Nara yang menghasilkan merkuri, dan hanya tambang Akenobo dan Ikuno di Prefektur Hyogo yang menghasilkan timah. Tanpa petunjuk tersebut, dua mayat terakhir mungkin tak akan pernah ditemukan, karena dalamnya lubang tempat mereka dikubur. Nobuyo ditemukan di pegunungan dekat tambang timah Ikuno. Tubuhnya kehilangan kedua paha, sehingga batang tubuhnya dikubur bersama kaki yang terpotong pada lutut. Sembilan bulan telah berlalu sejak dia dibunuh, dan mayatnya sudah nyaris menjadi kerangka.

"Yang terakhir ditemukan adalah mayat adik Nobuyo, Reiko. Saat itu tanggal 10 Februari 1937, hampir satu tahun setelah pembunuhan Heikichi. Mayatnya ditemukan pada lubang sedalam 1,5 meter di pegunungan dekat tambang Yamato, yang menghasilkan merkuri. Perutnya lenyap. Jasadnya juga nyaris berupa kerangka, dan sebenarnya Ayako tidak bisa mengidentifikasi kedua putrinya dengan yakin."

"Hmm. Jadi, jika wajah-wajah mereka tidak dikenali, dan petunjuk satu-satunya hanya pakaian mereka, ada kemungkinan mereka bukan Reiko dan Nobuyo yang asli."

"Bisa jadi, ya, tetapi ada sejumlah fakta yang tidak dapat dibantah. Polisi mengandalkan golongan darah dan struktur kerangka; mereka bahkan merekonstruksi wajah gadis-gadis itu dengan menggunakan tanah liat. Tetapi faktor yang paling kentara adalah susunan otot kaki dan

jari kaki yang khas penari balet. Berhubungan dengan kebiasaan menari di atas jari kaki. Karena tidak ada penari balet lain yang hilang, sepertinya aman untuk menyimpulkan bahwa yang ditemukan memang mayat gadis-gadis Umezawa."

"Diterima," ujar Kiyoshi.

"Meskipun demikian, tidak satu pun barang mereka ditemukan, dan itu mungkin satu petunjuk penting. Waktu kematian Tomoko diperkirakan antara pukul tiga sore dan sembilan malam, tanggal 31 Maret 1936. Gadis-gadis lainnya, diduga dibunuh pada saat yang sama. Sejumlah detektif menduga mereka dibunuh pada awal April, tapi aku tidak sependapat."

"Ada yang lain?"

"Tidak, aku rasa tidak. Kita hanya bisa menebak apa yang terjadi pada Nobuyo dan Reiko. Para spesialis kedokteran forensik tidak bisa bersepakat mengenai waktu kematian mereka, terlebih karena waktu kejadian sudah begitu lama berlalu."

"Baiklah. Sekarang aku ingin tahu tentang alibi semua orang pada siang hari tanggal 31 Maret. Ini pembantaian keluarga Umezawa. Masalah Azoth bisa jadi hanya kamuflase untuk tindakan balas dendam. Dan dengan sudut pandang seperti itu, orang pertama yang terlintas di pikiran adalah Tae, mantan istri Heikichi."

"Tapi tidak mungkin dia pembunuhnya. Dia menunggui kedai rokoknya seharian, dan para tetangga melihat dia duduk di sana seperti biasa pada tanggal 31 Maret. Kita tidak tahu dia berada di mana ketika Heikichi dibunuh, tetapi dia jelas berada di kedainya ketika gadis-gadis itu menghilang. Ada kedai pangkas rambut di seberang jalan, dan si pemangkas bersaksi bahwa Tae duduk di depan etalase sepanjang siang sampai toko tutup pukul 19.30. Kedainya buka setiap hari sepanjang

tahun. Selain itu, apa mungkin seorang wanita 48 tahun sanggup membawa enam mayat ke enam tempat berbeda sendirian? Dia tidak bisa menyetir mobil, dan Tokiko, putrinya, adalah salah satu korban. Menurutku sangat kecil kemungkinannya dia adalah si pembunuh."

"Tapi apa kau yakin alibinya kuat?" tanya Kiyoshi sambil mengangkat cangkir kopinya. Melihat cangkir itu kosong, dia meletakkannya lagi.

"Ya."

"Di sisi lain, Masako ditahan karena alibinya lemah. Tetapi hal itu tidak terjadi pada Heitaro atau ibunya, bukan?"

"Aku rasa semua tersangka pernah ditahan untuk beberapa waktu. Pada masa itu, polisi boleh menahan tersangka mana pun tanpa surat perintah, dan menahan mereka selama yang mereka inginkan. Penahanan diberlakukan kepada semua orang yang dihentikan dan ditanyai. Yoshio jelas ditahan selama beberapa hari."

"Bahkan tembakan buruk pun pada akhirnya akan mengenai sasaran jika cukup sering ditembakkan!" Kiyoshi berkata sinis.

"Mungkin betul. Yasue dan Heitaro bisa membuktikan bahwa mereka berada di De Médicis pada tanggal 31 Maret. Pembeli, kenalan, dan seorang pelayan bersaksi bahwa keluarga Tomita tidak pernah hilang dari pandangan lebih dari tiga puluh menit sampai galeri tutup pukul sepuluh malam. Teman-teman bersaksi bahwa mereka bersama ibu dan anak itu sampai tengah malam.

"Sementara Yoshio, dia bisa membuktikan bahwa dia sedang rapat dengan penerbitnya di Gokokuji, Tokyo, dari pukul satu siang sampai lima sore, dan kembali dengan kereta api ke rumahnya di Meguro bersama Mr. Toda, editornya. Mereka minum-minum sampai pukul sebelas malam lebih sedikit. Kita tidak tahu apa yang

dilakukan Ayako, istrinya, pada pukul enam petang, tetapi dia mengobrol dengan tetangganya sekitar pukul 16.50. Alibinya tidak terlalu kuat, tetapi jika dia pembunuhnya, dia harus berada di Yahiko pagi-pagi hari itu. Dia tidak mungkin punya waktu untuk mengubur mayat-mayat itu dan pulang ke rumah malam harinya. Selain kelima orang itu, tidak ada tersangka lain."

"Masako juga punya alibi, bukan?"

"Sayangnya, dia hanya punya kesaksian dari keluarga. Dan karena sebotol arsenik ditemukan di rumahnya, kelima tersangka tadi dianggap tidak bersalah."

"Ya, ya. Tapi seandainya Masako dan putri-putrinya berkomplot untuk membunuh Heikichi dan mereka bekerja sama untuk menarik tempat tidurnya ke kaca atap, aku tidak percaya kalau sebulan kemudian dia tiba-tiba memutuskan untuk membunuh semua gadis itu."

"Apa maksudmu?" aku bertanya.

"Nanti kujelaskan. Baiklah, si pembunuh—seniman dengan bakat gila—memperoleh bahan-bahan yang dia—ada sedikit kemungkinan bahwa pelakunya perempuan—butuhkan untuk membuat Azoth. Jadi, pertanyaan berikutnya adalah: apakah si seniman gila berhasil menciptakan monster itu?"

"Nah itu benar-benar misteri utama kasus ini, bukan? Kemungkinan tidak. Yang jelas, Azoth tidak pernah ditemukan. Jadi, tidak ada yang tahu apakah dia berhasil atau tidak. Beberapa orang mengatakan bagian-bagian tubuh itu dibuat menjadi spesimen isi—kerajinan taksidermi yang mengerikan—yang disimpan di suatu tempat. Sementara kita mencari pembunuhnya, kita mungkin juga ingin menemukan Azoth. Menurut catatan Heikichi, Azoth harus ditempatkan di 'pusat dari 13', pusat negeri Jepang—entah apa maksudnya. Karena si pembunuh tampaknya mengikuti rencana Heikichi dengan sangat tepat,

yang perlu kita lakukan adalah mencari tahu apa yang dimaksud dengan 'pusat dari 13'—dan itulah yang berusaha dilakukan para pemburu Azoth selama empat puluh tahun terakhir. Tae menawarkan sejumlah besar warisannya sebagai hadiah bagi siapa pun yang menemukan Azoth. Aku yakin hadiah itu masih tersedia."

"Sebaiknya kita fokus pada pencarian si pembunuh dulu."

"Kau kelihatan sangat yakin, Kiyoshi. Tapi biar kuulangi: semua orang yang punya hubungan dengan keluarga Umezawa—termasuk Masako, yang telah dihukum, meskipun dengan tidak adil—mempunyai alibi. Jadi, kemungkinan pelakunya adalah orang di luar keluarga, atau kita harus mencari Azoth untuk mendapatkan petunjuk."

"Heikichi tidak punya anak didik... tetapi dia kenal beberapa orang di De Médicis, betul?"

"Ya. Dia kenal dengan lima atau enam orang di sana dan di Kakinoki, tapi mereka bukan teman dekat. Mereka bahkan tidak tahu di mana studionya, kecuali satu orang yang mengunjunginya. Ada satu lagi yang diundang, tapi tidak pernah datang."

"Hmm..."

"Aku yakin Heikichi tidak pernah berbicara tentang Azoth kepada orang lain. Dan dia sama sekali tidak menyebut soal itu dalam catatannya. Sulit membayangkan ada orang yang bersedia melakukan pembunuhan untuknya, kecuali ada ikatan kuat di antara mereka, atau persaudaraan atau apa."

"Kau benar..."

"Satu-satunya kemungkinan lain adalah Heikichi mabuk dan seseorang mencuri kunci studionya, menyelinap masuk, dan membaca catatannya. Cukup ngawur, tetapi tidak banyak penjelasan lain yang masuk akal."

"Hmm. Ini jelas sebuah misteri! Bisa kautunjukkan lagi padaku tanggal-tanggal mayat mereka ditemukan? Mungkin ada semacam pola di sana."

"Baik, ini tabelnya."

Tanggal Ditemukan	Tempat/Prefektur	Kedalaman	Nama	Tahun lahir	Lambang
15 April 1936	Hosokura, Miyagi	0 cm.	Tomoko	1910	Aquarius
4 Mei 1936	Kamaishi, Iwate	50 cm.	Akiko	1911	Scorpio
7 Mei 1936	Gumma, Gumma	70 cm.	Tokiko	1913	Aries
2 Oktober 1936	Kosaka, Akita	105 cm.	Yukiko	1913	Cancer
28 Desember 1936	Ikuno, Hyogo	140 cm.	Nobuyo	1915	Sagitarius
10 Februari 1937	Yamato, Nara	150 cm.	Reiko	1913	Virgo

Kiyoshi menyimak data-data itu selama beberapa saat.

"Lihat, kelihatannya mungkin wajar," katanya, "tetapi semakin dalam mereka dikubur, semakin lama mereka ditemukan. Mayat yang dibiarkan di atas tanah ditemukan pertama kali. Mungkin itu tujuan si pembunuh? Menurutku mayat-mayat ini ditemukan dalam urutan yang direncanakan si pembunuh. Sekarang, apa kira-kira maksud dari rencananya itu? Hmm... ada dua kemungkinan: pertama, untuk membantu si pelaku menutupi kejahatannya; kedua, urutan tersebut bisa jadi berhubungan dengan astrologi atau alkimia, bidang yang menjadi obsesi Heikichi. Yang pertama Aquarius, kedua Scorpio, kemudian Aries, Cancer, Sagitarius, Virgo... Tidak, aku tarik kembali teoriku. Sepertinya tidak ada urutan astrologis... atau hubungan apa pun antara urutan tersebut dengan geografi... Tunggu, bukankah mayat yang dikubur paling dekat dengan Tokyo ditemukan pertama kali? Tidak, aku salah... Sepertinya urutan tersebut sama sekali tidak mengandung maksud apa pun."

"Aku harus mengakui bahwa aku juga berpendapat urutan itu tidak penting," kataku. "Mungkin si pembunuh sudah berencana mengubur keenam mayat, tetapi dia kelelahan. Lubang yang dia gali semakin dangkal dan semakin dangkal, dan akhirnya Tomoko hanya dia geletakkan di atas tanah. Bisakah kita melacak jejak si pembunuh dari sudut pandang tersebut?"

"Lubang paling dalam terdapat di Hyogo dan Nara—yang jaraknya tidak terlalu jauh—tetapi lubang dalam lainnya ditemukan di Akita, dan itu jaraknya sangat jauh."

"Ya, itu sedikit mengacaukan teorinya, bukan? Jika Yukiko tidak dikubur sedalam itu di Akita, situasinya menjadi lebih sederhana... Pertama-tama, si pembunuh pergi ke Nara dan Hyogo untuk mengubur Reiko dan Nobuyo. Selanjutnya, dia naik ke Gumma dan mengubur Tokiko. Kemudian dia langsung menuju utara ke Aomori dan mengubur Yukiko di Kosaka, yang berbatasan dengan Akita. Dari sana, dia menuju selatan ke Iwate dan mengubur Akiko, dan setelah itu dia kelelahan dan tidak mau repot-repot mengubur korban keenam, Tomoko. Dia hanya melemparkan mayatnya ke tanah dan kembali ke Tokyo."

"Bisa jadi karena dia khawatir mayat-mayat itu akan ditemukan sebelum dia kembali ke Tokyo, dan bukan karena dia sudah capek menggali."

"Ya, itu mungkin saja. Tetapi Yukiko dikubur dalam-dalam di Akita, sementara mayat terdekat, Tokiko, dikubur dangkal. Urutannya adalah dalam, dalam, dangkal, dalam, dangkal, tidak dikubur. Sebenarnya, itu tidak bisa dibilang urutan. Apakah seorang pembunuh bepergian dari timur ke barat, atau—satu hal yang belum kita pertimbangkan—dua kelompok dinas rahasia militer mengerjakan semuanya pada saat bersamaan? Seingatku, pada

masa itu memang ada organisasi-organisasi semacam itu di Tokyo. Satu kelompok bisa menuju barat ke Nara dan Hyogo, kemudian kembali ke Gumma; kelompok lainnya mungkin pergi ke Akita, Iwate, dan Miyagi di timur. Masing-masing kelompok bisa jadi menggali lubang yang lebih dalam untuk mengubur korban-korban pertama. Itu lebih masuk akal. Tapi itu akan menyingkirkan teori pembunuh tunggal."

"Dengan pemikiran seperti itu," Kiyoshi berkomentar, "berarti Tokiko dibiarkan di atas tanah oleh kelompok di barat Jepang."

"Hmm. Sulit membayangkan dinas rahasia terlibat dalam kasus ini. Bahkan ada seseorang yang memiliki pengetahuan tentang masalah internal militer bersaksi bahwa dinas rahasia tidak mungkin melakukan perbuatan semacam ini."

"Ah-ha!"

"Dinas rahasia mungkin saja menutupinya!"

"Aku tidak akan memercayai kesaksian orang dalam."

"Yah, jika Yukiko dikubur dalam-dalam, kita bisa menduga bahwa ada kemungkinan si pembunuh tinggal di Kanto, di bagian timur Jepang. Jika dia tinggal di Aomori, Yukiko, yang mendapat giliran terakhir untuk dikubur, pasti akan dibiarkan saja tergeletak di tanah."

"Mungkin kau ada benarnya dalam hal itu," Kiyoshi sepakat. "Tetapi apakah tidak ada petunjuk lain? Ada banyak tambang di kepulauan Kyushu dan Hokkaido, tetapi mayat-mayat itu hanya ditemukan di Honshu. Pada masa itu belum ada terowongan yang menghubungkan pulau-pulau tersebut, jadi mungkin si pembunuh terbatas geraknya dan hanya bisa mengubur mereka di Honshu. Apakah si pembunuh mengubur mereka sesuai urutan umur mereka? Coba kita lihat... Tomoko dua

puluh enam tahun... Akiko dua puluh empat tahun... Ya! Setidaknya mereka menemukan yang lebih tua dulu, dan terus sampai yang terakhir ditemukan adalah gadis termuda. Apa artinya?..."

"Menurutku itu hanya kebetulan. Beberapa orang memang menduga bahwa itu sebuah petunjuk, tetapi mereka tidak bisa memastikan maksudnya."

"Mungkin... tapi mungkin juga tidak."

"Aku rasa sudah semua," kataku. "Jadi, apa pendapatmu?"

"Ternyata ini jauh lebih sulit dari perkiraanku," dia menanggapi, alisnya bertaut dan menekan kelopak matanya. Dia kelihatan depresi lagi, atau mungkin dia hanya berakting. "Aku tak mungkin bisa memecahkannya dalam satu hari. Setidaknya aku butuh waktu beberapa hari."

"Kau bisa memecahkannya dalam beberapa hari?!" Aku pikir dia hanya bercanda.

"Semua orang punya alibi untuk pembunuhan Azoth," Kiyoshi memulai, seperti sedang bicara sendiri. "Pembunuhan tersebut seolah-olah dilakukan secara acak, satu-satunya alasan atau tujuan yang diketahui adalah catatan peninggalan Heikichi. Tetapi tampaknya tidak ada orang yang cukup dekat dengannya yang mungkin punya alasan untuk melaksanakan rencananya. Dan tidak seorang pun pernah membaca catatan itu. Dinas rahasia tidak mungkin membacanya, lagi pula apa kepentingan mereka dengan urusan Azoth? Sejauh ini, Kazumi, kita menghadapi jalan buntu!"

"Kau benar. Jadi, mengapa kita tidak meneruskan saja dan memikirkan bagian selanjutnya dari misteri ini—angka 4, 6, 3, dan 13."

"Ah, ya. Heikichi mengatakan Azoth akan ditempatkan di pusat Jepang."

"Kau ingat rupanya."

"Tentu saja aku ingat. Pusat itu antara timur dan barat—pada garis 138° 48′ Bujur Timur. Apakah aku benar?"

"Tepat sekali. Sangat mengesankan!"

"Jadi, Azoth seharusnya berada di suatu tempat pada garis itu. Mengapa kau tidak menyusurinya dan mencarinya?"

"Tidak mungkin. Jaraknya sekitar 355 kilometer, hampir sama dengan jarak Tokyo ke Nara. Garis itu terputus oleh Pegunungan Mikuni, wilayah Pegunungan Chichibu, dan hutan di sekitar Gunung Fuji, jadi mengendarai mobil atau motor tidak akan ada gunanya. Selain itu, Azoth bisa saja dikubur; kita tidak mungkin menggali seperti tikus sepanjang 355 kilometer! Kita mesti memutuskan di mana harus melakukan penggalian."

Kiyoshi mendengus. "Oh, itu tidak terlalu sulit. Aku akan memberitahumu besok pagi..."

Suaranya menjadi begitu pelan, sehingga aku tidak bisa mendengar bagian terakhir kalimatnya.

ADEGAN 5

GARIS LINTANG DAN GARIS BUJUR

Aku tiba-tiba dilanda kesibukan di tempat kerja keesokan harinya, dan baru malam hari bisa bertemu Kiyoshi. Dia juga tidak menghubungi aku. Mungkin dia sedang berkonsentrasi memecahkan misteri angka-angka itu. Sebagai ilustrator lepas, aku kadang menyesali keadaan karena aku jadi tidak punya kebebasan memilih. Aku ingin melanjutkan pembahasan mengenai pembunuhan, tetapi menolak klien bisa berakibat kehilangan mereka untuk selamanya.

Aku pernah mengeluh pada Kiyoshi, "Kalau aku pindah ke pekerjaan kantoran, hidupku akan lebih mudah."

"Gantungkan wortel di depan seekor kuda, dan dia akan berlari!" sergah Kiyoshi, sekonyong-konyong berdiri. "Ada seorang pria di semak-semak mawar. Tebang semak dengan kapak, dan dia akan menerobos keluar untuk sampai ke rumah. Kau sudah punya bayangan?"

Aku tidak tahu apa yang dia bicarakan, tapi aku mengangguk seolah-olah mengerti.

"Pengorbanan untuk melakukan perjalanan yang begitu jauh, manfaatnya tidak sebesar yang terlihat. Seandainya dia mau memanjat pagar dan melihat ke sekelilingnya, dia pasti akan melihat bahwa tujuannya sebenarnya sangat dekat."

Kebingunganku pastilah terlihat jelas.

"Sayang sekali!" kata Kiyoshi sambil mendesah. "Kalau kau tidak mengerti, maka mahakarya Picasso pun akan kehilangan nilainya."

Baru belakangan aku memahami maksud perkataannya. Dia berpendapat bahwa bekerja seperti anjing itu konyol. Tapi aku rasa dia juga bermaksud mengatakan bahwa dia tidak ingin sendirian; aku tidak akan bisa selalu menemaninya kalau bekerja dengan jam kantor normal. Harga dirinya terlalu tinggi, sehingga dia tidak mampu mengutarakan maksudnya secara langsung.

Setelah hariku yang sibuk, aku pergi menemui Kiyoshi. Kelihatannya suasana hatinya sedang cerah. Setiap kami bertemu, dia biasanya berbaring di sofa, seolah-olah sedang mengapung di atas rakit di tengah laut. Tetapi kali ini dia berdiri dan mondar-mandir seperti beruang, menirukan pidato kampanye yang menggelegar dari pengeras suara truk di luar.

"Mari kita berjuang bersama," dia mencicit dengan suara bergetar dan bernada tinggi, dengan sempurna menirukan kandidat perempuan Otome, "atau kita warga Jepang akan menghadapi kesulitan keuangan yang menakutkan!" Tiba-tiba suaranya menjadi rendah, dan dia menyerukan, "Kanno! Kanno! Kanno! Mansaku Kanno berjanji akan memberi perawatan kesehatan yang layak Anda peroleh!"

Sudah pasti, sesuatu yang bagus telah terjadi. Dia berbalik ke arahku, melambaikan tangan dan tersenyum lebar. Kemudian dia mengumumkan, "Aku telah memecahkan misteri 4-6-3! Truk-truk kampanye itu membuatku gila, tetapi aku berhasil memecahkannya."

Dengan secangkir kopi di tangan, dia mulai menjelaskan.

"Begini, Kazumi. Kita sudah tahu di mana pusat sumbu timur laut-barat daya Jepang berada. Tetapi kita tidak tahu di mana letak sumbu utara-selatan. Menurut Heikichi, ujung paling utara Jepang adalah Kharimkotan pada garis 49°11′ Lintang Utara, dan ujung paling selatan adalah Iwo Jima pada garis 24°43′ Lintang Utara. Itu menjadikan garis 24°3′ Lintang Utara sebagai titik pusat. Silangkan titik itu dengan sumbu timur-barat pusat, pada garis 138°48′ Bujur Timur, dan kau akan muncul di suatu tempat di sekitar wilayah ski Ishiuchi di Niigata.

"Heikichi juga menyatakan bahwa Pulau Hateruma, yang berada pada garis 24°3′ Lintang Utara, merupakan ujung paling selatan Jepang, jadi aku mencoba menemukan titik tengah antara Kharimkotan dengan Hateruma. Hasilnya adalah garis 36°37′ Lintang Utara. Garis ini bersilangan dengan garis 138°48 Bujur Timur pada suatu tempat di sekitar sumber air panas Sawatari di Prefektur Gumma. Lokasi Ishiuchi dan Sawatari jaraknya sekitar 20′. Data statistik ini mungkin punya arti penting.

"Heikichi menjelaskan bahwa Gunung Yahiko, pada garis 37°42′ Lintang Utara, sebagai pusar Jepang. Gunung Yahiko dan Wilayah Ski Ishiuchi jaraknya tepat 45′, tapi tetap tidak ada angka 4, 6, atau 3 di mana pun. Jarak antara Gunung Yahiko dengan Sawatari adalah 65′—sekali lagi, bukan angka yang kita cari.

"Jadi, aku berbaring di lantai selama beberapa saat, dan kemudian sebuah ide cemerlang melesat di dalam benakku. Aku meneliti garis bujur dan garis lintang keenam tambang tempat mayat keenam gadis itu ditemukan. Aku membuat daftarnya. Coba lihat ini..." Kiyoshi berkata penuh kemenangan dan melemparkan selembar kertas ke arahku. Ini yang tertulis di atasnya:

☽	Tambang Kosaka	Akita	140°46′ Bujur Timur	40°21′ Lintang Utara
♂	Tambang Kamaishi	Iwate	141°42′ Bujur Timur	39°18′ Lintang Utara
♄	Tambang Hosokura	Miyagi	140°54′ Bujur Timur	38°48′ Lintang Utara
♂	Tambang Gumma	Gumma	138°38′ Bujur Timur	36°36′ Lintang Utara
♃	Tambang Ikuno	Hyogo	134°49′ Bujur Timur	35°10′ Lintang Utara
☿	Tambang Yamato	Nara	135°59′ Bujur Timur	34°29′ Lintang Utara

"Ketika aku membuat rata-rata dari garis-garis bujur ini, aku mendapatkan hasil mengejutkan: 138°48′ BT. Kau tahu di mana itu? Tempat itu sama persis dengan lokasi yang ditunjuk Heikichi sebagai sumbu timur-barat. Jadi, keenam tambang tersebut bukan kebetulan! Selanjutnya, aku membuat rata-rata dari garis lintang keenam tambang, dan hasilnya adalah 37°27′ LU. Titik ini bersilangan dengan 138°48′ BT pada suatu tempat di sebelah barat Nagaoka. Kalau kau membandingkan lokasi ini dengan titik tengah garis utara-selatan antara Kharimkotan dengan Iwo Jima, maka jaraknya hanya 30′. Antara 37°27′ LU dengan Gunung Yahiko, jaraknya hanya 15.

"Jadi, sekarang kita punya empat titik, termasuk Gunung Yahiko, yang berbaris pada garis 138°48′ Bujur Timur. Dari selatan ke utara: pertama, ada titik tengah antara Kharimkotan dengan Hateruma; 20′ ke utara dari situ adalah titik tengah antara Kharimkotan dengan Iwo Jima; 30′ ke utara dari situ adalah rata-rata garis lintang keenam tambang; dan, akhirnya, 15′ ke utara dari situ adalah Gunung Yahiko. Empat titik ditempatkan pada garis 138°48′ Bujur Timur dengan jarak 20′, 30′, dan 15′. Bagi jarak tersebut dengan lima, dan kau memperoleh angka 4, 6, dan 3; tambahkan semuanya dan kau mendapat angka 13!

"Jika keempat titik tersebut dijumlahkan dan kemudian dibagi empat, hasilnya adalah 37°9,5′ LU. Titik ini bersilangan dengan garis 138°48′ Bujur Timur pada suatu

tempat di pegunungan di kota Toka, Prefektur Niigata. Pasti di tempat itulah Azoth berada! Kau tahu, Kazumi, kopi yang aku seduh selalu enak, tapi hari ini yang paling enak! Kau bisa merasakan bedanya?" Dan setelah berkata demikian, dia tertawa terbahak-bahak.

"Um, yeah, rasanya lumayan..."

"Huh? Hanya itu? Hei, aku sudah memecahkan misteri angka 4, 6, dan 3! Aku bahkan menggambar sebuah peta untukmu. Ini."

"Yah, benar, kau memang hebat," aku menanggapi dengan enggan. Aku tidak ingin melukai perasaannya, tetapi dia tidak tahu bahwa kesimpulan yang persis sama juga telah dibuat oleh sejumlah detektif amatir cerdas lainnya. "Ini sangat mengagumkan. Kau bisa sampai sejauh ini hanya dalam waktu satu malam; itu bisa menjadi rekor..."

"Apa? Maksudmu sudah pernah ada yang membuat kesimpulan seperti ini?"

"Yah, empat puluh tahun telah berlalu sejak pembunuhan Azoth, Kiyoshi. Bahkan orang awam pun bisa membangun piramida dalam rentang waktu selama itu."

Tanggapan jujur seperti itu adalah sesuatu yang aku pelajari dari Kiyoshi, dan aku hanya mengembalikan kepadanya. Dia tidak menganggapnya lucu. Dia menendang sofa dan berteriak marah, "Aku belum pernah terlibat omong kosong semacam ini! Apa yang kulakukan? Hanya mengikuti jalur orang lain yang sudah sering dilalui? Kau sudah tahu semua jawabannya, dan kau hanya mengujiku! Kenapa kau membuang-buang waktuku seperti ini?"

"Tidak, Kiyoshi, tidak..."

Dia berdiri di depan jendela, tidak mau membalikkan badan, tidak mau menyahut.

Gambar 5

Garis 138°48′ Bujur Timur
Kuil-Kuil
ng Fuji
Garis 138°48 Bujur Timur
Garis 138°48 Bujur Timur
na (36°57′ LU)
ateruma (36°37′ LU)
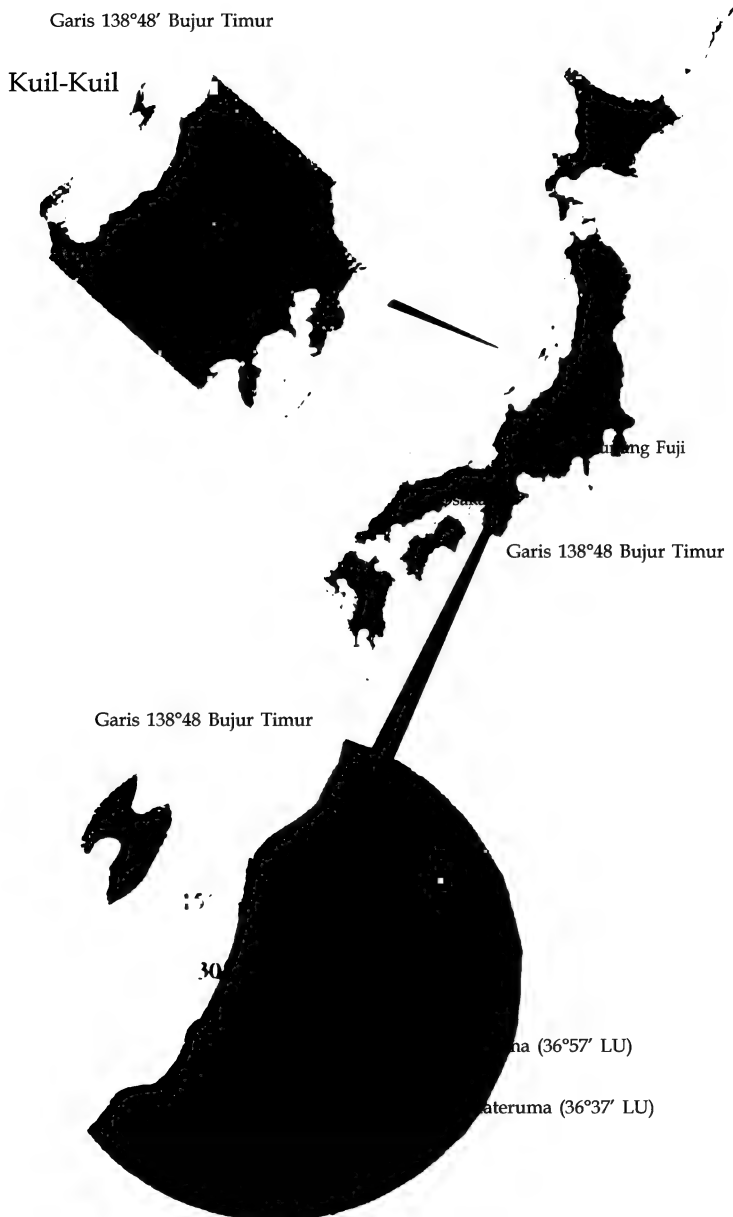
"Kiyoshi, aku hanya..."

"Aku tahu apa maksudmu," dia berkata seraya berbalik menghadapku. "Aku tidak merasa aku luar biasa. Kita semua hidup di planet yang sama, kita semua berbagi kesadaran dan emosi yang sama—tetapi apakah itu membuat kita semua sederajat sebagai manusia? Lihat seorang pengusaha dari Tokyo, lihat pria dari Thailand yang menanam padi, lihat para seniman dan para bankir. Tentu saja kita satu kesadaran, tetapi karma kita di masa kini dan masa lalu berbeda. Kita pernah berlutut di makam yang berbeda dan berjalan menyusuri kebun yang berbeda. Hidup kita hanyalah ledakan serbuk bintang, atau awan yang berarak pergi. Aku bukan orang aneh, yang lainlah yang aneh. Aku merasa seakan-akan hidup di Mars. Ketika aku mengamati keberadaan orang lain dan mencoba memahami kehidupan mereka, aku merasa pusing!"

Dia bersikap sangat serius.

"Kiyoshi, kondisimu akhir-akhir ini tidak begitu baik... Kau terlalu banyak berpikir... Kau membuat dirimu gila... Kenapa kau tidak duduk dulu dan menenangkan diri?"

"Aku benar-benar tidak mengerti!" Kiyoshi berteriak, sama sekali tidak mendengarkan aku. "Kita semua berjuang begitu keras, bergerak ke arah yang salah. Semua usaha kita tidak berguna, Kazumi. Sama sekali tidak ada hasilnya! Kebahagiaan kita, penderitaan kita, kemarahan kita—semua datang dan pergi bagai angin topan atau hujan badai atau bunga-bunga ceri. Kita semua didorong oleh perasaan kita yang remeh dan terhanyut ke tempat yang sama. Tak seorang pun dari kita dapat menolaknya. Kaupikir kau melakukan apa yang menurutmu ideal? Tetapi pada kenyataannya tidak! Itu hanya hal remeh! Pada akhirnya kita hanya akan menyadari bahwa semua usaha kita sia-sia!"

Dia ambruk ke sofanya.

"Ya, aku mengerti maksudmu..."

Kiyoshi menatapku. "Benarkah? Bagaimana bisa?" katanya. Kemudian, dengan nada meminta maaf, dia menambahkan, "Maaf, ini bukan salahmu. Tolong maafkan aku. Kau tidak menganggap aku gila, kan? Terima kasih. Kau mungkin salah satu orang yang menganggap diri mereka normal, tetapi kau jauh lebih baik daripada kebanyakan orang itu. Baiklah, mari kita kembali ke papan gambar. Jadi, apakah ada sesuatu yang ditemukan di tempat yang kausebutkan sebelumnya?"

"Apa? Tempat apa?"

"Ayolah! Aku bicara tentang 'pusat dari 13', di timur laut kota Toka. Aku yakin detektif-detektif amatir menyerbu ke sana seperti sekawanan lebah."

"Ya, aku rasa kota kecil itu pasti sudah menjadi tujuan wisata saat ini."

"Mereka mungkin menjual kue-kue berbentuk seperti Azoth."

"Bisa jadi."

"Apakah mereka menemukan sesuatu di sana?"

"Tidak."

"Tidak? Sama sekali?"

"Tidak ada apa-apa."

"Jadi, meskipun Heikichi hanya meninggalkan angka-angka misterius itu—4, 6, dan 3—si pembunuh tampaknya tahu persis tempat yang dimaksud. Aku ingin tahu apakah keduanya adalah orang yang sama."

"Tepat sekali! Itu yang selama ini aku pikirkan!"

"Si pembunuh mungkin harus mengubah rencananya untuk alasan tertentu, atau mungkin dia menemukan tempat yang lebih baik... atau mungkin dia mengubur Azoth begitu dalam. Apakah sudah ada yang menggali di tempat itu?"

"Tentu saja sudah. Mereka menggali di mana-mana. Tempat itu seakan-akan baru dihujani bom seperti Iwo Jima."

"Seperti Iwo Jima, ya? Heikichi sepertinya menyebutkan soal itu... Tapi tidak ada yang ditemukan? Bagaimana dengan struktur geografis tempat itu? Apakah ada bagian yang belum tersentuh?"

"Aku rasa tidak. Wilayah itu relatif datar. Orang sudah menggali di sana selama empat puluh tahun."

"Hmm. Jadi mungkin Azoth tidak pernah dibuat."

"Tapi tidak ada keraguan bahwa tubuh gadis-gadis itu dipotong."

"Mungkin proses pembusukannya lebih cepat daripada yang dia perkirakan, dan itu berarti dia harus mengandalkan taksidermi. Mungkinkah dia memiliki keahlian semacam itu?"

"Dia bisa mempelajarinya."

"Kaupikir begitu?"

"Heikichi tidak pernah menyinggung itu dalam catatannya, tapi pemikiran itu bukannya tidak logis. Jika si pembunuh harus menyatukan berbagai bagian tubuh, dalam satu hari saja pasti sudah mulai membusuk. Akan lebih memuaskan jika dia memberi kehidupan baru kepada Azoth. Menurutku dia pasti melakukan sesuatu untuk mengawetkannya, bahkan jika hasilnya tidak sempurna."

"Heikichi yakin Azoth akan bertahan selamanya, seperti Kerajaan Ketiga Hitler."

"Dia tidak mungkin serius," aku menukas. "Yah, sebenarnya mungkin saja. Dia gila."

"Ya, benar... Aku punya ide lain, Kazumi."

"Apa itu?"

"Seluruh kisah Heikichi ternyata hanya cerita fiksi yang hebat."

"Tidak, aku rasa tidak. Itu mustahil."

"Benarkah? Mengapa kau berkata begitu?"

"Karena pasti ada sesuatu tentang garis 138°48′ Bujur Timur."

"Apa maksudmu?" tanya Kiyoshi.

"Yah," aku menyahut, "ini mungkin agak menyimpang dari pokok persoalan, tetapi Heikichi bukan satu-satunya yang memiliki pikiran seperti itu. Penulis misteri Seicho Matsumoto menulis tentang hal itu dalam bukunya *Garis 139 Derajat Bujur Timur.* Kau mungkin tidak terlalu hafal novel misteri seperti aku. Apakah kau pernah mendengarnya?"

"Tidak."

"Nah, novel itu seolah-olah mendukung pandangan Heikichi tentang sejarah. Begini, ada dua jenis teknik meramal nasib di Jepang kuno—*kiboku* dan *rokoboku*. Ahli nujum kuno membakar tulang belikat rusa dan kemudian menancapkan tusuk daging ke tulang itu untuk meretakkannya. Mereka membaca retakan tersebut untuk meramalkan seperti apa kondisi perburuan dan panen setiap tahunnya; teknik ini dikenal dengan nama *rokoboku.* Lama-kelamaan, mereka menggunakan tempurung kura-kura, bukan tulang rusa, karena kura-kura lebih mudah ditangkap, dan teknik itu dikenal dengan nama *kiboku.*

"Hanya ada dua tempat yang mempraktikkan *kiboku.* Salah satunya adalah Kuil Yahiko, di dekat Laut Jepang. Satu lagi adalah Kuil Shirahama di Semenanjung Izu, dekat Samudra Pasifik, tepat di utara Yahiko. Di antara kedua kuil tersebut ada tiga kuil lain: Kuil Nukisaki di Prefektur Gumma, Kuil Mitake, dan Kuil Akiru—keduanya di Tokyo. Kelima kuil ini terletak pada garis lurus utara-ke-selatan pada garis 139° Bujur Timur, dan hanya kuil-kuil tersebut yang mempraktikkan *kiboku* maupun *rokuboku.*"

"Wah!"

"Dan kemudian seseorang muncul dengan fakta sangat menggugah: dalam bahasa Jepang kuno, jika kau mengeja angka 1, 3, dan 8, yang terdengar adalah *hi, mi,* dan *kokonotsu,* yang disingkat *ko*. Gabungkan semuanya, dan kau mendapat 'Himiko', ratu dalam legenda Jepang!"

"Sangat menarik. Tetapi itu hanya kebetulan saja, tentunya? Konsep garis bujur dan garis lintang didasarkan pada ilmu pengetahuan modern, dengan pengukuran yang berpusat di Greenwich, Inggris. Di lain pihak, Ratu Himiko yang menjadi legenda itu hidup dua ribu tahun yang lalu. Tidak mungkin ada hubungan di antara keduanya."

"Matsumoto tidak memperdebatkan hal itu. Tetapi melihat fakta bahwa Himiko adalah cenayang hebat, aku pikir mungkin saja ada hubungannya. Menurutku dia pasti mempraktikkan *rokuboku* dan *kiboku* selama masa Kekaisaran Yamatai."

"Maksudmu Kekaisaran Yamatai berada pada garis 139° Bujur Timur?"

"Tidak, tapi—dalam perjalanan sejarah—rezim pasca Yamata pindah, atau dipaksa untuk pindah, ke tempat itu. Menurut salah satu buku sejarah Cina yang ditulis pada pertengahan abad ketiga, penduduk Yamatai tinggal di Kyushu. Tidak ada pembahasan mengenai Yamatai dalam semua dokumen Jepang, hanya disebutkan tentang Kekaisaran Yamato, yang terbentuk pada abad kedelapan. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi pada Yamatai. Ada yang bilang mereka dihancurkan oleh lawannya, Kuna, atau oleh bangsa yang datang dari daratan Cina. Heikichi menyetujui teori yang terakhir. Pakar sejarah menduga Kekaisaran Yamatai dihancurkan atau bergabung dengan pemerintah pusat.

"Menurut novel Matsumoto, pemerintah memaksa pen-

duduk Yamatai, termasuk keturunan Ratu Himiko, untuk pindah ke timur. Kebijakan ini sedikit banyak terulang saat periode Nara, ketika pemerintah memutuskan bahwa Kanto di timur Jepang—termasuk Kazusa, Kozuke, Musashi, dan Kai—adalah tempat untuk menampung para pengungsi Korea. Matsumoto berpendapat Yamatai mungkin merupakan kasus pertama kewajiban imigrasi dalam sejarah Jepang. Menarik, bukan?"

"Hmm."

"Mari kita kembali ke misteri garis 139° Bujur Timur, yang jelas menggugah imajinasi Matsumoto juga. Seperti kubilang tadi, ada lima kuil di sepanjang garis bujur dari Yahiko ke Shirahama, yang sangat dekat dengan garis 138°48′ Bujur Timur yang disebutkan Heikichi dalam catatannya. Garis itu kebetulan berada di pertengahan antara garis 124° Bujur Timur—tempat Kepulauan Sakishima di Okinawa berada—dengan garis 154° Bujur Timur, tempat Pulau Shiashkotan berada—berdampingan dengan Pulau Kharimkotan—yang dia tentukan sebagai ujung paling timur Jepang. Kita tidak tahu apakah para peramal masa lalu sengaja memilih pusat negeri Jepang sebagai tempat untuk membuat ramalan, tetapi sekarang kelihatannya ide-ide Heikichi tidak sepenuhnya absurd."

"Tidak, jelas tidak."

"Kemudian ada novel *Kunci Emas,* karangan Akimitsu Takagi."

"Yang menceritakan sesuatu mengenai garis bujur yang sama?"

"Yah, ceritanya agak rumit. Tema novel ini adalah kejatuhan Edo. Pada masa itu, kekuasaan dipegang oleh dua politisi—Katsu Kaishu dan Oguri Kozukenosuke. Katsu penuh perhitungan, tetapi Oguri, terlepas dari lemahnya tentara Edo, siap menyerang pasukan gabungan Satsuma dan Choshu. Kehati-hatian Katsu menang, tetapi

ketika Saigo Takamori, jenderal Satsuma, belakangan mengetahui strategi Oguri, dia merasa ngeri. Strategi Oguri adalah sebagai berikut: Edo akan menarik pasukannya kembali ke Hakone dan Odawara, membiarkan pasukan sekutu maju ke timur ke pantai Tokaido. Di Hakone, tempat kapal perang modern Edo menunggu dekat pantai, Edo akan mendirikan pertahanan, memaksa musuh mundur ke Okitsu, sebuah kota di jalur sempit antara punggung gunung dengan laut. Ketika kapal-kapal Edo menyerang, pasukan sekutu tidak akan punya tempat untuk bersembunyi.

"Shogun Tokugawa Yoshinobu merasa keberatan, sehingga rencana Oguri tidak jadi dilaksanakan. Seandainya jadi, pemerintah Edo mungkin bisa mempertahankan rezimnya. Tapi ini bukan pelajaran sejarah. Dari perspektif geografis, kota Hakone dan Okitsu terletak sama jauhnya, ke arah timur dan barat, pada garis 138° 48′ Bujur Timur. Selain itu, desa Gonda, tempat Oguri dilahirkan, terletak pada garis 138°48′ Bujur Timur. Belakangan, Oguri ditangkap di sana oleh musuh, dipenggal kepalanya, dan dikubur—semua di garis 138°48′ Bujur Timur. Oguri dilaporkan telah mengubur sejumlah besar kekayaan pemerintah di Gunung Akagi, pada garis 139° 12′ Bujur Timur. Akimitsu menyebutkan bahwa tempat yang dipilih Oguri pasti berada di antara Matsuida dan Gonda. Jika dia benar, itu akan sangat dekat dengan garis 138° 48′ Bujur Timur."

"Kebetulan-kebetulan ini belum juga berhenti, ya?"

"Belum, belum berhenti. Akimitsu juga menulis tentang bagaimana, pada fase terakhir Perang Dunia II, Jepang—yang memperkirakan bahwa pasukan AS akan segera mendarat—membuat rencana untuk memindahkan markas besar militernya dari Tokyo ke Matsushiro, di selatan Nagano. Matsushiro terkenal karena pertempuran

di Kawanakajima, di mana dua pasukan samurai yang dipimpin Takeda Shingen dan Uesugi Kenshin bertarung dalam pertempuran berdarah. Takeda, dengan dukungan kekuatannya dan sedikit nasib baik, meraih kemenangan. Pemerintah Jepang, sadar bahwa mereka akan bertempur dengan punggung menghadap ke dinding, berharap memperoleh keberuntungan yang sama seperti Takeda. Pasukan AS diperkirakan akan mendarat di Pantai Kujukurihama dan Teluk Sagami dalam upaya menduduki wilayah Kanto terlebih dahulu. Kemudian mereka akan mengerahkan pasukannya ke dalam untuk menyerang markas besar Jepang di Matsushiro. Militer Jepang berharap dapat membendung serangan ini dengan menempatkan sejumlah unit di sepanjang Jalan Nakasendo, yang terletak antara Annaka dan Celah Usui, di mana pertempuran paling dahsyat diramalkan akan terjadi. Tetapi, inti cerita yang ingin kusampaikan adalah ini: Matsuida terletak di tengah-tengah antara Annaka dan Celah Usui pada garis 138°48′ Bujur Timur."

Ceritaku menyimpang dengan mendadak, dan raut wajah Kiyoshi yang kosong menggambarkannya dengan jelas. "Yah, mungkin akan menyenangkan menjelajahi wilayah itu," dia berkata dengan linglung.

"Sebenarnya, beberapa orang memang menjelajahinya. Mereka menganggapnya sebagai salah satu garis *ley* Jepang."

"Ah, garis ley? Seperti garis *ley* di Inggris?"

"Jadi, kau pernah mendengar tentang garis *ley*?"

"Ya, tentu saja. Itu fenomena situs-situs kuno yang terletak pada satu garis lurus."

"Nah, kita juga punya yang seperti itu di Jepang. Di sepanjang garis 34°32′ Lintang Utara misalnya, terdapat banyak kuil dan situs kuno yang berjajar sejauh tujuh ratus kilometer."

"Hmm."

"Selain itu, di timur laut Istana Kekaisaran di Tokyo, terdapat deretan kuil, termasuk Yasaki Inari, Hie, Ishihama, dan Tenso. Selain itu—dan ini yang seru—beberapa kuil yang memuja dewa-dewa logam terletak pada garis utara-selatan yang menghubungkan Tsurugaoka Hachimangu di Kamakura dengan Toshogu di Nikko."

"Aha!"

"Jadi, Jepang kuno, seperti halnya Inggris kuno, pasti memiliki semacam teori geografis untuk penempatan situs-situs keramat mereka."

"Dan si tua Heikichi yang gila pasti mengetahui semua itu."

"Menurutku begitu. Baiklah, aku sudah menjelaskan semua yang kuketahui tentang kasus ini kepadamu. Dengan sepotong bukti baru dari Mrs. Iida, yang harus kaulakukan sekarang adalah memecahkan ketiga kasus tersebut..."

Kau mungkin bertanya-tanya, apa yang membuat kami begitu serius membahas Pembunuhan Zodiak. Yah, sebenarnya, ini dipicu oleh kunjungan seorang wanita bernama Misako Iida. Pada suatu hari dia datang menemui Kiyoshi di kantornya, tanpa membuat perjanjian.

Aku tak pernah mengira Kiyoshi punya banyak pelanggan. Kantornya selalu sepi, kecuali ketika murid-murid astrologinya datang. Tetapi nyatanya ada beberapa klien, kebanyakan wanita, yang pernah mendengar namanya dari teman dan mengunjunginya untuk minta diramal. Mrs. Iida adalah salah satu dari mereka. Tetapi permintaannya sangat, sangat tidak lazim.

"Ini mungkin kedengaran aneh...," dia mulai dengan lambat. "Sebenarnya saya datang bukan untuk minta dira-

mal—walaupun itu mungkin bisa membantu saya, meskipun ini bukan tentang saya... Tetapi tentang ayah saya."

Sikapnya kelihatan sungguh-sungguh serius. Kiyoshi duduk tak bergerak, seperti sedang memancing ikan di kolam. Dia terlalu depresi untuk mendorong tamunya berbicara, tetapi wanita itu menunggunya mengatakan sesuatu. Ini adalah jenis jeda saat kau menyalakan rokok, menunggu lawan bicara melanjutkan perkataannya. Tetapi Kiyoshi anti-rokok-kelas-berat, jadi dia hanya duduk diam dan terlihat sedikit konyol.

"Terus terang saja," Mrs. Iida melanjutkan, "seharusnya saya melaporkan hal ini kepada polisi, tetapi situasi kami tidak mengizinkan kami untuk... Mr. Mitarai, apakah Anda ingat Miss Mizutani? Saya rasa dia mendatangi Anda sekitar setahun yang lalu."

"Miss Mizutani...?" Mata Kiyoshi berkedip cepat. "Oh ya. Dia mendatangi kami karena urusan gangguan telepon yang dia terima."

"Nah, dia itu teman saya. Dia memberitahu saya bahwa Anda sangat berbakat, bukan hanya sebagai peramal nasib, tapi juga sebagai detektif. Dia sangat mengagumi Anda."

"Ah..." Kiyoshi membiarkan dirinya tersanjung.

Setelah jeda sesaat, Mrs. Iida sekonyong-konyong berkata, "Bolehkah saya tahu nama depan Anda, Mr. Mitarai?"

Kiyoshi sangat terguncang mendengar pertanyaan itu; dia benci jika ditanya tentang namanya. "Apakah nama saya akan ada hubungannya dengan kisah Anda?" dia menukas, mengangkat sebelah alisnya.

"Tidak, masalahnya Miss Mizutani bertanya-tanya mengapa Anda tidak pernah menyebutkan nama depan Anda."

"Mrs. Iida, apakah Anda datang ke sini untuk menanyakan nama depan saya?"

"Namanya Kiyoshi," aku cepat-cepat menyela. "Kiyoshi Mitarai. Asal Anda tahu, dalam huruf Cina namanya berarti 'toilet bersih'. Saya tidak bercanda!"

Kiyoshi menunjukkan muka masam.

Mrs. Iida menunduk selama beberapa saat, berusaha keras menahan tawanya. "Oh, unik sekali!" dia berseru seraya mengangkat kepala. Pipinya terlihat sedikit merona.

"Orang yang menamai saya punya selera humor yang unik," Kiyoshi buru-buru menanggapi.

"Apakah ayah Anda yang memberi nama?"

Raut wajah Kiyoshi bertambah kaku. "Benar sekali. Dia membayarnya dengan mati muda."

Suasana kembali hening, tetapi es tampaknya sudah pecah.

Ketika Mrs. Iida mulai berbicara, kata-katanya mengalir lancar. "Kisah ini mengandung sejumlah fakta yang mungkin sedikit memalukan bagi ayah saya. Dia meninggal bulan lalu, dan saya khawatir situasinya bisa berkembang menjadi urusan kriminal jika pihak berwenang mulai menanyakan keterlibatannya. Suami dan kakak saya bisa mendapat masalah besar karena—seperti ayah saya—mereka perwira polisi. Saya tidak bermaksud mengatakan ayah saya seorang penjahat. Dia laki-laki yang sangat jujur. Dia menerima beberapa penghargaan, dan ketika pensiun sebuah acara makan malam penghormatan diselenggarakan untuknya. Dia selalu tepat waktu dan tidak pernah bolos kerja satu hari pun. Namun saya kebetulan mengetahui tentang sebuah insiden mengejutkan yang melibatkan dirinya beberapa waktu lalu.

"Saya datang ke sini atas keinginan sendiri. Suami

saya bisa dibilang laki-kaki yang konservatif, sama seperti ayah saya, tetapi kakak saya tidak. Dia punya kecenderungan agresif, dan dia bisa bersikap keras serta berhati batu. Membayangkan kesulitan yang pasti dialami Ayah, saya tak bisa membiarkan kakak saya menyelesaikan masalah ini. Reputasi kasus ini sudah cukup buruk. Jika ada yang bisa memecahkan kasus ini tanpa menodai kehormatan ayah saya, itu yang terbaik untuk semua orang."

Dia terdiam beberapa saat dan menarik napas panjang.

"Ayah saya dimanfaatkan penjahat," dia melanjutkan. "Saya yakin Anda pernah mendengar tentang *Pembunuhan Zodiak Tokyo*, kasus pembunuhan berantai yang terjadi sebelum Perang Dunia II."

Kiyoshi mengatakan dia tidak tahu apa-apa tentang kasus tersebut, membuat Mrs. Iida membelalak kepadanya dengan pandangan terkejut. Dia tidak dapat mempercayainya, demikian pula aku. Kasus itu bukan hanya sangat terkenal, tetapi juga berhubungan dengan astrologi.

"Begitu ya," dia berkata ragu. "Berarti saya harus menceritakannya pada Anda, bukan?"

Dia mulai menceritakan kisah kematian Heikichi, tetapi aku memotongnya dan mengatakan aku cukup banyak tahu tentang kisah tersebut dan akan menceritakannya pada Kiyoshi nanti. Dia mengangguk, tetapi kemudian dia tetap melanjutkan dengan menceritakan ringkasan kisah itu.

Lalu dia menambahkan, "Nama gadis saya Takegoshi. Saya putri dari Bunjiro Takegoshi, yang lahir pada tanggal 23 Februari 1905. Ketika Mr. Umezawa dibunuh, ayah saya berusia tiga puluh satu tahun dan bekerja di kantor polisi Takanawa. Saya belum lahir; baru ada kakak saya.

Mereka tinggal di Kaminoge ketika ayah saya tersangkut dalam kasus ini.

"Setelah ayah saya meninggal, saya membereskan rak bukunya dan menemukan catatan ini. Ditulis tangan oleh Ayah dengan alat tulis resmi, seperti yang digunakan para detektif di departemen kepolisian. Sewaktu membacanya, saya terperangah. Ayah saya orang yang sangat lurus dan konservatif. Dia pasti telah mengalami penderitaan dan kesukaran yang sangat berat, dan saya merasa iba padanya... Saya membuat keputusan untuk melakukan sesuatu. Dalam catatan ini, dia mengakui kesalahannya, yang, tentu saja, tidak berhak dilakukan seorang polisi. Itu sebabnya saya ada di sini. Bisakah Anda memecahkan kasus ini supaya ayah saya bisa beristirahat dengan tenang? Ini catatannya. Silakan dibaca. Anda akan melihat betapa ayah saya meninggal dalam penyesalan, kemarahan, dan rasa malu... Jika tidak mungkin untuk menyelesaikan seluruh kasus ini, bisakah Anda setidaknya mencari penjelasan yang masuk akal untuk keterlibatan ayah saya?"

"Saya mengerti," Kiyoshi menyahut, tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Dariku sendiri, tidak ada kata-kata untuk mengungkapkan betapa gembiranya aku. Aku bersyukur kepada Tuhan karena bisa mengenal seorang Kiyoshi Mitarai.

Setelah Mrs. Iida pergi, kami dengan hati-hati membaca catatan ayahnya bersama-sama.

INTERMESO

PENGAKUAN SEORANG POLISI

Pengakuan Terakhir

Setelah tiga puluh empat tahun mengabdi sebagai polisi, hanya penderitaan yang tertinggal. Saya memperoleh tanda pengakuan dan jabatan inspektur, tetapi semua itu hanya lembaran kertas yang tak berarti bagi saya. Namun saya tidak boleh menganggap diri saya sebagai korban. Semakin dalam penderitaan yang kaualami, semakin ingin kau menyembunyikannya. Saya yakin saya bukan satu-satunya yang menderita. Kebenaran yang pahit sering kali ditutupi dengan senyum palsu.

Ketika saya menerima manfaat dana pensiun pada usia 57 tahun, para bawahan saya menunjukkan ketidakpercayaan mereka. Beberapa orang mungkin mengira saya tergiur dengan uang pensiun yang naik 50%, tetapi itu tidak benar; tidak benar juga kalau saya sudah kehilangan minat pada pekerjaan ini. Saya menerima tawaran tersebut karena saya ingin berhenti. Saya sudah menanti hari pensiun saya bagaikan seorang gadis yang memimpikan hari pernikahannya.

Saya sadar bahwa membuat pengakuan tertulis sangat berisiko, tetapi "peristiwa itu" tidak pernah meninggalkan benak saya selama bertahun-tahun ini. Saya tidak akan bisa meninggal dengan tenang tanpa berusaha mengakhirinya. Jadi, saya akan menuliskannya, dengan kesadaran bahwa saya bisa membakar catatan ini kapan saja.

Saya selalu merasa takut. Semakin tinggi jabatan saya, semakin paranoid pula saya. Ketika putra saya mulai menapaki tangga kesuksesan sebagai polisi seperti saya, ketakutan saya hampir tak tertahankan lagi. Tidak ada jalan keluar untuk saya.

Jika saya berhenti, rekan-rekan saya pasti curiga. Jika fakta-fakta itu terungkap, saya pasti akan langsung ditahan. Pengunduran diri saya pun tidak akan mengubah reputasi putra saya.

Apa yang saya sebut sebagai "peristiwa itu" adalah pembunuhan berantai Umezawa. Jepang dirundung kasus kejahatan selama periode carut-marut pasca perang. Banyak kasus pembunuhan berantai dan pembantaian kejam. Kasus-kasus tersebut lebih banyak terjadi di wilayah pedesaan, dan beberapa di antaranya tak pernah terpecahkan. Kasus Umezawa ditangani kantor polisi Sakuradamon. Pada waktu itu, saya menjabat sebagai detektif kepala di Takanawa. Pada masa itu, para detektif mendapat bonus sesuai dengan banyaknya tersangka yang mereka bawa untuk dituntut. Saya cukup kompeten untuk dipromosikan sebagai kepala polisi pada usia 30 tahun. Saya membeli rumah di Kaminoge, dan saya dengan istri saya memperoleh anak pertama kami. Saya dipenuhi harapan. Tetapi kemudian, tiba-tiba saja, saya terlibat dalam peristiwa mengerikan itu. Saya masih enggan menceritakannya, tetapi saya harus menguatkan hati.

Ketika saya masih seorang detektif muda, kadang-kadang saya bangun lebih awal daripada istri saya, pergi bekerja, dan pulang ke rumah setelah dia tidur. Pada saat peristiwa itu terjadi, saya baru saja dipromosikan sebagai kepala seksi, jadi saya berangkat ke kantor pukul enam setiap pagi dan kembali ke rumah pukul tujuh lebih sedikit setiap malam, melalui rute yang sama. Suatu hari, saya selesai bertugas seperti biasa dan, sesampai di Kaminoge, mulai berjalan kaki ke rumah. Setelah sekitar lima menit, saya melihat seorang wa-

nita dengan kimono gelap berjalan di depan saya. Tidak ada orang lain di jalan itu. Tiba-tiba dia berjongkok. Dia memegangi perutnya, jadi saya bertanya apakah dia baik-baik saja. Dia mengatakan sakitnya luar biasa, jadi saya membantunya pulang ke rumah, yang tidak terlalu jauh dari situ. Ketika saya hendak berpamitan, dia meminta saya menemaninya sebentar karena dia sendirian. Dia berbaring di lantai, meliukkan tubuh karena kesakitan. Kimononya terlipat sampai ke lutut, memperlihatkan pahanya. Saya bisa melihat sela-sela kakinya; dia tidak mengenakan pakaian dalam. Jujur saja, saya tidak pernah punya hubungan di luar nikah dan tidak berniat melakukannya dengan wanita ini, tetapi, dengan malu, saya bisa merasakan bahwa saya mulai hilang kendali.

Dia bersandar pada saya dan memeluk saya, berulang-ulang membisikkan betapa kesepiannya dia. Dengan suara sedih, dia meminta saya untuk tidak menyalakan lampu. Setelah kami selesai, dia meminta maaf berulang kali. Lalu dia berkata, "Tolong biarkan lampunya mati dan pulanglah. Istrimu akan khawatir kalau kau terlambat pulang. Aku hanya merasa kesepian. Tolong lupakan aku. Aku tak akan memberitahu siapa pun tentang kau." Saya memakai pakaian dalam kegelapan, dan pergi.

Saat berjalan pulang, saya berpikir tentang apa yang barusan saya lakukan, tetapi semuanya bagaikan mimpi. Berpura-pura sakit adalah tipuan populer wanita-wanita pencuri, tetapi tidak ada yang dicuri dari saya. Jadi wanita itu mungkin berpura-pura sakit untuk memancing saya berhubungan seks dengannya. Saya tidak merasa bersalah. Saya malah merasa sedikit puas karena telah memberinya

kesenangan. Istri saya tidak akan pernah tahu tentang perjumpaan ini. Dan bahkan jika dia tahu pun, kedudukan sosial saya tidak akan terganggu. Saya sampai di rumah sekitar pukul 21.30. Petualangan saya yang seperti mimpi hanya berlangsung kurang dari dua jam.

Dua hari kemudian, saya membaca di surat kabar pagi tentang pembunuhan wanita yang berhubungan seks dengan saya. Artikel tersebut mengisi hampir seperempat halaman dan dilengkapi foto korban. Namanya Kazue Kanemoto. Itu foto lama yang mungkin sudah diperbarui. Dia kelihatan agak berbeda, tetapi ada cukup kemiripan. Surat kabar itu memberitakan bahwa waktu kematian diperkirakan antara pukul tujuh dan sembilan malam tanggal 23, tepat saat saya bersamanya. Saya bertemu dia di jalan sekitar pukul 19.15 dan meninggalkan rumahnya beberapa saat sebelum pukul sembilan. Si pelaku, diduga perampok, pasti masuk ke rumahnya begitu saya pergi, atau dia mungkin sudah berada di dalam rumah, bersembunyi sampai saya pergi. Disebutkan bahwa wanita itu dibunuh ketika sedang menyisir rambut. Saya bisa membayangkan seluruh adegannya dengan jelas.

Saya cepat-cepat meninggalkan rumah, pergi ke kantor, dan berpura-pura belum mendengar tentang pembunuhan tersebut. Meskipun rumah wanita itu tidak terlalu jauh, tetapi tidak bisa dibilang sangat dekat. Saya bisa saja mampir ke sana sebelum pergi ke kantor, tapi saya tidak ingin melakukannya.

Penyelidikan awal menyimpulkan bahwa korban telah diperkosa, yang membuat saya waspada. Pemerkosa memiliki golongan darah O, sama seperti saya.

Saya menjadi terlalu takut untuk membaca surat kabar. Kimono korban dan sebuah vas, yang memang saya lihat di rumahnya, disimpan sebagai barang bukti. Saya tidak percaya dia berusia tiga puluh satu tahun. Dia kelihatan lebih muda; mungkin dia sengaja membuat dirinya terlihat muda karena sedang menanti pertemuan romantis. Saya merasa sangat kasihan kepadanya. Apa kira-kira yang terlintas di benaknya ketika dia menatap diri di cermin setelah berhubungan seks dengan saya? Saya merasa sangat marah pada si pembunuh.

Kasus tersebut tidak berada di bawah yurisdiksi kantor kami. Karena tidak ada jalan untuk ikut dalam penyelidikan, saya menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi. Beberapa hari kemudian, saya menerima sepucuk surat kilat, bertanda "1 April, Ushigome, Tokyo". Surat itu dicap rahasia, dan si pengirim menyuruh saya membakarnya setelah dibaca, dan itulah yang saya lakukan. Sejauh yang bisa saya ingat, surat itu berbunyi seperti ini:

Kami adalah agen rahasia Kaisar. Kami telah mengetahui bahwa Anda adalah pembunuh Kazue Kanemoto. Sangat disayangkan dan tak bisa dimaafkan bahwa Anda, seorang polisi, sampai melakukan tindak kejahatan seperti itu. Namun, dengan mempertimbangkan fakta bahwa negara kita sedang berada dalam fase kritis, kami tidak berniat mempermalukan seorang warga negara yang hingga saat ini selalu menjalani kehidupan yang bersih. Oleh karena itu, kami akan membuat pengecualian terhadap situasi yang melibatkan Anda dan akan memaafkan kejahatan Anda jika Anda membantu kami mewujud-

kan tujuan kami. Kerja sama Anda hanya akan diminta satu kali ini dan tidak akan pernah diminta lagi di masa mendatang. Anda diminta membuang mayat enam wanita yang merupakan mata-mata Cina. Mereka dibunuh supaya perang antara Cina dengan Jepang dapat dihindarkan. Agar kerahasiaan tetap terjaga, tak seorang pun dari kantor ini akan berhubungan langsung dengan Anda selama Anda melaksanakan misi ini. Anda harus mencari kendaraan untuk membuang mayat-mayat tersebut di tempat yang telah ditentukan, dengan cara yang telah ditentukan, dalam rentang waktu tertentu. Jika sampai tertangkap, tanggung jawab sepenuhnya berada di pihak Anda. Mayat-mayat tersebut bisa ditemukan di gudang rumah Kazue Kanemoto. Anda harus memulai tugas Anda pada tanggal 3 April dan menyelesaikannya dalam waktu satu minggu. Sebaiknya Anda berkendara pada malam hari. Jangan menanyakan arah pada siapa pun; jangan berhenti di restoran mana pun; kontak dengan orang lain harus dijaga seminimal mungkin. Anda harus merahasiakan keseluruhan misi; ini untuk kepentingan Anda sendiri. Peta-peta terlampir. Dan ingat: satu tangan mencuci tangan lainnya. Sayonara.

Saya terguncang mengetahui tugas yang harus saya kerjakan, tetapi pada saat bersamaan, saya sadar bahwa nyaris tidak mungkin untuk membuktikan saya tidak bersalah dalam pembunuhan Kazue Kanemoto. Tanpa saksi mata pembunuhan tersebut, saya tidak akan bisa membersihkan diri dari kecurigaan. Bagaimanapun, air mani sayalah yang mereka temukan di dalam tubuh korban. Penyelidik tidak akan ragu bahwa saya telah membunuhnya.

Saya hancur lebur, tidak tahu apa yang akan terjadi jika saya berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan kepada saya. Saya pernah mendengar tentang keberadaan agen-agen rahasia seperti Nakano School. Jika si pengirim surat tergabung dengan salah satu agen itu, saya merasa dia akan, setidaknya, menghormati janji kerahasiaan.

Tugas itu tidak akan mudah. Saya butuh waktu satu minggu penuh untuk melaksanakannya, sebagian besar pada malam hari. Surat itu dilampiri petunjuk lengkap, termasuk rute perjalanan yang harus saya tempuh dan instruksi terperinci mengenai cara menguburkan wanita-wanita itu. Setiap tempat tujuan ditunjukkan pada peta, tetapi peta itu jauh dari mendetail maupun akurat. Saya merasa si agen rahasia mungkin belum pernah mendatangi tempat-tempat tersebut.

Keesokan harinya, saya begitu terbebani ketakutan akan ketahuan, sehingga saya tidak mampu mengerjakan apa pun. Saya bisa saja mengabaikan surat itu, tetapi situasi yang sedang saya hadapi tidak terlalu menguntungkan. Saya telah berhubungan seks dengan wanita korban pembunuhan. Jika saya mengatakan yang sebenarnya dalam proses penyelidikan, penghinaan yang saya terima akan luar biasa besar. Moral saya akan dibongkar secara sensasional di setiap surat kabar. Saya bisa kehilangan pekerjaan dan keluarga saya akan berantakan. Dan saya mungkin juga akan dituduh membunuh wanita itu. Apa yang akan terjadi pada istri dan bayi saya kalau saya ditangkap dan dimasukkan ke penjara? Saya memutuskan untuk memperjuangkan hidup saya dan hidup mereka. Dalam situasi hidup-atau-mati seperti itu, saya bersedia melakukan apa pun.

Pada tahun 1936, hanya sedikit orang yang mampu membeli mobil. Bahkan teman-teman saya yang kaya pun tidak punya mobil, dan saya tidak terkecuali. Saya juga tidak bisa mengarang alasan untuk meminjam mobil polisi selama beberapa hari yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas. Saya hanya kenal satu pemilik mobil yang mungkin akan bersedia meminjamkannya kepada saya. Dia seorang kontraktor. Saya pertama kali bertemu dia saat penyelidikan sebuah kasus penipuan. Dia tersangkut uang haram. Dalam keadaan normal, dia adalah orang terakhir yang akan saya mintai tolong, karena hal itu akan membuat saya berutang kepadanya. Tetapi saya tidak punya pilihan.

Supaya saya bisa cuti kerja selama seminggu, saya mengarang cerita: istri saya sakit, dan saya akan membawanya ke sumber air panas Hanamaki, dekat rumah orangtuanya. Seperti digariskan oleh takdir, ternyata saya memang harus pergi ke daerah tersebut, agar bisa mampir membeli cinderamata untuk rekan-rekan saya, yang akan membuat mereka yakin bahwa saya memang pergi ke tempat itu. Cerita saya berhasil, dan pimpinan saya mengizinkan saya cuti selama seminggu. Pada pagi hari tanggal 3 April, saya memberitahu istri bahwa saya akan melakukan perjalanan kerja malam itu, dan memintanya menyiapkan bola-bola nasi yang cukup banyak untuk bekal saya selama tiga hari. Saya mengemas makanan tersebut, menaruh sekop di bagasi, dan berkendara ke rumah di Kaminoge, tempat saya menemukan mayat-mayat itu seperti diperintahkan. Mayat mereka dimutilasi dan menyerupai anak-anak cacat. Saya mengambil dua mayat yang diminta un-

tuk dikubur lebih dulu, dan kemudian pergi ke barat, menuju Wilayah Kansai, pada malam hari.

Saya harus bergerak cepat, karena saya tahu begitu proses pembusukan dimulai, bau busuknya akan tidak tertahankan; itu juga akan menarik perhatian. Terlebih lagi, sayup-sayup terdengar kabar mengenai kemungkinan penyelidikan ulang rumah Kazue. Saya harus mengeluarkan mayat-mayat itu dari sana secepat mungkin.

Pemeriksaan lalu lintas jarang terjadi, tetapi saya harus siap menghadapi segala kemungkinan. Saya menyiapkan lencana polisi saya, jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Saya mengisi penuh tiga wadah bensin tambahan. Jika beruntung, bahan bakar sebanyak itu akan cukup untuk sampai ke tempat tujuan tanpa harus berhenti lagi. Saya tidak ingin pengunjung pompa bensin mengingat wajah saya. Sembari menyetir, benak saya berpacu. Urutan dan lokasi penguburan setiap mayat telah dipaparkan secara mendetail. Tetapi apa alasan di balik itu? Apakah untuk menampilkan kesan pembunuhan berantai yang dilakukan oleh satu orang? Dan apakah ada alasan mengapa semua mayat dipotong dengan cara begitu berbeda?

Saya tidak mencapai Nara pada malam pertama itu, jadi saya membawa mobil ke daerah Pegunungan Hamamatsu dan beristirahat di pinggir jalan. Saat itu musim semi, dan matahari terbit lebih awal dari perkiraan saya, yang membuat saya semakin gelisah. Perintahnya adalah mengubur keenam mayat di tambang-tambang tertentu yang tersebar di Pulau Honshu. Setelah tambang Yamato di Nara, saya harus pergi ke tambang Ikuno di Prefektur Hyogo. Kemudian ke tambang Gumma di Prefektur

Gumma, tambang Kosaka di Akita, tambang Kamaishi di Iwata, dan tambang Hosokura di Miyagi.

Mobil yang saya pinjam adalah sebuah Cadillac. Lebih besar daripada semua mobil Jepang, tapi tetap terlalu kecil untuk mengangkut enam mayat sekaligus. Saya harus melakukan dua kali perjalanan. Meskipun demikian, jika saya sampai dihentikan untuk alasan apa pun, akan lebih mudah untuk menutupi kebohongan saya di dalam mobil daripada di dalam truk. Saya bertekad memenuhi bagian saya dalam kesepakatan ini, walaupun saya tahu agen rahasia itu bisa meringkus saya kapan saja.

Saya melanjutkan perjalanan pada malam berikutnya dan tiba di tambang Yamato pukul dua pagi tanggal 5 April. Saya mulai menggali. Saya tak pernah membayangkan bahwa menggali lubang sedalam satu setengah meter ternyata sangat sulit. Tapi saya berhasil selesai sebelum fajar menyingsing. Saya tidur di pegunungan. Pada tengah hari, saya dengan geragapan terbangun karena kehadiran seorang pria dengan kepala terbungkus handuk. Dia sedang mengintip ke dalam mobil. Saat itu saya mengira semua sudah berakhir. Tetapi setelah menenangkan diri, saya bisa melihat bahwa dia menderita keterbelakangan mental dan sedang berkeliaran di hutan seperti anak tersesat. Saya mengembuskan napas lega saat mengawasinya perlahan-lahan pergi menjauh. Dia satu-satunya orang yang pernah berada begitu dekat dengan mobil. Saya menyuruh diri saya sendiri bersabar sembari menunggu hari berakhir, supaya saya bisa pergi.

Penggalian di tambang Ikuno di Hyogo membuat saya lelah, tapi saya merasa sangat lega ketika

pekerjaan itu selesai. Setelah membuang kedua mayat, saya berkendara sepanjang sisa malam itu dan keesokan harinya, berusaha sekuat tenaga untuk tetap waspada. Saya tiba di rumah pada sore hari tanggal 6 April. Saya makan dengan cepat dan ambruk, tetapi saya tidak mengizinkan diri saya tidur terlalu lama.

Malam itu, saat menyiapkan bagian selanjutnya dari misi ini, saya meminta istri saya untuk tidak mengangkat telepon sampai saya pulang. Saya kembali lagi ke Kaminoge, memuat keempat mayat ke dalam bagasi, dan pergi. Saya mendekati Takasaki pagi-pagi sekali tanggal 7. Saya belum tidur, karena tidak bisa menemukan tempat parkir yang aman. Di sini saya menemukan tempat terpencil, jadi saya memarkir mobil dan memejamkan mata. Saya kembali mengemudi pada sore hari, dan tiba di tambang Gumma setelah tengah malam. Dibandingkan dua pekerjaan sebelumnya, yang satu ini mudah. Saya hanya menutupi mayat dengan sedikit tanah, dan kemudian saya kembali menyusuri jalan gunung.

Saya tiba di Hanamaki pukul tiga pagi tanggal 8. Pada jam begitu, tidak ada tempat yang buka, jadi saya melaju terus ke Akita. Saya berhenti di pertengahan jalan untuk beristirahat dan saya kehilangan arah satu kali, tapi untunglah saya tampaknya tidak meleset dari jadwal. Penggalian dan penguburan di tambang Kosaka selesai pada dini hari tanggal 9. Pekerjaan di Iwate selesai pagi-pagi sekali keesokan harinya, dan saya menyelesaikan pekerjaan berikutnya di Miyagi pada malam hari tanggal 10, hanya meninggalkan mayat di dekat jalan gunung. Saya telah menyelesaikan semuanya dalam satu minggu, seperti diperintahkan.

Saya sampai di Fukushima sebelum matahari terbit tanggal 11. Saya hampir tidak makan atau tidur selama seminggu penuh. Saya nyaris kehilangan kesadaran; saya hampir tak bisa memahami tindakan saya. Saya bertanya-tanya, bagaimana saya bisa menyelesaikan tugas yang begitu luar biasa. Setelah kembali ke Tokyo malam itu, saya tidur seperti sebatang pohon.

Cerita karangan saya berjalan mulus. Berat badan saya turun dan mata saya bengkak. Saya terlihat seperti orang yang menjalani cobaan berat karena harus merawat istri yang sakit, sehingga saya mendapat hujan simpati dari rekan-rekan kerja. Tetapi tekanan berat minggu itu berakibat buruk pada saya. Saya didera serangan pusing, saya merasa mual, dan saya merasa luar biasa lelah. Saya bisa melaksanakan tugas saya semata-mata karena usia saya yang relatif muda dan kedudukan saya yang tinggi. Seandainya sudah lebih tua, saya yakin saya tak akan punya kekuatan, dan seandainya kedudukan saya lebih rendah, pimpinan tidak akan mengizinkan saya cuti selama seminggu. Setelah minggu itu, saya tidak pernah mengambil cuti sakit satu hari pun.

Saya telah melakukan apa yang dipaksakan kepada saya untuk dikerjakan, tapi satu pertanyaan mulai menyerbu saya. Apakah saya telah ditipu untuk melakukan tugas kotor ini? Agen rahasia itu bisa saja menjebak saya, merekayasa situasi, dan kemudian memeras saya untuk mengerjakan apa pun yang perlu dikerjakan. Hingga hari ini, saya masih tidak mengerti apa yang terjadi. Saya hanya tahu betapa rasa takut bisa menjadi senjata ampuh.

Mayat terakhir yang saya buang, di tambang

Hosokura, ditemukan pada tanggal 15 April. Ketika laporan polisi tiba di kantor saya, rasa bersalah dalam diri saya mulai berkembang. Pada saat mayat kedua ditemukan tanggal 4 Mei, jelas sudah bahwa mayat-mayat yang saya kuburkan berasal dari pembunuhan berantai keluarga Umezawa. Walaupun saya tahu tentang kasus itu, saya tidak terpikir untuk menghubungkan gadis-gadis Umezawa dengan wanita Kanemoto itu. Saya begitu ketakutan ketika menyadari mereka bersaudara. Dan meskipun Kazue memang menikah dengan seorang pria Cina, apa benar hal itu menjadikan adik-adiknya sebagai mata-mata? Saya merasa bodoh sekali. Saya telah menjadi korban. Harga diri saya sangat terluka, karena saya membiarkan diri saya percaya bahwa misi saya bertujuan untuk menjaga keamanan nasional, padahal sesungguhnya saya hanya bersedia melakukan apa pun guna menyelamatkan reputasi saya.

Rekan-rekan saya sibuk membicarakan pembunuhan berantai itu, tetapi saya nyaris tak mampu berdiam di kantor. Tidak lama sesudah itu, seorang wanita bernama Sada Abe ditangkap karena membunuh kekasihnya dan memotong penisnya. Untung bagi saya, kasus itu mengalihkan perhatian orang dari pembunuhan gadis-gadis Umezawa. Kasus Abe masih segar dalam ingatan saya. Dia ditangkap di Losmen Shinagawa, saat menginap di sana dengan menggunakan nama Nao Owada. Kasus tersebut berada dalam yurisdiksi kantor polisi Takanawa, dan rekan saya Ando menyanjung dirinya sendiri karena berhasil menjadi orang yang menangkapnya. Para detektif merayakan akhir kasus tersebut, dan suasana perayaan melingkupi kantor kami selama beberapa waktu, membawa sedikit kelegaan pada nurani saya.

Pada bulan Juni, saya membaca salinan catatan Heikichi Umezawa, yang selama penyelidikan dibagikan ke setiap kantor polisi. Saya tidak dapat membayangkan bagaimana dia bisa melakukan pembunuhan Azoth. Si pembunuh melakukan segalanya tepat seperti yang dia tuliskan, tetapi dia sendiri sudah meninggal pada saat pembunuhan itu terjadi. Tapi kalau pelakunya bukan dia, lalu siapa? Pasti salah satu pengikutnya, seseorang yang ingin membuat Azoth-nya sendiri. Ya Tuhan, saya telah meminjamkan tangan saya kepada orang gila!

Ada begitu banyak pertanyaan. Apakah astrologi berada di balik rencana yang rapi ini? Apakah si pembunuh yang mempunyai ide untuk mengatur kapan mayat-mayat itu ditemukan? Jika demikian, mengapa mayat di Kosaka, Yamata, dan Ikuno ditemukan belakangan? Jika tujuannya adalah penundaan penemuan, mengapa tidak sekalian di tambang lain atau di tempat yang lebih jauh saja? Apakah ada sebuah pola?

Lalu ada pula urusan mengenai mata-mata Cina. Jika ada sedikit saja kebenaran dalam masalah itu, berarti saya telah dilibatkan karena perjumpaan saya dengan Kazue. Apakah semua itu telah direncanakan sebelumnya, seperti halnya pembunuhan keenam gadis tersebut telah dipikirkan masak-masak? Jika iya, siapa orang yang paling tepat untuk mengubur mayat mereka? Tentu saja, seorang perwira polisi! Dia pasti punya surat izin mengemudi, dan pengangkutan korban dalam kasus pembunuhan bisa jadi merupakan bagian dari pekerjaannya. Tak ada warga sipil—bahkan dokter maupun ilmuwan—yang bisa melakukannya. Dan tidak

seorang pun akan mengira seorang polisi bisa terlibat dalam perbuatan mengerikan seperti itu. Dan itu sebabnya saya dipilih! Dan Kazue pasti juga ikut bersekongkol, memancing saya untuk berhubungan seks dengannya. Tetapi kemudian dia bunuh diri—mengapa? Supaya saya bisa diancam dengan surat kaleng? Apakah Kazue tahu bahwa dia akan dibunuh? Atau dia juga telah dikhianati? Memang benar, saya tidur dengan Kazue karena dia memancing saya. Tetapi saya tidak mungkin mau mengubur mayat jika dia tidak dibunuh.

Bagaimana seandainya Kazue yang membunuh adik-adiknya? Setelah membunuh mereka, dia memutuskan untuk menggoda saya supaya saya bisa diperas, dan kemudian dia bunuh diri. Tetapi apa tujuannya melakukan bunuh diri? Lagi pula, pukulan mematikan itu mengenai bagian belakang kepalanya. Nyaris tidak mungkin untuk melakukan bunuh diri dengan memukuli kepalamu sendiri dari belakang. Dan Kazue meninggal tanggal 23 Maret; keenam gadis itu masih hidup sampai seminggu kemudian. Seorang wanita yang sudah mati tidak mungkin melakukan pembunuhan.

Ketika Masako Umezawa ditahan, masalah ini menjadi semakin membingungkan. Dia mengaku, tetapi saya tidak percaya dia mengatakan yang sebenarnya. Saya berharap bisa mengunjunginya di penjara untuk berbicara dengannya, tetapi saya tidak bisa memikirkan alasan yang masuk akal.

Saya sangat tidak beruntung karena terlibat dalam kasus ini dengan cara yang menyedihkan, dan saya tidak pernah bisa menghilangkan rasa bersalah saya. Seiring berjalannya waktu, masyarakat ramai biasanya akan lupa. Bahkan kejutan keja-

hatan berskala besar akan memudar, dan orang-orang berhenti membicarakannya. Tetapi tidak untuk kasus ini. Setelah perang, kasus ini dikenal dengan nama "Pembunuhan Zodiak Tokyo", ketika sebuah buku dengan judul tersebut diterbitkan. Usaha memecahkan misteri ini menjadi mode, dan berbagai usulan membanjiri proses penyelidikan. Hari demi hari, rekan-rekan saya membaca surat-surat tersebut. Saya mengernyit ngeri setiap kali mereka berteriak, "Informasi ini layak mendapat perhatian!" Ketakutan saya terus bertahan hingga saya pensiun. Bahkan hingga hari ini, saya belum juga terbebas darinya.

Pada masa itu, ada empat puluh enam detektif dalam Seksi 1 Departemen Penyelidikan Kriminal. Saat ini, Seksi 3 dan 4 menangani masalah penipuan, pembakaran dengan sengaja, dan kejahatan kekerasan, tetapi dulu itu tanggung jawab kami, selain pembunuhan dan perampokan. Tahun 1943, saya dipindahkan ke Seksi 1 atas rekomendasi Mr. Koyama, asisten direktur kantor polisi Takanawa, yang memuji saya karena ketekunan dan kemampuan logika saya. Saya khusus diminta menangani kasus-kasus penipuan. Untuk mengangkut keenam mayat itu, saya meminjam Cadillac dari seorang tersangka dalam kasus penipuan di masa lalu. Setelah saya dipindahkan ke Seksi 1, dia terus-menerus menelepon saya dan meminta bantuan. Saya selalu mengiyakan.

Gelombang perang berada di puncaknya, dan ancaman serangan udara oleh pasukan Amerika datang secara teratur. Para anggota Departemen Kepolisian Metropolitan dievakuasi dalam kelompok-kelompok kecil ke berbagai wilayah di kota. Seksi saya men-

dirikan kantor-kantor di Sekolah Menengah Atas Pertama untuk Wanita. Saya mulai berpikir, betapa senangnya mati dalam pertempuran. Banyak rekan saya bergabung dengan pasukan militer, tetapi pelantikan saya ditunda, membuat saya semakin merasa bersalah.

Pada saat pembunuhan-pembunuhan itu terjadi, putra saya Fumihiko baru berusia beberapa bulan. Sekarang dia juga seorang detektif, dan putri saya Misako juga menikah dengan polisi. Meskipun saya merasa seperti seorang tahanan, saya terus mendaki tangga promosi. Saya mengikuti ujian demi kepentingan putra saya, menjalaninya dengan baik, dan dipromosikan. Beberapa saat sebelum saya pensiun, Markas Besar dengan murah hati mempromosikan saya menjadi inspektur. Kehidupan profesional saya pasti terlihat sangat sukses, tetapi bagi saya itu adalah tahun-tahun di dalam kurungan. Borok di dalam diri saya tetap menjadi rahasia saya. Saya pensiun secepat saya bisa—tahun 1962, setelah bertugas selama tiga puluh empat tahun, pada usia 57 tahun. Dua tahun setelah kematian Masako Umezawa, yang didakwa dengan tuduhan membunuh suaminya Heikichi serta keenam gadis itu, ketertarikan masyarakat terhadap pembunuhan astrologi tetap tinggi. Saya sendiri membaca semua bahan yang bisa saya dapatkan, tetapi hanya menemukan apa yang sudah saya ketahui, tidak ada yang baru. Setelah satu tahun pensiun, saya mendapati diri saya perlahan-lahan mendapatkan energi saya kembali. Lalu, pada akhir musim panas 1964, saya memutuskan akan mengabdikan sisa hidup saya untuk memecahkan misteri ini. Saya berupaya mewa-

wancara semua orang yang masih hidup dan mempunyai kaitan apa pun dengan kasus ini.

Ayako Umezawa, 75 tahun saat itu, adalah satu-satunya anggota keluarga yang masih hidup. Dia telah membangun kompleks apartemen dan tinggal di sana. Dia memberitahu saya bahwa suaminya, Yoshio, meninggal dunia belum lama berselang. Dengan dua putri yang mati dibunuh dan tak ada lagi yang tersisa, dia merasa sangat kesepian.

Yasue Tomita berusia 78 tahun. Dia tinggal sendiri di sebuah apartemen di Denenchofu, kawasan eksklusif Tokyo yang mirip Beverly Hills. Dia sudah menjual galeri lamanya seusai perang dan membuka yang baru di Shibuya dengan nama sama, De Médicis. Setelah kematian putranya Heitaro dalam perang, dia mengadopsi putra seorang kerabat, yang kini mengelola galeri tersebut untuknya. Putra angkatnya kerap mengunjungi Yasue, tetapi wanita itu tetap terlihat kesepian.

Baik Ayako maupun Yasue tidak punya potongan sebagai tersangka, tetapi tidak ada lagi yang tersisa dari lingkaran dalam. Mantan istri Heikichi, Tae, telah meninggal, tetapi mantan suami Masako, Satoshi Murakami, masih hidup dalam usia 82 tahun. Murakami tidak pernah ditanyai—mungkin karena polisi praperang sangat berorientasi pada kelas dan dia berasal dari keluarga kaya. Menurutku Murakami punya satu motif: balas dendam. Masako berselingkuh dengan Heikichi dan kemudian menceraikan Murakami untuk menikah dengan seniman itu. Sebagai mantan-inspektur-polisi, saya pergi mengunjungi Murakami. Dia sudah pensiun, dan hidup tenang dengan bermain golf mini di kebunnya. Dia bungkuk, dan kepalanya yang botak membuat pria

itu terlihat sesuai umurnya. Tetapi acap kali matanya menunjukkan kejernihan dan kekuatan, dan saya dapat membayangkan Murakami pada masa jayanya.

Percakapan kami sangat mengecewakan. Murakami menegaskan bahwa, berkebalikan dengan prasangka saya, dia telah diinterogasi—tanpa alasan—dan bahwa polisi yang menanyainya bersikap tidak sopan. Dia melanjutkan panjang-lebar tentang penderitaannya diperlakukan sebagai tersangka. Saya meminta maaf dan pergi. Departemen Penyelidikan Kriminal ternyata lebih cermat dari yang saya perkirakan.

Orang terus mencari Azoth dengan antusias, tetapi saya sekarang meragukan keberadaannya. Meskipun demikian, saya pergi ke kuburan Heikichi untuk melihat apakah mungkin Azoth berada di suatu tempat di dekat situ. Kuburan itu penuh sesak. Makam Heikichi hampir berdempetan dengan makam keluarga lainnya. Saya tidak yakin Azoth ada di tempat itu.

Apakah dia punya pengikut? Teman? Kenalan? Dia bukan orang yang suka bersosialisasi, tampaknya dia pergi keluar hanya untuk mengunjungi galeri De Médicis dan bar Kakinoki.

Di Kakinoki ada Satoko, si pemilik bar, yang mengenalkan Heikichi kepada Genzo Ogata, pemilik pabrik maneken. Pada saat itu, Ogata berusia 46 tahun dan Satoko—seorang janda—34 tahun. Heikichi kelihatannya senang berteman dengan Ogata, walaupun bidang pekerjaan mereka sangat berbeda. Polisi telah berbicara pada Ogata dan membebaskannya dari segala kecurigaan. Sebaliknya, Tamio Yasukawa, pengrajin di pabrik maneken Ogata, tam-

pak seperti orang yang harus diselidiki lebih lanjut. Heikichi juga bertemu Yasukawa di Kakinoki, dan karena Yasukawa bekerja di bidang pembuatan maneken, kedua orang tersebut mungkin memiliki kesamaan minat. Yasukawa berumur 28 tahun saat pembunuhan terjadi. Dia salah seorang dari sedikit kemungkinan tersangka yang masih hidup. Dia sempat bertugas sebentar di kemiliteran, dan sejak itu tinggal di Kyoto. Saya harus menemuinya sebelum dia mati—atau sebelum saya mati.

Di antara beberapa orang yang dikenal Heikichi di Kakinoki, satu-satunya yang sudah saya temui adalah Toshinobu Ishibashi, pelukis yang tinggal di dekat bar. Dia berumur 30 tahun saat pembunuhan terjadi—kebetulan hampir sama umurnya dengan saya. Keluarganya mengelola kedai teh, dan melukis adalah pekerjaan sampingannya. Mungkin Ishibashi bekerja dalam bisnis keluarga dan mengikutsertakan karyanya dalam kompetisi jika ada kesempatan. Karena impiannya adalah mengunjungi Paris, yang pada masa itu hanya mampu dilakukan segelintir orang, dia senang mengobrol dengan Heikichi mengenai petualangannya di Prancis. Saya mendatangi Ishibashi di kedai teh di Kakinokizaka, yang masih dikelola keluarganya. Dia bercerita bahwa dia ikut berperang dan nyaris saja mati. Dia tidak lagi melukis, tetapi putrinya lulusan sekolah seni. Dia baru kembali dari perjalanan ke Paris, dan sangat gembira menemukan restoran yang pernah diceritakan Heikichi kepadanya. Ishibashi menyenangkan untuk diajak bicara, istrinya sopan dan baik hati, dan pegawai wanita mereka sangat ramah. Ishibashi juga punya alibi, dan dia sama sekali tidak punya alasan untuk melakukan

pembunuhan itu. Saat saya bersiap-siap pergi, Ishibashi mengundang saya untuk kembali ke kedai kopinya kapan saja. Dia kedengaran tulus, dan saya pikir saya akan kembali kapan-kapan.

Mengenai Kakinoki, bar itu sudah tidak ada lagi. Satoko, yang dibebaskan dari segala kecurigaan, menutup tempat itu ketika dia menjadi kekasih Ogata. Ogata sudah mempunyai istri dan keluarga, jadi situasinya pasti sangat rumit. Putranya mengambil alih bisnis maneken dan memindahkan pabriknya ke Hanakoganei.

Berkat kepandaian Yasue bersosialisasi, galeri De Médicis merupakan tempat yang populer bagi para seniman paruh-baya: pelukis, pematung, model, penyair, penulis naskah, novelis, dan pembuat film. Mereka berkumpul di sana dan berdiskusi dengan panas, membahas seni. Heikichi tidak banyak bergaul dengan seniman-seniman itu—menurutnya mereka orang-orang sombong.

Tetapi dia berteman dengan satu orang, Motonari Tokuda, seorang pematung. Tokuda adalah intelektual bermata tajam yang memiliki studio di Mitaka. Pada usia 40 tahun, dia sudah sangat terkenal. Heikichi mengagumi pahatan Tokuda, membuat para penyelidik mencurigai pengaruh si pematung dalam ide Heikichi tentang Azoth. Saya melihat Tokuda saat dia sedang ditanyai polisi. Dia memiliki rambut panjang tak terurus berwarna kelabu dan pipi cekung, yang membuat dia tampak seperti seniman gila. Namun Tokuda punya alibi kuat dan dia dibebaskan. Kenyataan bahwa dia sama sekali tidak paham cara mengemudikan mobil menjadi dasar pembelaannya. Selain itu, dia tidak pernah mengunjungi studio Heikichi, dan tidak pernah mengenal

Kazue. Jika melihat karya seni Tokuda, akan jelas bahwa seni seperti itu tidak mungkin datang dari hati seorang pembunuh. Dia meninggal mendadak pada awal tahun 1965. Studionya diubah menjadi Museum Motonari Tokuda.

Gozo Abe adalah pelukis yang dikenal Heikichi melalui Tokuda. Dia pencinta damai; karya seninya membawa pesan anti-kemapanan, bahkan pada tahun 1936, dan dia diasingkan rekan-rekan senimannya—kondisi yang sama-sama dirasakan olehnya dan Heikichi. Abe saat itu berusia dua puluh tahunan, satu generasi lebih muda dari Heikichi, dan kecil kemungkinannya mereka saling mengenal dengan baik. Dia tinggal di Kichijoji, jauh dari Meguro. Dia tidak pernah mengunjungi studio Heikichi. Dia tidak punya alibi kuat, tetapi dia tidak punya alasan untuk melakukan kejahatan itu. Selama perang, Abe dikirim ke Cina. Para pejabat militer memperlakukannya dengan buruk, memberinya julukan "ideolog picik", dan dia tetap menjadi tamtama hingga masa tugasnya berakhir. Ketika kembali ke Jepang, dia menceraikan istrinya, menikahi wanita yang lebih muda, dan kemudian melakukan perjalanan ke Amerika Selatan. Dia meninggal di Jepang pada tahun 1955, hanya punya sedikit reputasi di kalangan seniman. Istrinya mengelola Grell, kafe untuk para seniman. Lukisan-lukisan Abe digantung di dindingnya.

Di De Médicis, Heikichi juga berkenalan dengan pelukis Yasushi Yamada. Yamada memiliki kepribadian lembut, dan Heikichi dengan mudah merasa akrab dengannya. Bahkan dia dua kali mengunjungi rumah Yamada, mungkin karena ketertarikannya kepada istri Yamada, Kinue. Sebagai mantan model,

Kinue adalah penyair. Heikichi menyukai Rimbaud, Baudelaire, dan Marquis de Sade, dan kemungkinan dia dan Kunie memiliki selera yang sama. Kinue tampaknya juga memiliki pengetahuan mengenai karya André Milhaud, seniman yang sangat menginspirasi Heikichi. Baik Yasushi maupun Kinue meninggal pada pertengahan tahun 50-an. Mereka sudah menegaskan alibi mereka, tidak pernah mengunjungi studio Heikichi, dan tidak punya motif untuk membunuhnya.

Dari semua orang tersebut, satu orang yang paling menonjol adalah Tamio Yasukawa, pengrajin maneken. Namun sulit dipercaya bahwa para penyelidik tidak memasukkan dia ke dalam daftar tersangka. Yasukawa tinggal di sebuah asrama yang letaknya sepuluh menit berjalan kaki dari tempat kerjanya. Dia menghabiskan sebagian besar waktu luangnya dengan sesama pekerja. Alibinya tidak kuat—dia bilang dia sedang menonton di bioskop—tetapi dia baru tiga bulan mengenal Heikichi sebelum pembunuhan Azoth terjadi. Siapa yang mau melakukan pembunuhan berantai untuk seniman gila yang baru tiga bulan dikenalnya? Dan kalaupun dia pelakunya, di mana dia melakukannya, dan kapan? Tampaknya itu mustahil.

Ada tiga tindak kejahatan berbeda di sini—pembunuhan Heikichi Umezawa, pembunuhan Kazue Kanemoto, dan pembunuhan Azoth. Setelah bertahun-tahun berlalu, misteri itu mungkin akan ikut mati bersama si pembunuh atau para pembunuhnya. Saya menyesal bahwa saya tidak bisa melangkah lebih jauh. Berdasarkan kesimpulan departemen pembunuhan, semua tersangka tampaknya tidak bersalah.

Sejak pensiun, saya memikirkan kasus ini sepan-

jang hari dan malam. Hari ini saya mendapati pikiran saya berputar-putar dalam lingkaran dan tidak mengarah ke mana pun. Seiring bertambahnya usia, saya merasa kemampuan saya berkurang secara fisik maupun mental. Saya menderita borok akibat hari-hari menegangkan itu. Saya tidak akan hidup lama. Dan saya akan mati tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Selama ini cara saya menyikapi hidup terlalu moderat, tidak pernah berani melawan arus. Sebagai lelaki biasa, saya ingin mengakhiri hidup saya sebagai lelaki biasa. Saya seharusnya memikul tanggung jawab atas perbuatan saya, tetapi, dengan malu saya akui, saya gagal melakukannya. Saya berharap seseorang akan bisa memecahkan misteri ini. Bukan hanya untuk kepentingan saya dan peran yang terpaksa saya mainkan di dalamnya, tetapi demi keadilan. Saat ini yang bisa saya lakukan hanyalah berdoa. Sayang sekali saya masih tidak punya keberanian untuk menceritakan kisah ini kepada putra saya.

Apakah saya akan membakar catatan ini atau menyimpannya akan menjadi keputusan terakhir dalam hidup saya. Jika ada yang membaca catatan ini setelah kematian saya, saya ingin tahu apakah mereka akan menganggapnya menggelikan, sikap saya yang ragu-ragu... seperti halnya Hamlet?

Bunjiro Takegoshi

BABAK DUA

SPEKULASI BERTAMBAH

ADEGAN 1

SEDIKIT SULAP

"Jadi, apakah menurutmu Takegoshi sempat mengunjungi Yasukawa di Kyoto?" Kiyoshi bertanya padaku dengan suara rendah.

"Tidak. Aku rasa dia meninggal sebelum bertemu Yasukawa."

"Gila, catatan ini jelas menjawab beberapa pertanyaan, bukan? Seperti mendapat durian runtuh. Dan hanya kita yang tahu soal ini!"

"Ya, luar biasa! Aku sangat beruntung kenal denganmu!"

"Hmm. Kalau Van Gogh punya teman, mereka akan mengatakan hal yang sama tentang dia tanpa mengetahui bakatnya yang sesungguhnya. Apakah buku-buku itu menyebutkan sesuatu tentang Yasukawa?"

"Ya, tapi catatan Takegoshi memberikan lebih banyak informasi kepada kita."

"Kau tahu, aku mendapat kesan dari catatan Takegoshi maupun Heikichi—bahwa sepertinya catatan tersebut ditulis dengat tujuan untuk dibaca oleh umum."

"Aku setuju."

"Dan Takegoshi memutuskan untuk tidak membakarnya. Aku rasa dia tidak mampu melakukannya," Kiyoshi

berkata sambil berdiri. "Tapi betapa menyedihkan hidupnya. Tak mungkin membaca pengakuan itu tanpa merasakan penyesalannya yang mendalam. Sebagai peramal nasib, aku sudah mendengar segala macam suara sejak membuka kantor di sini. Kau tahu seperti apa suara kota ini? Penuh jeritan! Semua gedung itu kelabu dirundung kesedihan. Aku kadang berkata pada diri sendiri, 'Sudah cukup mendengarnya, sekarang kau harus membantu.' Kita tidak boleh membiarkan diri kita tertekan lagi. Ini saatnya melangkah ke depan." Kiyoshi kembali duduk. "Takegoshi ingin ada orang yang memecahkan misteri itu, walaupun reputasinya bisa rusak. Sudah kewajiban kita untuk memecahkan kasus ini."

"Tentu saja."

"Jadi, setelah mendapatkan informasi ini, mari kita mulai menganalisis kasusnya. Tapi ada sesuatu yang tidak kupahami—aku sudah mendengar semua penjelasanmu dan membaca semua catatan Takegoshi—tapi aku masih belum mengerti."

"Tentang apa?"

"Mengapa orang mencurigai wanita-wanita Umezawa dalam pembunuhan Heikichi. Ketika dia dibunuh, Masako dan semua gadis itu, kecuali Tokiko, berada di rumah. Jika mereka membunuh Heikichi, mereka tidak mungkin mengaturnya seolah-olah pembunuhan itu terjadi di balik pintu terkunci. Jika mereka bertingkah seakan tidak tahu apa-apa, pembunuhan dengan teknik biasa-biasa saja pun sudah cukup."

"Ya, tapi para penyelidik pasti sudah membongkar kebohongan mereka. Dan kita masih menghadapi misteri jejak kaki itu."

"Ada beragam cara untuk mengakalinya. Jejak kaki itu bisa saja palsu. Dan teori menarik tempat tidur ke atas—yah, itu agak mustahil dilakukan. Coba pikir: ting-

kat kesulitannya, badai saljunya, kekuatan yang dibutuhkan, dan tidak ada jaminan bahwa Umezawa sudah tidur. Itu tidak akan berhasil."

"Tunggu sebentar! Kau awalnya salah satu pendukung teori itu. Sekarang kau benar-benar membuatku bingung. Jadi, bagaimana kau menjelaskan tali dan botol racun yang ditemukan di rumah utama? Apakah menurutmu si pembunuh meninggalkan benda-benda itu agar kecurigaan mengarah kepada para wanita?"

"Bisa jadi."

"Menurutmu siapa yang mungkin melakukannya? Seseorang yang mereka kenal—seperti Yoshio atau Ayako, atau Tae? Siapa?"

"Bisa saja orang asing—pencuri, misalnya."

"Apa?!"

"Aku belum tahu pasti."

"Kau harus melakukan lebih baik dari itu, atau kita tidak akan sampai ke mana-mana. Mudah saja bagimu mengkritik para penyelidik, tapi kita punya satu kekurangan; penahanan Masako didasarkan pada penyelidikan tempat kejadian perkara, yang tak akan pernah bisa kita lihat. Jadi, mari kita kembali ke ketiga orang tadi. Tae tidak pernah mendekati rumah Umezawa sejak perceraiannya. Yoshio dan Ayako mungkin melakukannya—untuk memastikan Masako dicurigai—tetapi sudah tentu mereka tidak akan membunuh putri mereka sendiri. Tidak ada orang lain lagi."

"Meskipun begitu, perbuatan ini dilakukan oleh manusia seperti kau atau aku. Mengapa kasus ini begitu sulit dipecahkan?"

"Menurut pendapatku, tinggal dua kemungkinan saja. Yang pertama adalah sesuatu yang berada di luar kemampuan nalar kita hingga saat ini..."

"Sihir?"

"Ayolah, Kiyoshi, kau tahu aku tak akan pernah berkata begitu. Yang aku maksud adalah, pembunuhan ini dilakukan oleh orang luar—atau beberapa orang luar—seseorang di luar anggota keluarga. Surat untuk Takegoshi mungkin tidak palsu; agen rahasia itu bisa jadi sudah menunggu kesempatan untuk membunuh keluarga Umezawa. Jika benar demikian, kasus ini sudah berada di luar kendali."

"Tapi kita sudah menyingkirkan kemungkinan itu, bukan?" Kiyoshi menukas.

"Oke. Ya, kurasa sudah. Teori lainnya adalah Heikichi sebenarnya tidak pernah dibunuh. Dia menghilangkan diri dengan menggunakan semacam tipuan dan meninggalkan jejak kakinya sendiri di salju. Dia punya kembaran, yang tidak berjanggut. Dia membunuhnya, memukulinya sampai tidak bisa dikenali. Dengan begitu, keluarganya tidak akan bisa mengenali dia. Ini bisa menjelaskan mengapa dia menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam studio. Dengan bersembunyi di sana selama berhari-hari, dia menyusun rencana yang sempurna hingga ke detail-detailnya. Ketika kematiannya sudah dipastikan, dia bisa melakukan segalanya seperti lelaki siluman—membunuh putri-putrinya, menciptakan Azoth, menjalani kehidupan baru. Menurutmu kenapa lelaki introver seperti dia pergi minum-minum? Untuk mencari kembarannya! Dia tidak ingin istrinya mengetahui studio rahasianya yang lain, jadi dia menjebaknya agar dijebloskan ke penjara. Ya, itu jawabannya! Itu masuk akal!"

"Hmm, lumayan juga. Jika Heikichi pembunuh tunggal, kasus ini bisa lebih mudah dipecahkan. Tapi terlalu banyak hal yang masih tidak cocok. Salah satunya, sulit dipercaya keluarga itu tidak bisa membedakan Heikichi dengan orang yang mirip Heikichi."

"Apa lagi?"

"Bukankah dia ingin menyelesaikan karya seumur hidupnya? Mengapa lukisan kedua belas dibiarkan tidak selesai?"

"Untuk memberi kesan bahwa dia dibunuh."

"Sudah kukira kau akan mengatakan itu."

"Atau Azoth secara esensial telah menjadi lukisan kedua belasnya."

"Aku akan melanjutkan. Pertanyaan berikutnya: mengapa Kazue dibunuh?"

"Karena Heikichi menginginkan rumahnya sebagai tempat menciptakan dan menyimpan Azoth..."

"Tidak!" sergah Kiyoshi dengan emosi. "Aku yakin dia akan mencari tempat yang lebih baik di dekat Gunung Yahiko. Polisi bisa saja mengawasi rumah Kazue. Itu yang kaukatakan padaku sebelumnya, jadi tolong jangan melantur lagi! Sebelum kematiannya, Kazue menggoda Takegoshi. Apakah menurutmu itu bagian dari rencana Hekichi? Apa kira-kira tujuannya? Dia bisa saja membuang mayat-mayat itu sendiri."

"Lebih baik memanfaatkan seorang polisi muda ketimbang melakukan pekerjaan itu sendiri."

"Tapi bagaimana dia membujuk Kazue, putri tirinya, untuk tidur dengan orang asing?"

"Dia bisa mengarang cerita atau memeras putrinya dengan suatu cara."

"Dua pertanyaan sulit lagi. Untuk apa Heikichi meninggalkan catatan? Jika dia masih hidup setelah melakukan kejahatan itu, catatan tersebut bisa membahayakannya. Dan bagaimana dia bisa keluar dari studio yang dikunci dari dalam? Itu pertanyaan yang paling sulit."

"Tepat sekali," aku menyahut. "Aku akan fokus pada pertanyaan terakhir. Aku rasa itu akan menjadi kunci

untuk memastikan apakah aku percaya Heikichi benar-benar dibunuh atau tidak. Kita tidak tahu siapa lagi yang mungkin menjadi tersangka. Sulit bagiku untuk percaya bahwa satu keluarga mengalami tiga kasus pembunuhan yang pelakunya berbeda-beda. Menurutku ketiga pembunuhan itu dilakukan oleh orang yang sama. Kau mengerti, begitu dia sudah tidak terlihat, dia hanya membutuhkan sedikit sulap. Aku akan mencari tahu bagaimana dia melakukannya."

"Yah, semoga beruntung!"

ADEGAN 2
KUNJUNGAN YANG TIDAK SOPAN

Setelah kembali ke rumah, aku pergi tidur, tapi benakku tak mau berhenti berputar. Tak peduli apa kata Kiyoshi, sekarang aku yakin Heikichi *tidak* dibunuh. Aku tahu pasti tentang hal itu. Aku tak bisa menemukan cara lain untuk menjelaskan misteri tersebut. Dia pasti membunuh kembarannya, dan kemudian... berjalan keluar dari studio? Tidak, dia tidak mungkin mengunci pintu dari luar. Bagaimana kalau Masako dan putri-putrinya yang membunuh si kembaran—yang sudah terkunci di dalam—dan mengira mereka sedang membunuh Heikichi?

Ya, pasti begitu!

Agar bisa membangun gedung apartemen di atas tanah mereka, Masako dan putri-putrinya berencana membunuh Heikichi, tetapi ternyata mereka membunuh orang yang salah. Setelah itu Heikichi mengancam Kazue, salah satu pelaku pembunuhan, dengan mengatakan dia akan melaporkan mereka ke polisi... dan kemudian memaksanya merayu si polisi jika ingin tetap selamat.

Ya, alur ceritanya cocok sekali!

Teori Takegoshi tidak bisa memecahkan misteri pembunuhan Kazue, tapi teoriku bisa. Heikichi mengetahui kejahatan yang dilakukan para wanita itu, dan mengan-

cam Kazue! Lalu kenapa dia membunuh Kazue? Yah, sedari awal dia memang tidak bermain dengan kekuatan penuh. Jadi, dia tidak membutuhkan alasan khusus untuk membunuh Kazue. Orang yang tidak percaya Heikichi telah mati menduga dia menggunakan adiknya Yoshio sebagai kembarannya. Tetapi menggunakan orang asing jauh lebih mudah dilakukan. Setelah pembunuhan itu selesai, Heikichi bisa menghilang; dia bisa melarikan diri ke suatu tempat dan melanjutkan rencananya menciptakan Azoth...

Aku harus menemukan bukti bahwa dia masih hidup setelah peristiwa pembunuhan itu. Dengan begitu, aku akan benar-benar siap untuk menyangkal argumen Kiyoshi. Ya! Mulai besok, aku akan memainkan peran Sherlock Holmes dan Kiyoshi akan menjadi Dr. Watson!

Puas dengan keputusan yang kubuat, aku akhirnya jatuh tertidur.

Keesokan harinya, aku bertanya pada Kiyoshi apakah dia sudah punya teori baru. Dia hanya mengerang. Jadi, aku memaparkan teoriku kepadanya, menantikan kekagetannya.

"Kau masih berpendapat wanita-wanita itu menarik tempat tidur ke langit-langit?" dia langsung menyahut dengan pedas. "Membunuh kembarannya? Bagaimana cara Heikichi menyimpan seorang pria asing di dalam studio? Wanita-wanita itu tinggal di sampingnya; mereka pasti sudah menyadari kalau ada sesuatu. Berdasarkan teorimu, Heikichi harus menunggu sampai kembarannya tumbuh janggut, sambil mengajari dia menggambar!"

"Mengajari dia menggambar?"

"Tentu saja. Bagaimana kalau kembarannya tidak bisa menggambar? Bagaimana kalau para wanita itu melihat

dia menggambar timun padahal dia sedang menatap labu? Menggelikan sekali!"

Kiyoshi bersikap provokatif, dan aku mulai tersinggung. "Jadi, bagaimana kau menjelaskan kasus Kazue?" aku menantangnya. "Kau tidak tahu, bukan? Takegoshi juga tidak. Aku yakin kesimpulanku benar—setidaknya sampai kau bisa menawarkan teori yang lebih baik."

Kiyoshi terdiam. Dia pasti terkejut melihat tanggapanku. Jadi, aku melanjutkan, "Kalau Sherlock Holmes pasti sudah bisa memecahkan kasus ini, dan melanjutkan ke kasus berikutnya. Coba lihat dirimu, berbaring di sofa seharian. Kenapa kau tidak bisa lebih agresif seperti dia?"

"Sherlock Holmes? Siapa itu?" tanya Kiyoshi, berhenti sebentar untuk memberi efek, "Oh, maksudmu pria Inggris yang lucu itu—pembohong, barbar, dan pecandu kokain yang selalu keliru membedakan kenyataan dengan khayalan?"

Aku tak percaya apa yang kudengar. Sekarang aku benar-benar marah dan aku berteriak, "Dan kau ini apa? Detektif terbaik di dunia? Berani-beraninya kau menertawakan dia. Berani-beraninya kau menyebut dia barbar. Berani-beraninya kau menyebut dia pembohong."

"Oh, kau ini tipikal orang Jepang yang salah arah, Kazumi. Nilai-nilai yang kauanut sepenuhnya berdasarkan pada politik."

"Aku tidak butuh kritikmu, terima kasih. Tolong jelaskan mengapa menurutmu Holmes itu pembohong. Dan mengapa kau menyebut dia barbar?"

"Yah, ada begitu banyak contoh yang bisa dipilih... Coba aku tanya... Apa kasus Sherlock Holmes kesukaanmu?"

"Aku suka semuanya!"

"Pilih salah satu."

"Baik... *Sabuk Berbintik.* Itu kesukaan Arthur Conan Doyle sendiri, dan juga kisahnya yang paling terkenal."

"Oh, yang itu! Kasus paling aneh dari semua kasusnya! Kisahnya tentang seekor ular, betul? Kalau kau menyimpan ular di dalam brankas, sebentar saja dia akan mati karena kekurangan oksigen. Dan seandainya dia tetap bertahan hidup, ular tidak minum susu. Apa kau pernah melihat reptil menyusui bayinya? Hanya mamalia yang melakukan itu. Dan bagaimana dengan pria yang bersiul memanggil ular? Pada kenyataannya ular tidak dapat dilatih. Mereka tidak punya telinga, jadi bagaimana mereka bisa menuruti perintah seorang pria? Ini masalah logika. Holmes itu bodoh atau bagaimana? Karena peristiwanya sangat tidak masuk akal, aku harus menyimpulkan bahwa kisah itu dikarang oleh Dr. Watson. Dia menulisnya seolah-olah dia berada bersama Holmes, tapi mungkin Holmes hanya mencomot ide itu dari sesuatu yang pernah dia dengar. Holmes kecanduan kokain, dan dia bisa saja menceritakan pada Watson kisah-kisah lama yang terlintas di pikirannya. Bahkan, melihat ular merupakan petunjuk kuat bahwa orang tersebut sedang berhalusinasi."

"Holmes mampu menebak pekerjaan dan kepribadian seseorang pada pandangan pertama. Dia jauh lebih instingtif dibandingkan kau."

"Oh, aku tak tahan membaca tebakannya! Benar-benar memalukan! Contohnya, dalam *Kasus Muka Kuning,* si klien menemukan sebuah pipa rokok, dan Holmes menebak siapa pemiliknya. Menurut Holmes, pemiliknya mengistimewakan pipa tersebut, karena dia memperbaikinya dengan ongkos yang hampir sama dengan harga pipa itu sendiri. Holmes juga mengatakan pemiliknya kidal karena dia menyalakan pipa dengan api lampu, bukan dengan korek api, dan memegang pipa di tangan

kirinya. Sehingga pipa terbakar di sebelah kanan, menurut Holmes. Tetapi, jika pipa itu begitu berharga bagi pemiliknya, dia pasti akan sangat berhati-hati agar jangan sampai terbakar. Selain itu, kalau kau mengisap pipa, tangan mana yang akan kaugunakan? Kau akan memilih untuk menggunakan tangan yang tidak dominan, terutama jika kau merokok sambil mengerjakan hal lain. Banyak orang kidal lebih suka memegang pipa dengan tangan kanan mereka. Jadi, kita tidak bisa memastikan apakah pria itu kidal atau tidak. Hanya Watson yang menelan mentah-mentah penjelasan Holmes yang meragukan. Yah, mungkin itu hanya lelucon—atau contoh selera humor yang buruk.

"Apa lagi? Holmes pakar dalam hal menyamar, benar? Dia berpakaian sebagai wanita tua, mengenakan wig kelabu dan alis palsu, membawa payung, dan pergi berjalan-jalan. Kau tahu berapa tinggi Holmes? Lebih dari 180 sentimeter! Sudah tentu wanita tua itu akan terlihat seperti pria—atau monster! Semua orang di London pasti akan tertawa sampai berguling-guling di lantai dan berseru, 'Itu dia si konyol Sherlock Holmes!' Cuma Watson yang tidak mengenalinya.

"Watson mengatakan Holmes bisa jadi petinju yang sangat kuat. Dari mana dia tahu? Mungkin Holmes, yang kecanduan kokain, kadang-kadang mengamuk dan memukulinya. Dr. Watson yang malang! Tapi dia tidak dapat meninggalkan Holmes, karena Holmes menyediakan semua bahan untuk ceritanya. Watson pasti berusaha keras membuat Holmes senang. Setiap kali Holmes kembali dari berjalan-jalan, Watson harus berpura-pura tidak mengenalinya. Begitulah cara Watson mencari nafkah. Apa? Ada apa denganmu, Kazumi?"

"Berani-beraninya kau berkata begitu? Kau telah me-

langgar sesuatu yang keramat! Kau akan mendapat karma sangat buruk, teman!"

"Bah! Dan, omong-omong, kaubilang aku kalah dari Holmes dalam hal menebak kepribadian seseorang, tapi kau salah besar. Aku sudah mempelajari astrologi, yang kuyakini merupakan cara terbaik untuk memahami kepribadian seseorang. Aku juga mempelajari penyakit kejiwaan, dan, tentu saja, astronomi. Untuk mengetahui kepribadian seseorang, yang paling baik adalah menanyakan waktu kelahirannya. Beberapa klien tidak tahu pasti kapan mereka lahir. Nah, aku bisa dengan mudah menebak tanggal lahir mereka dari kepribadian dan penampilan mereka. Seperti kaulihat sendiri, tebakanku hampir selalu benar. Dan begitu aku memperoleh informasi tersebut, aku bisa mengeksplorasi kepribadian seorang klien. Meskipun Holmes lahir di Inggris, dia tidak mempelajari astrologi. Sayang sekali. Astrologi dapat membantunya melakukan pekerjaan yang lebih baik."

"Aku tahu kau sangat paham tentang kepribadian seseorang," aku menyahut, "tapi kau tahu apa tentang astronomi?"

"Mana mungkin aku bisa jadi astrolog kalau tidak tahu tentang astronomi? Oh, aku mengerti, kau tidak percaya karena tidak pernah melihatku meneropong dengan teleskop. Yah, sebenarnya aku punya, tapi benda itu tidak berguna di Tokyo; satu-satunya yang bisa kita lihat di tempat ini adalah butiran kabut campur asap. Tetapi aku bisa mendapatkan informasi terbaru. Aku beri contoh. Kita semua tahu Saturnus memiliki sebuah cincin yang mengelilinginya. Apakah kau tahu planet lain yang serupa itu dalam sistem tata surya?"

"Tidak ada yang lain."

"Kau salah. Itu yang mereka katakan berpuluh-puluh tahun lalu. Asal kau tahu, orang Jepang dulu percaya

bahwa seekor kelinci sedang membuat kue beras di bulan. Kau sudah tidak percaya hal itu lagi, bukan?"

Aku menolak menjawabnya.

"Aku harap kau tidak tersinggung, Kazumi, tapi dalam setiap menit yang berlalu, riset ilmiah membuat kemajuan. Cepat atau lambat, sekolah dasar akan mengajarkan pada anak-anak bagaimana gelombang elektromagnetik berjalan di alam semesta dan bagaimana gravitasi, waktu, dan ruang saling berhubungan. Tidak lama lagi, anak-anak itu akan melihat kita seperti melihat dinosaurus. Tetapi, kembali ke sistem tata surya, Uranus punya cincin. Demikian pula Yupiter. Fakta-fakta ini baru saja ditemukan. Aku memiliki hak istimewa untuk mendapatkan informasi baru semacam itu."

Walaupun Kiyoshi terlihat serius, bagiku ceritanya terdengar meragukan. "Kuakui kau tahu banyak tentang Holmes dan astronomi," kataku, "jadi siapa yang kauanggap detektif terbaik? Apakah kau pernah membaca serial Bapa Brown?"

"Siapa? Aku tidak tahu apa-apa soal agama Kristen."

"Bagaimana dengan Philo Vance?"

"Apa? Mobil *van* jenis apa itu?"

"Miss Jane Marple?"

"Seperti sirup mapel, begitu?"

"Inspektur Kepala Maigret?"

"Apakah dia polisi yang bertugas di Meguro?"

"Hercule Poirot?"

"Kedengarannya seperti nama minuman keras."

"Detektif Dover?"

"Maksudmu ikan itu? Tidak."

"Aku tidak tahu harus berkata apa. Kau tidak pernah membaca satu pun cerita detektif, tapi kau tetap berkeras bahwa kisah Sherlock Holmes itu konyol."

"Aku tidak bilang aku membencinya. Bahkan dia salah

satu detektif yang paling aku sukai. Aku suka selera humornya. Kita tidak akan tertarik pada orang yang bertingkah seperti komputer, bukan? Holmes memperlihatkan kepada kita sifat manusia yang sesungguhnya. Dalam hal itu, dia sangat hebat."

Pujiannya membuatku terkejut, bahkan jika itu hanya sindiran. Aku sedikit tersentuh. Saat melihatku tersenyum, dia buru-buru menambahkan, "Tapi ada satu hal tentang dia yang benar-benar tidak bisa aku tolerir: keterlibatannya dengan pemerintah Inggris selama Perang Dunia I. Dia menyetujui penangkapan mata-mata Jerman, dan pada saat yang sama mengabaikan fakta bahwa Inggris juga memiliki mata-mata. Seperti kaulihat dalam film *Lawrence of Arabia*, Inggris bermuka dua dalam menghadapi diplomasi Arab. Dan lihat bagaimana mereka memperlakukan Cina dalam Perang Opium. Bagaimana mungkin Holmes mengabdikan tenaganya untuk negara yang begitu tidak terhormat? Dia seharusnya jangan melibatkan diri dalam kejahatan politik mereka. Kau bisa bilang bahwa dia terdorong oleh rasa cinta pada negaranya, tetapi keadilan harus mengalahkan patriotisme. Reputasinya rusak pada tahun-tahun terakhirnya. Ketika dia dan Moriarty jatuh ke air terjun, Holmes pasti telah terbunuh. Orang yang kita kenal sebagai Sherlock Holmes setelah kejadian tersebut adalah penipu yang dimanfaatkan Inggris untuk propaganda. Kalau mau jujur, kita bisa melihat..."

Kuliah Kiyoshi disela seseorang yang mengetuk pintu dengan kasar. Sebelum kami menjawab, tamu itu sudah memasuki kantor. Dia pria bertubuh besar dengan setelan berwarna gelap, usianya sekitar empat puluh tahun.

"Apakah kau Mr. Mitarai?" dia bertanya padaku.

"Tidak, bukan," aku menjawab gugup.

Saat berpaling ke arah Kiyoshi, dia menarik keluar tan-

da pengenalnya dari saku, seperti seorang usahawan memamerkan dompetnya. Dengan suara rendah, dia memperkenalkan diri. Namanya Takegoshi.

Begitu mengenali tanda pengenal tersebut, Kiyoshi mengubah sikapnya. "Jadi, Anda dari kepolisian! Wah, ini kejutan tak terduga! Apakah salah satu dari kami mendapat surat tilang parkir? Bolehkah saya melihat tanda pengenal Anda dengan lebih saksama? Baru kali ini saya melihat yang sungguhan."

"Kau tidak tahu cara berbicara pada orang yang posisinya lebih tinggi, ya?" Takegoshi berbicara dengan dramatis. "Zaman sekarang, anak muda sudah tidak peduli pada etika. Itu sebabnya kami sangat sibuk, asal kau tahu."

"Menurut etika, seorang tamu akan menunggu sampai dia dipersilakan masuk ke dalam kantor. Bukannya menyelonong begitu saja. Anda mau apa? Katakan cepat. Kami tidak ingin menyia-nyiakan waktu kami, atau waktu Anda."

"Apa? Luar biasa! Kau tahu siapa saya? Apa kau selalu bicara seperti itu pada orang lain?"

"Hanya pada orang yang tidak mengerti sopan santun seperti Anda. Katakan apa keperluan Anda. Dan kalau Anda ingin diramal, segera beritahukan tanggal lahir Anda."

Takegoshi terkejut, tetapi dia tidak mengubah perilakunya yang arogan. "Kau bertemu adik saya, bukan?" dia berkata. Ada kemarahan dalam suaranya. "Namanya Masako Iida. Saya tahu dia datang menemuimu."

"Ah!" balas Kiyoshi, sekonyong-konyong menaikkan suaranya. "Dia bilang dia punya kakak, dan yang dimaksud pasti Anda! Saya tidak menyangka! Bapak ini pasti dibesarkan dalam situasi yang sangat jauh berbeda dari adiknya, benar tidak, Mr. Ishioka?"

"Saya tidak tahu mengapa dia mendatangi peramal nasib murahan seperti kau. Dia membawa catatan ayah kami kemari, bukan? Jangan menyangkal!"

"Saya belum menyangkalnya."

"Adik ipar saya yang memberitahu. Catatan itu adalah bukti penting. Saya minta dikembalikan!"

"Karena sudah selesai membacanya, saya mungkin bersedia mengembalikannya kepada Anda, tetapi apakah adik Anda akan setuju?"

"Dia tidak akan peduli. Saya minta kaukembalikan catatan itu kepada saya sekarang juga!"

"Jadi, Anda belum berbicara pada adik Anda tentang hal ini. Nah, apakah dia benar-benar menginginkan saya menyerahkan catatan itu kepada Anda? Apa yang akan dikatakan Bunjiro Takegoshi kalau dia masih hidup? Saya rasa saya tidak bisa mengembalikan catatannya, walau seandainya Anda meminta dengan sopan."

"Kau bajingan tak tahu diri! Kau pasti tahu saya bisa bertindak."

"Tindakan macam apa yang akan Anda lakukan? Pastinya sesuatu yang menyenangkan. Menurutmu apa, Mr. Ishioka? Memborgol tangan kami?"

"Perilakumu sangat jauh dari apa yang diajarkan kepada saya. Kau harus belajar sopan santun, Nak."

"Saya tidak semuda yang Anda kira," jawab Kiyoshi sambil menguap.

"Saya serius. Ayah saya tidak akan beristirahat dengan tenang kalau kau terus bermain detektif-detektifan dengan catatannya. Penyidik kriminal bukanlah permainan ruang tamu. Hanya akan berhasil kalau kau mau berjalan ke sana kemari."

"Apakah yang Anda maksud Pembunuhan Zodiak Tokyo?"

"Pembunuhan Zodiak? Apa sih itu, judul buku komik?

Orang langsung terpesona pada sesuatu yang terdengar sensasional, lalu bertingkah seakan-akan mereka detektif swasta. Mereka pikir itu mudah dan menyenangkan, tapi pekerjaan seorang detektif sungguhan sangat serius. Kami profesional—tidak seperti kalian—dan catatan tersebut dibutuhkan untuk penyelidikan kami."

"Kalau yang dibutuhkan hanya berjalan ke sana kemari, maka menjadi detektif adalah pekerjaan yang paling tepat untuk putra seorang penjual sepatu. Tetapi Anda melupakan sesuatu yang sangat penting—kerja otak. Jika kecerdasan adalah syarat untuk menjadi detektif yang baik, apa jadinya dengan Anda, hah? Saya pikir Anda tidak berhak mendapakan catatan ini. Namun saya akan mempertimbangkan untuk menyerahkannya kepada Anda. Tetapi saya ragu. Anda tidak akan bisa memecahkan kasus ini, kecuali dengan menggunakan otak Anda—karena kalau tidak, saya peringatkan Anda, Anda akan kehilangan muka."

"Memperingatkan saya? Itu tidak perlu. Kami detektif profesional yang sangat terlatih. Kau pasti tahu, penyelidikan kriminal tidak semudah berjalan-jalan di hutan."

"Mengapa Anda terus-menerus mengulangi hal yang sama? Saya sama sekali tidak pernah mengatakan tugas penyelidikan itu mudah. Anda sendiri yang mengungkit masalah berjalan ke sana kemari. Lucu juga bagaimana kerja otak tidak masuk dalam pertimbangan Anda. Rupanya lebih mudah untuk membiarkan sepatu Anda yang berjalan."

"Apakah kau bermaksud mengatakan saya tidak punya otak?" Takegoshi mulai menaikkan suaranya. "Saya belum pernah bertemu orang sekasar kau! Coba lihat dirimu. Kau bertingkah seperti tunawisma! Kau dan para tunawisma itu hanya pandai bicara dan mengomel seperti perempuan tua. Yah, mungkin begitulah caramu

mencari nafkah, tetapi abdi negara tidak punya kemewahan semacam itu. Kami mempunyai kewajiban kepada masyarakat. Dan kalau kau memang begitu pintar, aku ingin tahu, apakah kau sudah menemukan si tersangka?"

Kiyoshi terdiam sebentar, lalu berbicara terus terang, "Tidak, belum." Dia kelihatan tenang, tapi aku bisa melihat dia frustrasi.

"Nah, betul kan? Kau ini tidak berguna!" Takegoshi tertawa penuh kemenangan. "Sudah saya duga kau tidak punya penjelasan apa pun. Saya hanya bertanya karena tingkahmu begitu sombong dan sok hebat. Coba lihat dirimu. Kau hanyalah seorang... pemula!"

"Saya tidak peduli Anda berkata apa, tetapi saya ingin mengajukan permintaan profesional kepada Anda. Saya minta waktu sebelum Anda membeberkan catatan ayah Anda kepada khalayak. Anda bisa mendapatkan kembali catatan itu hari ini, walaupun pada akhirnya itu mungkin tak akan banyak berpengaruh pada Anda. Dan karena catatan ini memuat peristiwa memalukan bagi ayah Anda, mungkin Anda sebaiknya merahasiakannya. Luangkan waktu untuk membacanya sendiri dan memahaminya."

"Baik. Saya memberimu waktu tiga hari."

"Terlalu cepat. Dan saya rasa itu tidak memberi Anda cukup waktu untuk merenungkannya."

"Satu minggu kalau begitu."

"Baiklah, satu minggu."

"Apakah kau bermaksud mengatakan...?"

"Ya, saya bermaksud mengatakan pada Anda bahwa saya akan memecahkan kasus ini dalam satu minggu. Paling tidak, saya akan membuktikan ayah Anda tidak bersalah, jadi Anda tidak perlu membeberkan catatan itu sama sekali."

"Walaupun kau belum punya satu pun tersangka? Itu mustahil!"

"Saya bilang satu minggu. Saya akan memecahkan kasus ini dalam satu minggu. Hari ini Kamis, tanggal 5, jadi Anda akan menunggu sampai Kamis minggu depan tanggal 12, sebelum bertindak lebih jauh dengan catatan itu. Betul?"

"Saya akan menyerahkan catatan itu kepada atasan saya hari Jumat tanggal 13."

"Terima kasih. Kami tidak ingin membuang waktu Anda. Anda bisa keluar melalui pintu yang sama seperti masuk tadi. Omong-omong, apakah Anda lahir pada bulan September?"

"Benar. Dari mana kau tahu? Apakah adik saya yang memberitahu?"

"Itu sangat mudah dilihat. Saya juga bisa melihat bahwa Anda lahir antara pukul delapan dan sembilan malam. Baiklah, ini catatan ayah Anda. Ambillah, dan silakan pergi."

Takegoshi membanting pintu saat keluar. Kami bisa mendengar dia mengentakkan kaki sepanjang lorong.

"Kau sudah gila, ya?" aku berkata pada Kiyoshi. "Kau benar-benar yakin bisa mengetahui semua jawabannya hari Kamis depan?"

Dia tidak mengatakan apa-apa, yang membuatku semakin gelisah. Terkadang keyakinan diri berlebihan membuat dia kehilangan akal sehat.

"Apa yang kaupikirkan?" aku bertanya.

"Saat kau berbicara, aku hanya merasakan ada sesuatu yang tersambung. Aku tidak tahu apa itu, tetapi rasanya menyerupai *déja vu*. Aku pasti mengetahui sesuatu. Ini tidak seperti teka-teki. Ini sesuatu yang sangat sederhana... Aku tak bisa mengingatnya... Aku mungkin sa-

lah... Syukurlah, kita punya waktu satu minggu. Omong-omong, apakah kau membawa dompetmu?"

"Ya..."

"Apakah uangmu cukup untuk pengeluaran selama empat atau lima hari?"

"Aku rasa cukup."

"Bagus. Aku harus segera pergi ke Kyoto. Apakah kau mau ikut denganku?"

"Kyoto? Sekarang? Tapi aku tidak bisa pergi mendadak..."

"Kalau begitu, kita bertemu lagi setelah aku kembali. Aku minta maaf, tapi aku tidak bisa memaksamu ikut denganku."

Begitu dia berbalik memunggungiku, ditariknya sebuah tas perjalanan dari bawah meja.

"Tunggu! Tentu saja aku akan ikut denganmu!" aku berseru.

Aku rasa saat itulah Kiyoshi mulai mencurahkan seluruh energinya untuk kasus ini. Begitu sudah membuat keputusan, dia bertindak dengan sangat cepat, kadang hanya mengikuti dorongan hati, seperti sambaran kilat. Kami meraup peta Kyoto dan buku *Pembunuhan Zodiak Tokyo*, lalu bergegas meninggalkan kantor.

Sembilan puluh menit kemudian, kami sudah berada dalam kereta api supercepat ke Kyoto...

INTERMESO

BAKTERI DI KERETA API SUPERCEPAT

"Menurutmu bagaimana Takegoshi Jr. bisa tahu adiknya datang menemuimu?" Aku bertanya pada Kiyoshi, saat kami sudah nyaman di dalam kereta.

"Aku rasa Mrs. Iida pasti merasa bersalah karena berbicara denganku tanpa seizin suaminya. Setelah pulang ke rumah, dia mengakui apa yang telah dia lakukan, dan suaminya menghubungi kakak iparnya."

"Kedengarannya suaminya orang jujur."

"Bisa jadi. Atau mungkin dia takut pada preman itu."

"Ya. Takegoshi Jr. memang bajingan yang tidak tahu sopan santun. Menurutmu ayahnya juga seperti itu?—pasti tidak ya?"

"Oh, semua polisi sama saja. Mereka pikir sebagai polisi mereka sangat berkuasa, dan mereka berkeliaran dengan lagak seperti *shogun*, seakan-akan ini masih zaman feodal. Si adik tidak minta izin pada kakaknya sebelum membuka rahasia ayah mereka kepada orang asing. Itu pasti membuat Takegoshi Jr. marah—tata cara masa sebelum perang yang dilanggar dalam masyarakat modern."

"Aku pikir orang Jepang memang cenderung untuk patuh berlebihan pada pihak yang berkuasa."

"Yah, di antara semua orang Jepang yang aku kenal, Takegoshi Jr. adalah yang paling arogan. Kau bisa memajangnya di museum untuk memperlihatkan contoh seorang autokrat picik."

"Tidak heran adiknya ingin merahasiakan catatan itu darinya. Aku bisa memahami perasaannya."

"Oh, benarkah?" kata Kiyoshi, sekonyong-konyong menatapku tajam. "Katakan padaku, apa yang dia rasakan?"

"Bagaimana?"

"Aku ingin tahu. Apa yang dia rasakan saat menemukan catatan ayahnya?"

"Dia ingin melindungi rahasia ayahnya, dan karena itu

memutuskan untuk memperlihatkannya kepadamu, dengan harapan kasus ini akan dipecahkan tanpa ribut-ribut."

"Ayolah, jangan naif!" Kiyoshi menyela omonganku. "Kalau begitu, mengapa dia memberitahu suaminya bahwa dia datang menemuiku? Dia ingin suaminya memecahkan kasus ini. Dia mungkin menunjukkan catatan itu kepada suaminya, tetapi suaminya tidak bisa memikirkan jawabannya, jadi dia membawanya kepadaku. Jika aku memecahkan kasus ini, dia bisa mengklaim prestasi itu untuk suaminya—dan DOR, karier suaminya pun melesat. Menurutku dia sudah merencanakan semuanya."

"Apakah kau tidak terlalu berlebihan? Dia tidak kelihatan seperti..."

"Orang yang penuh perhitungan? Aku tidak bilang dia jahat; hanya saja wajar bagi seorang wanita menikah untuk berpikir demikian."

"Sepertinya kau menganggap semua wanita punya agenda tersembunyi. Itu tidak adil."

"Kebanyakan pria terobsesi dengan pemikiran bahwa semua wanita harus patuh dan tak berdaya. Apakah itu adil?"

Aku tak bisa mengatakan apa-apa.

"Kau dan aku tidak akan pernah sepakat mengenai hal ini," dia melanjutkan, "seperti halnya seorang modern tidak akan pernah bisa meyakinkan seorang samurai mengenai nilai lebih pendingin udara."

"Hah? Kau masih berpendapat bahwa kaum wanita itu licik?"

"Tidak semuanya. Mungkin ada satu wanita yang baik di antara seribu."

"Satu di antara seribu? Oh, yang benar saja, tak bisakah kau mengubah perbandingan itu menjadi satu di antara sepuluh?"

"Tidak mungkin," Kiyoshi menjawab dan tertawa.

Aku tidak bersuara selama beberapa saat.

"Nah, apakah kita sudah meneliti semua fakta mengenai kasus ini?" tanya Kiyoshi ketika kereta melaju semakin kencang. "Kita tahu tentang Masako, istri kedua Heikichi. Bagaimana dengan istri pertamanya, Tae? Apa latar belakangnya?"

"Nama gadisnya Fujieda. Dia lahir dan dibesarkan di dekat Rakushita, di Sagano, Kyoto."

"Kyoto? Bagus, kita bisa melampaui dua-tiga pulau dalam sekali dayung."

"Dia anak tunggal. Sewaktu dia remaja, keluarganya pindah ke Imadegawa di Subdistrik Kamigyo dan membuka toko yang menjual kain brokat Nishijin. Sayangnya, bisnis tidak terlalu bagus, kemudian ibunya jatuh sakit dan tidak bisa meninggalkan tempat tidur. Tidak ada seorang pun yang bisa mereka mintai tolong. Ayahnya punya kakak laki-laki, tetapi dia tinggal di Manchuria. Ibunya meninggal, toko mereka bangkrut, dan ayahnya menggantung diri. Dalam surat wasiatnya, dia mengatakan Tae harus mencari pamannya di Manchuria dan meminta bantuan keuangan. Tetapi Tae memilih untuk pergi ke Tokyo. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa menghapuskan utang orangtuanya."

"Dia mungkin melepaskan hak-haknya atas warisan orangtuanya."

"Hak atas warisannya?"

"Ya, dengan demikian dia tidak mewarisi apa pun, bahkan utang orangtuanya."

"Begitu. Aku tidak tahu ada yang seperti itu. Baiklah, di Tokyo, dia bekerja di sebuah butik kimono sebagai pegawai yang menetap. Saat dia berusia dua puluh dua atau dua puluh tiga tahun, bosnya—yang mungkin bersimpati dengan keadaannya—bertindak sebagai makcom-

blang dan mengenalkannya kepada Yoshio Umezawa, adik Heikichi. Dan Yoshio kemudian mengenalkan Tae kepada Heikichi."

"Mereka menikah, dan nasib baik tampaknya tersenyum pada Tae, tetapi belakangan Heikichi mendepaknya," Kiyoshi menambahkan, melanjutkan kisah tersebut.

"Ada orang yang tidak pernah beruntung. Aku rasa Tae menerima takdir hidupnya sebagai penjual rokok di Hoya."

"Jika kau mempelajari astrologi, kau akan tahu betapa tidak adilnya hidup ini. Ada informasi lagi tentang dia?"

"Aku rasa hanya itu. Oh, ini mungkin tidak ada hubungannya dengan kasus pembunuhan Azoth, tetapi dia mengoleksi banyak sekali dompet *shingen*—kau tahu, tas-tas sutra kecil yang ditenteng wanita saat mereka mengenakan kimono. Menurut para tetangganya di Hoya, impian Tae adalah kembali ke Rakushisha dan membuka butik yang menjual dompet asli."

"Tetapi Tae mewarisi tanah milik Heikichi. Setelah perang, dia pasti mendapat banyak uang dari penjualan lukisan-lukisan Heikichi."

"Ya, benar, tetapi dia jatuh sakit dan tidak membelanjakan uang itu untuk dirinya sendiri. Dia memakainya untuk membayar para pengurus rumah tangga dan memberi hadiah untuk para tetangga yang bersikap baik kepadanya, dan dia juga menawarkan hadiah atas kepala orang yang melakukan pembunuhan Azoth. Dia mungkin bisa saja membuka butik di Rakushisha, tetapi menyadari kondisi kesehatan yang buruk serta faktor umur, dia tetap tinggal di Hoya sampai akhir hayatnya."

"Begitu. Apa yang terjadi pada tanahnya?"

"Luar biasa sekali. Salah seorang kerabatnya, yang ti-

dak pernah dekat dengannya, tiba-tiba mendatangi Tae yang sudah mendekati ajal. Wanita itu cucu paman Tae di Manchuria. Kemungkinan dia menetap dan merawat Tae selama beberapa waktu. Tae memasukkan nama wanita itu dalam surat wasiatnya. Hanya kisah itu yang terus-terusan dibicarakan para tetangga saat pemakaman Tae, karena Tae telah begitu bermurah hati kepada mereka."

"Lalu, seseorang yang sama sekali tidak mendapatkan uang, membunuhnya! ...Cuma bercanda. Bagaimana dengan Yasue Tomita, pemilik galeri De Médicis? Ada informasi tambahan tentang dia?"

"Dia berasal dari keluarga kaya. Hanya itu yang aku tahu."

"Bagaimana dengan Ayako, istri Yoshio?"

"Nama gadisnya Yoshioka. Dia lahir di Kamakura, dan memiliki seorang kakak laki-laki. Yoshio dikenalkan kepadanya oleh pembimbingnya, seorang pria berayah pendeta. Kau butuh informasi lagi?"

"Tidak, itu mungkin cukup. Ayako bukan wanita yang punya masa lalu, ya?"

"Begitulah yang aku tahu."

Kiyoshi duduk diam sambil memandang ke luar jendela dengan dagu bersandar pada tangannya. Saat itu hari sudah gelap, dan jendela bagaikan cermin yang memantulkan kecemerlangan interior kereta.

"Aku bisa melihat bulan," Kiyoshi berujar pelan. "Aku juga bisa melihat beberapa bintang. Ah, senang rasanya bisa menjauhkan diri dari asap dan kabut Tokyo. Kau bisa lihat bintang yang tak pernah berkedip itu, tepat di sebelah bulan? Nah, itu sebenarnya bukan bintang—itu planet Jupiter. Kalau kau bisa melihat bulan, maka kau akan bisa mengetahui lokasi planet dengan mudah. Hari ini tanggal 5 April dan bulan berada dalam Cancer,

sebentar lagi bergerak memasuki Leo. Jupiter juga berada dalam Cancer pada 29 derajat. Bulan bergerak seperti halnya planet. Kau tahu, mengamati pergerakan planet setiap hari membuatmu sadar betapa kecil dan remehnya kehidupan kita sehari-hari. Kita berdebat. Kita bertarung. Kita berjuang. Kita bersaing untuk meningkatkan kekayaan kita. Coba lihat alam semesta. Pergerakannya begitu dinamis, bagaikan jam raksasa. Bumi hanyalah satu roda penggerak dalam perangkat roda gigi jam tersebut, dan manusia tidak jauh berbeda dibandingkan bakteri. Jutaan demi jutaan bakteri menjalani kehidupan singkat mereka dengan bertempur dalam peperangan yang remeh. Mereka tidak berhenti untuk berpikir bahwa tanpa mekanisme alam semesta, kita semua tidak akan ada. Coba lihat apa yang dilakukan manusia—mereka saling bunuh demi simpanan uang di bank, yang tidak akan mereka belanjakan sampai mereka mati. Tidak masuk akal," Kiyoshi berbicara dengan serius, tetapi tiba-tiba dia terkekeh. "Nah, ini ada satu bakteri yang begitu bersemangat menghadapi masalah konyol dan remeh. Dia sedang menaiki 'kereta peluru' ke Tokyo, berusaha memamerkan kemampuan pada bakteri gemuk arogan lainnya."

Aku tertawa.

"Orang menjalani hidup mereka dengan terus-menerus berbuat dosa," kata Kiyoshi dengan lebih santai.

"Omong-omong, apa tepatnya yang akan kita lakukan di Kyoto?" aku bertanya.

"Kita akan mendatangi Tamio Yasukawa. Kau memang ingin menemuinya, bukan?"

"Yah, tentu saja, kalau bisa."

"Dia berusia akhir dua puluhan pada tahun 1936, jadi sekarang umurnya pasti sekitar tujuh puluh tahun, kalau dia masih hidup. Cepat sekali waktu berlalu."

"Ya, memang. Ada yang lain?"

"Sejauh ini, hanya itu yang bisa aku pikirkan. Kita akan tinggal dengan seorang temanku yang bernama Emoto. Dia orang yang baik. Kau akan menyukainya. Umurnya baru dua puluh lima tahun, tapi sudah menjadi juru masak yang sangat terlatih."

"Bagaimana kau bisa mengenalnya?"

"Aku pernah tinggal di Kyoto beberapa tahun lalu. Kyoto kota yang hebat. Setiap kali mengunjunginya, aku merasa terinspirasi. Kota ini punya semacam energi istimewa, dan, tentu saja, merupakan satu dari sedikit kota yang tidak dibom saat perang. Jadi, di sana ada Kyoto baru, yang tidak menyerupai kota modern mana pun, dan ada juga Kyoto lama, dengan kuil-kuilnya, rumah-rumah tradisional, dan geisha. Rasanya seperti kembali ke masa ratusan tahun lalu—seperti ke London milik Sherlock Holmes tercintamu itu, hanya saja ini di Jepang!"

BABAK TIGA

MENGEJAR AZOTH

ADEGAN 1
LANGKAH PADA PAPAN CATUR

"Hei, Emoto!" Kiyoshi berseru saat melihat temannya yang menunggu kami di peron Stasiun Kyoto.

"Sudah lama sekali!" Emoto berkata seraya menyambut Kiyoshi, menjabat tangannya. Senyum lebar terpampang di wajahnya. "Bagaimana kabarmu?"

"Sayangnya," Kiyoshi menyeringai, "kabarku tidak terlalu baik, tapi aku senang sekali bertemu denganmu." Dia memperkenalkan aku kepada Emoto.

"Wah, sedikit sekali barang bawaan kalian!" komentar Emoto ketika dia mengangkat tas-tas kami. Dia bertubuh cukup tinggi, dengan rambut pendek yang dipangkas rapi, dan kelihatannya memiliki sifat menyenangkan dan santai.

"Yeah. Kami langsung melompat ke dalam kereta."

"Nah," Emoto berkata, menatap Kiyoshi. "Pilihan waktumu sangat bagus. Kau datang tepat waktu untuk ceri-ceri itu."

"Ceri?" ulang Kiyoshi dengan raut muka bingung. "Oh ya, sekarang musim bunga ceri! Kazumi akan senang sekali."

Selain bunga cerinya, kota Kyoto terkenal dengan cara kota ini dirancang—dalam bentuk kisi, seperti papan ca-

tur. Setiap jalan mengarah ke selatan-utara atau timur-barat, seperti New York. Emoto tinggal di Nishi-kyogoku, sebelah barat daya dari pusat kota. Saat dia membawa kami ke rumahnya, aku melihat-lihat pemandangan kota. Banyak papan tanda neon dan bangunan kantor. Beberapa wilayah Kyoto tampak mirip Tokyo.

Emoto memiliki apartemen dengan dua kamar. Agaknya, Kiyoshi dan aku akan berbagi kamar untuk pertama kalinya dalam hidup kami.

"Kita akan sibuk besok. Sebaiknya kita tidur," kata Kiyoshi sembari menyusup ke dalam *futon**-nya.

Suara Emoto terdengar dari balik pintu. "Kalian mau memakai mobilku?"

"Tidak, terima kasih," balas Kiyoshi, yang sudah berada di balik selimut.

Keesokan paginya, kami naik kereta api Jalur Hankyu ke Shijo-Kawaramachi, dekat dengan alamat rumah Tamio Yasukawa yang kami miliki.

"Alamat Yasukawa adalah Rokkaku-agaru, Tominokoji. Apakah kau tahu bagaimana mencari rumah berdasarkan alamatnya di Kyoto sini?"

"Maaf, seandainya kau lupa, aku dari Tokyo."

"Baiklah, satu pelajaran singkat, kalau begitu. Rumahnya terletak di Jalan Tominokoji, yang mengarah ke utara-selatan. Dan Rokkaku mengarah ke timur-barat. Tempat kedua jalan itu bertemu adalah lokasi yang kita cari. *Agaru* artinya letak rumah tersebut sedikit 'naik' dari Rokkaku—dengan kata lain, ke arah utara."

"Ah, begitu rupanya."

Kami turun dari kereta dan menaiki tangga.

---

* Kasur tradisional Jepang, terdiri atas matras futon, selimut, dan bantal.

"Shijo-Kawaramachi merupakan wilayah tersibuk di Kyoto. Namun para pecinta Kyoto bersepakat dengan suara bulat bahwa itu wilayah terburuk kedua di kota ini. Yang pertama adalah Menara Kyoto."

"Mengapa begitu?"

"Karena bangunan itu tidak sesuai dengan gambaran mereka tentang Kyoto."

Tepat seperti perkataannya, ketika sampai di permukaan tanah yang dapat kami lihat hanyalah barisan gedung modern yang berderet di jalan. Sudah tentu ini adalah Kyoto baru. Aku ingin tahu di mana Kyoto lama berada.

Kiyoshi berjalan bergegas, dan aku mengikuti. Menyeberangi jalan yang sibuk, kami tiba di jalan besar yang bersisian dengan sebuah sungai sempit dan dangkal. Airnya luar biasa jernih, bebatuan di dasarnya terlihat jelas. Rumput air menari lembut dalam alunan arus air yang memantulkan sinar matahari pagi. Kami jelas tidak dapat menemukan yang semacam itu di Tokyo.

"Ini Sungai Takase," tutur Kiyoshi. "Sebenarnya ini sebuah kanal. Para pedagang menggalinya untuk mengangkut muatan barang mereka." Itu penjelasan terlengkapnya, sementara kami melanjutkan perjalanan. Tak lama kemudian, Kiyoshi mendadak berhenti di depan sebuah bangunan.

"Apa ini?" aku bertanya.

"Restoran Cina. Ayo kita makan."

Saat kami makan, tidak banyak yang dibicarakan. Kami berdua sama-sama tenggelam dalam pikiran. Aku berusaha membayangkan seperti apa kehidupan Yasukawa. Sejak namanya disebut-sebut dalam *Pembunuhan Zodiak Tokyo*, tidak diragukan lagi dia telah banyak didatangi tamu-tamu tak diundang yang ingin mewawancarainya. Dia pasti menginginkan kedamaian dan kete-

nangan. Sayangnya, bayangan tentang dirinya yang selalu terpatri di benakku adalah seorang pria kesepian yang sudah dikuasai minuman keras. Tidak masalah. Kepentinganku adalah membuktikan bahwa Heikichi Umezawa masih hidup—atau setidaknya tidak dibunuh.

Entah apa yang ada dalam pikiran Kiyoshi.

Ketika akhirnya kami sampai di alamat Yasukawa, Kiyoshi kebingungan. "Ini Tominokoji... dan itu Rokkaku... tetapi ada yang salah. Kita tidak bisa berjalan lebih jauh; di sebelah sana nama jalannya sudah berbeda. Ini satu-satunya kompleks apartemen di sini. Mungkin dia tidak tinggal di apartemen..."

Di lantai dasar terdapat bar bernama Kupu-Kupu. Tak punya banyak pilihan, kami menaiki tangga sempit ke lantai dua tempat apartemen berada. Bangunan ini bukan yang paling bersih atau paling baru. Kami meneliti kotak-kotak surat di koridor; tidak ada yang memasang nama Yasukawa.

Kiyoshi mulai terlihat frustrasi, tetapi dengan segera dia mengumpulkan kembali ketenangannya yang biasa saat mengetuk pintu terdekat. Tidak ada jawaban, jadi dia mencoba pintu berikutnya. Lagi-lagi tak ada jawaban.

"Ini tidak bagus," katanya. "Mereka mungkin mengira kita penjual barang dari pintu ke pintu. Kita coba pintu di ujung lorong ini."

Taktik itu berhasil. Saat kami mengetuk pintu terjauh, seorang wanita tua gemuk membukanya.

"Permisi, Nyonya, kami tidak menjual apa-apa. Saya ingin tahu apakah Nyonya bisa menolong kami," Kiyoshi bertanya, menampilkan sikap terbaiknya. "Kami sedang mencari seorang pria tua bernama Tamio Yasukawa. Apakah dia tinggal di gedung apartemen ini?"

"Mr. Yasukawa? Coba saya ingat dulu... Oh, ya, saya ingat dia. Dia sudah lama sekali pindah."

Kiyoshi berbalik menghadapku, seolah-olah dia sudah menduganya.

"Oh, benarkah? Apakah Anda tahu ke mana dia pindah?"

"Saya tidak tahu. Mengapa Anda tidak menanyakannya pada manajer di lantai bawah? Namanya Okawa, tapi mungkin dia sedang keluar sekarang. Dia memiliki sebuah bar di Kita-shirakawa. Kalau tidak ada di sini, biasanya dia ada di sana."

"Apa nama barnya?"

"Kupu-Kupu Putih."

Kiyoshi berterima kasih kepadanya, dan kami pun pergi. Tetapi, seperti diperkirakan wanita tua itu, tidak ada yang menyahut saat kami mengetuk pintu di lantai bawah.

"Baiklah, mari kita pergi ke Kita-shirakawa dan mencari Mr. Okawa."

Saat bus yang kami tumpangi bergerak menuju bagian utara kota, di sana-sini terlihat banyak kuil dan bangunan tua. Pemandangannya begitu indah, sehingga aku mulai membayangkan seperti apa rasanya tinggal di tempat itu.

Bar tersebut tepat berada di sebelah perhentian bus Kita-shirakawa. Sebelum kami sempat mengetuk, seorang pria membuka pintunya.

"Maaf, apakah Anda kebetulan Mr. Okawa?"

Pria itu tertegun ketika mendengar suara Kiyoshi, dan dia menatap kami bergantian.

Kami menjelaskan alasan kunjungan kami dan mengajukan pertanyaan kami.

"Hmm... Sebentar... Bisakah saya mengingat sampai sejauh itu?" dia berkata seraya mengamati kami dengan

hati-hati. "Mungkin saya menyimpannya dalam buku catatan saya, tetapi semuanya ada di apartemen saya di Kawaramachi. Apakah kalian ada kaitannya dengan polisi?"

Sikap Kiyoshi luar biasa tenang. "Yah," dia menyeringai, "kelihatannya kami seperti apa?"

"Boleh saya lihat kartu nama Anda?"

Aku agak bingung dengan permintaan Okawa, tetapi Kiyoshi sedang bersemangat. Dia menautkan alisnya dan berbicara kepada Okawa dengan suara pelan, "Terus terang, Mr. Okawa, kami tidak diizinkan memperlihatkan kartu nama kami kepada warga sipil. Saya minta maaf. Apakah Anda pernah mendengar tentang Agen Penyelidikan Keamanan Publik?"

"Mmm, yaa, sepertinya saya pernah dengar...," gumam Okawa. Sekarang giliran dia yang tampak gelisah.

"Nah..." Kiyoshi berhenti sebentar sebelum melanjutkan. "Sebenarnya saya tidak boleh mengatakan ini. Tolong lupakan kalau saya pernah menyingggungnya. Kapan Anda bisa menemukan alamat terbaru Mr. Yasukawa?"

Okawa tiba-tiba menjadi sangat kooperatif. "Saya harus pergi ke Takatsuki sekarang, tetapi saya akan segera kembali. Saya akan mendapatkan alamatnya pukul lima sore. Bisakah Anda menelepon saya sekitar waktu itu? Saya akan memberikan nomor saya..."

"Kau hebat," aku berbisik pada Kiyoshi, saat kami berderap kembali ke jalan utama. "Aku tidak tahu kau pandai menipu!"

"Oh, itu hanya masalah logika," dia menanggapi dengan santai. "Mungkinkah seorang detektif mengungkapkan jati dirinya?"

Taktik Kiyoshi berhasil dengan baik, tetapi aku gelisah. Kami punya empat jam waktu luang—empat jam yang akan terbuang percuma. Dan ini sudah hari Jumat tanggal 6.

Kami berjalan menyusuri sungai sampai tiba di sebuah jembatan dengan lalu lintas padat. Aku mengenali sebuah bangunan tinggi: kami telah kembali ke Shijo-Kawaramachi, tempat kami memulai kegiatan hari ini. Aku sedang membayangkan betapa nikmatnya meneguk minuman dingin ketika Kiyoshi mulai berbicara.

"Ada sesuatu yang hilang... Dan kemungkinan itu sesuatu yang sangat, sangat sederhana," dia berkata, matanya menekuri tanah. "Kasus ini memang ganjil dan tidak dapat dipahami, tetapi aku punya firasat bahwa kasus ini sebenarnya tidak terlalu sulit dipahami. Kalau kita bisa menemukan mata rantai yang hilang, kita akan memahami keseluruhan kisah ini. Kita mungkin harus meninjau kasus ini dari awal, terutama setengah bagian pertamanya. Ya, aku rasa jawabannya terletak pada mata rantai yang hilang itu. Selama empat puluh tahun, detektif di seluruh penjuru Jepang membentur tembok penghalang. Yah, akulah detektif yang tidak akan menyerah!"

ADEGAN 2

KEBUSUKAN

Kami duduk di sebuah kedai kopi dan menghabiskan waktu dengan menyeruput jus buah tanpa terburu-buru—perlahan-lahan sekali. Ketika waktu menunjukkan hampir pukul lima, Kiyoshi tiba-tiba berdiri dan pergi ke telepon umum. Dia bicara selama beberapa saat, kemudian kembali.

"Aku sudah dapat!" Hanya itu yang dia katakan. Aku menyambar barang-barangku dan mengikutinya keluar pintu.

Jalan bertambah padat dengan orang-orang yang pulang dari tempat kerja. Kiyoshi berjalan lurus menembus keramaian yang menyeberangi jembatan di atas Sungai Kamo.

"Jadi, dia tinggal di mana?"

"Di Neyagawa, arah ke Osaka. Kita bisa menumpang kereta api Jalur Keihan dari sana."

Stasiun kereta berada tepat di depan kami.

Dari peron kami bisa melihat sungai perlahan-lahan berubah warna bersamaan dengan datangnya malam.

***

Kami turun di Stasiun Korien. Huruf Cina dalam nama tersebut berarti "taman di desa yang harum", sehingga aku membayangkan sebuah wilayah nyaman penuh pepohonan. Kenyataannya sangat jauh dari bayanganku. Dari yang bisa aku lihat, tempat itu kebanyakan berisi bar-bar kecil dan kelab-kelab malam dengan papan tanda neon mencorong yang baru saja dinyalakan untuk menarik pelanggan pertama malam itu. Sejumlah pekerja kantor yang rupanya memutuskan untuk minum-minum lebih awal menyusuri jalan, dan beberapa pramuria dengan riasan tebal melewati kami dalam perjalanan ke tempat kerja.

Hari sudah benar-benar gelap saat kami menemukan alamat yang diberikan Okawa. Manajer blok tersebut sedang keluar, jadi kami naik ke atas dan mulai mengetuk pintu lagi. Seorang wanita separuh baya mengatakan dia tidak pernah mendengar ada penghuni bernama Yasukawa.

Kami lebih beruntung dengan penyewa apartemen berikutnya. "Ada satu orang yang belum lama ini pindah," katanya. "Saya rasa namanya Yasukawa. Kami tidak pernah mengobrol, jadi saya tidak tahu dia pindah ke mana. Mengapa kalian tidak menanyakannya kepada manajer?"

Kiyoshi tidak mampu menyembunyikan kekecewaannya. Tetapi kami tetap mendatangi kantor manajer lagi dan, dengan terkejut, mendapati bahwa dia baru kembali dari tugasnya.

"Saya tidak tahu ke mana keluarga itu pindah," dia menjawab, berusaha bersikap kooperatif. "Sepertinya mereka tidak ingin memberitahu siapa pun, dan saya tidak mendesak mereka. Mereka pasti sedih sekali, karena si kakek baru saja meninggal."

"Meninggal?" seru Kiyoshi dan aku berbarengan.

"Maksudmu Tamio Yasukawa?" tanya Kiyoshi.

"Tamio? Oh, benar, namanya kira-kira seperti itu."

Jadi, Yasukawa meninggal di sini di Osaka. Aku merasa hilang semangat. Sekarang kami tidak mungkin tahu seperti apa kehidupannya. Dia pernah tinggal di Tokyo, dia pernah ikut perang, dan dia pindah ke Osaka. Dan hidupnya berakhir di apartemen tua ini, dengan dinding-dinding yang sudah retak.

Tanpa kami duga, si manajer bisa memberikan informasi baru kepada kami. Dia memberitahukan bahwa Yasukawa tidak hidup sendiri. Dia punya seorang putri, yang kemungkinan berusia tiga puluhan. Wanita itu menikah dengan seorang tukang kayu dan mereka dikaruniai dua orang anak.

Bola lampu di koridor berkedip-kedip, dan si manajer melemparkan pandangan benci setiap kali cahayanya mengecil.

Hatiku tenggelam dalam kesedihan yang getir. Aku merasa seperti seorang anak yang tertangkap berbuat salah. Kami sedang melacak seorang pria malang yang tidak pernah merasakan hidup bahagia, dan waktu yang dia miliki telah habis. Ini bukan lagi sebuah petualangan. Rasanya sangat busuk mengendus-endus sejarah pribadi pria tua itu—kebusukan yang melanggar semua prinsip kemanusiaan.

Kiyoshi juga tampak termangu-mangu.

"Kalau kalian benar-benar ingin tahu ke mana mereka pergi," si manajer menawarkan diri, "kalian bisa bertanya pada perusahaan pengangkutan. Mereka baru bulan lalu kemari, jadi saya masih ingat namanya—Pengangkutan Neyagawa. Kantor mereka terletak di depan Stasiun Neyagawa."

Kami mengucapkan terima kasih dan pergi.

"Pukul berapa ini?" tanya Kiyoshi.

"Delapan lewat sepuluh."

"Berarti kita masih punya waktu," katanya gembira. "Sekarang kita ke Pengangkutan Neyagawa."

Kami berjalan kembali ke stasiun dan menaiki kereta ke Neyagawa.

Tidak sulit menemukan perusahaan tersebut, tetapi sudah terlambat untuk berbicara dengan siapa pun. Dari papan tanda bertuliskan "PINDAH? HUBUNGI KAMI!" Kiyoshi mencatat nomor telepon perusahaan tersebut. Dia akan menelepon mereka besok pagi. Setelah itu kami pulang ke apartemen Emoto.

Dan berakhirlah hari Jumat tanggal 6 April.

ADEGAN 3
MENYEBERANGI BULAN

Keesokan paginya aku terbangun oleh suara Kiyoshi; dia sedang berbicara dengan seseorang melalui telepon. Saat itu sudah cukup siang dan Emoto pastilah sudah berangkat ke tempat kerja. Aku bangun, menyimpan *futon* di lemari, dan pergi ke dapur untuk menyeduh kopi.

Sewaktu aku masuk ke ruang tamu untuk menawari Kiyoshi secangkir kopi, dia baru menuntaskan teleponnya. Dia merobek selembar kertas dari bloknotnya dan berkata, "Putri Yasukawa tinggal di Higashi-yodogawa di Osaka. Aku tidak bisa memperoleh alamat tepatnya, tetapi menurut petugas di perusahaan pengangkutan, rumahnya tidak jauh dari stasiun bus di Toyosato-cho, menyusuri sebuah gang, dan dekat kedai kue dadar bernama Omichi-ya. Nama suaminya Kato. Ayo berangkat!"

Ketika kami tiba di Toyosato-cho, kami bisa melihat di kejauhan jembatan besi yang melintasi Sungai Yodo. Daerah ini tidak terurus. Ban-ban bekas bertebaran di sebentang tanah kosong yang dipenuhi rumput liar. Namun jalan di situ tampaknya baru diaspal. Kami menyusuri sebuah gang di antara kerumunan gubuk, dan sesaat

kemudian menemukan kedai kue dadar itu. Tak jauh dari situ terdapat beberapa kompleks apartemen sederhana. Dari nama-nama di kotak surat, kami dengan cepat menemukan apartemen keluarga Kato.

Kami menaiki tangga kayu dan berjalan ke apartemen mereka, meliuk-liuk di antara baju-baju yang dijemur di lorong. Jendela mereka sedikit terbuka, dan kami bisa mendengar suara piring dicuci dan bayi menangis.

Kiyoshi mengetuk, dan tak lama kemudian seorang wanita membuka pintu. Dia tidak memakai riasan dan rambutnya berantakan. Itu putri Yasukawa. Kiyoshi mulai menjelaskan tujuan kedatangan kami, tetapi putri Yasukawa memotongnya sebelum dia sempat berbicara banyak.

"Tidak ada yang bisa saya katakan! Ayah saya tidak melakukan apa pun. Kami sudah cukup diganggu. Tinggalkan kami!" Dia membanting pintu, membuat bayinya meraung semakin kencang.

Kiyoshi berdiri di depan pintu, bergeming. Dia tampak kaget.

Aku tidak menyangka akan mendengar putri Yasukawa berbicara dalam dialek Kanto; kami berada di pedalaman wilayah Kansai, dan selama dua hari terakhir aku hanya mendengar berbagai variasi dialek Kansai.

Saat kami berjalan menjauhi bangunan apartemen tersebut, Kiyoshi berkata perlahan, "Sudah kuduga dia akan menolak berbicara dengan kita. Ayahnya pasti akan berbuat sama, jika dia masih hidup. Aku hanya ingin menemui Yasukawa atas nama Bunjiro Takegoshi. Oh, kita lupakan saja tentang Yasukawa dan putrinya."

"Lalu apa yang akan kita lakukan?"

"Aku tidak tahu. Kita kembali saja ke Kyoto."

Demikianlah, nyaris tanpa rencana apa pun di benak, kami menaiki kereta.

***

Di tengah perjalanan, Kiyoshi, yang sejak tadi terlihat berpikir keras, mendadak buka suara. "Kazumi, mumpung kau sedang di Kyoto, mengapa tidak kaugunakan kesempatan ini untuk berwisata? Aku sangat merekomendasikan Arashiyama, di sana bunga ceri pasti sedang mekar-mekarnya. Kau bisa ganti kereta pada perhentian berikutnya, Katsura. Ini ada buku petunjuk. Aku ingin sendirian supaya bisa berkonsentrasi. Kita bertemu lagi nanti di apartemen Emoto."

Aku turun dari kereta di Arashiyama dan melangkahkan kaki menuju sungai. Kiyoshi benar mengenai satu hal: bunga-bunga ceri di sana sangat memesona.

Seorang *maiko*—gadis muda yang sedang berlatih menjadi geisha—melintas, menarik perhatian semua orang. Dia mengenakan kimono dan berjalan bersama seorang remaja laki-laki yang rambutnya dicat pirang. Di leher remaja itu tergantung kamera. Sandal kayu tebal milik sang *maiko* mengeluarkan bunyi lembut menyenangkan setiap kali dia melangkah.

Aku mengikuti kerumunan orang menyeberangi Sungai Katsura. Jembatan itu, menurut buku petunjuk, bernama Togetsu-kyo, yang berarti "jembatan yang menyeberangi bulan". Maksudnya, ketika bulan terpantul pada permukaan sungai, kau akan benar-benar merasa seakan sedang melayang di atas bulan.

Di dekat jembatan terdapat sebuah kuil kecil. Tetapi ketika didekati, aku baru sadar bahwa itu sebenarnya bilik telepon yang dibuat menyerupai kuil. Aku terpikir untuk menelepon seseorang dari tempat itu, sekadar un-

tuk bersenang-senang, tetapi tak seorang pun terlintas di benakku.

Setelah makan siang, aku berkeliling dengan menumpang trem. Kegiatan sederhana itu membuatku gembira, karena Tokyo tidak lagi mempunyai trem. Aku ingat pernah membaca novel misteri yang mengisahkan si detektif mendapat inspirasi saat berada di atas trem. Aku terkesiap menyadari bahwa novel-novel misteri yang bagus saat ini sudah sama usangnya dengan trem!

Aku tidak tahu ke mana trem itu menuju, dan aku turun di perhentian terakhir. Rupanya Shijo-Omiya. Aku melangkah menyusuri jalan yang sibuk, dan sekonyong-konyong mendapati diriku kembali berada di Shijo-Kawaramachi. Apakah semua jalan di Kyoto mengarah ke Shijo-Kawaramachi?

Dari sana, aku melanjutkan perjalanan ke Kuil Kiyomizu yang terkenal. Aku menyusuri trotoar batu Sannenzaka dan berhenti di sebuah kedai teh kecil untuk menikmati secangkir anggur beras *amazake* yang manis. Kemudian aku berjalan lagi.

Di depan sebuah toko barang antik, seorang wanita dalam balutan kimono memercikkan air ke trotoar untuk menyingkirkan debu. Dia berhati-hati agar tidak menciprati aku, dan terlintas di pikiranku betapa aku sangat menghargai perhatiannya.

Aku kembali ke Shijo-Kawaramachi. Aku merasa lelah setelah perjalanan wisata yang sibuk, dan memutuskan untuk pulang ke apartemen Emoto.

Emoto sudah pulang dari kantor.

"Oh, kau sudah pulang! Apakah kau menikmati wisatamu?"

"Ya, menyenangkan sekali."

"Apa yang terjadi pada Kiyoshi?"

"Kami berpisah di atas kereta... Yah, sebenarnya dia mengusirku!"

Emoto mengerutkan dahi, setengah geli, setengah bersimpati.

Saat kami sedang menyiapkan *tempura* untuk makan malam, Kiyoshi datang dalam keadaan linglung, seakan-akan sedang berjalan dalam tidur. Selain kata sapaan yang datar, dia tidak mengucapkan apa-apa lagi.

Setelah makan malam, sikapnya tidak berubah. Masakan Emoto sangat lezat, tetapi sepertinya Kiyoshi tidak menyadarinya.

"Besok hari Minggu," si juru masak berkata kepadanya. "Hari liburku, jadi bagaimana kalau kita berkendara ke utara Kyoto? Aku tahu kau sibuk, tapi, menurut Kazumi, yang kaulakukan di sini kebanyakan adalah kerja otak. Bagaimana kalau kau ikut jalan-jalan? Kau bisa bekerja di dalam mobil."

Kiyoshi mengangguk patuh. "Baiklah—asalkan kalian membiarkan aku duduk dengan tenang di kursi belakang."

ADEGAN 4

TEPI SUNGAI

Kiyoshi tidak mengucapkan sepatah kata pun sementara Emoto membawa kami ke Sanzen-in, sebuah kelenteng di Ohara, sebelah utara Kyoto. Dia duduk di kursi belakang, bagaikan sesosok patung Buddha.

Kami berhenti di sebuah restoran Ohara untuk menikmati hidangan Zen *kaiseki* yang mewah. Bahkan ketika Emoto sibuk menjelaskan masakan tradisional tersebut, pikiran Kiyoshi tampak mengembara ke tempat lain.

Emoto dan aku cepat akrab, dan aku senang mendapat kesempatan mengunjungi banyak tempat di seputar Kyoto: Universitas Doshisha, Universitas Kyoto, Kastil Nijo, Kuil Heian, Istana Kekaisaran, dan Studio Film Uzumasa.

Malam harinya, Emoto menraktir *sushi* di Kawaramachi, dan kemudian mengajak kami ke sebuah kedai kopi yang sangat menarik dan hanya menyajikan musik klasik.

Sepanjang hari itu sangat menyenangkan, meskipun kami tidak memperoleh kemajuan dalam kasus yang kami hadapi.

***

Ketika aku bangun keesokan paginya, Kiyoshi dan Emoto sama-sama sudah pergi.

Aku menyantap sarapan di dekat stasiun dan kemudian mulai berjalan tanpa tujuan pasti. Aku pergi ke pusat perbelanjaan, kemudian menyeberangi sungai kecil dan memasuki sebuah taman bermain. Beberapa kelompok pelari melintas. Aku mencoba mengembalikan perhatianku ke kasus ini.

Kasus Pembunuhan Zodiak bukanlah misteri biasa. Kasus ini telah mencapai tingkat begitu tinggi, sehingga kehidupan sejumlah orang sampai kacau karenanya. Ada yang menjual semua tanahnya untuk membiayai penyelidikan kasus ini. Ada lagi yang menjadi gila dan akhirnya bunuh diri dengan meloncat dari tebing ke Laut Jepang. Apakah aku juga akan dikorbankan di altar misteri ini?

Aku memutuskan untuk kembali ke Kawaramachi. Aku terpikat oleh kedai kopi yang memutar musik klasik itu dan berpikir untuk menyepi di sana. Setelah itu aku mungkin akan mampir ke toko buku untuk membeli buku mengenai ilustrasi.

Saat menunggu kereta lokal di peron stasiun, sebuah kereta cepat melesat lewat, menerbangkan sampah yang tercecer. Tiba-tiba saja aku teringat pemandangan tepi sungai di Toyosato-cho—tanah kosong, rumput liar, ban-ban bekas. Aku berpikir tentang putri Yasukawa. Kegagalan berbicara dengannya meninggalkan lubang besar dalam penyelidikan kami. Kami membutuhkan kisahnya—apa pun yang bisa dia ceritakan kepada kami. Itu dia. Aku berdiri, menuruni tangga, dan menyeberang ke sisi lain rel kereta. Aku akan kembali untuk menemuinya.

***

Pukul empat lebih sedikit, aku tiba di Toyosato-cho. Tidak banyak kesibukan di stasiun. Hanya ada beberapa pedagang kaki lima yang menjajakan kue dadar *okonomiyaki* dan kue bola *takoyaki* dengan isian daging gurita, keduanya camilan favorit di Kansai. Aku berjalan menuju jembatan di atas Sungai Yodo, menyusuri gang yang sama, menemukan kedai kue dadar, dan mulai menaiki tangga blok apartemen. Pada saat itu keraguan merayapi diriku.

Apakah dia akan bersedia bicara kepadaku? Pembunuhan keluarga Umezawa bukan topik menyenangkan, tetapi dia pasti punya setidaknya secuil ketertarikan mengenai keterlibatan ayahnya dalam kasus tersebut. Mungkin aku harus menyinggung tentang catatan Takegoshi. Hubungan kami dengan polisi itu jelas membedakan kami dari gerombolan detektif amatir yang dulu berbondong-bondong mengetuk pintu rumah mereka. Aku bisa mengatakan bahwa aku teman dekat putri Takegoshi. Itu tidak benar, tetapi aku harus melaksanakan kewajibanku. Yang aku inginkan adalah memperoleh sedikit saja petunjuk bahwa Umezawa Heikichi tidak tewas dibunuh. Selain itu, aku menyimpan ketertarikan tak senonoh terhadap kehidupan Yasukawa setelah kasus pembunuhan tersebut. Jika Heikichi tidak dibunuh, mungkinkah mereka terus berhubungan?

Saat itu tidak ada cucian baju di lorong. Aku mengetuk pintu. Wanita itu membukanya, sama sekali tidak berusaha menyembunyikan kekesalannya karena melihatku lagi.

"Saya benar-benar minta maaf, tolong maklumi saya, saya tidak bermaksud kurang ajar, saya sungguh-sungguh minta maaf," aku berkata sambil membungkuk berulang kali. Aku ingin sekali mendapatkan beberapa kata di balik pintu itu sebelum dia membantingnya di depan

mukaku. "Saya datang sendirian. Saya punya informasi baru mengenai kasus itu, dan saya ingin menyampaikannya kepada Anda..."

Aku mungkin terlihat sangat serius—dan bisa jadi sedikit konyol—memohon maaf dengan begitu sungguh-sungguh. Dia tersenyum, lalu perlahan-lahan melangkah keluar pintu. "Sebaiknya kita ke tepi sungai," katanya. "Anak saya senang berada di luar."

Begitu tiba di sana, aku mulai bicara, hampir tanpa jeda untuk menarik napas. Anehnya, dia kelihatan tidak begitu tertarik dengan ceritaku seperti dugaanku semula. Tetapi dia mendengarkan, dan kemudian dia mulai bicara.

"Nah, Mr. Ishioka, apa yang bisa saya katakan kepada Anda? Saya dibesarkan di Tokyo. Rumah saya terletak di dekat Stasiun Hasunuma pada Jalur Ikegami, tapi ibu saya biasa berjalan ke Kamata untuk menghemat uang," dia bertutur, tersenyum sinis. "Orangtua saya tidak bercerita tentang masa muda mereka, jadi saya tidak tahu sebanyak apa bantuan yang bisa saya berikan. Yang saya tahu, setelah pembunuhan keluarga Umezawa, ayah saya dipanggil untuk menjalani wajib militer. Dia terluka dalam perang; lengan kanannya lumpuh. Setelah kembali ke Jepang, dia bertemu ibu saya dan menikahinya. Awalnya mereka bahagia, tetapi kemudian ayah saya terperosok ke dalam gaya hidup yang agak sembrono. Kami jatuh miskin dan hidup dengan tunjangan, sementara ayah saya berjudi. Dia pergi ke tempat pacuan Omori dan Oi setiap hari. Ibu saya terpaksa bekerja. Apartemen kami hanyalah ruangan seluas enam-tikar *tatami*. Tempat itu terlalu kecil untuk kami bertiga, tetapi tak ada pilihan lain. Ayah saya mabuk dan menyiksa ibu saya setiap hari. Kadang-kadang dia berhalusinasi, berkeras bahwa dia melihat para kenalan yang sudah meninggal..."

Aku harus memotong. "Siapa mereka? Apakah dia menyebut Heikichi Umezawa?"

"Sudah saya kira Anda akan menanyakannya. Ya, saya mendengar dia menyebut Umezawa, tapi bagaimana mungkin kami memercayai ayah saya? Sebagian besar yang dia katakan tidak masuk akal. Dia mungkin berkhayal akibat mengonsumsi alkohol atau narkoba. Dia kerap kali menggunakan morfin."

"Kalau ayah Anda benar-benar melihat Umezawa, maka dia seharusnya menjadi saksi yang sangat penting dalam kasus ini."

Dengan bersemangat aku memaparkan teoriku kepadanya: Heikichi membunuh kembarannya dan menghilang; dia membunuh Kazue agar kejahatannya tidak terbongkar; hanya Heikichi yang memiliki motivasi untuk melakukan pembunuhan Azoth...

Minat Mrs. Kato terhadap kasus ini kelihatannya semakin berkurang. Dia menggoyangkan bayinya naik-turun di punggungnya, membuat angin bertiup di sela-sela rambutnya.

"Apakah ayah Anda pernah mengatakan sesuatu tentang Azoth?" aku bertanya.

"Yah, dia mungkin pernah mengatakan sesuatu, tetapi waktu itu saya masih kecil... Sepertinya saya mendengar nama Heikichi Umezawa disebut-sebut lagi belakangan ini, tetapi saya tidak tertarik pada kasus maupun orang itu. Saya masih merasa muak jika mendengar namanya. Nama itu hanya membangkitkan kenangan buruk. Orang-orang asing tak henti-hentinya mengganggu kami. Sekali waktu saya pernah pulang ke rumah dan mendapati seorang pria duduk di dalam apartemen kami, menunggu ayah saya, bermaksud mengajukan pertanyaan-pertanyaan konyol. Kami tidak punya privasi, dan saya hidup dengan rasa malu setiap hari. Sekarang pun

saya masih marah. Itu salah satu alasan mengapa kami pindah ke Kyoto."

"Saya minta maaf. Anda sudah mengalami banyak kesukaran, dan saya malah menambahnya. Saya benar-benar minta maaf telah mengganggu Anda."

"Tolong jangan minta maaf. Saya minta maaf soal kemarin itu. Kalian datang pada waktu yang salah, dan saya kehilangan kesabaran."

"Anda baik sekali, dan saya berterima kasih karena Anda mau bicara dengan saya. Apakah ibu Anda sehat?"

"Dia menceraikan ayah saya. Dia ingin membawa saya bersamanya, tetapi Ayah melarang. Setelah Ibu pergi, dia menjadi ayah yang baik untuk saya. Saya menyesal dia harus meninggalkan pekerjaan yang dia sukai. Kami miskin, tetapi pada masa itu banyak orang miskin, jadi saya tak pernah merasa malu dengan keadaan kami."

"Apakah ayah Anda punya teman dekat?"

"Dia berjudi dan minum-minum dengan orang yang berbeda-beda, tetapi dia hanya punya satu teman dekat, Shusai Yoshida. Ayah saya sangat mengaguminya."

"Apakah dia masih hidup?"

"Ya, masih."

"Apa pekerjaannya?"

"Saya rasa dia peramal nasib gaya Cina. Umurnya kira-kira sepuluh tahun lebih muda dari ayah saya. Mereka bertemu di sebuah bar di Tokyo."

"Di Tokyo?"

"Ya, benar."

"Apakah ayah Anda juga tertarik pada ramalan nasib?"

"Setahu saya tidak. Ayah menyukai Mr. Yoshida karena mereka sama-sama tertarik pada pembuatan boneka."

"Pembuatan boneka?"

"Ya, saya rasa itu yang membuat mereka berteman. Setelah Mr. Yoshida pindah ke Kyoto, ayah saya ikut pindah."

"Apakah Anda mengatakan ini kepada polisi?"

"Polisi? Kenapa saya harus mengatakannya? Tidak, tidak pernah."

"Saya ingin mengajukan dua pertanyaan lagi kepada Anda. Dari apa yang Anda dengar dari ayah Anda, apakah menurut Anda Heikichi Umezawa masih hidup? Dan apakah menurut Anda dia benar-benar membuat Azoth?"

"Saya tidak tahu. Saya tidak menganggap serius ucapan ayah saya. Dia kelihatannya yakin Umezawa masih hidup, tapi—saya akan mengatakannya lagi kepada Anda—ayah saya sudah kehilangan akal sehat. Kalau Anda sempat bertemu dengannya, Anda pasti bisa melihatnya. Mengapa Anda tidak menemui Mr. Yoshida saja? Dia pasti lebih bisa diandalkan. Ayah saya memercayai dia sepenuhnya. Saya pikir dia tidak akan menutupi kenyataan."

"Di mana dia tinggal?"

"Saya hanya sekali bertemu dia, dan saya tidak menyimpan alamat maupun nomor teleponnya. Saya ingat dia tinggal di dekat Bengkel Karasuma di Subdistrik Kita, Kyoto. Itu di ujung Jalan Karasuma. Kalau Anda bertanya pada seseorang, saya yakin dia tahu di mana letaknya."

Aku mengucapkan terima kasih dan berpamitan. Dia berjalan menjauh, menidurkan bayinya. Dia tidak menoleh lagi ke arahku.

Aku menuruni pinggiran sungai, dan berjalan memasuki barisan ilalang, menyusuri jalan setapak sempit yang mengarah ke air. Ilalang itu lebih tinggi daripada

tubuhku, membuatku merasa sedang berjalan di dalam terowongan. Di tepi air, riak-riak lembut memukuli tanah yang menghitam. Aku menengadah. Jembatan besi itu memetakan bayangan pada permukaan sungai sementara hari beranjak gelap, dan lampu-lampu mobil mulai berpendaran.

Berbicara dengan putri Yasukawa telah memompa semangatku.

Jadi ayahnya menganggap Heikichi tidak mati... Yoshida Shusai pasti mengetahui sesuatu.

Saat itu pukul tujuh lewat lima pada malam tanggal 9. Kami punya waktu tiga hari penuh sebelum tenggat waktu kami. Aku tidak boleh membuang waktu.

Aku menumpang kereta kembali ke Shijo-Kawaramachi, dilanjutkan dengan bus yang melewati Bengkel Karasuma. Aku sama sekali tidak tahu jalan, dan sepertinya bus itu mengambil rute yang paling berputar-putar. Hampir pukul sepuluh malam ketika aku tiba di sana. Jalanan sepi. Aku menyusuri jalan, mencari rumah dengan nama Yoshida, tanpa hasil. Aku menanyakan arah di pos polisi lingkungan tersebut.

Akhirnya aku menemukan rumah itu, tetapi tidak terlihat lampu menyala di dalam rumah. Terlambat lagi! Aku memutuskan untuk kembali besok. Aku hanya berharap dia ada di rumah pada saat itu.

Saat aku kembali ke apartemen Emoto, tempat itu sepi. Kiyoshi dan Emoto sudah pergi tidur. Kiyoshi berbaik hati menggelar tikar *tatami* untukku—mungkin dia hanya tidak ingin terganggu dengan kedatanganku yang sangat larut. Apa pun itu, aku menghargai tindakannya. Tanpa

bersuara aku menyusup ke bawah selimut, memikirkan semua yang telah terjadi dan semua yang menanti di depanku. Napasku melambat, dan aku tergelincir dalam tidur pulas.

ADEGAN 5

SI PEMBUAT BONEKA

Aku terbangun keesokan paginya dan mendapati Kiyoshi dan Emoto sudah pergi—lagi. Aku tidak sempat memberitahu Kiyoshi mengenai semua yang aku dapatkan dari putri Yasukawa, informasi yang membuatku sangat bersemangat. Aku menyesal bangun kesiangan, tetapi kemudian terpikir olehku: aku bisa melanjutkan penyelidikanku secara terpisah. Dan kalau aku berhasil memecahkan kasus ini sebelum Kiyoshi, itu akan menambah akhir yang bahagia.

Aku berpakaian dan berangkat ke Bengkel Karasuma. Aku tiba di rumah Shusai Yoshida sekitar pukul sepuluh pagi. Aku membuka pintu geser di jalan masuk dan berseru menanyakan apakah ada orang di rumah. Seorang wanita tua berpakaian kimono muncul. Aku menanyakan apakah aku bisa bicara dengan Mr. Yoshida.

"Sayangnya suami saya sedang di Nagoya," dia menjawab.

Aku merasa tertohok. "Boleh saya tahu kapan dia kembali?"

"Mungkin malam ini."

Yah, itu lebih baik daripada tidak mendapat apa-apa.

Aku meminta nomor mereka supaya aku bisa menelepon dulu sebelum datang lagi.

Patah semangat, aku berjalan ke utara di sepanjang sisi Sungai Kamo hingga sungai itu bertemu dengan Sungai Takano. Tanpa kusadari, aku mendapati diriku berada di dekat Imadegawa; tempat keluarga mantan istri Heikichi, Tae, menjalani kehidupan mereka yang menyedihkan.

Saat ini tanggal 10. Dua hari lagi kami harus menyelesaikan urusan kami dengan Takegoshi Jr. Sepertinya mustahil kami sudah memperoleh sesuatu pada saat itu, bahkan mengharapkan adanya satu petunjuk penting dari Shusai Yoshida malam ini atau sejumlah petunjuk tak terduga besok.

Aku menelepon rumah Yoshida pukul dua siang. Istrinya mengabarkan bahwa Yoshida belum pulang dan memohon maaf. Aku tidak ingin terus-terusan mengganggunya, jadi kuputuskan untuk tidak menelepon lagi sebelum pukul lima sore. Tetapi aku bisa merasakan serangan frustrasi yang makin kuat.

Aku duduk di taman selama beberapa saat, dan kemudian pergi ke toko buku. Akhirnya aku mendatangi sebuah kedai kopi di lantai dua agar bisa mengamati orang yang lalu-lalang tanpa dilihat mereka. Pukul 16.50 aku tak bisa menunggu lagi. Aku memutar nomor Yoshida dan bersukacita mendengar dia sudah pulang. Aku menutup telepon dan berlari keluar, nyaris menabrak seorang pelayan yang membawa baki kopi panas.

Putri Yasukawa mengatakan Shusai Yoshida berusia sekitar enam puluh tahun, tetapi kepalanya yang dipenuhi uban membuat dia kelihatan lebih tua. Dia menyambutku dengan sopan dan mengajak aku ke ruang tamu. Setelah duduk di sofa, dengan tergesa-gesa aku menceritakan

pengakuan tertulis Bunjiro Takegoshi dan percakapanku dengan putri Yasukawa.

"Kelihatannya Mr. Yasukawa berpikir bahwa Heikichi Umezawa masih hidup. Apakah menurut Anda dia hidup? Dan jika iya, apakah dia membuat Azoth?" aku bertanya.

Sambil bersandar di kursinya, Yoshida mendengarkan dengan tenang dan penuh perhatian. Penampilannya menyenangkan—rambut kelabunya dengan bagus membingkai wajahnya yang agak sempit, dan matanya memancarkan sinar kuat tetapi lembut. Postur tubuhnya tegap dan kondisi kesehatannya tampak baik. Tanpa dapat dicegah, aku membayangkan dirinya sebagai serigala penyendiri.

"Saya tahu tentang kasus itu, tentu saja," dia memulai. "Saya menyelidikinya dengan teknik ramalan nasib saya, tetapi tidak berhasil memperoleh kesimpulan apa pun dalam hal kematian Heikichi Umezawa. Saya pikir kemungkinan dia mati adalah enam puluh persen. Mengenai Azoth, saya pikir dia memang membuatnya, ya. Saya sendiri pembuat boneka, jadi saya bisa memahami apa yang mungkin ada dalam pikirannya. Jika dia yang melakukan pembunuhan itu, tidak ada alasan baginya untuk tidak menyelesaikan ciptaannya."

Pada saat itu, istri Yoshida masuk ke ruang tamu dengan membawa teh dan kue-kue. Aku menyadari bahwa aku begitu asyik dengan pikiranku, sehingga lupa membawa buah tangan. Aku meminta maaf dengan malu.

"Oh, tidak usah khawatir soal itu," Yoshida tertawa, menenangkan aku.

Rak-rak di ruang tamu penuh dengan buku dan boneka bermacam ukuran; sebagian terbuat dari kayu, sebagian lagi dari damar sintetis. Sebagian besar boneka terlihat seperti sungguhan. Aku menanyakan awal mula ketertarikan Yoshida pada pembuatan boneka.

"Yah, sebenarnya, saya tertarik pada manusia. Tidak mudah menjelaskan hubungannya, kecuali orang itu memiliki minat yang sama."

"Begitu. Tapi Anda bilang Anda bisa memahami hasrat Heikichi Umezawa untuk menciptakan Azoth."

"Biar saya jelaskan. Ada sesuatu yang magis—itu kata yang paling mendekati—mengenai pembuatan boneka. Boneka adalah tiruan manusia. Saat kita membuat boneka dan hasilnya memuaskan, kita memperoleh semacam perasaan menciptakan. Kita merasa seolah-olah boneka itu perlahan-lahan memiliki jiwa. Saya sering sekali mengalami perasaan itu. Dalam hal ini, ada rasa berkuasa saat membuat boneka. Rasa itu begitu kuat, sehingga saya tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat untuk mengutarakan mengapa pekerjaan ini begitu menarik bagi saya. Kata 'menarik' juga tidak tepat untuk menggambarkan perasaan saya. Secara tradisional, Mr. Ishioka, orang Jepang tidak terlalu suka membuat boneka. Pada zaman kuno, mereka membuat figur *haniwa* untuk upacara agama; figur-figur itu pengganti manusia yang harus dikubur hidup-hidup sebagai korban. Pembuatan boneka kemudian berarti penciptaan manusia; itu bukan hobi atau seni. Bahkan orang Jepang kuno takut jiwa mereka bisa dicuri oleh boneka. Itu sebabnya mereka tidak mau membuat boneka atau bahkan menggambar orang: bukan karena mereka tidak punya keahlian. Menggambar orang—seperti membuat boneka—adalah hal yang tabu. Itu sebabnya hanya ada sedikit lukisan atau patung para kaisar dan pemimpin Jepang, sementara di Yunani dan Romawi bertebaran patung dan lukisan para kaisar dan pahlawan. Di Jepang Kuno, hanya Buddha yang dibuat patungnya. Semua ini mungkin terdengar aneh bagi masyarakat modern, tetapi itu keyakinan kuno. Para pengrajin mengabdikan hidup mereka demi kekhidmatan

karya mereka. Pembuatan boneka baru dikenal luas sebagai hobi yang lazim pada, mungkin, akhir 1920-an."

"Jadi, ide tentang Azoth adalah..."

"Yah, itu mungkin suatu ketertarikan secara intelektual, tetapi tentu saja konsep tersebut sangat keterlaluan. Menggunakan manusia sungguhan untuk membuat boneka melanggar semua aturan; itu melawan kodrat alam. Jika menengok sejarah, saya dapat membayangkan dari mana Umezawa mendapatkan idenya. Mungkin sebagian besar pembuat boneka yang serius dari generasi saya dapat memahaminya. Tetapi tidak seorang pun akan pernah mengikuti jalan yang dia ambil. Ini masalah prinsip. Ide Umezawa sangat jauh dari ide kreatif seorang pembuat boneka."

"Itu sangat menarik. Saya mulai memahami apa yang Anda maksud, Mr. Yoshida. Tetapi Anda mengatakan Umezawa mungkin mati. Mengapa Anda berpikir begitu?"

"Itu perkiraan saya. Sebagai pembuat boneka sekaligus peramal nasib, saya dibuat penasaran oleh kasus ini. Selain itu, seperti Anda tahu, saya kenal Yasukawa, yang berteman dengan Umezawa. Memang ada sedikit kemungkinan bahwa Umezawa masih hidup, tetapi untuk membuktikannya, saya membutuhkan bukti spesifik, dan saya tidak memilikinya. Firasat saya berdasarkan pada perasaan, bukan logika. Saya akan menjelaskannya seperti ini, Mr. Ishioka. Seandainya Umezawa tidak tewas, dia akan tetap membutuhkan kontak dengan masyarakat. Bahkan jika dia bersembunyi di gunung, dia tetap butuh makan. Ini tidak semudah seperti perkiraan orang. Jika penduduk desa melihat Umezawa berburu makanan, mereka bisa-bisa mengira dia gelandangan dan melaporkannya kepada polisi. Dan seandainya Umezawa memilih untuk hidup di kota, tetangganya pasti ingin tahu siapa dia dan dari mana asalnya.

"Orang Jepang sangat ingin tahu—bahkan, menurut saya, mereka terlalu ingin tahu masalah orang lain. Jepang adalah sebuah pulau, dan karena mentalitas negara-pulau kita, komunitas mana pun akan segera mencurigai orang seperti Umezawa, di mana pun dia mencoba menetap. Seandainya dia bunuh diri setelah menciptakan Azoth, mayatnya pasti telah ditemukan. Orang lain pasti akan harus mengubur atau membakarnya. Dia tidak mungkin melakukannya sendiri, tentu saja. Jadi, agaknya sulit membayangkan Umezawa masih hidup."

"Apakah Anda membicarakan ini dengan Yasukawa?"

"Ya, saya bicarakan."

"Apa tanggapannya?"

"Dia tidak mau mendengarkan saya. Dia agak fanatik dengan gagasannya sendiri."

"Ya, saya dengar dia yakin Umezawa masih hidup... Tapi apa menurutnya yang terjadi pada Azoth?"

"Menurut dia, Azoth diciptakan dan disimpan di suatu tempat dalam negara ini."

"Apakah dia menyebutkan satu lokasi tertentu?"

"Ya, dia menyebutkannya," balas Yoshida, sekonyong-konyong meledak tertawa.

"Menurutnya Azoth ada di mana?!"

"Di Meiji-Mura... Desa Meiji. Anda tahu tempat itu?"

"Saya hanya pernah mendengar namanya."

"Itu taman bertema yang dibangun Perusahaan Kereta Api Meitetsu di Inuyama, Prefektur Aichi, sebelah utara Nagoya. Semua tema berdasarkan pada kehidupan di zaman Meiji (1868-1912) dan berisi lusinan bangunan asli dari masa itu. Kebetulan, saya baru dari sana hari ini."

"Benarkah? Tetapi Azoth ada di bagian Meiji-Mura yang mana? Dikubur di suatu tempat?"

"Begini, di dalam taman ada sebuah kantor pos tua,

dari Uji-Yamada, yang memamerkan barang-barang khas dari jawatan pos sepanjang masa. Di antaranya maneken-maneken pengantar surat dengan seragam dari berbagai periode, kotak-kotak surat kuno—semacam itulah."

"Jadi, tempat itu seperti museum?"

"Ya. Nah, di dalam pameran tersebut ada satu maneken wanita yang diletakkan di sudut. Yasukawa bersikeras bahwa itu Azoth!"

"He...? Itu tidak masuk akal! Memangnya kita tidak bisa melacak dari mana asalnya? Itu bisa dilakukan, bukan?"

"Oh, Anda tidak perlu melacak asalnya, Mr. Ishioka. Itu proyek yang melibatkan saya secara pribadi. Saya dulu termasuk tim Perusahaan Maneken Owari dari Nagoya yang mondar-mandir antara Nagoya dan Kyoto, membuat maneken untuk desa itu. Tetapi sesuatu yang misterius memang terjadi: pada hari pembukaan, kami menyadari bahwa sebuah maneken yang bukan buatan kami ditambahkan dalam pameran. Para pengrajin di Owari tidak tahu dari mana asalnya. Itu maneken seorang wanita. Tak seorang pun dari kami diminta membuat maneken wanita, jadi kami menyimpulkan bahwa para pengelola Meiji-Mura berubah pikiran dan pada saat-saat terakhir memasukkan satu maneken wanita. Yasukawa tidak sepenuhnya gila jika mengira itu Azoth, karena kehadiran maneken wanita itu memang sangat aneh."

"Apakah Anda pergi ke Meiji-Mura hari ini untuk memperbaiki maneken?"

"Tidak. Saya mengunjungi seorang teman, dulu dia sesama pengrajin seperti saya. Saya harus mengakui bahwa saya jatuh cinta pada tempat itu; karena mengingatkan pada masa muda saya di Tokyo. Mereka memindahkan banyak bangunan tua ke sana: sebagian Hotel

Imperial tua—yang dirancang Frank Lloyd Wright—Jembatan tua Sungai Sumida—bangunan-bangunan semacam itu. Pada hari biasa tidak banyak pengunjung, jadi berada di sana sangat menenangkan. Tokyo terlalu padat; saya tidak akan bisa tinggal di kota itu lagi. Kyoto lumayan, tetapi menurut saya Meiji-Mura paling baik. Saya kadang-kadang iri pada teman saya yang bisa bekerja di sana."

"Apakah tempatnya sebagus itu?"

"Oh, tempat itu sempurna. Tetapi saya tidak tahu apakah anak muda akan sepakat dengan saya."

"Baiklah, kembali ke masalah maneken wanita... Apakah Anda masih menertawakan gagasan Mr. Yasukawa bahwa itu Azoth?"

"Yah, Yasukawa selalu tenggelam dalam khayalannya. Saya tidak pernah menganggap dia serius."

"Tetapi dia pindah ke Kyoto agar dekat dengan Anda, bukan?"

"Saya tidak tahu," Yoshida tersenyum, dengan sedikit nuansa kegetiran.

"Kalian pasti berteman akrab?"

"Dia sering mengunjungi saya. Saya seharusnya tidak membicarakan keburukan orang yang sudah meninggal, tetapi, terus terang saja, selama hari-hari terakhirnya tindakan Yasukawa menjadi tidak logis. Berusaha memecahkan Pembunuhan Zodiak menjadi obsesi baginya. Seperti Anda tahu, itu hobi banyak orang, tetapi bagi Yasukawa hobi itu berubah menjadi semacam kegilaan. Dia mendiskusikan kasus tersebut dengan semua orang yang dia temui. Dia juga sakit. Dia selalu membawa sebotol kecil wiski murah di sakunya. Saya menasihatinya agar berhenti minum, tetapi dia menggebah saya. Dia tidak peduli. Dia akan meneguk wiskinya, lalu mengocehkan pemikirannya tentang pembunuhan tersebut, tak peduli

pendengarnya tertarik atau tidak. Jadi, lama-kelamaan orang-orang mulai menjauhinya. Kunjungannya menjadi berkurang setelah saya mengungkapkan keberatan saya terhadapnya. Tetapi kapan pun dia mendapat mimpi, dia akan datang untuk menceritakannya pada saya dengan mendetail. Seringnya, apa yang dia katakan tidak masuk akal. Dia sudah tidak berpijak pada kenyataan. Kegilaan terakhir adalah ketika dia menunjuk teman saya dan berkata, 'Orang ini Heikichi Umezawa!' Dia kemudian menjatuhkan diri ke lantai, merengek dan menangis dan berkata, 'Sudah lama sekali aku tidak melihatmu, Mr. Umezawa!' Teman saya mempunyai bekas luka di atas alisnya, dan agaknya itu yang membuat Yasukawa meledak."

"Apakah Umezawa punya bekas luka?"

"Saya tidak tahu. Mungkin hanya Yasukawa yang tahu."

"Apakah Anda masih berhubungan dengan teman Anda itu?"

"Ya, dia salah satu teman terdekat saya. Dialah yang saya temui di Meiji-Mura."

"Begitu. Boleh saya tahu namanya?"

"Hachiro Umeda."

"Hachiro Umeda?!"

"Tolong jangan buru-buru mengambil kesimpulan, Mr. Ishioka. Yasukawa sangat yakin bahwa Hachiro Umeda adalah Heikichi Umezawa. Nama mereka mungkin terdengar mirip, tetapi sama sekali tidak ada bukti bahwa mereka orang yang sama. Umeda adalah nama yang sangat umum di wilayah Kansai, dan bahkan stasiun terbesar di Osaka terletak di sebuah tempat bernama Umeda."

Meskipun Yoshida berusaha menyangkal semua hubungan, kecurigaanku semakin meningkat. Aku lebih

memusatkan perhatian pada nama depan temannya ketimbang nama belakangnya. Hachiro. *Hachi* berarti "delapan" dan ada delapan korban dalam Pembunuhan Astrologi: Heikichi (atau kembarannya, jika teoriku benar), Kazue, dan keenam gadis Umezawa.

"Sejauh yang saya tahu," Yoshida melanjutkan, "Umeda tidak pernah tinggal di Tokyo. Dia lebih muda dari saya, jadi tidak mungkin dia Umezawa. Mungkin Yasukawa salah sangka karena dia pikir Umeda mirip dengan Umezawa di masa mudanya."

"Dan apa pekerjaan Mr. Umeda di Meiji-Mura?"

"Dia membantu di Kantor Polisi Kyoto Shichijo, bangunan asli lainnya dari zaman Meiji. Dia berperan sebagai polisi, berpakaian seragam polisi abad ke-19, lengkap dengan pedang."

Aku sedang memikirkan cara menemui pria ini, ketika Yoshida berbicara seolah-olah dia telah membaca pikiranku. "Anda mungkin ingin bertemu dia, tetapi harus saya tegaskan bahwa Anda sebaiknya jangan berpikir bahwa dia benar-benar Heikichi Umezawa. Dia jauh lebih muda dari Umezawa seandainya masih hidup, dan dia memiliki kepribadian yang sangat jauh berbeda; Umeda komedian sejati, sementara Heikichi Umezawa anti-sosial dan senang menyendiri. Selain itu, Umezawa kidal; Umeda tidak."

Saat aku berpamitan dan berterima kasih pada Yoshida atas waktu yang dia berikan, istrinya keluar untuk mengucapkan selamat jalan dengan membungkuk dalam-dalam. Yoshida mengantarku sampai ke jalan. "Meiji-Mura buka dari pukul sepuluh sampai lima pada musim semi," dia berkata. "Datanglah pagi-pagi. Anda butuh waktu beberapa jam untuk melihat-lihat."

***

Ketika aku pulang ke apartemen Emoto, aku mendapati dia sedang mendengarkan musik dengan santai. Tetapi Kiyoshi tidak terlihat.

"Di mana Kiyoshi? Apakah kau sempat bertemu dia?" aku bertanya.

"Ya, aku bertemu dengannya saat dia bersiap pergi," jawab Emoto.

"Bagaimana keadaannya?"

"Yah... mm... dia kelihatan geram. Dia tidak bilang mau pergi ke mana. Dia hanya mengatakan, 'Aku tak akan pernah menyerah!' lalu melesat keluar."

Aneh sekali. Tetapi aku punya urusan sendiri, jadi aku bertanya pada Emoto apakah aku boleh meminjam mobilnya besok.

"Oh, silakan saja," sahutnya.

Aku memutuskan untuk tidur cepat, karena kelelahan. Aku menyalakan alarm, bermaksud untuk berangkat pagi-pagi. Aku tidak tahu apakah lalu lintas di Kyoto sama parahnya dengan di Tokyo, tetapi menurut perkiraanku aku bisa menghindari kemacetan jika berangkat sekitar pukul enam. Aku tidak akan punya waktu untuk berbicara dengan Kiyoshi, tetapi hal itu tidak bisa dihindari. Dia jelas mengikuti jalannya sendiri; demikian pula aku. Aku bisa berbicara dengan dia setelah aku pulang malam harinya.

Aku menggelar *futon*-ku di lantai, lalu menyiapkan *futon* Kiyoshi, membalas kebaikannya semalam. Aku menutupi tubuhku dengan selimut dan langsung tertidur nyenyak.

ADEGAN 6
MANEKEN

Aku mendapat mimpi aneh. Saat bangun, aku tak dapat mengingat isi mimpiku, tetapi masih tersisa sedikit gemetar karena memikirkannya.

Kiyoshi masih tidur. Aku mendengar dia mengerang ketika aku menyelinap keluar dari *futon*-ku.

Di luar sangat dingin, tetapi udaranya segar, dan aku sudah sepenuhnya bangun saat sampai di dasar tangga.

Mobil Emoto menyala dengan mudah, dan aku berkendara ke Jalan Bebas Hambatan Meishin. Lalu lintas mengalir lancar. Sebuah papan reklame di lapangan sebelah kiriku menampakkan diri. Seorang gadis duduk sambil tersenyum di samping kulkas, rambutnya berkibar tertiup angin. Sekonyong-konyong mimpi itu kembali mendatangiku. Seorang wanita cantik, telanjang bulat, menggelepar di tengah laut, rambut panjangnya mengalun bersama ombak. Dada bawahnya, perutnya, dan lututnya terlihat kurus secara tidak wajar, seolah-olah diikat tali. Dia menatap tepat ke arahku, tetapi aku tidak mengenalinya. Dia seakan memberi isyarat kepadaku dalam kesunyian yang dingin. Kemudian dia menghilang di bawah gelombang gelap.

Mengingatnya saja sudah cukup membuatku merinding. Mungkinkah itu semacam pesan dari Azoth? Aku

tiba-tiba ingat guna-guna mistis yang menghantui Tamio, juga pria yang menjadi gila dan meloncat ke laut...

Aku meninggalkan jalan bebas hambatan di Persimpangan Komaki, dan seketika itu lalu lintas menjadi lebih padat. Aku baru tiba di Meiji-Mura pukul sebelas siang. Aku memarkir mobil dan menumpang bus ulang-alik yang membawa pengunjung ke pintu masuk taman. Jalannya sempit, dan ranting-ranting dari pepohonan rendah tak henti-hentinya menyapu jendela bus; rasanya seperti berkendara melintasi hutan. Lalu tiba-tiba sebentang perairan biru terlihat—Kolam Iruka. Taman bertema dirancang mengelilingi kolam tersebut, bagaikan museum besar di udara terbuka.

Aku mengikuti papan tanda ke pemugaran sebuah pusat kota yang khas dari zaman Meiji. Yang paling membuatku terkejut adalah semuanya kelihatan sangat Amerika. Rupanya arsitek-arsitek Meiji sangat terpengaruh bangunan gaya Barat. Hanya sedikit bangunan dari masa itu yang masih tersisa di Jepang; modernisasi pesat telah mengubah lanskap perkotaan, mengakibatkan hancurnya banyak tradisi. Sebaliknya, orang Inggris masih tinggal di rumah yang sama, dengan perabotan yang sama dari periode Sherlock Holmes. Kota-kota khas Jepang terlihat begitu membosankan dan tidak mempunyai karakter; semua gedung baru tampak seperti pabrik atau penjara. Dikelilingi dinding mortar dan jendela-jendela tempelan, orang tampaknya telah memilih untuk hidup di kuburan. Popularitas bangunan gaya Barat tidak bertahan lama; mungkin karena tidak terlalu cocok dengan iklim Jepang. Pada musim panas, orang lebih suka membuka jendela lebar-lebar guna mengurangi panas dan kelembapan di dalam bangunan. Untuk menjaga privasi, mereka menum-

puk pagar beton di sekitar rumah mereka. Tetapi sebagai hasil dari kesuksesan ekonomi pascaperang Jepang, sebagian besar rumah tangga Jepang kini beralih menggunakan pendingin ruangan. Tak lama lagi, kita akan bisa menyingkirkan pagar-pagar beton yang jelek itu.

Saat berjalan menyusuri Meiji-Mura, aku mulai berharap agar arsitektur Jepang mendapatkan kembali keterbukaan yang dulu pernah dimilikinya.

Aku melewati Toko Daging Oi dan Gereja St. Church, kemudian mendapati dua bangunan Jepang tradisional. Salah satunya rumah Tokyo asli tempat Soseki Natsume menulis novelnya yang terkenal, *Aku Seekor Kucing.* Beberapa orang sedang duduk di beranda. Salah seorang dari mereka memanggil, "Sini, pus pus!" berpura-pura menjadi sang penulis. Aku jadi berharap Kiyoshi ada di sini. Dia pasti senang sekali meniru tindak-tanduk sang penulis legendaris.

Satu pikiran membawa ke pikiran lain, dan aku ingat sebuah baris dari novel Natsume lainnya, *Dunia Bersudut Tiga.* Aku menghafalnya saat pertama kali membacanya.

> Hadapi segalanya dengan logika, dan kau menjadi
> kaku. Mengalahlah mengikuti aliran emosi, dan
> kau akan terseret arusnya... memang tidak
> mudah menempatinya, dunia kita ini.

Aku bisa mengatakan bahwa Kiyoshi sesuai dengan gambaran pertama. Sebaliknya, aku lebih mendekati tipe emosional; selama ini aku begitu mudah terseret. Kami berdua sama-sama tidak terlalu berhasil dalam dunia materi ini. Apa yang dikatakan Natsume saat ini terasa lebih masuk akal dibandingkan saat pertama kali aku membacanya. Bunjiro Takegoshi dalam hal ini menyerupai aku—dia pria yang dikuasai emosi. Jika aku berada

pada posisinya, aku yakin akan melakukan hal yang sama dengannya. Dan, tentu saja, dunia sama sekali bukan tempat yang mudah untuk dia tempati.

Sesudah rumah Natsume, terdapat beberapa anak tangga batu. Saat aku berjalan menuruninya, seekor kucing putih dengan santai memotong jalanku. Aku jadi tersenyum. Siapa pun yang memelihara kucing di sana pasti memiliki selera humor bagus. Tangga itu mengarah ke sebuah alun-alun, tempat sebuah trem Kyoto lama memulai perjalanan lambatnya mengelilingi kota. Di salah satu sisi, sekelompok gadis remaja cekikikan saat dipotret bersama-sama dengan seorang pria paruh baya dalam balutan seragam polisi kuno. Pria itu mengenakan celana panjang hitam dengan hiasan emas di sepanjang kelimannya, dan sebilah pedang terkait di sabuknya. Sementara gadis-gadis bergiliran berpose, si polisi memilin ujung melengkung kumis tebalnya yang berlapis lilin, membuat gadis-gadis itu memekik tertawa. Beberapa pengunjung lain tersenyum sambil mengantre untuk menunggu giliran dipotret.

Segalanya tampak begitu menyenangkan dan lembut. Semua pekerja di tempat ini berumur setengah baya dan baik hati, dan kelihatannya mereka menikmati pekerjaan mereka. Terpikir olehku bahwa pria yang berpakaian sebagai polisi Meiji itu mungkin Hachiro Umeda. Aku memutuskan untuk kembali lagi nanti dan berbicara dengannya.

Aku naik ke atas trem. Kondektur tua melubangi karcisku, memberi cap di atasnya, dan mengembalikannya kepadaku seraya berkata, "Anda bisa menyimpan karcis ini sebagai kenang-kenangan perjalanan." Aku bertanya-tanya, mungkinkah kehidupan di Jepang pernah seanggun ini. Sangat jauh berbeda dari kereta bawah tanah Tokyo saat jam sibuk.

"Mercusuar yang terlihat di sebelah kanan Anda dulunya berada di Shinagawa, Tokyo... dan rumah di sebelah kiri Anda adalah rumah penulis terkenal Rohan Koda..." Kondektur bertutur dengan suara mantap seorang pendongeng profesional atau aktor panggung. Setiap kali dia menunjuk bangunan atau monumen bersejarah, kelompok wanita paruh baya di dalam trem akan bergegas dari satu sisi ke sisi lain agar dapat melihat dengan lebih baik. Mereka mengingatkan aku pada kawanan banteng yang menyeruduk.

Ketika trem sampai di terminal, si kondektur melompat berdiri dari kursinya. Terkejut melihat gerakannya yang gesit, aku mengamatinya melalui jendela. Berlawanan dengan usia dan tubuh mungilnya, dia melompat untuk meraih tali yang menggantung dari pantograf, bagai kodok yang melompat menjangkau cabang pohon *willow*. Berat badannya menarik tali itu turun. Kemudian dia berlari di samping trem saat kendaraan tersebut berbalik arah di atas putaran langsir. Dia memutar pantograf ke arah berlawanan, lalu berlari kembali ke kursinya. Dia memberi tanda pada pengemudi dan trem mulai bergerak lagi dengan sangat pelan; seperti seekor sapi yang baru bangun dari tidur siang.

Kesigapan pria tua itu membuatku kagum. Tidak ada orang yang dikejar waktu di Meiji-Mura, dan kemungkinan tidak ada jadwal kedatangan dan keberangkatan, meskipun demikian dia tampak sangat serius menjaga agar trem beroperasi dengan lancar. Aku yakin keluarganya pasti cemas jika mereka bisa melihat betapa keras dia bekerja. Bekerja seperti itu menandakan dia tidak menderita sakit punggung maupun insomnia—tetapi bagaimana kalau dia terkena serangan jantung saat melompat ke sana kemari? Yah, aku rasa itu sudah takdirnya. Bahkan dia mungkin akan lebih bahagia jika mati dengan

menggenggam tali trem ketimbang mati dengan damai di ranjangnya. Aku ingat perkataan Yoshida tentang rasa iri pada temannya yang bekerja di desa ini. Aku bisa mengerti mengapa dia merasa seperti itu.

Setelah perjalanan dengan trem, aku melewati Jawatan Kereta Api Shimbashi dan Pabrik Kaca Shinagawa. Akhirnya aku tiba di Kantor Pos Uji-Yamada. Aku siap bertemu Azoth!

Aku berjalan perlahan-lahan menaiki tangga batu dan masuk. Di dalam terdapat lantai kayu berlapis minyak. Jantungku nyaris berada di kerongkongan. Sinar matahari menerobos masuk melalui jendela-jendela tinggi. Butiran debu melayang di udara. Tidak ada orang lain di tempat itu.

Pameran tersebut ditata berdasarkan urutan kronologis, dimulai dengan sebuah maneken kurir kilat yang mengantarkan surat dengan berjalan kaki. Selanjutnya, kotak surat pertama yang digunakan sistem pos Jepang. Diikuti beberapa rancangan berbeda yang diakhiri dengan sebuah kotak surat merah berbentuk tiang yang familier. Lalu pameran pengantar surat dengan berbagai jenis seragam.

Aku mulai tidak sabar. "Di mana dia?" aku bertanya keras-keras kepada diriku sendiri. Aku berpaling ke satu sisi, dan di sana, dalam sebuah sudut gelap, berdiri maneken wanita yang mengenakan kimono merah. Rambut hitamnya berponi.

Apakah kau benar-benar dia?

Aku mendekati maneken itu dengan takut-takut, seperti anak kecil yang bimbang. Dia berdiri tegak. Mata hitamnya yang kosong menatapku. Debu di rambut dan bahunya menjadi saksi bagi sejarah empat puluh tahunnya.

Siapakah kau? Apa yang ingin kausampaikan kepadaku?

Pada sore yang tenang, menatap objek misterius ini,

aku merasa begitu kesepian. Tiba-tiba aku dilanda ketakutan hebat. Aku mulai gemetar dan membungkus diri dengan lenganku. Aku bersandar pada pagar untuk melihat lebih dekat; kakiku terasa berat seperti terbuat dari timah.

Bagaimana kalau dia bergerak?

Aku berdiri di sana—hampir dua meter jauhnya—dan menatapnya lekat-lekat. Maneken itu seakan-akan memiliki kerutan di sekitar matanya. Mata yang terbuat dari kaca. Tangannya tampak palsu.

Tunggu...kerutan di wajahnya? Aku harus melihat lebih dekat...

Aku memandang berkeliling. Tidak ada siapa-siapa. Namun tepat ketika aku hendak melangkahi pagar, pintu kantor pos terbuka dan masuklah seorang petugas kebersihan, menenteng sapu dan pengki logam. Dia mulai menyapu tanpa menaruh perhatian. Tiba-tiba dia menjatuhkan pengki dan benda itu berkelontang ke lantai.

Ketakutan, aku bergegas meninggalkan kantor pos...

Aku merasa sangat lapar. Aku membeli beberapa potong kue dan susu di sebuah kios dan duduk di bangku. Dari sana aku bisa melihat pintu masuk utama Hotel Imperial Tokyo lama yang terkenal. Di depanku ada kolam dengan jembatan berlengkung ganda. Beberapa angsa meluncur di permukaan air. Begitu indah dan sunyi. Tidak seorang pun terlihat. Lintasan asap membubung di atas pepohonan. Sebuah lokomotif uap muncul dari hutan, menarik tiga gerbong. Kendaraan itu menggelinding di atas jembatan besi.

Saat mengunyah kue, aku mulai bertanya-tanya lagi. Aku benar-benar tak habis pikir. Bagaimana mungkin Tamio Yasukawa berpikir bahwa maneken *itu* adalah

Azoth? Sepertinya mustahil. Bukan, bukan maneken yang *itu.* Apakah Yasukawa sudah benar-benar gila? Ataukah seseorang telah menukar maneken yang asli?

Aku kembali ke kantor pos untuk mengamatinya lagi, tetapi, sayangnya, ada beberapa pengunjung di dalam kantor pos. Aku memandangi boneka itu sesaat, lalu pergi mencari Hachiro Umeda.

Si polisi berkumis sedang menyapu alun-alun di depan kantor polisi saat aku kembali. "Sayonara," sekelompok gadis berseru gembira, membungkuk seraya berjalan menjauh. Si polisi—yang benar-benar mirip polisi sungguhan—balas membungkuk.

Aku berjalan mendekatinya. "Maaf, apakah benar Anda Mr. Hachiro Umeda?" aku bertanya.

"Ya, benar," dia menjawab dengan cukup lugas.

"Nama saya Ishioka. Saya datang dari Tokyo. Mr. Shusai Yoshida memberikan nama Anda kepada saya. Dia pikir saya mungkin ingin bertemu Anda."

Ekspresi heran muncul pada wajah Umeda. Setelah aku menjelaskan duduk persoalannya—pada saat ini aku sudah banyak berlatih—dia meletakkan sapunya dan mengundangku ke dalam. Dia menawariku kursi.

"Coba kuingat-ingat... Yasukawa Tamio... Ya, ya, aku ingat dia. Peminum berat. Dia mati, bukan? Pria tua yang malang, dia pasti bisa lebih menikmati hidup jika pindah ke sini. Udaranya bersih, makanannya enak... Semua akan sempurna baginya seandainya alkohol diperbolehkan di sini!" Dia berhenti, tersenyum, dan melanjutkan, "Saya tampak hebat dengan seragam ini, betul tidak? Ini impian saya. Demi kesempatan untuk mengenakan seragam dengan pedang seperti ini, saya dengan senang hati akan melakukan apa pun—bahkan ikut parade

atau berpose untuk poster. Jadi, ketika ditawari pekerjaan di sini, saya senang sekali. Saya punya beberapa pilihan—saya bisa menjadi kondektur kereta api, pengemudi trem, apa saja—tetapi saya langsung memilih pekerjaan polisi!"

Dia menyenangkan dan ramah, tetapi dia membuatku kecewa. Dari semua petunjuk yang tampak, sangat kecil kemungkinannya pria paruh baya yang ceria ini bisa merencanakan tipuan Umezawa yang rumit dan melakukan pembunuhan kejam. Selain itu, kelihatannya dia baru berusia akhir lima puluhan, jauh lebih muda dibandingkan Umezawa seandainya dia masih hidup. Tentu saja, gaya hidupnya kemungkinan berpengaruh besar pada kemudaannya.

Aku bertanya apakah dia pernah mendengar nama Heikichi Umezawa.

"Heikichi Umezawa? Ah, itu lucu sekali. Yasukawa pernah mabuk berat dan memanggil saya 'Heikichi Umezawa.' Saya bilang padanya bahwa nama saya bukan Umezawa, tetapi dia terus membungkuk dan berbicara kepada saya seakan-akan saya adalah orang itu. Saya mirip dia, mungkin? Tetapi Umezawa adalah penjahat, jadi saya sama sekali tidak suka. Kalau saya dikatakan mirip Jenderal Nogi atau Kaisar Meiji, nah, itu lain perkara. Saya pasti akan senang sekali!" Dia tertawa keras.

"Maaf, tetapi bolehkah saya tanya di mana Anda tinggal pada tahun 1936? Saya tahu itu hampir empat puluh tahun yang lalu, tapi..."

"1936? Hmmm... umur saya dua puluh tahun... Itu sebelum perang, jadi saya tinggal di Takamatsu di Pulau Shikoku. Saya bekerja di toko minuman keras."

"Apakah Anda lahir di Takamatsu?"

"Benar sekali."

"Tetapi kedengarannya Anda punya dialek Osaka."

"Oh, itu karena saya lama tinggal di Osaka. Sewaktu meninggalkan kemiliteran, saya tidak bisa mendapatkan pekerjaan di kampung halaman, jadi saya pindah ke kota besar. Saya diterima di toko minuman keras lainnya, tetapi mereka bangkrut. Sejak itu, saya sudah melakukan berbagai jenis pekerjaan. Pada suatu waktu saya menarik gerobak dan berkeliling menjajakan mie *ramen*; lain waktu, saya bekerja di pabrik maneken."

"Saat itukah Anda bertemu Mr. Yoshida?"

"Tidak, tidak, saya bertemu dengannya setelah berhenti dari pekerjaan pabrik, sewaktu saya menjadi petugas keamanan di sebuah gedung di Osaka. Itu lebih dari sepuluh tahun yang lalu... bukan... tepatnya hampir dua puluh tahun yang lalu. Saya kenal seorang pematung yang menyewa tempat untuk menyimpan hasil karyanya di gedung yang sama. Kami lalu berteman, dan dia memperkenalkan saya pada sebuah klub pembuat boneka di Kyoto. Shusai Yoshida adalah orang yang mendirikan klub tersebut. Dia baru pindah dari Tokyo dan masih asing dengan daerah itu, jadi saya menawarkan diri untuk membantu. Akhirnya, saya menjadi asistennya dalam membuat boneka. Dia bilang dia hanya melakukannya sebagai hobi, tetapi dia terlalu merendah. Dalam hal pembuatan boneka, tidak ada yang lebih baik dibandingkan dia. Ini bukan hanya pendapat pribadi saya; semua ahli mengatakan hal yang sama. Dia penguasa dalam bidang itu. Tetapi teknik dan keterampilan seninya terutama sangat menonjol dalam hal menciptakan wajah-wajah boneka gaya-Barat. Untuk Expo '70 di Osaka, dia diminta memamerkan beberapa bonekanya, dan pada saat itulah pertemanan kami berkembang. Agar semuanya bisa siap saat hari pembukaan, kadang-kadang kami harus bekerja lembur. Itu tugas berat, tetapi saya sangat senang bekerja dengan dia."

Itu betul—Shusai Yoshida memang memiliki karisma. Aku sudah melihatnya sendiri. Yasukawa dan Umeda tunduk kepadanya; yang lain pastinya juga demikian. Apa rahasia karismanya? Kemampuan meramalnya? Kepekaan artistiknya?

Di sisi lain, Umeda kelihatannya pria yang santai, orang yang menikmati hidup, sehingga aku tidak lagi memikirkan kemungkinan bahwa dia adalah Umezawa. Aku bertanya tentang keluarganya.

"Jadi, saya dulu pernah menikah. Sudah lama, lama sekali, sulit bagi saya untuk mengingatnya. Istri saya terbunuh dalam serangan udara saat saya bertugas di kemiliteran. Tetapi meskipun saya berada di garis depan, saya tidak mati... saya tidak tahu sebabnya. Tugas kami adalah melindungi wanita, anak-anak, dan negara kami, tetapi saya malah kehilangan istri saya. Saya sangat mencintainya. Sejak itu saya melajang, menikmati kebebasan saya. Mungkin bagi sebagian orang kehidupan pernikahan yang mengikat dan mengekang itu bagus, tapi bagi saya tidak."

Aku tidak tahu bagaimana menanggapinya, jadi aku mengganti topik. "Mr. Yoshida kemarin ke sini, bukan?"

"Ya, dia cukup sering berkunjung, mungkin sebulan sekali. Saya sangat menyukainya, jadi kalau beberapa minggu tidak bertemu dia, saya pergi ke Kyoto untuk mengunjunginya."

"Apa latar belakang keluarganya?"

"Baik saya maupun anggota klub lainnya tidak tahu apa-apa tentang masa lalunya," dia menjawab, "tetapi kami tidak terlalu peduli. Saya mendengar seseorang mengatakan dia berasal dari keluarga kaya. Dia sudah punya rumah dan studio sendiri waktu masih muda, jadi cerita itu pasti benar—tetapi siapa yang peduli? Kami

semua menyukainya. Dia seperti guru kami. Saya merasa tenang saat melihat dia. Dia memiliki pengetahuan dan pengalaman begitu luas dalam begitu banyak bidang. Saya menanyakan masa depan saya, dan dia sangat pengertian, sangat bijaksana. Asal Anda tahu, bakatnya bukan hanya dalam hal meramal nasib. Dia kemungkinan tahu segalanya... Ya, itu benar, dia tahu *segalanya*..."

Umeda berbicara dengan nada biasa, tetapi kalimat terakhirnya membuatku terpaku. Jiwa yang bebas dan sederhana ini telah memahami sesuatu yang aku lewatkan sepenuhnya. Orang yang aku cari adalah pembunuh dengan kekuatan, pengetahuan, dan kecerdasan supernatural, yang terampil dalam bidang pembuatan boneka dan ramalan nasib... Mungkinkah orang itu Shusai Yoshida?

Sekonyong-konyong potongan-potongan detail seakan menyatu. Yoshida mungkin berumur sekitar delapan puluh tahun, umur yang tepat. Yang lebih penting lagi, dia mengetahui sesuatu yang tidak disinggung di dalam buku: bahwa Heikichi bertangan kidal. Bagaimana dia bisa tahu? Ketika Yoshida berbicara tentang kehidupan seorang buronan, dia tampak berbicara seperti orang yang pernah mengalaminya. Dia juga mengetahui sejarah dan filosofi pembuatan boneka di Jepang. Pengetahuan tersebut dapat dengan mudah menjadi bagian dari catatan Heikichi.

Pertanyaan lain meletup di benakku. Yoshida memang pribadi yang memesona dan menarik, tetapi apa sebenarnya alasan yang membuat Tamio Yasukawa mengikutinya ke Kyoto? Kegembiraan mengalir deras di dalam diriku.

Tanpa menyadari apa yang sedang berlangsung di benakku, Umeda terus bercerita tentang kehebatan gurunya. Aku menunggu sampai dia selesai, lalu menanyakan tentang maneken misterius di kantor pos.

"Oh, ya, aku tahu maneken-maneken itu. Mr. Yoshida dan Perusahaan Maneken Owari yang membuatnya... Oh, kau sudah tahu? Apa? Ada maneken misterius? Saya tidak pernah mendengarnya, tidak pernah... Mr. Yoshida juga tidak tahu dari mana asalnya? Wah, benarkah? Hmm, mengapa Anda tidak menanyakannya kepada Mr. Muro-oka, direktur Meiji-Mura? Dia berada di kantor utama dekat pintu masuk."

Aku mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Umeda dan meninggalkan kantor polisi. Dia begitu baik dan terbuka, dan aku merasa seakan-akan meninggalkan seorang teman yang baru ditemukan. Aku menoleh ke belakang dan memandangnya dengan agak sedih, berpikir bahwa aku mungkin tidak akan pernah bertemu lagi dengannya. Dia terlihat begitu nyaman menjalani hidupnya yang sederhana dan mengenakan seragam kesukaannya. Namun, hampir dapat dipastikan, dia bukanlah pria yang kucari.

Setiba di kantor, aku dibawa ke ruangan direktur. Ketika aku menanyakan tentang maneken wanita itu, pada awalnya dia kelihatan terkejut. Kemudian dia tertawa, "Itu sama sekali bukan misteri, anak muda. Kami awalnya hanya memiliki maneken pria, jadi saya bicara dengan Perusahaan Meitetsu, dan keesokan harinya mereka mendatangakan maneken wanita dari toko serbaada."

Jika aku sedang menyelidiki misteri biasa, tanpa tenggat waktu yang menghantui, aku mungkin akan menindaklanjuti petunjuk Meitetsu, tetapi misteri ini jauh dari biasa—dan setelah besok, waktu kami akan habis. Jadi, aku kembali ke mobil dan mengemudikannya ke Kyoto. Lagi pula, sudah berhari-hari aku tidak berbicara dengan Kiyoshi. Kami harus membandingkan catatan.

Saat mengemudi, benakku dipenuhi pikiran tentang Shusai Yoshida yang kini menjadi fokus penyelidikanku. Dia berkarisma dan licin dan cerdas, tetapi semua orang bisa melakukan kesalahan. Dia pria kaya tanpa masa lalu. Apakah sebuah tipuan sulap telah dipertunjukkan? Apakah Heikichi Umezawa telah dimasukkan ke dalam kotak hitam dan muncul kembali sebagai Shusai Yoshida?

Kasus ini menjadi terlalu berat bagiku. Aku butuh bantuan Kiyoshi.

Aku memasuki jam sibuk petang hari, jadi aku memarkir mobil di sebuah tempat istirahat pinggir jalan dan memesan makanan di kantin. Aku menatap matahari terbenam, masih berpikir tentang Yoshida. Pasti akan sulit menantang otak seperti miliknya. Aku harus memilih sesuatu yang hanya mungkin diketahui si pelaku. Tetapi temannya, Yasukawa, yang kenal dengan Heikichi, sekarang sudah mati; Yoshida bisa terus berkilah bahwa dia mendengarnya dari Yasukawa. Orang mati tidak dapat bercerita, jadi aku tidak akan bisa mengetahui kebenarannya.

Aku tiba di apartemen Emoto pada pukul sepuluh malam lebih sedikit. Kiyoshi belum pulang, dan Emoto sedang menonton TV sendirian. Aku berterima kasih atas pinjaman mobilnya dan memberikan sedikit oleh-oleh dari Meiji-Mura. Tetapi aku terlalu lelah untuk menceritakan tentang tempat itu kepadanya. Aku masuk ke kamar tidur, mengeluarkan kedua *futon* dari lemari, dan menggelarnya di lantai, lalu merangkak ke dalam *futon*-ku, dan seketika itu juga langsung tertidur pulas.

ADEGAN 7

JALAN FILSUF

Pola tidurku tampaknya telah berubah. Aku terbangun pagi-pagi, pada waktu yang tepat sama dengan hari sebelumnya. Shusai Yoshida segera saja terlintas di benakku. Aku harus bicara dengan Kiyoshi. Aku menoleh ke *futon*-nya, tetapi dia sudah bangun dan pergi.

Begitu tekun, begitu berkomitmen terhadap pekerjaan!

Namun, setelah mengamati *futon*-nya dengan lebih saksama, aku menyadari bahwa matras itu tidak pernah ditiduri. Sebelum bablas tidur tadi malam, aku melemparkan alas tidurnya ke lantai seperti nelayan melempar jaring ke laut gelap, dan benda itu masih teronggok di tempat yang sama.

Di mana dia? Apakah sesuatu telah terjadi? Apakah dia dalam bahaya? Dan ke mana saja dia pergi? Apakah dia sudah menemukan petunjuk penting?

Hari ini hari Kamis tanggal 12, hari terakhir kami.

Kami harus bicara. Ya ampun, kami benar-benar harus bicara!

Penyelidikanku memang berguna, tetapi aku tidak memecahkan apa pun. Tepatnya, belum. Aku sangat ingin bertukar informasi dengan dia. Setelah itu, mungkin

kami bisa mengambil kesimpulan yang bermanfaat untuk penyelidikan kami.

Kenapa dia tidak menelepon?

Aku berusaha tetap berbaring, tetapi pikiranku terus berpacu. Aku bangun. Emoto masih tidur. Aku berpakaian tanpa bersuara dan keluar untuk berjalan-jalan. Aku berjalan bolak-balik menapaki rumput penuh embun di taman, pikiranku berpacu.

Ketika aku kembali, Emoto sedang menggosok gigi. Kiyoshi tidak menelepon. Aku memutuskan bahwa aku harus menunggu sampai dia menelepon.

Emoto berangkat kerja, dan tepat ketika aku mendengar langkah kakinya menuruni tangga, telepon berdering. Aku melompat dan menyambar gagang telepon.

"Kazumi...," erang suara lemah di ujung sambungan. Aku butuh waktu beberapa detik untuk mengenali suara Kiyoshi.

"Apa yang terjadi? Kau ada di mana? Kau baik-baik saja?" Aku menyemburkan pertanyaan dengan suara bernada tinggi.

"Aku merasa sakit," jawabnya, suaranya melemah. Kemudian, setelah jeda sesaat, dia berkata memohon, "Aku rasa aku sekarat... Aku mohon... datanglah dan tolong aku."

"Kau di mana? Apa yang terjadi?"

Aku tak bisa menghentikan rentetan pertanyaanku, tetapi aku harus tahu pasti di mana dia berada. Aku bisa mendengar bunyi lalu lintas dan suara anak-anak, jadi aku perkirakan dia menelepon dari telepon umum di pinggir jalan.

"Apa yang terjadi? Aku tak bisa menceritakannya sekarang... Aku terlalu lemah."

"Baiklah, katakan saja kau ada di mana!"

"Jalan Filsuf... bukan di sisi Ginkakuji... sisi seberangnya... di jalan masuk..."

Aku kebingungan. Jalan Filsuf? Apa pula itu? Apakah Kiyoshi sudah tidak waras?

"Apa alamatnya? Apakah aku bisa naik taksi ke sana?"

"Ya, sopirnya pasti tahu. Bilang saja Jalan Filsuf. Dia akan menemukannya... Dan tolong... beli roti dan susu... untuk aku... tolong."

"Roti dan susu? Baiklah, tapi untuk apa?"

"Untuk makan, tentu saja... Apa lagi yang bisa aku lakukan dengan benda-benda itu?"

Dia tetap bisa sarkastis walaupun kondisinya sedang tidak sehat. Khas Kiyoshi.

"Apakah kau terluka?"

"Tidak..."

"Baiklah, aku segera ke sana. Jangan ke mana-mana!"

Aku melesat keluar dari apartemen dan berlari ke stasiun kereta api. Di Shijo-Kawaramachi, aku membeli beberapa roti isi dan susu kotak. Aku menghentikan taksi. Kiyoshi benar—sopir taksi tahu ke mana harus membawa aku.

Aku sama sekali tidak tahu apa yang sedang terjadi. Kiyoshi kedengaran seperti orang yang nyawanya di ujung tanduk. Apakah dia benar-benar sekarat? Apakah ini episode lanjutan dari gangguan sarafnya? Apakah dia sedang mempermainkan aku? Kadang-kadang Kiyoshi bisa sangat mengesalkan, tetapi bagaimanapun dia satu-satunya teman sejatiku.

Sopir taksi menurunkan aku di dasar sebentuk lereng kecil dan menunjukkan jalan ke atas. Di sana ada sebuah taman kecil, dan, tentu saja, papan tanda bertuliskan "Jalan Filsuf". Tidak ada orang di sekitar situ.

Aku menyusuri jalan setapak di sepanjang kanal. Tidak lama kemudian, aku melihat seekor anjing hitam menggoyangkan ekor dan mengendus-endus gelandangan yang tergeletak di atas bangku.

Itu Kiyoshi!

Aku memanggil namanya. Dia menggumamkan sesuatu dan berusaha duduk. Dia begitu lemah sehingga aku harus membantunya. Sejak aku terakhir kali melihatnya, beberapa hari berselang, dia telah mengalami perubahan besar. Matanya merah, pipinya sangat cekung, dan dia butuh bercukur. Dia sama sekali tidak tampak sehat. Bahkan dia terlihat sangat sakit.

"Apakah kau membawa makanan seperti yang aku minta?" dia bertanya. Aku mengulurkan roti isi kepadanya, dan dia merobek bungkusan tersebut. "Ah, betapa merepotkan urusan makan ini! Seandainya kita tidak perlu makan, kita bisa menghemat banyak waktu...," dia bergumam, kemudian melanjutkannya dengan menyikat habis makanan yang kubawa.

Aku lega melihat dia makan, tetapi masih kebingungan. Kondisinya jelas sangat buruk, dan meskipun dia masih memancarkan cahaya, namun sudah berkedip-kedip tanda bahaya. Aku mengkhawatirkan keadaan pikirannya. Aku tidak ingin berpikir dia terserang mania depresi.

"Kapan kau terakhir kali makan?" aku bertanya.

"Entahlah... Mungkin kemarin, mungkin kemarinnya lagi... Aku lupa..."

Aku menunggu sementara dia makan, mengingatkannya agar tidak makan terlalu cepat. Setelah selesai, dia terlihat mendapatkan kembali sebagian energinya.

"Apakah kau sudah mendapat kemajuan dengan kasus ini?" aku bertanya dengan hati-hati.

"Peraslah sebutir jeruk, dan kau akan mendapat sampah!" dia berteriak marah, berdiri, dan melambaikan

tangannya. "Kazumi, kita terlahir untuk ditipu! Coba lihat aku. Setelah berlari ke sana kemari tanpa tidur selama berhari-hari, aku tidak lebih baik dibandingkan seekor belalang sekarat. Satu atau dua hari puasa itu bagus; bisa menajamkan indra kita. Oh, aku bisa melihatnya sekarang. Ladang luas bunga *rape* yang bermekaran! Kota ini tersusun dari sejarah dan misteri! Aku melihat atap, tak terhitung banyaknya, tampak seperti buku yang setengah terbuka. Dan aku mendengar mobil berdecit di mana-mana! Bukankah itu memuakkan? Tidak, itu bukan bunga *rape*, tetapi kosmos! Dulu aku cukup kuat untuk berjalan melintasi ladang-ladang kosmos. Aku bisa membabat tanaman itu dengan parang. Sekarang aku bahkan tak bisa mengingat bagaimana dulu aku melakukannya... Ah, di mana aku meninggalkan parangku? Pasti sudah berkarat sekarang! Aku harus mencarinya. Aku harus terus menggali seperti tikus mondok! Waktunya hampir habis. Sekarang atau tidak sama sekali!"

Ini kegilaan; Kiyoshi mulai gila. Aku merasa seluruh tubuhku membeku. "Tidak, tidak, tidak, Kiyoshi. Kau kelelahan. Tenanglah, tenang!" Aku mengulangi kata yang sama berkali-kali. Aku mencengkeram bahunya, lalu perlahan-lahan mendorongnya untuk duduk kembali di bangku batu.

Dia akhirnya duduk dengan tenang, dan aku mulai bernapas sedikit lega. Aku tercengang menyadari ironi getir dari situasi ini: kelelahan dan tekanan telah membuat dia gila, tetapi kelihatannya hal itu sama sekali tidak membantu penyelidikan kami. Aku tahu seharusnya aku tidak membiarkan dia terlibat dalam keseluruhan masalah ini: aku tahu kesehatan mentalnya belum pulih benar. Tetapi dia sendiri yang mengusulkan tantangan ini kepada Takegoshi Jr. Sekarang hasilnya sudah jelas: Kiyoshi akan menderita kekalahan. Sia-sia saja. Takegoshi

tak perlu melakukan apa pun selain menunggu kami datang membungkuk dan mengiba-iba dan meminta maaf seperti orang-orang konyol yang menyedihkan. Misteri ini tidak terpecahkan selama empat puluh tahun; kami gila kalau mengira bisa memecahkannya dalam satu minggu. Tetapi aku masih menyimpan harapan bahwa Shusai Yoshida sebenarnya penjelmaan dari Heikichi Umezawa. Itu hanya setitik harapan, tetapi entah kenapa aku merasa yakin. Namun, dalam keadaan seperti ini, Kiyoshi tak akan bisa diajak bicara baik-baik. Aku harus secepatnya mengambil tindakan, sendirian, bahkan jika aku harus meninggalkan Kiyoshi yang malang di tepi kegilaannya. Waktu yang tersisa tinggal beberapa jam lagi. Aku harus memburu Yoshida, demi kebaikan kami berdua.

Saat ini pukul sepuluh lewat. Aku baru akan menelepon Emoto untuk minta bantuan, ketika Kiyoshi mulai bicara lagi.

"Seharusnya aku tidak menjelek-jelekkan Sherlock Holmes. Kau benar, Kazumi, aku seharusnya tahu tempatku. Kupikir ini akan mudah bagiku, dan pada kenyataannya, aku memang hampir sampai. Ya Tuhan, semua ini terlalu mudah—seperti barisan kartu domino. Aku hanya perlu tahu di bagian mana harus mendorong agar kartu-kartu itu berjatuhan. Hanya satu lembar—itu yang aku butuhkan—dan semuanya akan jatuh ke tempat yang tepat! Brengsek! Aku mencurahkan seluruh upayaku untuk kasus ini, dan sekarang aku tersesat. Aku butuh inspirasi. Aku butuh sesuatu, sedikit sesuatu untuk menginspirasi aku." Dia membenamkan kepala di tangannya. "Aduh! Hebat sekali. Kau pernah bilang aku akan menderita karena kesombonganku, dan sekarang aku bisa merasakan bibirku membengkak. Aku nyaris tak bisa menggerakkannya. Bagaimana aku bisa bicara dengan

keadaan seperti ini? Aku sudah kehilangan langkah; ini sia-sia. Tetapi kau sepertinya cukup berhasil. Ceritakan padaku, apa yang kautemukan."

Cumbuan singkat dengan kewarasan—dan kerendahan hati yang tidak biasa—sangatlah menyenangkan, tetapi stabilitas dan kejernihan pikirannya itu soal lain. Pria ini—sahabatku—pernah mengalami serangan kecemasan tanpa sebab. Dan sekarang dia harus mengaku bersalah di hadapan si detektif arogan. Aku tidak tahan membayangkannya. Walaupun aku harus melakukan tugas ini sendirian, aku sudah bertekad untuk berusaha keras memenangkan tantangan ini.

"Ayolah, ceritakan apa yang kautemukan," kata Kiyoshi lagi.

Jadi, dengan kalimat-kalimat teratur, aku menjelaskan pada Kiyoshi semua yang telah aku lakukan: kunjungan ulang ke rumah putri Yasukawa; pertemuan dengan Shusai Yoshida; perjalanan ke Meiji-Mura untuk melihat maneken yang dibicarakan Yasukawa; dan percakapan dengan Hachiro Umeda, yang disangka Yasukawa sebagai Heikichi.

Saat aku bercerita, Kiyoshi berbaring di bangku, lengan di bawah kepala, memandang ke langit dengan tatapan kosong, tidak menunjukkan ketertarikan sedikit pun. Entah dia benar-benar gila atau dia telah menyerah dalam pengejaran ini. Aku benar-benar kecewa.

Tiba-tiba dia duduk tegak. "Sudah waktunya Nyakuoji buka...," dia berkata dengan suara mengantuk.

"Nyakuoji? Apa itu? Sebuah kuil?"

"Itu kelenteng... bukan, bukan itu maksudku! Maksudku, bangunan di sebelah sana..."

Dia menunjuk ke puncak sebuah menara jam kecil bergaya Barat.

"Ke sanalah aku harus pergi! Lupakan soal kelenteng!"

Dari Jalan Filsuf, kami menuruni lereng dan kemudian menaiki beberapa anak tangga batu.

"Menara itu tempat apa?"

"Kedai kopi. Memangnya kaupikir apa? Aku butuh minuman panas." Kiyoshi sudah hidup kembali.

Kedai kopi itu terletak di halaman rumah seorang aktor terkenal. Ada sumur bergaya Spanyol dan beberapa patung. Terlepas dari kondisi Kiyoshi dan kenyataan bahwa waktu terus berjalan, enak rasanya duduk di meja di bawah siraman matahari pagi. Kami satu-satunya pengunjung, dan ketenangan tempat itu membuatku semakin santai.

"Tempat yang bagus," aku berkata pada Kiyoshi.

Dia mengangguk samar. "Yaa..."

"Aku rasa aku akan menemui Yoshida sekarang. Apa kau mau ikut denganku?"

"Ya, tentu, aku dengan senang hati akan..."

"Ayo, kalau begitu!" Aku berkata penuh semangat. "Kita harus mengejar tenggat waktu..."

Aku berdiri, menyambar bon di meja. Aku tak punya uang yang lebih kecil dari lembaran sepuluh ribu *yen*, dan karena hari masih pagi, kasir butuh waktu cukup lama untuk memberikan uang kembalian. Kiyoshi menungguku di luar. Saat kami kembali menaiki tangga baru ke Jalan Filsuf, aku menyusun sembilan lembar uang kertas seribu *yen* supaya menghadap ke arah yang sama—itu kebiasaan sejak dulu. Salah satu lembaran robek dan disatukan kembali dengan selotip. Membuka percakapan ringan, aku memperlihatkan uang yang diperbaiki itu kepada Kiyoshi.

"Selotip? Bukan yang buram, ya?" dia berkata, memegang uang tersebut dan mempelajarinya. "Bukan, mereka menggunakan selotip transparan. Tidak apa-apa."

"Ada apa dengan selotip buram?"

"Itu digunakan untuk pemalsuan, tetapi biasanya pada uang kertas sepuluh ribu *yen*. Bukan yang murahan seperti ini."

"Mengapa mereka menggunakan selotip buram?"

"Karena... Oh, terlalu sulit menjelaskannya. Aku butuh pena dan kertas untuk memperlihatkannya kepadamu. Tetapi pemalsuan mungkin bukan kata yang tepat. Sebenarnya lebih seperti... mungkin... menipu... barangkali..." Suaranya melemah. Itu kerap kali terjadi. Biasanya, itu menandakan awal serangan depresi berat. Situasi ini semakin menyedihkan.

Aku menoleh ke arah Kiyoshi, yang menghentikan langkahnya. Aku terperangah. Mata merahnya membelalak tak wajar. Mulutnya juga terbuka lebar. Dia mengepalkan tinju dan menjerit: "AAAAAHHHHHH!"

Beberapa wisatawan terdiam di tempat. Anjing hitam menatap Kiyoshi.

Aku sudah sering mengeluhkan keanehan Kiyoshi, tetapi aku tidak pernah meragukan bakat, kecerdasan, dan pengetahuannya, serta kekuatan intuisinya. Itu hal-hal baik tentang dia. Tetapi semua itu berkerumun tepat di seberang bencana.

Semua sudah berakhir!

Kiyoshi jelas sudah melewati gerbang kegilaan.

"Tenanglah!" kataku. Aku mencengkeram bahunya dan mencoba mengguncangnya.

Wajahnya yang kusut masai berada tepat di depanku. Tetapi bukan dia yang terperangah—melainkan aku. Kiyoshi tampak seperti seekor singa—kelaparan dan lemah, tetapi tetap penuh harga diri. Dia sudah berhenti

menjerit. Tiba-tiba dia menepis tanganku dan mulai berlari.

Apa yang dia lakukan sekarang? Berhalusinasi?

Dia berlari tepat ke arah kanal.

Apakah dia akan melompat? Menyelamatkan seorang anak yang tenggelam?

Aku bergegas menyusulnya, tetapi dia sangat cepat. Setelah menempuh seratus meter, dia berhenti, membalikkan badan, dan berlari kembali ke arahku. Beberapa wisatawan yang melintas menjauhkan diri. Anjing hitam mengawasi si pria gila dari kejauhan.

Kiyoshi berjongkok, tangan mencengkeram kepala, bernapas tersengal-sengal. Kemudian dia menengadah menatapku dan tersenyum. "Oh, Kazumi! Kau dari mana saja?"

"Baiklah, jadi kau pelari yang sangat cepat," aku menggerutu.

"Aku sudah begitu bodoh!" Kiyoshi berseru, kali ini tidak sekencang tadi. "Apa saja yang telah kulakukan? Aku mencari-cari kacamata yang bertengger di puncak kepalaku! Brengsek! Seharusnya sejak awal aku mencurahkan seluruh tenagaku untuk itu! Syukurlah, aku tidak mengorbankan siapa pun dengan keteledoranku. Kita sangat beruntung!"

"Yah, *kau* yang beruntung. Kalau aku tidak ada di sini, orang-orang pasti sudah memanggil ambulans."

"Itu hanya sebuah peniti kecil, Kazumi! Dan aku menemukannya! Aku menarik peniti itu, dan, BAM, semua jatuh ke tempat yang tepat! Benar-benar pesulap hebat! Tipuan yang begitu sederhana! Bahkan begitu sederhana sampai-sampai tak pernah terpikir oleh kita... luar biasa sederhana. Apa saja yang aku lakukan? Aku seperti tikus mondok yang menggali lobak dari sisi bumi yang salah... Katakan sesuatu, Kazumi! Tertawakan aku. Aku mohon,

semuanya, tertawakan aku! Aku ingin dunia menertawakan aku. Aku begitu bodoh. Bagaimana aku bisa sebuta ini? Anak kecil saja pasti bisa melihatnya. Sekarang aku harus cepat-cepat. Pukul berapa ini?"

"Apa?"

"Aku menanyakan jam padamu. Kau tidak pakai jam?"

"Pukul sebelas..."

"Ya Tuhan! Pukul berapa kereta peluru terakhir berangkat ke Tokyo?"

"Ngng... 20.29, kurasa..."

"Baiklah, aku akan naik yang itu. Bisakah kau menungguku di apartemen Emoto? Aku akan meneleponmu nanti. Sampai jumpa!" Dia mulai berjalan menjauh.

"Tunggu, tunggu! Kau mau ke mana?"

"Menemui si pembunuh, tentu saja!"

Aku terkesiap. "Apa kau sudah gila? Kau bahkan tidak tahu dia ada di mana, tetapi kau masih mengejarnya?"

"Memang butuh waktu, tapi jangan khawatir. Masalah ini akan selesai malam nanti."

Aku sudah mengikuti naik-turun emosi Kiyoshi sepanjang pagi ini, dan aku merasa sebentar lagi akan pingsan. "Kau tidak tahu apa yang kaulakukan, Kiyoshi," aku mengingatkan. "Kita tidak sedang bicara tentang pergi ke kantor pengaduan barang hilang. Apa yang akan kita lakukan mengenai Yoshida? Bukankah kita akan pergi menemuinya?"

"Yoshida siapa? Siapa dia? Oh ya, kau menceritakannya tadi. Tidak, tidak, tidak ada perlunya menemui dia."

"Tapi kenapa tidak?" aku protes, suaraku meninggi.

"Karena pembunuhnya bukan dia."

"Bagaimana kau tahu?"

"Apakah kau tidak mengerti? Karena sekarang aku tahu siapa pelakunya!"

"Tunggu! Kau tidak serius, kan?"

Kiyoshi memutari tikungan dan menghilang.

Aku berdiri di sana, tanpa daya dan kelelahan.

Apa salahku sampai mendapat teman seperti dia? Jika ini adalah karma, aku pasti telah melakukan sesuatu yang sangat buruk dalam kehidupanku sebelumnya.

Karena sekarang aku sendirian lagi, aku harus membuat keputusan. Apakah aku harus pergi menemui Yoshida? Kiyoshi sudah mengatakan untuk melupakannya, tetapi apakah dia benar-benar tahu lebih banyak daripada aku?

Luar biasa sederhana? Kasus yang luar biasa sederhana? Apanya yang luar biasa sederhana dalam kasus ini? Belum pernah ada kasus yang begitu luar biasa rumitnya! Bahkan anak-anak pun bisa melihatnya? Bahkan anak-anak pun bisa melihat kalau dia gila...

Seandainya Kiyoshi tiba-tiba melihat cahaya, mungkinkah dia menemukan si pembunuh malam ini?

Orang telah berusaha memecahkan kasus ini selama empat puluh tahun—empat puluh tahun!-- dan Kiyoshi dengan enaknya pergi mencari si pembunuh seperti mencari payung yang tertinggal di bilik telepon lima menit lalu? Tidak, aku tidak percaya. Kalau aku salah, aku akan berjalan keliling Kyoto dengan tanganku...

Kiyoshi tidak mungkin memperoleh lebih banyak informasi dibandingkan aku. Dia tidur-tiduran di bangku itu, membiarkan dirinya kelaparan. Dia tidak bertemu Yoshida dan dia tidak bertemu Umeda. Dan sekarang, dia bilang dia tahu siapa pelakunya.

Berani benar dia berkata begitu!

Aku harus menunggu telepon Kiyoshi di apartemen Emoto. Itu berarti dia mengharapkan aku untuk tidak melakukan apa-apa dan percaya bahwa dia tahu apa yang dia lakukan.

Dia jelas tidak tahu apa yang dia lakukan beberapa menit lalu. Tetapi bagaimana kalau dia membutuhkan bantuanku? Apa yang harus aku lakukan? Bagaimana dengan intuisiku?

Intuisiku, akhirnya, adalah menyingkirkan segenap keraguanku dan berusaha mencari tahu bagaimana Kiyoshi akan memecahkan misteri. Apa yang memicu kesadaran mendadak ini? Kesadarannya muncul ketika dia melihat uang kertas seribu *yen*-ku yang diselotip. Tidak ada yang aneh dengan hal itu; hanya sepotong selotip di tempat uang tersebut robek. Apa yang mungkin dia temukan dari situ? Selotip melekat pada kedua sisi uang kertas; Kiyoshi hanya melihat sisi depannya.

Ada apa di sisi depan? Adakah sesuatu yang tertulis?... Tidak ada. Semuanya kelihatan sah. Wajah negarawan legendaris Ito Hirobum. Sesuatu tentang namanya? Tidak mungkin. Sesuatu mengenai uang kertas seribu yen? Bisa jadi. Intinya: aku tidak punya petunjuk. Coba lagi: Seribu yen artinya uang, masalah keuangan. Perebutan uang – Oke – tapi itu bukan hal baru. Mungkin ini masalah – bagaimana dia menyebutnya?-- pemalsuan! Sesuatu yang palsu, suatu tiruan. Ya! Mungkin pembunuhan-pembunuhan itu palsu. Mungkin hanya pancingan, untuk mengalihkan perhatian dari tindak kejahatan lain? Tidak, itu juga tidak masuk akal. Lagi pula kejahatan lain apa? Dia bilang uang kertas itu mungkin palsu jika yang digunakan adalah selotip buram, tetapi biasanya yang dipalsukan uang kertas sepuluh ribu yen, bukan seribu yen. Jadi, semakin tinggi nominalnya, semakin baik? Itu berarti uang kertas seratus ribu yen, kalau ada, akan lebih baik dibandingkan uang kertas sepuluh ribu yen. Tetapi apa maksud dari selotip buram? Para pemalsu mencetak uang palsu. Mereka tidak memasang selotip pada uang yang sudah ada... Ah, aku tidak mengerti!

Aku berhenti mencoba menebak jalan pikiran Kiyoshi. Aku akan menunggunya di apartemen Emoto seperti

yang dia minta. Salah satu alasannya adalah kelelahan. Alasan lainnya adalah aku tidak tahu apa lagi yang harus dilakukan. Aku hanya tidak ingin garis halus antara orang gila dan orang genius itu tercoreng...

INTERMESO

PESAN DARI PENULIS

Pembaca yang Budiman,
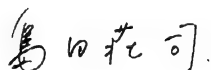
Meskipun tidak lazim bagi seorang penulis untuk memotong di tengah cerita seperti ini, tetapi ada sesuatu yang ingin saya sampaikan pada titik ini.

Semua informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan misteri ini sekarang berada di tangan Anda, dan, sebenarnya, petunjuk yang paling menentukan pun telah diberikan. Saya bertanya-tanya apakah Anda menyadarinya? Ketakutan terbesar saya adalah bahwa saya mungkin telah memberitahu Anda terlalu banyak mengenai kasus ini! Tetapi saya berani melakukannya untuk keadilan permainan, dan, tentu saja, untuk memberi sedikit bantuan kepada Anda.

Izinkan saya mengajukan tantangan berikut: saya menantang Anda untuk memecahkan misteri ini sebelum bab terakhir!

Dan saya harap Anda beruntung.

Dengan hormat,

Soji Shimada

BABAK EMPAT

BADAI

ADEGAN 1
KEDAI TEH

Aku memutuskan untuk tidak berpikir mengenai kasus itu lagi. Kalau tidak begitu, aku tak akan bisa duduk tenang menunggu telepon Kiyoshi, dan aku pasti akan berlari ke luar menemui Yoshida. Aku harus berada di tempat Kiyoshi bisa menghubungiku, tetapi apa yang harus kulakukan untuk membunuh waktu?

Kembali di apartemen Emoto, aku menyantap makan siang sepelan mungkin. Aku meletakkan telepon di dekatku dan berbaring di lantai. Aku masih merasa tidak nyaman karena harus menunggu, tetapi aku sudah bertekad untuk menyemangati diriku sendiri. Paling tidak sahabatku sudah bangkit dari kubur, mendapatkan kembali sikap positifnya, dan kembali beraksi.

Dua puluh menit kemudian, telepon berdering. Terlalu cepat untuk mengharap telepon dari Kiyoshi. "Halo, Anda menghubungi kediaman Emoto," aku menjawab.

"Aku tidak percaya! Kedengarannya aku sedang menghubungi Ishioka!" Itu Kiyoshi.

"Kaukah itu? Apa yang terjadi? Kau di mana?"

"Aku di Arashimaya."

"Bagus. Di situlah aku melihat-lihat bunga ceri, yang

sama sekali tidak menarik bagimu. Bagaimana hasil kerja otakmu?"

"Tak pernah sebaik ini!" sahutnya, terdengar seperti melayang. "Kau tahu Togetsu-kyo, jembatan kayu panjang itu? Nah, di dekatnya ada bilik telepon berbentuk kelenteng."

"Ya, aku tahu."

"Nah, aku meneleponmu dari situ. Di seberangnya, ada kedai teh dengan nama Kotogiki Chaya. Kue beras mereka sangat enak—tanpa kacang manis di dalamnya. Datanglah dan bergabung dengan kami. Aku ingin kau bertemu seseorang."

"Baiklah. Tapi siapa dia?"

"Kau akan tahu sendiri. Datang saja!" Itu sifat khas Kiyoshi lainnya—yang seharusnya membuatku senang.

"Apakah ini acara ramah-tamah? Apakah kau hanya mengisi waktu? Apa kau sudah lupa tentang si pembunuh?"

"Oh, tidak. Kau pasti ingin bertemu orang ini. Dan kalau sampai tidak bertemu dengannya, aku jamin kau tidak akan pernah memaafkan aku. Jadi cepatlah kemari! Wanita ini sangat terkenal dan sangat sibuk. Dia tidak akan bisa tinggal lama."

"Apakah dia bintang film atau apa?"

"Hmm, benar sekali, ya, seorang bintang—bintang yang sangat besar. Hei, langit mulai berawan. Kelihatannya akan hujan. Tolong bawakan payung untukku, ya, dan pinjam payung Emoto untukmu sendiri. Cepatlah! Sampai bertemu sebentar lagi!"

Dalam sekejap aku sudah dalam perjalanan, dengan dua buah payung di tangan.

Tetapi apa yang terjadi? Seorang bintang film? Maksudku, bertemu bintang film mungkin menyenangkan, tetapi bagaimana hal itu bisa membantu kami?

***

Ketika aku turun dari kereta di Arashiyama, langit sudah sangat gelap dan angin bertiup kencang. Pada saat aku tiba di jembatan, di kejauhan terlihat kilat menyambar-nyambar. Badai musim semi mendekat secepat deru jantungku.

Kedai teh hanya terisi beberapa pengunjung. Kiyoshi duduk di dekat jendela, di sebuah bangku berlapis kain merah, yang biasa ditemukan di kedai-kedai teh tradisional. Bersamanya adalah seorang wanita berpakaian kimono. Kiyoshi melambaikan tangan menyuruhku mendekat, dan aku duduk di sampingnya. Pemandangan jembatan dari situ sangat bagus.

"Mau pesan apa?" Seorang pelayan muncul di belakangku untuk mencatat pesanan.

"*Sakura mochi,* tolong," Kiyoshi menjawab, memesankan kue beras ceri yang merupakan menu istimewa di tempat itu. Dia memberikan sejumlah uang logam kepada si pelayan.

Meskipun sang tamu misterius terus menundukkan kepala, aku bisa mengamatinya dengan saksama. Wajahnya tirus tetapi sangat enak dilihat. Tampaknya dia berusia empat puluh lima atau lima puluh tahun, dan sewaktu muda pasti sangat cantik. Dia tidak menyentuh teh dan kue beras di hadapannya. Mengapa dia tidak menengadah dan memandang kami? Apakah dia benar-benar bintang film?

Kiyoshi tidak memperkenalkan kami, dan ini juga membuatku sangat tidak nyaman. "Kita akan bicara setelah kue dan tehmu datang," ujar Kiyoshi.

Kami duduk di sana dalam keheningan.

Setelah pelayan membawakan *sakura mochi* untukku, Kiyoshi tiba-tiba memecah keheningan.

"Ini Kazumi Ishioka," dia memulai, berbicara kepada tamu misterius itu. "Dia dan saya bekerja sama." Wanita itu menatapku untuk pertama kalinya, tersenyum, dan membungkuk sedikit. Kelihatannya dia agak malu, seperti gadis remaja. Pada saat bersamaan, ada nuansa kedewasaan dan kesederhanaan pada dirinya. Dia sangat menarik.

Kiyoshi kemudian perlahan-lahan berpaling kepadaku, dan mengatakan sesuatu yang menakjubkan: "Izinkan aku memperkenalkan Taeko Sudo. Dia orang yang telah begitu lama kita kagumi. Dialah sang pelaku dalam Pembunuhan Zodiak Tokyo..."

Aku tak bisa berkata-kata. Aku tak bisa memercayai apa yang kudengar. Kupikir aku akan pingsan. Keheningan yang terjadi menyusul pernyataan Kiyoshi terasa sama lamanya dengan empat puluh tahun.

Sekonyong-konyong cahaya kilat menyorot ke dalam kedai teh dan keheningan kami terpecah oleh raungan geledek. Si pelayan berusaha menahan jeritannya. Kemudian terdengar suara tetes-tetes besar hujan menghantam atap, dan dalam beberapa detik hujan turun dengan derasnya.

Pemandangan di luar berubah menjadi lukisan tinta *sumi-e* saat hujan jatuh menerpa jendela. Kami bisa melihat orang-orang berlarian mencari tempat berlindung; sebagian menyerbu masuk ke dalam kedai teh, dengan berisik membuka pintu kayu geser di jalan masuk dan berbicara dengan suara keras.

Aku mengamati semua ini dalam keadaan tak sadar—seolah-olah segala hal di dunia perlahan-lahan menghilang. Rasa lelah yang luar biasa melandaku. Aku membayangkan selembar kertas terbakar dan menyusut...

Apakah Kiyoshi mempermainkan aku seperti biasa? Jika benar begitu, maka wanita ini menanggapinya dengan serius...

Aku kembali ke saat itu. Taeko Sudo? Aku tidak pernah mendengar namanya. Bagaimana Kiyoshi bisa tahu bahwa dia pembunuhnya? Apakah itu berarti pembunuhan tersebut dilakukan orang di luar keluarga? Tetapi kelihatannya umurnya baru lima puluhan tahun. Pada saat pembunuhan terjadi, dia pasti masih anak-anak. Bagaimana mungkin seorang anak membunuh Heikichi, Kazue, dan keenam gadis itu?

Jangan katakan semua pembunuhan itu dilakukan oleh seorang anak! Apakah wanita ini yang memeras Bunjiro Takegoshi? Apakah wanita ini yang memenggal dan memotong mayat keenam gadis untuk menciptakan Azoth? Apakah ini berarti bukan Heikichi, Yoshio, Ayako, Yasukawa, atau Yoshida, tetapi hanya wanita ini? Kenapa? Apa hubungan wanita ini dengan keluarga Umezawa? Tidak ada nama Taeko dalam silsilah keluarga. Dari mana dia berasal? Ribuan orang telah mencoba memecahkan kasus ini, tetapi tidak ada yang mengetahui keberadaannya? Bagaimana mungkin seorang anak bisa melakukannya?

Dan, yang lebih penting, bagaimana Kiyoshi bisa menemukannya dalam waktu begitu singkat? Baru beberapa jam berlalu sejak dia berlari meninggalkan aku. Empat puluh tahun telah berlalu, dan kemudian kasus ini terpecahkan dalam beberapa jam saja? Mana mungkin?

Hujan terus turun, diselingi sambaran kilat. Kedai teh menjadi lembap. Namun kami bertiga tetap duduk tanpa bersuara, mungkin kami terlihat seperti maneken.

Ketika badai mulai reda, Taeko-lah yang lebih dulu bicara.

"Sejak dulu saya menunggu-nunggu seseorang menemukan saya," dia berkata, suaranya sedikit parau, menandakan dia mungkin lebih tua daripada yang terlihat.

"Saya tak percaya misteri ini tetap tak terpecahkan dalam waktu begitu lama, tetapi saya punya firasat bahwa orang yang memecahkan kasus ini adalah seorang pria muda seperti Anda."

"Izinkan saya mengajukan satu pertanyaan kepada Anda," Kiyoshi berkata tanpa basa-basi. "Mengapa Anda tetap di sini? Anda bisa pindah ke mana saja untuk menyembunyikan diri. Anda cukup cerdas untuk mempelajari bahasa asing. Anda bisa tinggal di luar negeri."

Langit menjadi terang dengan warna kelabu kekuningan, sementara hujan masih turun dengan suara pelan.

"Sulit menjelaskannya... Mungkin karena saya sudah menunggu untuk bertemu Anda... Saya sangat kesepian, karena tak pernah menemukan seorang pria untuk dicintai. Saya yakin siapa pun yang memecahkan misteri ini dan menemukan saya memiliki pola pikir sama dengan saya... Oh, saya tidak mengatakan Anda orang jahat seperti saya atau tega melakukan hal-hal yang saya lakukan..."

"Saya mengerti maksud Anda," Kiyoshi menanggapi dengan serius.

"Saya senang sekali akhirnya bertemu Anda."

"Saya tiga kali lipat senangnya bisa bertemu Anda," balas Kiyoshi.

"Dan Anda adalah anak muda yang sangat berbakat. Saya yakin Anda akan meraih prestasi besar di masa depan."

"Terima kasih. Tetapi saya tidak yakin apakah saya akan pernah mendapat kesempatan untuk terlibat lagi dalam kasus semenantang ini."

"Tidak ada yang bisa tahu, jadi jangan terlalu puas dengan memecahkan satu misteri ini."

"Jangan khawatir. Ini tidak mudah karena untuk sekian lama saya begitu buta. Nah, kami harus pergi sebe-

lum saya menjadi terlalu berbangga hati dengan kemenangan kecil saya. Saya sangat menyesal, Miss. Sudo, tetapi saat saya kembali ke Tokyo, saya harus melaporkan Anda kepada seorang polisi—sebenarnya dia putra Bunjiro Takegoshi. Dalam sebuah tantangan, saya mengatakan padanya bahwa saya akan membongkar misteri ini. Mungkin harga diri yang membuat saya melakukannya. Sikapnya sangat menyebalkan, tetapi saya tetap merasa wajib melapor kepadanya. Kalau saya memberitahu Anda alasannya, Anda pasti mengerti. Saya harus bertemu dengannya besok. Kemungkinan dia dan rekan-rekan detektifnya akan mengunjungi Anda besok malam. Anda masih punya waktu untuk melarikan diri. Saya jelas tidak akan menghentikan Anda. Itu pilihan Anda."

"Meskipun undang-undang pembatasan sudah tidak berlaku, Anda seharusnya tidak membantu penjahat," dia berkata dengan sangat lugas.

Kiyoshi berpaling dan tertawa. "Sayangnya saya belum pernah dipenjara. Seandainya saya bisa menceritakan seperti apa rasanya."

"Anda tak kenal takut. Saya dulu juga begitu, waktu masih muda."

"Saya pikir badai akan cepat berlalu, tetapi tampaknya masih akan lama. Silakan bawa payung ini bersama Anda," Kiyoshi berkata, mengulurkan payungku kepada wanita itu.

Taeko keberatan. "Tetapi saya tidak akan bisa mengembalikannya kepada Anda."

"Jangan khawatir. Payung ini tidak terlalu berharga," ujar Kiyoshi sambil tersenyum.

Kami bertiga berdiri untuk pergi. Kami melangkah ke luar. Aku hampir mati karena penasaran, tetapi aku tidak ingin merusak suasana yang melingkupi mereka berdua. Aku merasa seperti orang luar, jadi aku diam saja.

Taeko membuka dompetnya, dan dengan tangan kiri dia mengeluarkan pundi-pundi sutra berwarna merah-putih. "Anda sudah sangat baik. Izinkan saya membalas kebaikan Anda dengan ini."

Kiyoshi menerima hadiah itu dengan tangan kirinya dan mengucapkan terima kasih dengan nada sedikit kasar. Dia melirik hadiah itu.

Taeko Sudo, di bawah naungan payungku, membungkuk dalam-dalam, pertama kepada Kiyoshi, kemudian kepadaku. Aku tergagap, tetapi balas membungkuk. Setelah itu dia berjalan menjauh perlahan-lahan.

Kiyoshi dan aku, di bawah naungan satu payung, berjalan menuju jembatan. Saat kami menyeberanginya, aku menoleh ke belakang. Taeko juga menengok ke belakang ke arah kami, dan dia membungkuk lagi. Kiyoshi dan aku juga membungkuk. Aku tak percaya dia benar-benar si pembunuh berantai yang telah menimbulkan sensasi luar biasa. Dia terus berjalan perlahan-lahan, dan tidak seorang pun memberi perhatian kepadanya.

Derai hujan semakin menipis, bersamaan dengan berlalunya ketegangan pertemuan tadi.

"Maukah kau menjelaskannya kepadaku nanti?" aku mendesak Kiyoshi.

"Tentu saja, kalau kau tertarik."

"Kaupikir aku tidak tertarik?"

"Tentu saja kau tertarik, tetapi kupikir kau mungkin tidak ingin mengakui kalau kau kalah."

Aku tidak bersuara.

ADEGAN 2

GELINDING DADU

Ketika kami kembali ke apartemen Emoto, Kiyoshi melakukan sambungan telepon. Sepertinya dia berbicara dengan Misako Iida.

"Ya, kasusnya telah dipecahkan... Ya, pelakunya masih hidup. Kami baru saja bertemu... Siapa dia? Yah, kalau Anda ingin tahu, silakan datang ke kantor saya besok sore. Siapa nama kakak Anda? ... Fumihiko? Hmm, saya tidak mengira dia punya nama semanis itu! Dia boleh bergabung dengan kita, tentu saja, tetapi tolong ingatkan dia untuk membawa catatan ayahnya. Jika dia tidak membawa catatan itu, saya tidak mau berbicara dengannya... Ya, besok saya ada di kantor sepanjang hari. Jam berapa saja tidak masalah, tetapi tolong telepon dulu sebelum Anda datang... Sampai jumpa."

Kiyoshi menutup telepon, kemudian memutar nomor lain. Dia menelepon Emoto di tempat kerja.

Aku mengambil sapu dan mulai menyapu kamar yang kami tempati. Setelah menutup telepon, Kiyoshi tetap duduk termangu di tengah kamar, menatap hampa ke ruang kosong. Aku harus mengusirnya dengan sapu.

***

Ketika kami tiba di Stasiun Kyoto, Emoto sudah berada di sana, menunggu di peron.

"Ini untuk kalian. Selamat menikmati," dia berkata, mengulurkan dua kotak makan siang *bento* kepada kami. "Silakan datang dan berkunjung ke rumahku lagi."

"Terima kasih banyak," aku menjawab. "Kau sudah begitu baik. Aku senang sekali di sini. Datanglah ke tempat kami di Tokyo kapan saja kau sempat. Terima kasih banyak untuk segalanya."

"Oh, aku tidak melakukan apa pun. Teman-temanku hanya datang dan menginap dan pergi. Aku senang mendengar kasus itu telah dipecahkan."

"Aku juga, tetapi aku sendiri belum memahaminya. Aku masih bingung. Hanya si genius berewokan ini yang mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi," aku berkata sambil menunjuk Kiyoshi.

"Dan dia masih merahasiakannya?"

"Benar sekali," Kiyoshi menukas masam.

"Dia tak pernah berubah. Dia senang menyembunyikan segala hal, tetapi dia tidak pernah ingat di mana dia menyembunyikannya! Kalau kau membersihkan ruangannya, kau akan menemukan barang-barangnya di mana-mana."

"Aku hanya berharap dia tidak lupa bagaimana dia memecahkan misteri ini."

"Minta dia menjelaskan semuanya selagi dia ingat."

"Aku heran mengapa banyak sekali peramal yang aneh?"

"Biasanya itu karena mereka sudah tua," ujar Emoto.

"Jadi, dia sudah menjadi salah satu lelaki tua keras kepala itu... di usianya yang masih hijau!"

"Begitu muda, ya. Aku merasa kasihan padanya!"

"Hei, Bapak-Bapak, sudah waktunya berangkat!" seru Kiyoshi, menghentikan perbincangan konyol kami. "Ke-

reta kita sebentar lagi akan membawa kita kembali ke zaman lima ratus tahun yang lalu. Kita akan mengenakan baju zirah Romawi dan menunggang keledai putih lagi!"

"Kaulihat, kan? Dia selalu seperti ini," aku memberitahu Emoto.

"Pasti melelahkan sekali bagimu," dia berkomentar penuh simpati.

"Tetapi begitu aku sudah mendengar penjelasannya, aku akan mengabarkannya kepadamu. Kemungkinan dalam surat yang sangat panjang."

"Aku tak sabar menunggu. Datanglah dan mampir lagi ke rumahku secepatnya."

Saat kereta peluru melesat melewati ladang-ladang yang berkilauan dalam cahaya matahari terbenam, aku mendesak Kiyoshi untuk menjelaskan semuanya.

"Tak bisakah kau memberi aku petunjuk? Itu tidak akan menyakiti, bukan?"

Kiyoshi lelah, tetapi dia tak bisa menahan diri untuk merasa unggul. "Seperti kaulihat, semua karena selotip transparan itu."

"Mana mungkin? Kau bercanda!"

"Aku tidak pernah seserius ini. Selotip itu lebih dari sekadar kunci; dia membongkar seluruh misteri ini."

Aku bingung sekali.

"Jadi, Yasukawa dan putrinya, Shusai Yoshida, dan Hachiro Umeda sama sekali tidak menjadi kunci dalam misteri ini?"

"Hmm. Yah, mereka berkaitan dengan kasus ini, tetapi kita tidak membutuhkan mereka."

"Maksudmu, kita sudah punya semua informasi yang dibutuhkan untuk mengungkap kasus ini?"

"Ya, tentu saja sudah. Tidak ada lagi yang tersisa."

"Tetapi, tunggu...kita belum tahu alamat Taeko Sudo, bukan?"

"Oh ya, kita tahu."

"Dari informasi yang kita miliki?"

"Dari informasi yang kita miliki."

"Tapi kau pasti mendapatkan informasi baru—sesuatu yang tidak aku ketahui—sewaktu aku sibuk mondar-mandir antara Kyoto, Osaka, dan Nagoya."

"Sama sekali tidak. Aku hanya beristirahat di sisi Sungai Kamo. Sebenarnya, kita bisa saja mendatangi Taeko Sudo sesaat setelah kita tiba di Kyoto. Kita hanya luar biasa tidak efisien."

"Tetapi siapa dia? Apakah itu nama aslinya?"

"Bukan, tentu saja bukan."

"Apakah aku tahu nama aslinya? ...Aku tahu, iya kan? Tolong katakan padaku! Dan bagaimana dengan Azoth? Apakah dia benar-benar dibuat?"

"Azoth...? Hmm, ya, dia memang ada," jawab Kiyoshi. "Azoth bangkit, bergerak, dan melakukan semua kejahatan itu."

Aku tercengang. "Apa? Bagaimana caranya?"

"Sihir, tentu saja."

"Jadi, kau bercanda," sergahku, gairahku memudar. "Benar. Itu memang tidak mungkin... Tetapi siapa wanita itu? Aku tidak bisa menerka."

Kiyoshi membuka matanya sedikit dan menyeringai.

"Kau harus memberitahu aku, Kiyoshi. Ini tidak bisa dibiarkan! Rasanya aku ingin mati karena penasaran!"

"Aku mau tidur sebentar, jadi tolong renungkan kasus ini dan santailah," Kiyoshi tertawa kecil, menyandarkan kepala ke jendela.

"Sebagai sahabatku, tidakkah menurutmu kau punya kewajiban untuk memberitahukan semuanya padaku se-

karang? Bagaimanapun, kita sudah bekerja sama. Kau mempertaruhkan pertemanan kita, tahu tidak?"

"Oh, jadi sekarang kau mulai mengancam aku? Aku tidak bilang aku tak akan pernah menjelaskannya kepadamu, tetapi aku tidak bisa melakukannya dengan begitu saja. Bila waktunya tiba, aku akan menjelaskan kepadamu langkah demi langkah. Aku lelah sekali, fisik maupun mental. Aku tidak akan bisa beristirahat kalau kau mengganggguku dengan semua pertanyaanmu. Jadi, aku mohon santailah dan tidur. Semua akan terungkap di kantorku besok."

"Tapi aku tidak mengantuk!"

"Mungkin tidak. Tapi aku mengantuk. Aku nyaris tidak makan selama dua hari. Aku belum tidur di tempat tidur bersih. Aku belum bercukur selama beberapa hari. Janggutku menyakiti kulitku kalau aku menyandarkan wajah ke jendela. Saat ini aku ingin sekali bercukur. Mengapa kaum laki-laki harus menanggung beban seperti ini?" Kiyoshi berpaling menatapku. "Baiklah, aku akan memberimu satu petunjuk lagi. Menurutmu berapa usia Taeko Sudo?"

"Lima puluh tahun kurang sedikit?"

"Yang benar saja. Kau seorang ilustrator, bukan? Kau tidak bisa menebak? Baiklah, umurnya enam puluh enam."

"Enam puluh enam?! Kalau begitu, dia berumur dua puluh enam tahun empat puluh tahun yang lalu..."

"Empat puluh tiga tahun yang lalu."

"Ah, benar. Jadi, waktu itu usianya dua puluh tiga tahun? ...Aku tahu! Dia salah satu dari enam gadis yang tewas! Tetapi itu berarti ada mayat seseorang yang menggantikan tempatnya, benar?"

Kiyoshi menguap. "Sekian dulu kilasan pertunjukan hari ini. Tapi coba pikir: mungkinkah dia semudah itu menemukan seorang penari balet berumur sama?"

"Apa? Maksudmu aku salah? Sial! Aku tidak akan bisa tidur malam ini!"

"Itu bagus. Demi pertemanan kita, selamat menikmati malam tanpa tidur, seperti yang telah kualami. Kau akan merasa jauh lebih baik besok," Kiyoshi berkata seraya memejamkan mata dengan puas.

"Kau senang melihat aku menderita, ya?"

"Tidak. Mataku terpejam."

Setelah permainan tebak-tebakan itu berlangsung beberapa detik, Kiyoshi, yang secara ajaib sudah merasa segar, membuka matanya, mengeluarkan pundi-pundi yang diberikan Taeko Sudo, dan mulai mempelajarinya.

Langit dipenuhi cahaya matahari yang makin tenggelam. Aku memikirkan badai di Arashimaya beberapa jam berselang. Aku memikirkan tujuh hari terakhir di Kyoto. Tempat-tempat berbeda, orang-orang berbeda, begitu banyak hal berbeda. Semua dalam waktu satu minggu.

"Berarti semua jerih payahku mondar-mandir ke sana kemari sia-sia saja, ya?"

"Itu tidak benar," Kiyoshi menimpali, sembari memainkan pundi-pundi dengan pikiran melayang.

"Kenapa kau berkata begitu?"

"Karena kau menikmati saat-saat di Meiji-Mura."

Ketika Kiyoshi membalik pundi-pundi, keluarlah dua buah dadu. Dia menggelindingkan dadu-dadu itu di tangannya. "Kau tahu, Taeko mengatakan dia sudah mengira kasus ini akan dipecahkan oleh seorang pria muda?"

Aku mengangguk.

"Apakah dia puas dengan kita?" Kiyoshi bertanya.

"Apa maksudmu?"

"Oh, aku hanya bicara sendiri."

Kiyoshi terus memainkan dadu sementara matahari terbenam yang cemerlang memudar ditelan malam.

"Pertunjukan sulap selesai," ujar Kiyoshi.

***

Sementara kami melesat kembali ke Tokyo, aku termenung memikirkan Taeko Sudo. Apa yang akan terjadi padanya? Aku tidak tahu apa-apa tentang hukum, tetapi—menurut Kiyoshi—undang-undang pembatasan untuk kasus pembunuhan adalah lima belas tahun dalam hukum Jepang. Jadi, dia tidak dapat dihukum untuk kejahatannya. Namun, melihat betapa sensasional kejahatan yang dia lakukan, dia tidak akan bisa lagi menjalani hidup tenang...

INTERMESO

SATU LAGI PESAN DARI PENULIS

Pembaca yang Terhormat,

Kita tinggalkan sejenak Kiyoshi dan Kazumi yang sedang melaju kembali ke Tokyo...

Sebelum Anda melanjutkan, saya merasa harus menegaskan bahwa Kiyoshi tidak melebih-lebihkan. Pada saat dia dan Kazumi tiba di Stasiun Kyoto, Anda pasti sudah bisa mengetahui siapa pembunuhnya. Namun saya tetap melanjutkan cerita karena saya pikir Anda mungkin membutuhkan lebih banyak petunjuk. Bagaimanapun, kasus ini telah empat puluh tahun lebih tidak terpecahkan, jadi ada kemungkinan Anda masih bingung!

Bagaimana kalau Anda sekarang berhenti sebentar dan melihat apakah Anda dapat menjawab dua pertanyaan yang sangat sederhana sebelum semua diungkapkan di halaman-halaman berikutnya:
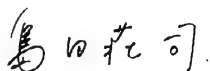
1. Siapakah Taeko Sudo?
Yah, sebenarnya, identitas wanita ini telah diungkap.

2. Bagaimana dia melaksanakan rencana pembunuhannya?

Apakah Anda sudah mengetahui jenis sulap yang dia gunakan?

Dengan hormat,

島田荘司

Soji Shimada

BABAK LIMA

SULAP DALAM KABUT WAKTU

ADEGAN 1

PEMBUNUH SILUMAN

Pagi-pagi sekali hari Jumat tanggal 13, aku turun dari kereta di Stasiun Tsunashima. Segalanya terasa hening di tengah kabut pagi, meskipun pada malam hari daerah yang sama begitu riuh dan terang dengan semua papan tanda neon hotel-hotel cinta. Aku tidak tidur nyenyak malam sebelumnya. Semakin aku memikirkan Takeo, semakin bingung aku dibuatnya. Sangat sedikit yang diungkap Kiyoshi, dan aku masih membentur tembok. Aku kini sadar bahwa tak satu pun pemikiranku yang bisa melampaui level sedang. Aku sarapan di sebuah kedai kopi dan bersiap-siap menghadapi hari yang menjelang. Ini akan menjadi hari tak terlupakan.

Namun, ketika aku sampai di kantor Kiyoshi, dia masih tidur. Jadi, aku mencuci cangkir-cangkir kopi yang tergeletak di bak cuci dan menyiapkan tempat untuk dua tamu yang akan datang. Kemudian aku menyalakan stereo dengan suara pelan dan berbaring di sofa. Aku terkantuk-kantuk. Akhirnya Kiyoshi muncul dari kamar tidurnya, menguap dan meregangkan kepala. Dia sudah berpakaian rapi dan bercukur; bahkan dia terlihat sangat necis.

"Tidurmu nyenyak?" aku bertanya.

"Begitulah," jawabnya. "Kau datang pagi sekali. Pasti kau tidak bisa tidur tadi malam, betul?"

"Karena ini hari bersejarah."

"Bersejarah? Kenapa?"

"Yah, ini hari saat misteri besar akhirnya terungkap. Kaulah yang akan menyampaikan kebenaran itu, jadi kau pasti sama bergairahnya seperti aku."

"Menyampaikan kebenaran kepada si gorila, Takegoshi Jr.? Aku tidak akan terlalu menikmatinya. Saat bersejarah telah datang dan pergi. Tapi aku bersedia menjelaskan kasus ini kepadamu."

"Meskipun demikian, pertemuan hari ini bersifat resmi; bukan hanya untuk kepentinganku."

"Membereskan kekacauan secara resmi, begitu?" sambar Kiyoshi.

"Terserahlah. Hari ini hanya ada beberapa pendengar, tetapi mereka akan segera menyebarluaskan kisah ini."

"Oh, yah, sangat menggetarkan," Kiyoshi mendengus. "Sebaiknya aku menggosok gigi."

Dia sama sekali tidak tampak bersemangat atau gugup—kalaupun ada eskpresi, dia hanya kelihatan enggan.

"Kiyoshi, hari ini kau pahlawan!" Aku berkata untuk mendukungnya ketika dia muncul kembali.

"Aku tidak tertarik menjadi pahlawan atau diperlakukan seperti pahlawan. Aku memecahkan misteri; itu saja. Aku tidak ingin dihias! Menjemukan sekali! Lukisan yang bagus tidak perlu dibingkai, kau tahu... Membayangkan aku akan membantu polisi preman itu membuatku muak. Kalau aku tidak peduli pada ayahnya, aku tidak akan memberitahukan apa pun padanya. Dasar manusia, huh!"

***

Mrs. Iida menelepon beberapa saat setelah tengah hari. Dia mengatakan bahwa dia dan kakaknya akan tiba dalam waktu sekitar satu jam. Sementara kami menunggu, Kiyoshi menggambar sejumlah diagram di buku catatan.

Akhirnya terdengar ketukan di pintu.

"Halo, silakan masuk," undang Kiyoshi. Dia tampak terkejut ketika Mrs. Iida masuk dengan orang lain, bukan kakaknya. "Oh, di mana Fumihiko? Dia tidak datang?"

"Dia tidak bisa datang hari ini, jadi suami saya yang menemani. Ini Mr. Iida."

Iida membungkuk dua kali kepada kami. Dia pria berpenampilan sederhana yang lebih menyerupai manajer toko kimono ketimbang detektif.

"Dia juga bekerja di departemen kepolisian, jadi seharusnya tidak ada masalah," lanjut Mrs. Iida. "Saya juga ingin minta maaf atas kekasaran kakak saya ketika bertemu Anda, Mr. Mitarai. Saya sangat menyesalinya."

"Yah, saya juga menyesal dia tidak bisa datang," balas Kiyoshi, berusaha mengekang kesinisannya. "Saya ingin tahu, apakah dia juga akan mangkir seandainya saya gagal memecahkan kasus ini. Yah, kita harus maklum kalau seorang pria dengan jabatan setinggi dia pasti selalu sibuk. Mr. Ishioka, kau tidak membuatkan kopi untuk kita?"

Aku bergegas ke dapur.

Ketika semua orang sudah duduk nyaman dan aku sudah menyajikan kopi, Kiyoshi melanjutkan dan berdiri di depan sebuah papan tulis kecil.

"Saya meminta Anda datang hari ini," dia memulai, "karena saya ingin menjelaskan Pembunuhan Zodiak Tokyo. Tetapi sebelumnya, apakah Anda membawa ca-

tatan ayah Anda?... Bagus sekali. Boleh saya memintanya?"

Warisan Bunjiro Takegoshi sangat penting bagi Kiyoshi. Polisi itu menderita seumur hidupnya, dan Kiyoshi telah bekerja keras untuk memperoleh kembali kehormatannya. Ketika Kiyoshi menerima catatan itu dari Mrs. Iida, aku menyadari bahwa pembuluh darah di punggung tangannya bermunculan.

"Tidak sulit memberitahukan nama pembunuhnya kepada Anda. Dia kini memakai nama Taeko Sudo, dan dia menjual dompet kecil di butiknya di dekat Kuil Seiryoji di Sagano, Kyoto. Nama tokonya Megumi. Tidak ada toko lain di Sagano yang bernama Megumi, jadi Anda akan cukup mudah menemukannya. Bolehkah saya mengakhiri pertemuan ini sekarang? Anda akan mengetahui seluruh cerita saat Anda menanyakan detail-detailnya kepada wanita itu—kecuali Anda menginginkan saya untuk melanjutkan? Lanjut? Baiklah, kalau begitu saya akan melanjutkan. Ini akan menjadi kisah yang panjang..."

Penjelasan Kiyoshi begitu cemerlang, begitu masuk akal, dan disampaikan dengan sangat baik, sehingga aku berharap ada seribu orang di kantor kecil itu, mendengarkan kisahnya.

"Kasus ini benar-benar sangat sederhana. Taeko Sudo membunuh semua anggota keluarga Umezawa sendirian. Lalu, kita mungkin bertanya, mengapa kejahatan sesederhana itu tak bisa terpecahkan selama empat puluh tahun? Karena Taeko Sudo, si pembunuh berantai, membuat dirinya tak terlihat. Seperti dugaan awal Mr. Ishioka, ini adalah, sebenar-benarnya, tipuan sulap. Tetapi bukan sulap yang ditampilkan oleh Heikichi Umezawa, seperti yang dia bayangkan; pesulapnya adalah Taeko. Keberhasilan rencananya didukung oleh latar belakang astro-

logi Umezawa. Jadi mungkin kita harus menyebutnya sulap astrologi. Tapi saya akan sampai ke sana nanti.

"Pertama-tama, mari kita membahas teka-teki kematian Umezawa di dalam studionya yang terkunci. Seperti Anda ingat, semua jendela dilengkapi jeruji besi, tidak ada jalan keluar rahasia, dan pintunya diamankan dengan palang geser serta kunci berbentuk kantong. Tambahan lagi, karena salju lebat hari itu, orang yang mengunjungi studio tidak mungkin datang atau pergi tanpa meninggalkan jejak sepatu.

"Heikichi minum beberapa butir obat tidur sebelum dia dibunuh. Janggutnya dipotong pendek, tetapi tidak ada gunting atau pisau cukur di lokasi kejadian. Terdapat dua baris jejak yang tertinggal di salju. Satu dibuat oleh sepatu pria, satu lagi oleh sepatu wanita. Tampaknya si pria meninggalkan studio setelah si wanita. Hujan salju berhenti pukul 23.30, sehingga perkiraan waktu kematian Heikichi adalah antara sebelas malam dan jam satu pagi. Seorang model diyakini berpose untuk Heikichi malam itu, tetapi dia tidak pernah ditemukan.

"Jadi, berapa banyak skenario yang dapat terpikirkan oleh kita? Saya punya enam skenario: 1. Pembunuhan terjadi tepat setelah pukul sebelas malam dan pembunuhnya langsung pergi. Salju menutupi jejak sepatunya. Kedua baris jejak sepatu itu dibuat oleh dua orang lain; 2. Heikichi dibunuh oleh modelnya; 3. Orang yang mengenakan sepatu pria membunuh Heikichi; 4. Kedua orang itu bekerja sama; 5. Model dengan sengaja membuat dua jenis jejak sepatu yang berbeda; 6. Orang yang mengenakan sepatu pria mencoba mengelabui kita dengan menambahkan jejak sepatu wanita.

"Nah, sebagian orang berspekulasi bahwa tempat tidur Heikichi ditarik ke langit-langit dan kemudian dijatuh-

kan. Namun, menurut saya, itu mustahil dilakukan, jadi kita juga akan menyingkirkan teori tersebut.

"Urusan jejak sepatu ini sangat menarik. Tapi tak peduli selogis apa pun kita memikirkannya, petunjuk itu tidak membawa kita ke mana-mana. Itu salah satu alasan mengapa kasus tersebut tak pernah terpecahkan selama ini. Namun, tidak mencari jawaban sebenarnya merupakan kunci utama dalam misteri ini. Anda lihat, jeda antara notlah yang menyusun musiknya!"

Setelah pernyataan dramatis itu, Kiyoshi berhenti sebentar untuk menghirup kopi.

"Sekarang, mari kita pelajari lagi keenam skenario ini. Saya akui, skenario pertama mengandung beberapa hal yang masuk akal. Tetapi jika ada dua orang yang menyaksikan pembunuhan itu setelah si pembunuh pergi, nyatanya mereka tidak pernah muncul. Mengapa? Jika mereka ingin merahasiakan alasan mereka mengunjungi studio Heikichi, mereka bisa saja mengirim surat tanpa nama ke polisi. Dan jika dinyatakan sebagai tersangka pembunuhan, mereka pasti ingin membuktikan bahwa mereka tidak bersalah. Tetapi nyatanya tidak ada yang muncul.

"Skenario kedua tidak mungkin dijalankan. Berdasarkan durasi hujan salju, orang yang mengenakan sepatu pria dan orang yang mengenakan sepatu wanita pasti bertemu di studio. Jika model itu membunuh Heikichi, orang yang bersepatu pria pasti menyaksikannya. Tetapi tidak ada indikasi bahwa kejadiannya seperti itu.

"Skenario ketiga sama mustahilnya. Jika orang bersepatu pria membunuh korban, maka orang bersepatu wanita pasti menyaksikannya. Sekali lagi, tidak ada indikasi bahwa kejadiannya seperti itu.

"Skenario keempat lebih masuk akal, tetapi mungkinkah Heikichi meminum obat tidur di hadapan dua orang

tamu? Tentu saja, dia mungkin diancam dan dipaksa meminumnya. Dan apakah kedua pembunuh itu juga membunuh Kazue dan melakukan pembunuhan Azoth? Tidak ada bukti bahwa kasus-kasus tersebut melibatkan dua pembunuh. Amat sulit bagi dua orang untuk menyimpan rahasia maut. Dan jika ada dua pembunuh, maka mereka tidak memerlukan Mr. Takegoshi untuk membuang mayat-mayat itu. Semua ini menandakan bahwa pembunuhan tersebut dilakukan oleh satu orang—orang dengan pikiran tenang dan hati dingin.

"Skenario kelima kelihatannya juga mustahil. Model memasuki studio setelah pukul dua siang pada tanggal 25. Pada saat itu, tidak ada yang menduga salju akan turun, jadi dia tidak akan terpikir untuk membawa sepatu pria guna menutupi jejaknya nanti. Dia pasti akan menggunakan sepatu Heikichi. Terdapat dua pasang sepatu di studio sebelum dan sesudah pembunuhan. Namun jejak sepatu menunjukkan bahwa si model tidak kembali dengan sepatu Heikichi setelah dia pergi. Yang mungkin terjadi adalah si model berjalan ke luar studio dengan mengenakan sepatunya sendiri, kemudian berjalan kembali dengan berjinjit dalam langkah-langkah panjang seperti laki-laki; lalu dia memakai sepatu Heikichi dan menginjak jejak jari kakinya. Tetapi jika demikian, dia tidak akan bisa mengembalikan sepatu ke studio. Dan mengapa dia membiarkan jejak sepatu perjalanan pertamanya, padahal dia bisa saja menutupi semua jejak sepatunya? Mungkin tujuannya adalah membuat bingung penyelidik, mengarahkan mereka untuk berpikir bahwa ada beberapa pembunuh yang menarik tempat tidur ke langit-langit—atau bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh pria.

"Skenario keenam jika dilihat sekilas tampaknya merupakan skenario yang paling mungkin. Seorang pria

datang ke studio sendirian setelah salju mulai turun. Dia membawa sepasang sepatu wanita bersamanya, dan membuat jejak dengan sepatu itu sembari meninggalkan jejak sepatunya sendiri. Tetapi jika demikian, polisi akan menduga bahwa jejak sepatu wanita itu milik si model, dan menyimpulkan bahwa pembunuhnya tetap saja pria. Apalagi Heikichi tidak punya teman pria yang akrab, dan sangat kecil kemungkinannya dia mau minum obat tidur dan pergi tidur di hadapan seorang pria. Dengan demikian, skenario ini juga menemui jalan buntu.

"Tetapi karena tidak ada jalan lain, kita mesti mempertimbangkan keenam skenario ini. Seperti saya katakan tadi, kita bisa dengan yakin mencoret yang pertama dan yang keempat. Keduanya sangat tidak mungkin. Yang kedua dan ketiga juga tidak meyakinkan. Jadi, yang tersisa tinggal skenario kelima dan keenam. Seorang pria yang membuat jejak sepatu wanita memang terdengar sulit dipercaya. Jadi, saya akan menyatakan bahwa yang tersisa hanyalah skenario lima.

"Mari kita pelajari lagi dengan saksama: si model dengan sengaja membuat dua jenis jejak sepatu yang berbeda. Fakta bahwa si pembunuh tidak akan dapat mengembalikan sepatu Heikichi ke studio, dan fakta bahwa jejak sepatu wanita tetap dibiarkan, menjadi penting dalam misteri ini. Tetapi tersisa satu pertanyaan. Apakah orang yang memakai sepatu Heikichi adalah si model? Andai jawabannya adalah ya, dan andai dialah yang membunuh Heikichi, mungkinkah dia muncul untuk mengakui sesuatu? Tentu saja tidak!

"Kalau begitu, siapakah model ini? Dia pasti cukup dekat dengan Heikichi, sampai bisa mengembalikan sepatunya ke studio. Kita bisa memusatkan perhatian hanya pada satu orang: Taeko Sudo.

"Begini, Taeko telah lama merencanakan pembunuhan

ini. Dia bertekad menjebak Masako dan putri-putrinya. Dia telah memutuskan bahwa tanggal 25 malam adalah saat yang tepat untuk membunuh Heikichi. Dia sudah memecahkan kaca atap studio dan kaca itu telah diganti. Tetapi keadaan tidak berjalan sesuai rencana, karena salju mulai turun saat dia sedang berpose untuk Heikichi. Ketika salju semakin menumpuk, dia pasti bertambah kalut. Tetapi dia cukup pintar untuk memikirkan rencana baru. Membuat jejak sepatu pria akan membuat polisi mengira pembunuhnya pria. Dia pasti juga telah membuat rencana mendetail untuk membunuh Kazue, jadi pembunuhan tersebut akan tampak berkesinambungan jika diperkirakan pembunuhan Heikichi juga dilakukan oleh pria. Dia pasti sudah memikirkan senjata pembunuh yang akan digunakan—misalnya wajan—jadi meskipun salju hadir sebagai halangan tak terduga, dia tidak akan perlu mengubah rencana dasarnya.

"Setelah memukuli Heikichi sampai mati, Taeko menaburkan debu di kepala Heikichi untuk memberi kesan bahwa dia jatuh dari tempat tidur dan kepalanya membentur lantai. Setelah itu dia memotong janggut Heikichi dengan gunting. Nah, mengapa dia melakukannya? Mungkin untuk mengecoh polisi, karena Heikichi dan adiknya sangat mirip. Namun sebenarnya dia membuat kerumitan yang tidak perlu. Ini pembunuhan pertamanya dan dia pasti dalam keadaan panik—metode yang dia gunakan agak amatiran. Dia tidak perlu meninggalkan dua pasang jejak sepatu; jejak sepatu pria saja sudah cukup. Dengan begitu, penyidik akan menghabiskan waktu mereka untuk mencari pembunuh laki-laki—dan tidak membuang waktu dengan berusaha menemukan si model. Selain itu, jika polisi menduga bahwa tamu Heikichi adalah laki-laki, mereka mungkin akan mengalihkan perhatian pada kemungkinan, betapapun kecilnya, kepada

kelompok wanita Umezawa yang memanjat atap begitu tamu pria telah pergi. Namun, karena Taeko meninggalkan jejak sepatu wanita, saya bisa mengesampingkan kecurigaan yang melibatkan para wanita Umezawa.

"Tetapi bagaimana Taeko mengembalikan sepatu Heikichi jika studio terkunci dari dalam? Pada kenyataannya, mengunci studio dari luar tidaklah sulit. Anda mungkin ingat bahwa jejak sepatu berakhir di dekat jendela di atas bak cuci. Dia berdiri di sana, melempar seutas benang atau tali ke dalam, dan mengaitkan palang geser serta kunci berbentuk kantong ke tempatnya.

"Dan begitulah pembunuhan Heikichi Umezawa dilakukan." Kiyoshi berhenti sebentar untuk menyeruput kopinya lagi, dan kami semua melakukan hal yang sama.

"Sekarang mari kita beranjak ke pembunuhan Kazue. Maafkan saya, tapi membicarakan semua detail agak melelahkan, jadi izinkan saya memaparkan kesimpulannya dulu. Bunjiro Takegoshi memasuki rumah Kazue sekitar pukul 19.30 dan pergi sekitar pukul 20.50. Perkiraan waktu kematian Kazue adalah antara pukul tujuh dan sembilan malam. Bagaimana ini bisa terjadi? Sekali lagi jawabannya cukup sederhana: Kazue sudah mati ketika Mr. Takegoshi memasuki rumahnya. Seandainya dia membuka pintu geser ke ruang sebelah, dia akan melihat mayat telanjangnya tergeletak di lantai. Wanita yang merayunya bukan Kazue, melainkan Taeko. Rencana Taeko adalah menjebak Takegoshi dan memerasnya agar mau membuang mayat gadis-gadis Umezawa. Setelah bercinta dengannya, Taeko mengambil air mani Takegoshi dari vaginanya sendiri, dan menaruhnya di vagina Kazue. Itu menjelaskan perbedaan antara pengakuan Takegoshi dengan penyidikan yang menyimpulkan bahwa hubungan seks terjadi setelah korban mati."

"Tapi," aku menyela, "jika Taeko ingin membuat semua pembunuhan terkesan dilakukan oleh satu pelaku laki-laki, untuk apa dia repot-repot merampok rumah Kazue?"

"Dia ingin membuat kasus ini terkesan tidak berhubungan dengan pembunuhan Heikichi," jawab Kiyoshi. "Dia ingin meninggalkan kesan bahwa yang terjadi adalah perampokan disertai penyerangan seksual. Kalau tidak begitu, polisi bisa-bisa menggeledah seluruh rumah dengan teliti dan menemukan mayat enam orang gadis di gudang. Namun Taeko lagi-lagi membuat kesalahan amatir: dia meninggalkan Kazue terbungkus rapi dalam kimononya, terlepas dari semua yang mungkin telah menimpanya. Itu membuat saya heran. Terlebih lagi, rencana inti Taeko adalah menjebak Masako untuk pembunuhan Azoth. Dengan menciptakan kesan bahwa Kazue dibunuh oleh pria akan secara efektif membersihkan Masako dari tuduhan membunuh keenam gadis Umezawa.

"Tetapi risiko menyimpan mayat keenam gadis di rumah Kazue tetap tinggi. Oleh karena itu, Taeko harus memaksa Mr. Takegoshi untuk membuang mayat-mayat itu secepatnya. Dia beruntung, karena penyelidikan polisi pedesaan pada masa itu sangat lambat dan tidak canggih. Zaman sekarang, tipuannya tidak akan berhasil; penyidikan kejahatan jauh lebih canggih dan terperinci. Hal yang sama dapat dikatakan tentang surat kabar. Cetakan foto Kazue begitu buruk, sehingga Mr. Takegoshi tidak dapat memastikan apakah benar dia wanita yang telah berhubungan seks dengannya.

"Selanjutnya, darah Kazue dibersihkan dari vas yang digunakan sebagai senjata pembunuh. Taeko kemudian menaruh vas di tempat yang pasti dilihat Mr. Takegoshi dan akan terpatri dalam ingatannya, sehingga dia akan

berpikir bahwa pembunuhan terjadi *setelah* kedatangannya. Mengetahui bahwa vas itu merupakan senjata pembunuh juga akan meningkatkan rasa takutnya.

"Kazue dibunuh saat menghadap cermin. Dia tidak berusaha lari dan dia tidak berusaha melawan, menunjukkan bahwa korban mengenal si pembunuh. Setelah menghantam Kazue hingga tewas, Taeko dengan hati-hati juga menghapus darah dari cermin, dan memindahkan mayat Kazue ke ruangan sebelah. Alasan Taeko membunuh Kazue di rumahnya tidak jelas, tetapi wanita yang sedang becermin biasanya tidak waspada. Entah Taeko merencanakannya seperti itu, atau sesuatu terjadi antara dia dengan Kazue dan memicu kekerasan yang dia lakukan. Saya laki-laki, jadi saya hanya bisa membayangkan apa yang ada di benak Taeko pada saat itu. Salah satu motifnya mungkin dendam yang membuncah kepada Kazue, tetapi kita akan membahas motifnya belakangan.

"Mengenai pembunuhan gadis-gadis Umezawa, menurut saya Taeko membunuh mereka ketika mereka semua berkumpul di rumah Kazue. Tempat itu terpencil dan situasinya mendukung; dia bisa meracuni mereka sekaligus, menyimpan mayat mereka, dan memotong mereka. Dalam gambar yang lebih besar, pembunuhan Kazue hanyalah batu loncatan untuk pembunuhan Azoth."

Kiyoshi berhenti lagi, dan kembali menyeruput kopi.

"Sekarang, pembunuhan Azoth. Pembunuhan berantai ini telah menghebohkan dan memukau rakyat Jepang, seolah-olah pembunuhan tersebut adalah pertunjukan sulap yang hebat. Ketika mendengar kasus ini untuk pertama kali, saya mungkin telah merasa bahwa kuncinya adalah sulap, tetapi saya tidak sepenuhnya memahami apa yang terjadi, sehingga saya terus mencari pusat dari misteri ini. Tetapi kemarin saya kebetulan teringat sebuah tipuan sulap. Sebagai hasilnya, saya dengan cepat me-

mecahkan kasus ini, dan dua jam kemudian saya bisa bertemu si pelaku.

"Tipuan itu sendiri sangat sederhana, sehingga tidak seorang pun berpikir bahwa tipuan tersebut digunakan dalam kasus ini. Tetapi banyak polisi akan mengingatnya, saya yakin. Ini teknik pemalsuan dengan uang kertas sepuluh ribu *yen* yang banyak digunakan di wilayah Kansai beberapa tahun lalu. Saya ingat program berita televisi yang saya tonton di sebuah restoran melaporkannya seperti ini: 'Selembar uang kertas sepuluh ribu *yen* ditemukan hari ini dengan bagian hilang yang ditutupi selotip buram. Uang tersebut digunting dan direkatkan, dan panjang uang tidak sepanjang uang kertas sepuluh ribu *yen* biasa. Nomor seri pada sisi kanan dan kirinya juga tidak sama. Penyelidik mencurigai pemalsuan. Ini kasus pemalsuan pertama yang menggunakan teknik ini yang ditemukan di Tokyo.' Mungkin untuk mencegah agar orang tidak meniru teknik pemalsuan tersebut, isi berita tidak menjelaskan lebih lanjut. Nyatanya, anak-anak muda di meja sebelah segera saja mulai membahas bagaimana mereka bisa menghasilkan uang dengan memotong uang kertas! Karena Anda mungkin tidak tahu pasti bagaimana pemalsuan dilakukan, izinkan saya memperlihatkannya."

"Ini uang kertas dua puluhan. Sepuluhan juga bisa, tapi risiko ketahuan terlalu tinggi karena ukuran dari bagian yang hilang. Cara paling aman adalah dengan menggunakan uang kertas tiga puluhan, tetapi itu bisa mengurangi margin keuntungan! Dua puluh sudah tepat. Sekarang pada setiap lembar uang kita menggambar garis, seperti ini. Dimulai dengan lembar pertama, jarak garis dari tepi kiri bertambah sedikit demi sedikit. Pada saat kita sampai di lembar terakhir, garis itu nyaris mencapai tepi kanan. Selanjutnya dengan gunting kita memo-

tong setiap lembar di sepanjang garis yang kita buat. Kita sekarang memiliki dua puluh lembar uang kertas yang dipotong menjadi empat puluh bagian.
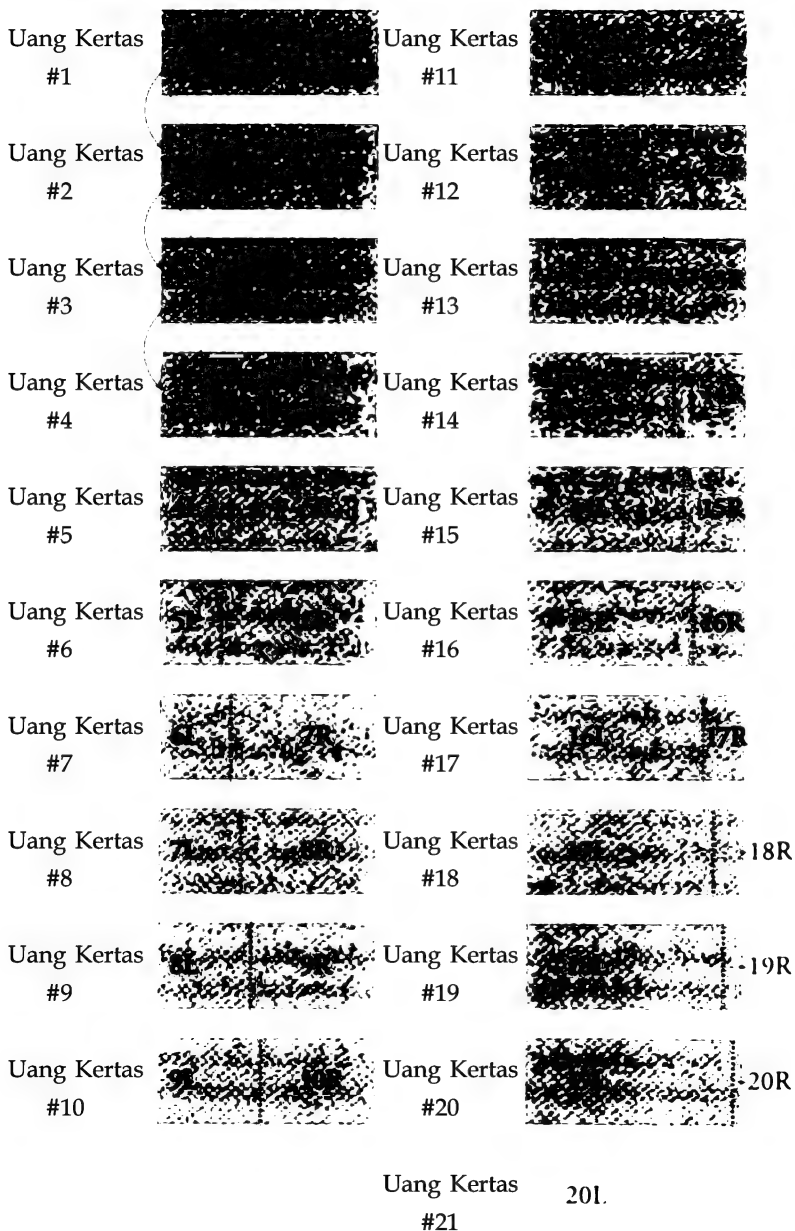
"Agar operasi pemalsuan ini dipahami dengan jelas, saya akan melabeli setiap potongan dengan cara seperti ini, KR menandakan tepi kiri uang dan KN menandakan tepi kanan: seperti ini, 1KR, 1KN, 2KR, 2KN, dan seterusnya... Saat inilah sulap—atau pemalsuan, tergantung sudut pandang Anda—dimulai.

"Kedua puluh uang kertas telah dipotong sesuai pola ini—dengan, seperti saya katakan tadi, sisi kiri uang bertambah lebar dan bertambah lebar sampai, akhirnya, mencakup hampir seluruh lembaran dan hanya tersisa potongan yang sangat tipis pada sisi kanan. Dari uang kertas #1, kita menyingkirkan 1KN, sisi kanan uang yang hanya terpotong sedikit. Kemudian kita ambil potongan tipis dari sisi kiri, 1KR, dan menyambungnya—menggunakan selotip buram—dengan 2KN, sisi kanan uang kertas #2... Kita ambil sisi kiri uang kertas #2, yang dilabeli 2KR, dan menyambungnya ke 3KN, sisi kanan uang kertas #3... dan seterusnya, dan seterusnya. Akhirnya kita menyambung 19 KR dengan 20 KN, dan menyimpan 20 KR sebagai sepotong kecil uang kertas, sama seperti 1KN. Seperti Anda lihat, kita sekarang mempunyai apa yang tampak seperti 21 lembar uang kertas sepuluh ribu *yen*! Uang kertas pertama dan terakhir akan terlihat kasar, tetapi jika kasir tidak memeriksanya dengan hati-hati, kita pasti lolos. Kita telah menciptakan satu uang kertas baru dengan bantuan gunting dan selotip; harus selotip buram untuk menyamarkan hasil karya kita.

"Teknik pemalsuan ini memberi saya kunci untuk membongkar misteri tersebut. Saya menyadari bahwa si pembunuh menerapkan teknik yang sama terhadap mayat-mayat tersebut. Kita yakin ada *enam* korban dalam

pembunuhan Azoth, dan kita tidak pernah meragukannya. Tetapi kelihatannya saja ada enam mayat. Pada kenyataannya, hanya ada *lima* mayat!"

ADEGAN 2

TITIK HILANG

Aku mengembuskan seruan terkejut.

Jadi, semua itu hanya ilusi! Azoth tidak pernah ada. Dia bagaikan khayalan.

Aku terlalu pusing untuk berpikir. Aku nyaris tak dapat duduk tenang. Sekujur tubuhku merinding.

Mrs. Iida dan suami detektifnya juga terlihat sangat terkejut. Kami bertiga menatap Kiyoshi lekat-lekat, tak sabar ingin mendengar kelanjutan penjelasannya.

"Nah, tentu saja potongan-potongan tubuh tidak dapat disatukan dengan selotip buram," lanjut Kiyoshi dengan nada tak peduli. "Oleh karena itu, Taeko membutuhkan sesuatu yang bisa berfungsi seperti lem. Konsep tentang Azoth sendiri sudah begitu ganjil, sehingga pikiran untuk menggabungkan dan menyesuaikan potongan-potongan tubuh dari beberapa gadis tidak pernah melintas di benak seorang pun. Semua orang menduga bahwa kepala yang hilang telah digunakan untuk Azoth, sang wanita sempurna dengan kecantikan tak tertandingi. Gambaran senyum misteriusnya telah memikat orang selama empat puluh tahun, seolah-olah karya seni pelukis Renaisans tersebut adalah tipuan. Dalam kasus ini, si pembunuh menggunakan perspektif untuk menggambar rancangan

sempurna pembunuhan tersebut. Tetapi Azoth hanya ada pada titik hilang. Tidak ada yang pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa gadis yang kepalanya hilang mungkin masih hidup. Benar sekali—Azoth tidak pernah diciptakan, bahkan dalam benak si pembunuh; lebih tepatnya lagi, dia tidak pernah direncanakan tercipta.

"Nah, saya yakin Anda dapat mengurai sendiri sisa misteri ini. Terima kasih sudah mendengarkan penjelasan saya."

Untuk sesaat, kami bertiga hanya duduk terpaku.

Kemudian aku berseru, "Tunggu! Kau tidak boleh berhenti sekarang!"

Aku punya lebih banyak pertanyaan daripada yang bisa aku atasi. Kiyoshi, yang berpura-pura bosan, hanya meringis. Dia berlama-lama menyeruput kopinya.

Aku masih benar-benar bingung. Rasanya seperti sedang berdiri di dalam hutan, dikelilingi ratusan pohon berbentuk tanda tanya. Emosiku menimbulkan badai yang mengguncang pohon-pohon itu. Pertanyaan pun meluncur bertubi-tubi.

"Tetapi siapa pelakunya? Mengapa beberapa mayat dikubur dalam-dalam sementara yang lain begitu dangkal? Apakah penempatan mayat-mayat tersebut benar-benar memiliki kaitan dengan astrologi? Bagaimana pengaturan lokasinya? Apa arti penting garis 138°48 Bujur Timur? Apakah urutan penemuan mayat memiliki maksud tertentu? Di mana wanita itu menyembunyikan diri? Apa sebenarnya peran catatan Heikichi?..."

"Wah, Mr. Ishioka, saya tidak menyangka Anda begitu tertarik pada detail semacam itu!" ujar Kiyoshi sambil tersenyum. "Biasanya Anda tidak mendengarkan kalau saya mengatakan sesuatu yang penting. Saat ini mungkin

kelihatannya saya menyanjung si pembunuh—dan sebenarnya memang begiu. Taeko Sudo melaksanakan pembunuhan tersebut dengan sangat cerdas; dia berhak mendapat pujian dari kita. Seandainya saya pembunuh, saya pasti akan melakukannya dengan cara yang sama. Sayang sekali kita tidak bisa mendengar penjelasan ini langsung dari mulutnya. Tetapi apakah Anda benar-benar ingin saya melanjutkannya?"

Mr. Iida dan aku mengangguk, sementara Mrs. Iida membelalakkan mata, mendorong Kiyoshi untuk melanjutkan.

Kiyoshi membuka-buka catatan yang telah dia gambari sebelumnya.

"Baiklah, teman-teman, ini ilustrasi keenam tubuh sesuai urutan mereka ditemukan, dimulai dengan tubuh yang diidentifikasi sebagai Tomoko di sebelah kiri. Anda bisa melihat saya menyertakan data pribadi mereka, dan juga menuliskan bagian mana yang hilang dari tubuh mereka. Namun, jika hanya melihat gambar ini, tidak mudah untuk memahami bagaimana tipuan tersebut bekerja—yang tentu saja merupakan inti permasalahan ini!

"Tetapi jika kita menyusun keenam tubuh ini dalam urutan berbeda, Anda dapat melihat bagaimana sebuah pola yang berbeda akan muncul." Kiyoshi beranjak ke papan tulis, dan sambil berbicara dia menggambar kembali keenam tubuh tersebut.

"Pertama, di sebelah kiri, kita taruh Tokiko, si Aries, yang kepalanya hilang; kemudian, Yukiko, si Cancer, yang dadanya hilang; selanjutnya yang ketiga, Reiko, si Virgo, yang perutnya hilang..."

"Sekarang coba lihat lagi ilustrasi pertama saya yang memperlihatkan urutan ditemukannya mayat. Pada saat

Gambar 7
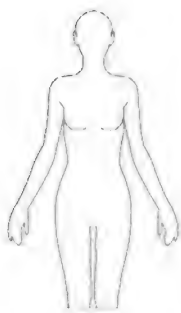
1. Tomoko (26)
♒ ♄
Ditemukan di
Hosokura, Miyagi
15/04/1936
Kaki hilang
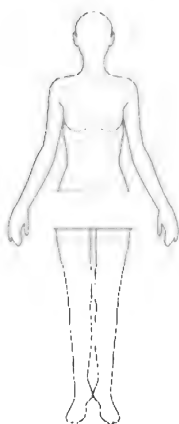
2. Akiko (24)
♏ ♂
Ditemukan di
Kamaishi, Iwate
04/05/1936
Pinggul hilang
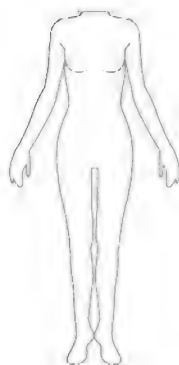
3. Tokiko (22)
♈ ♂
Ditemukan di
Gumma, Gumma
07/05/1936
Kepala hilang

4. Yukiko (22)
♒ ♄
Ditemukan di
Kosaka, Akita
02/10/1936
Dada hilang

5. Nobuyo (20)
♏ ♂
Ditemukan di
Ikuno, Hyogo
28/12/1936
Paha hilang
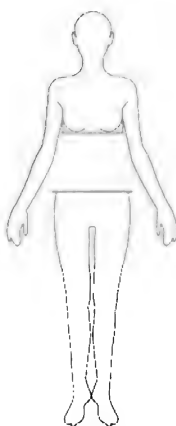
6. Reiko (22)
♈ ♂
Ditemukan di
Yamato, Nara
10/02/1937
Perut hilang

Gambar 8
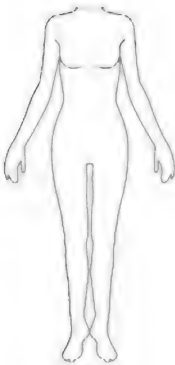
3. Tokiko
♈

Gumma
Barat

4. Yukiko
♋
(Dikubur Dalam)
Akita
Timur
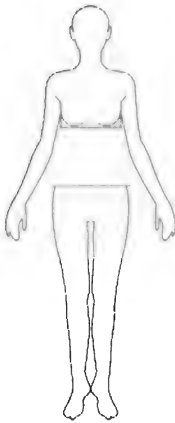
6. Reiko
♍
(Dikubur Dalam)
Nara
Barat
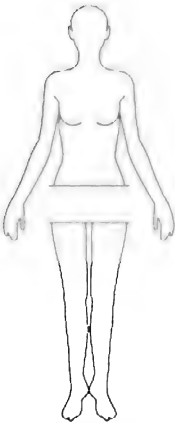
2. Akiko
♏

Iwate
Timur

5. Nobuyo
♐
(Dikubur Dalam)
Hyogo
Barat
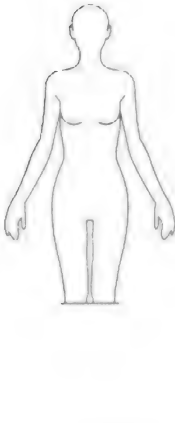
1. Tomoko
♒
(Tidak dikubur)
Miyagi
Timur

Gambar 9

Yukiko
Yukiko
Reiko
Reiko
Akiko
3.
(Diidentifikasi sebagai...)
Tokiko
♈
4.
Yukiko
♋
6.
Reiko
♍
Akiko
Nobuyo
Nobuyo
Tomoko
Tomoko
2.
Akiko
♏
5.
Nobuyo
♐
1.
Tomoko
♒

Gambar 10
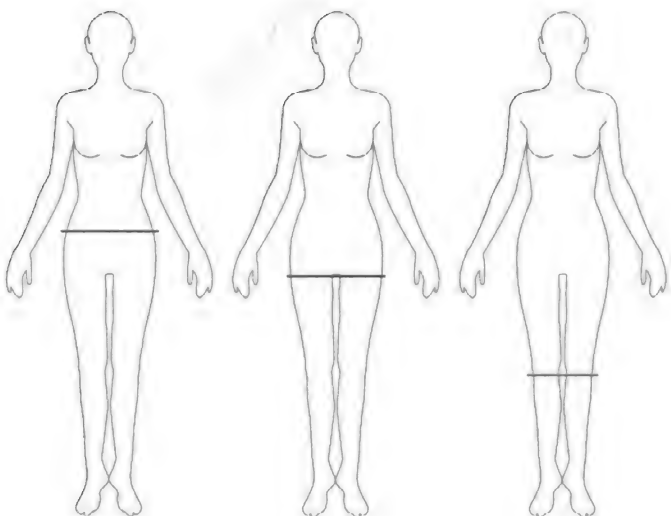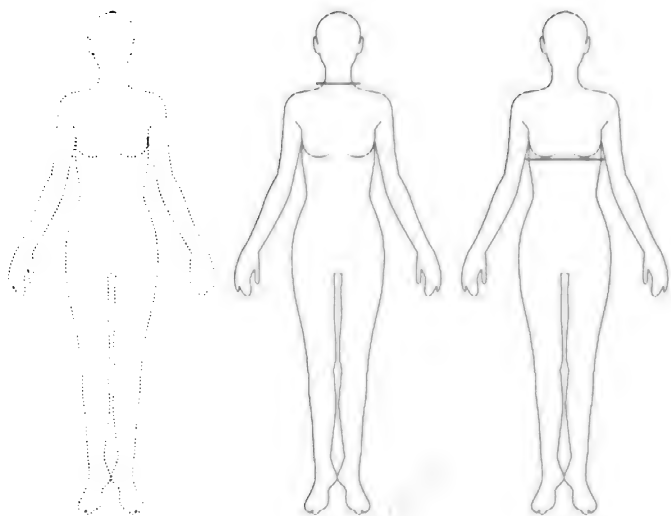
mereka ditemukan, seperti yang mungkin Anda ingat, mayat keempat, kelima, dan keenam semua berada dalam kondisi membusuk tingkat tinggi. Wajah mereka pasti tidak dapat dikenali. Namun mayat yang ditemukan pertama, kedua, dan ketiga masih cukup segar untuk dikenali. Camkan juga bahwa catatan Umezawa digunakan sebagai panduan.

"Selanjutnya, saya akan menuliskan nama pada setiap potongan tubuh yang ditemukan—untuk menunjukkan pemilik potongan tubuh tersebut..."

"Seperti dapat Anda lihat di sini, dengan pengecualian kasus pertama, setiap 'tubuh' sebenarnya terdiri atas potongan tubuh *dua* wanita yang berbeda. Dalam setiap kasus, kombinasi potongan-potongan tubuh ini diidentifikasi—atau keliru diidentifikasi—sebagai *satu* orang.

"Sekarang saya akan menunjukkan kepada Anda bahwa pada dasarnya teknik yang digunakan sama dengan teknik pemalsuan uang kertas sepuluh ribu *yen*..."

"Si pembunuh memotong *kelima* mayat seperti ini. Kemudian bagian bawah masing-masing mayat dikubur bersama dengan bagian atas mayat di sampingnya. Sebagai hasil akhir, Anda mendapatkan ilusi enam buah mayat.

"Membayangkan kengerian prosesnya dan kerja keras yang dibutuhkan, Anda mungkin terkejut saat mendengar bahwa perbuatan ini dilakukan oleh seorang wanita. Yah, sampai sekarang, tidak ada yang meragukan bahwa si pembunuh harus memotong enam mayat sebanyak sepuluh kali—dua kali untuk empat mayat dan sekali untuk dua mayat. Pada kenyataannya, kerja keras yang harus dia lakukan hanya setengahnya, karena si pembunuh hanya memotong lima mayat menjadi sepuluh bagian. Kemudian dia harus menyatukan potongan-potongan ter-

sebut dengan cara yang tadi saya jelaskan, kemudian membuangnya. Tentu saja, mengganti pakaian mereka mungkin sedikit menyulitkan, tetapi si pembunuh jelas sudah siap menyelesaikan tugas tersebut.

"Sekarang, bagaimana dengan lokasi tempat mereka dibuang? Yah, sudah jelas, jika keenam kelompok potongan tubuh tersebut dibuang di satu lokasi, metode si pembunuh pasti akan segera dikenali para penyidik begitu mayat-mayat itu ditemukan. Guna menghindari risiko tersebut, si pembunuh memilih enam lokasi berbeda. Ya, benar sekali, *dia* yang memilih lokasi, bukan Heikichi! Dialah yang menulis catatan Heikichi. Aku tidak yakin dia memercayai penafsiran astrologis yang dia sebutkan dalam catatan tersebut, karena, seperti dapat Anda lihat, bagian atas dan bawah dari setiap wanita pada kenyataannya dikubur secara terpisah di bagian barat *dan* timur Jepang. Tetapi permainan yang dia rancang memang sangat bagus.

"Saat ini seharusnya sudah dapat dipahami, bahwa Taeko Sudo merupakan salah satu dari keenam wanita tersebut. Dan sekarang saya bisa mengungkapkan jati dirinya. Polisi diarahkan untuk menyimpulkan bahwa wanita itu juga mati bersama yang lain dan bahwa mayat tanpa kepala itu adalah dia. Ya, satu kepala yang tidak pernah ditemukan adalah milik... Tokiko. Jadi, sudah pasti dia pembunuhnya."

Keheningan seketika menyergap. Selama beberapa saat kami semua tak mampu bersuara.

"Kalau begitu," aku berkata, "kau bermaksud mengatakan bahwa Taeko Sudo adalah, sebenarnya,..."

"Tokiko Umezawa."

Sekali lagi suasana menjadi sunyi senyap sementara kami berusaha mencerna penjelasan ini.

Kiyoshi membiarkan kami cukup lama, dan kemudian dia berkata dengan sangat santai, "Nah, teman-teman, apakah ada pertanyaan?"

Mr. dan Mrs. Iida jelas tidak memikirkan kasus itu sekeras aku; mereka juga tidak mengenal Kiyoshi sebaik aku. Jadi, aku berinisiatif memimpin sekelompok kecil pendengar yang kebingungan ini.

"Pertama-tama, mengenai kedalaman penguburan...," aku memulai. "Mayat-mayat yang diyakini sebagai Yukiko, Nobuyo, dan Reiko ditemukan jauh lebih lama dibandingkan tiga mayat pertama, karena mereka dikubur lebih dalam. Jadi, itu disengaja?"

"Ya, tentu saja," sahut Kiyoshi. "Memang itu tujuan dari penguburan yang dalam: agar tidak mudah ditemukan. Di sini kita bisa melihat kecerdasan Tokiko. Dia mengatur agar ketiga mayat pertama ditemukan pada musim semi: musim panas sudah di depan mata, sehingga mayat-mayat tersebut akan dikremasi tak lama setelah ditemukan. Jadi, ketika ketiga mayat lainnya ditemukan, polisi sudah tidak memiliki ketiga mayat pertama untuk diperbandingkan. Jika keenam mayat tersebut ditemukan sekaligus, polisi mungkin akan membandingkan permukaan semua potongan dan menemukan kombinasi yang tepat—meskipun faktor pakaian mungkin akan memengaruhi penilaian mereka. Tidak perlu dijelaskan bahwa tipuan ini tidak akan berhasil di negara yang memiliki tradisi mengubur mayat dan bukan membakarnya.

"Tokiko memilih agar mayat Tomoko ditemukan pertama kali, karena itu memang benar-benar Tomoko, meskipun tanpa tungkai dan telapak kaki. Mayat itu akan langsung dikenali sebagai Tomoko. Itu sebabnya mayatnya digeletakkan di atas tanah—untuk mempermudah penemuan. Sebaliknya, mayat yang diidentifikasi sebagai Tokiko sebenarnya adalah Yukiko—tanpa kepala. Tokiko

tahu bahwa mayat tanpa kepala akan menjadi sasaran penyelidikan yang teliti, jadi dia mengatur agar mayat itu ditemukan belakangan—tetapi bukan yang terakhir. Jika Tomoko ditemukan pertama kali, Akiko dan Tokiko kemungkinan akan ditemukan sesudahnya, disusul oleh Yukiko, Nobuyo, dan Reiko. Itulah urutan yang diinginkan, karena pada saat ketiga mayat terakhir ditemukan, bagian tubuh yang terpotong pasti telah membusuk dan sedikit banyak telah berubah menjadi tengkorak.

"Pemotongan tubuh dan urutan penemuan akan berfungsi dengan sangat efektif karena bagian atas atau bagian bawah tubuh setiap korban sudah akan dikremasi sebelum sisa tubuhnya ditemukan. Dan para penyelidik tidak akan menyadari bahwa kombinasi bagian atas dan bagian bawah tubuh mayat salah, bahkan seandainya ketiga mayat yang pertama ditemukan disatukan dalam satu tempat.

"Mayat Yukiko—yang keliru diidentifikasi sebagai Tokiko—tidak dikubur dalam-dalam. Tetapi potongan tubuh yang diidentifikasi sebagai Yukiko dikubur sangat dalam. Begitulah cara penipuan tersebut dilaksanakan.

"Bagaimana Tokiko memastikan bahwa mayat Yukiko akan keliru diidentifikasi sebagai mayatnya?" aku bertanya lagi.

"Kaki Yukiko telah berubah bentuk setelah bertahun-tahun menari balet; itu salah satu petunjuk untuk identifikasi; tetapi tidak cukup meyakinkan. Maka Tokiko dengan cerdas menyiapkan bukti palsu. Dalam catatan Heikichi, dia menyebutkan bahwa dia memiliki tanda lahir; padahal Yukiko-lah yang memiliki tanda lahir pada bagian kanan perutnya. Tokiko sengaja membuat tanda serupa pada tubuhnya, dan kemungkinan dia menunjukkannya pada ibunya, sehingga di kemudian hari ibunya dapat mengidentifikasi dia. Mayat Yukiko tidak dikubur

terlalu dalam, sehingga akan ditemukan pada saat tanda lahir dan kuku jari kaki yang berubah masih dapat dikenali; dan, sudah tentu, Tae keliru mengidentifikasi mayat tersebut sebagai putrinya.

"Ancaman datang dari ibu Yukiko, Masako, yang sudah sewajarnya mengetahui tentang tanda lahir Yukiko. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencegah Masako mendapat kesempatan mengidentifikasi mayat dengan tanda lahir maupun mayat yang dikubur dengan kepala Yukiko—yang sebenarnya adalah Reiko. Masako pasti akan segera menyadari penipuan tersebut. Jadi, mayat Yukiko harus dikubur dalam-dalam.

"Pada saat Yukiko, Nobuyo, dan Reiko ditemukan dalam keadaan membusuk, Masako telah ditahan sebagai tersangka. Di penjara, dia pasti sudah kehilangan akal sehat. Polisi tidak akan menanggapi ocehannya dengan serius. Mereka tidak akan mengizinkan Masako melihat mayat yang ditemukan dengan kepala Yukiko untuk mengidentifikasinya, apalagi dalam keadaan sudah membusuk. Dan tubuh Yukiko yang sebenarnya telah dikremasi sebagai Tokiko tanpa pernah diperlihatkan kepada Masako.

"Tetapi Ayako Umezawa lebih berpotensi menimbulkan masalah. Reiko dan Nobuyo adalah dua putri terkasihnya, dan Tokiko tahu Ayako akan melakukan segala cara untuk mengidentifikasi mereka; dia akan meneliti mayat mereka dengan saksama, tak peduli seburuk apa pun kondisi mereka. Dan jika ada yang terlihat tidak wajar, dia tidak akan ragu mengatakannya. Selain itu, dia juga dikeluarkan dari daftar tersangka, sehingga polisi mungkin akan memercayai perkataannya—atau setidaknya mau mendengarkannya. Oleh karena itu, potongan tubuh yang akan diidentifikasi sebagai kedua putri Ayako dikubur paling dalam.

"Saya bisa memastikan bahwa hambatan terbesar yang dihadapi Tokiko dalam melaksanakan rencananya bukanlah penyelidikan polisi, melainkan para ibu korban, karena intuisi seorang ibu bisa sangat kuat.

"Yang juga penting adalah bahwa mayat pertama—yang kehilangan kakinya—ditemukan tak lama setelah gadis-gadis itu menghilang, sehingga polisi bisa mulai menghubungkan pembunuhan tersebut dengan rencana Heikichi menciptakan Azoth. Jika semua mayat dikubur dalam-dalam, maka semuanya akan membusuk, dan merusak potongan-potongan bukti penting—tanda lahir dan jari kaki penari balet yang tidak normal. Selain itu, bisa-bisa tidak semua mayat ditemukan; Tokiko baru bisa merasa aman jika keenam tempat penguburan telah ditemukan."

"Tetapi bukankah pemeriksaan golongan darah bisa mengungkapkan sesuatu yang tidak normal?"

"Kelima wanita tersebut golongan darahnya A. Benar-benar kebetulan yang menguntungkan, terutama karena mereka semua memiliki lambang astrologi berbeda! Kenyataan tersebut telah memberi ide kepada Tokiko. Tetapi Anda benar, Mr. Ishioka—situasinya akan berbeda saat ini. Seandainya pemeriksaan golongan darah dilakukan sekarang, sudah tentu akan ditemukan sesuatu. Saya yakin Mr. Iida tahu benar bahwa uji ABO konvensional memiliki sejumlah penggolongan klasik—seperti pengelompokan MN, Q, dan Rh. Itu berarti saat ini darah dapat digolongkan menjadi seribu jenis berbeda. Ditambah lagi, kedokteran forensik kini mampu meneliti kromosom dan jaringan tulang korban serta banyak hal lain untuk keperluan identifikasi. Informasi dapat diperoleh dari darah, air liur, air mani, kulit, tulang, dan sebagainya. Bahkan mayat yang telah terbakar atau membusuk pun dapat memberikan bukti kromosom. Pembunuhan Azoth

pada tahun 1936 berhasil dilaksanakan; tetapi tidak mungkin berhasil pada zaman sekarang. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan membantu membasmi kejahatan dalam masyarakat kita, karena ada begitu banyak cara untuk menangkap penjahat."

"Tetapi bagaimana dengan kantor polisi di desa-desa terpencil?" tanyaku. "Apakah mereka memiliki kemampuan untuk mengadakan semua pemeriksaan tersebut?"

"Yah, Jepang adalah negara yang relatif kecil, dengan sistem transportasi yang hebat. Dari lokasi mana pun, dalam waktu kurang dari tiga jam, bukti dapat dikirim ke pusat-pusat di mana metode kedokteran forensik canggih dapat diterapkan. Namun, sejauh yang saya tahu, penggolongan MN dan Q baru ditemukan bertahun-tahun setelah perang berakhir. Apakah Anda tahu soal ini, Mr. Iida?"

"Anda benar," sahut Mr. Iida. "Pada tahun 1936, hanya ada penggolongan ABO."

Kiyoshi mengangguk. "Ada pertanyaan lagi?"

"Ya," aku langsung menyambar. "Aku sekarang mengerti bagaimana dan mengapa rencana Tokiko bisa berjalan. Tak heran kau menjerit di Kyoto ketika kebenaran itu tiba-tiba menyergapmu! Tetapi dari mana kau tahu kalau Taeko Sudo—atau Tokiko—berada di Kyoto?"

"Oh, itu mudah! Coba pikirkan motifnya, Mr. Ishioka."

"Tetapi aku masih tidak paham tentang hal itu. Mengapa dia melakukannya?"

"Nah, kau punya salinan *Pembunuhan Zodiak Tokyo.* Bisakah kau membuka halaman yang memperlihatkan silsilah keluarga?... Ya, itu dia. Sekarang coba pikirkan kondisi keluarga Umezawa. Tokiko adalah anak tunggal Tae, istri pertama Heikichi. Di antara seluruh keluarga,

hanya Tae yang tidak memiliki latar belakang keluarga kaya, dan hanya Tae yang tidak hidup nyaman.

"Saya membayangkannya seperti ini: Heikichi, yang bisa dibilang penakluk wanita, mendepak Tae seperti halnya seorang anak membuang mainannya setelah dia merasa bosan. Dia menceraikan Tae dan menikahi Masako. Ketika Masako dan ketiga putrinya pindah ke rumah Umezawa, hidup Tokiko berubah, dan jelas bukan ke arah yang lebih baik. Seorang anak amat sensitif mengenai hal semacam itu. Belakangan, keponakan Heikichi, Reiko dan Nobuyo, juga bergabung dengan mereka. Yukiko dan Tokiko memiliki hubungan darah, tetapi hanya melalui Heikichi, yang telah mengkhianati ibu Tokiko. Tokiko pasti merasa muak dan terasing. Saya membayangkan kesepian dan kebenciannya semakin hari semakin bertumpuk, dan akhirnya berubah menjadi amukan kejam yang melibas anggota keluarga lainnya. Saya tidak menanyakan hal itu kepadanya kemarin, karena kami memang tidak punya waktu. Mungkin akan butuh waktu lama baginya untuk menjelaskan. Kita anggap saja dia melakukan kejahatan bersejarah yang mengerikan itu demi kepentingannya sendiri serta kepentingan ibunya.

"Tae telah diterpa begitu banyak masalah sejak usaha orangtuanya bangkrut. Nasib buruknya seakan-akan berakhir ketika dia menikah dengan Heikichi Umezawa, seorang lelaki kaya; tetapi lelaki itu berselingkuh dan menceraikannya. Wanita zaman sekarang amat kuat dan cerdas—mereka akan melakukan apa pun untuk mempertahankan pernikahan mereka, guna menghindari kesulitan keuangan maupun cercaan sosial—tetapi Tae adalah wanita yang sangat tradisional, sederhana, dan patuh. Dia tidak pernah mengeluh; mungkin dia tidak tahu apa lagi yang bisa dia lakukan. Tokiko selalu me-

lihat ibunya dalam keadaan kesepian dan miskin dan menderita, sementara para wanita Umezawa menikmati gaya hidup mereka yang mewah. Dengan membunuh mereka semua, dia membalas dendam untuk ibunya, sekaligus memperbaiki kondisi keuangan ibunya.

"Saya menduga jika kejahatan Tokiko didorong rasa cinta dan simpatinya terhadap Tae, maka hanya ada satu tempat yang akan dia datangi: Sagano, di Kyoto. Tae selalu bermimpi untuk membuka butik di sana, karena hanya di tempat itulah dia memiliki kenangan indah. Tetapi Tae meninggal di Hoya tanpa pernah mewujudkan impiannya. Saya merasa Tokiko pasti ingin membuat mimpi ibunya menjadi kenyataan.

"Saya langsung pergi ke Sagano dan mendatangi kantor polisi. Saya bertanya apakah di sekitar situ ada toko yang menjual dompet atau pundi-pundi kecil dan nama tokonya mengandung sesuatu yang berbunyi seperti Tae; wajar jika saya mengira dia akan menamai tokonya seperti nama ibunya. Mereka mengatakan ada sebuah toko tas bernama Megumi. Saya mendatangi toko itu untuk menyelidiki, dan, terbukti, empat puluh tiga tahun setelah pembunuhan, Tokiko ada di sana. Dia telah mengubah namanya menjadi Taeko Sudo."

"Dan apakah Anda yakin bahwa Tokiko adalah model yang bersama Heikichi pada tanggal 25 Februari?"

"Ya, saya yakin sekali."

"Bagaimana dengan misteri studio yang terkunci?"

"Ah, itu mudah. Anda pasti ingat pada malam pembunuhan, salju mulai turun ketika Tokiko sedang berpose untuk ayahnya. Salju itu memberinya ide untuk membuat jejak sepatu yang mengelabui. Heikichi dekat dengan Tokiko dan tidak merasa enggan minum obat tidur di depan putrinya. Mungkin Tokiko berpura-pura akan pergi. Ketika Heikichi membalikkan badan, dia memukul

kepala Heikichi dengan sebuah benda datar hingga tewas. Dia memotong janggut Heikichi dan memindahkan tempat tidur serta mayatnya. Dia meletakkan salah satu kaki Heikichi di bawah tempat tidur, agar terlihat seolah-olah lelaki itu sebelumnya ditarik ke langit-langit dengan menggunakan tali. Tokiko kemudian keluar dari pintu, mengenakan sepatunya sendiri, dan menenteng sepatu Heikichi. Dia pergi ke jendela, yang sebelumnya telah dia buka, dan dengan seutas benang atau kawat mengait palang geser itu hingga terkunci di tempatnya. Dia tidak begitu berhasil dengan kunci berbentuk kantong—dia tidak dapat menguncinya dari luar.

"Kemudian dia melangkah, masih mengenakan sepatunya sendiri, ke jalan. Selanjutnya, kali ini dengan berjinjit, dia berjalan dalam langkah-langkah lebar kembali ke pintu studio. Dia mengenakan sepatu ayahnya, dan, dengan hati-hati melangkah di atas jejak jari kakinya, dan bergerak ke jalan lagi.

"Dia pasti menghabiskan malam di luar; dia bisa saja kembali ke rumah ibunya, tetapi sudah terlalu larut untuk mengejar kereta api atau bus. Naik taksi tidak masuk hitungan, karena pengemudi taksi akan mengingatnya. Dia pasti berjalan ke suatu tempat dan bersembunyi pada malam dingin dan bersalju itu. Dia mungkin membuang senjatanya di suatu tempat.

"Keesokan paginya dia kembali ke rumah Umezawa. Dia pasti membawa sepatu ayahnya di dalam tas. Dia memasak sarapan untuk ayahnya seperti biasa, membawa makanan itu ke studio, lalu menjerit dan berlari meminta bantuan. Dia mungkin melempar sepatu ayahnya ke ruang depan melalui jendela. Wanita-wanita Umezawa berhamburan ke studio, dan bersama-sama mereka berhasil mendobrak pintunya. Mereka mungkin tidak memperhatikan sepatu yang dilempar. Di tengah suasana kacau,

saya rasa Tokiko membetulkan kunci berbentuk kantong sembari membersihkan kotoran di sekitar pintu."

"Begitu rupanya," aku berujar. "Jadi, ketika dia diinterogasi polisi, dia mengatakan pintu tersebut dikunci."

"Benar."

"Dan ibunya berbohong untuk dia?"

"Tepat. Dia mengatakan Tokiko bermalam di rumahnya."

"Kemudian Tokiko membunuh Kazue dan menjebak Mr. Takegoshi?"

"Ya, itu bagian yang paling memuakkan dalam kisah ini. Tidak seperti keluarga Umezawa, Mr. Takegoshi tidak punya alasan untuk menderita. Saat ini mungkin sudah terlambat, tetapi kita akhirnya tahu apa yang terjadi dan bisa memanjatkan doa untuknya. Mr. Ishioka, bisa tolong ambilkan wadah minyak tanah di kamar sebelah?"

Aku bangkit dan menemukan tangki yang biasa kami gunakan untuk menyalakan pemanas saat musim dingin. Ketika aku kembali, Kiyoshi sedang berdiri di samping bak cuci. Dia menjatuhkan catatan Takegoshi ke dalam bak dan menyiramnya dengan minyak tanah.

"Saya minta semuanya mendekat ke sini," katanya. "Anda punya korek api atau pemantik, Mrs. Iida?... Ah, bagus. Boleh saya pakai?"

Aku menawarkan untuk menggunakan milikku.

"Terima kasih, Mr. Ishioka, tetapi kurasa sebaiknya kita menggunakan korek api Mrs. Iida." Dia mengambil sekotak korek api dari Mrs. Iida, menyalakan satu, dan melemparnya ke dalam bak cuci. Catatan itu langsung membara.

Kami berempat berdiri mengelilingi bak cuci, seolah-olah kami sedang menikmati api unggun. Kiyoshi me-

nyodok catatan yang terbakar itu dengan sebatang tongkat dan abu hitam beterbangan ke udara.

"Semua telah berakhir," ujar Mrs. Iida dengan suara sangat pelan.

ADEGAN 3
STRUKTUR DASAR

Setelah Mr. dan Mrs. Iida pergi, Kiyoshi segera kembali ke rutinitas normalnya. Aku pulang ke apartemenku dengan semangat masih meluap-luap. Bahkan menurutku kasus ini belum ditutup—tidak akan ditutup sampai aku melihat keberhasilan Kiyoshi diakui secara luas. Aku berniat melakukan hal itu.

Dan aku masih belum dapat memahami keseluruhan cerita. Benakku dipenuhi pertanyaan.

Bagaimana Tokiko bisa mendapatkan zat beracun?

Di mana dan bagaimana Tokiko bersembunyi selama lebih dari empat puluh tahun terakhir sebagai Taeko Sudo?

Bagaimana dia berani mengambil risiko menjadi model telanjang untuk ayahnya?

Apakah Tae terlibat dalam rencana ini sejak awal?

Bagaimana Shusai Yoshida bisa tahu kalau Heikichi kidal?

Aku memutuskan bahwa pertanyaan terakhir dapat kujawab sendiri. Aku menelepon Yoshida dan bertanya kepadanya. Jawabannya sangat sederhana: Tamio Yasukawa yang memberitahu dia!

***

Aku membuka surat kabar keesokan paginya, dengan antusias mengharapkan liputan berita besar bahwa Pembunuhan Zodiak Tokyo akhirnya dapat dipecahkan oleh detektif ulung Kiyoshi Mitarai. Tetapi tidak ada apa-apa.

Namun aku menemukan sepotong berita mengejutkan: seorang wanita di Kyoto bernama Taeko Sudo melakukan bunuh diri. Dia ditemukan dalam keadaan tak bernyawa pada malam Jumat tanggal 13 di ruang belakang tokonya di Sagano. Mungkin polisi mendatangi tempat itu setelah Iida meneruskan laporan ke kantornya. Taeko tewas akibat keracunan arsenik. Dia meninggalkan catatan bunuh diri singkat serta sejumlah uang dan permintaan maaf yang ditujukan kepada dua pegawai wanitanya. Hubungannya dengan Pembunuhan Zodiak sedikit disinggung, tetapi tidak dijelaskan.

Aku menyambar surat kabar tersebut dan bergegas menemui Kiyoshi. Kepalaku disesaki lebih banyak pertanyaan lagi:

Apakah Taeko selama ini menyimpan sebagian arsenik yang dia gunakan untuk membunuh para wanita Umezawa?

Dia pasti menjalani hidup yang amat sepi selama lebih dari empat puluh tahun. Apakah selama ini dia sudah berniat melakukan bunuh diri?

Tetapi jika dia telah menunggu selama ini, mengapa dia harus mati tanpa mengatakan yang sebenarnya kepada publik?

Rupanya surat kabar yang diantarkan kepadaku merupakan edisi awal, karena di stasiun kereta api kios koran dipenuhi tumpukan tinggi surat kabar yang meraungkan tajuk utama: PEMBUNUHAN ZODIAK TERBONGKAR dan PEMBUNUHNYA SEORANG WANITA! Aku membeli beberapa eksemplar sebelum terjual habis.

Artikel-artikel yang dimuat sangat tidak memuaskan.

Selain penjelasan singkat mengenai kasus tersebut, mereka hanya menyebutkan bahwa kasus ini berhasil dipecahkan berkat upaya para penyidik kepolisian yang tak kenal lelah. Sama sekali tidak ada keterangan mengenai bagaimana si pelaku memotong-motong kelima mayat agar terlihat seperti enam mayat. Dan tidak disebut-sebut tentang pria yang menjadi tokoh utama dalam pemecahan kasus ini.

Ketika aku tiba di kantor Kiyoshi, dia masih tidur di kamarnya. Aku mendekatinya, menarik selimutnya sampai lepas, dan mengumumkan, "Taeko Sudo sudah mati."

Matanya serta-merta terbuka lebar.

Kiyoshi terduduk diam selama beberapa saat. Aku menunggunya mengatakan sesuatu.

Akhirnya dia berkata, "Kazumi, apakah kau tidak keberatan menyeduh kopi?"

Sembari meminum kopinya, Kiyoshi membaca surat kabar dengan saksama, lalu meletakkannya di atas meja.

"'Upaya tak kenal lelah membawa polisi meraih keberhasilan.' Kaubaca itu?" katanya sambil terkekeh geli. "Apa yang akan dipelajari Takegoshi Jr. seandainya dia melanjutkan penyelidikannya selama seratus tahun? Yah, dia akan menghabiskan banyak uang untuk membeli sepatu dan membuat perusahaan sepatu senang, aku rasa!"

Suasana hati Kiyoshi tampaknya sedang santai, jadi aku memutuskan untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang masih kumiliki mengenai kasus ini.

"Tokiko baru berusia dua puluh dua tahun ketika melakukan pembunuhan tersebut. Bagaimana caranya dia bisa mendapatkan zat-zat beracun yang dia pergunakan?" aku bertanya.

"Aku tidak tahu," jawab Kiyoshi.

"Tetapi kau punya waktu untuk berbicara dengannya ketika di Arashiyama, bukan?"

"Ya, tapi tidak banyak yang kami bicarakan."

"Kenapa tidak? Dia orang yang selama ini kita cari."

"Nah, Kazumi, aku tidak ingin terlibat secara emosional dengan si pelaku. Yang jelas, pendekatanku berbeda dengan seorang detektif. Ketika bertemu dengannya, aku tidak merasa telah mengerahkan kerja keras untuk menemukan dia. Aku tidak peduli apa yang harus dilakukan untuk sampai di sana. Aku tidak peduli tentang detail."

Aku pikir dia berbohong. Kiyoshi senang bertingkah seperti genius dan tidak mau mengakui kesulitannya ketika berbicara denganku.

"Aku yakin kau tahu bagaimana dia mendapatkan racun itu. Kumohon katakan padaku!"

"Bicaramu mulai mirip polisi! Segala hal itu, seperti tujuh—ataukah enam—zat yang berbeda dan masalah garis bujur-garis lintang itu sekadar hiasan. Dia sangat cerdas, sampai-sampai perhatian kita teralihkan oleh dekorasi pada pilar yang seperti sungguhan. Tetapi yang paling penting adalah melihat struktur dasar. Tak peduli sebaik apa kau mempelajari dekorasi tersebut, kau harus bisa memahami struktur bangunannya. Bagaimana dia bisa memperoleh zat-zat tersebut sama sekali bukan misteri. Dia membutuhkannya, jadi dia mencari cara untuk mendapatkannya. Apa gunanya membahas semua itu sekarang?"

"Oke, aku paham maksudmu. Tetapi ada pertanyaan lain. Mungkinkah Tae dan Tokiko merencanakan pembunuhan itu bersama-sama? Atau mungkin Tae yang merencanakan dan Tokiko yang melaksanakannya?"

"Aku pikir tidak."

"Menurutmu Tokiko melakukan semuanya sendiri?"

"Ya."

"Aku rasa itu mungkin, tetapi bagaimana kau bisa begitu yakin?"

"Hanya firasatku saja."

"Kau tak boleh melakukan ini padaku, Kiyoshi! Tolong beritahu aku, kenapa kau meyakini hal itu."

"Aku tidak benar-benar dapat menjelaskannya secara logis. Tetapi jika kejahatan itu direncanakan Tae, aku pikir Tokiko tidak akan mungkin menetap di sekitar Sagano. Nyatanya, dia pindah ke sana, dan menunggu untuk ditemukan sewaktu-waktu. Bahkan dia akhirnya bunuh diri di sana. Dan seandainya Tokiko serta Tae merencanakannya bersama-sama, kau tentunya memperkirakan bahwa mereka membagi uang yang diwarisi Tae dari kematian Heikichi. Tetapi, sejauh yang kita tahu, tidak ada transaksi uang semacam itu. Dan jika Tae terlibat dalam rencana tersebut, bukankah seharusnya dia segera pindah ke Sagano dan mewujudkan impiannya? Tetapi meskipun saat itu dia punya uang, kelihatannya dia tidak melakukan apa pun untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Itu pasti membuat Tokiko sangat kecewa. Jadi, dia sendiri yang pindah ke Sagano—seperti kuceritakan padamu—untuk mewujudkan impian ibunya. Dan mungkin itu sebabnya dia menetap di sana, tanpa mengindahkan risiko ditemukan seseorang."

"Aku mengerti..."

"Di sisi lain, Tokiko bisa saja meninggalkan Sagano untuk alasan yang sama. Tetapi karena sekarang dia telah tiada, kita tidak akan pernah tahu."

"Kita melewatkan kesempatan seumur hidup!"

"Tidak, itu tidak benar. Kita hanya merelakannya."

"Apakah menurutmu Tokiko mungkin mengirim surat terakhir untukmu?" aku bertanya penuh harap.

"Dia tidak akan bisa. Aku tidak memberitahukan ala-

matku atau memperkenalkan diriku secara lengkap. Selain itu, aku tidak ingin merusak saat bersejarah dengan namaku yang konyol."

Aku membiarkan komentar itu berlalu tanpa tersenyum sedikit pun. "Tetapi apakah Taeko, atau Tokiko, memberitahukan ke mana dia pergi setelah pembunuhan itu?"

"Manchuria."

"Manchuria?... Begitu. Seperti halnya penjahat Inggris melarikan diri ke A.S."

"Dia bercerita padaku tentang saat dia kembali ke Jepang dan menumpang kereta api. Dia bilang setelah terbiasa melihat daratan luas benua Asia, semuanya tampak begitu dekat, sehingga seolah-olah gunung-gunung berlompatan masuk ke dalam kereta. Menurutku itu sangat puitis. Kau setuju, bukan?"

"Yaah..."

"Ah, masa lalu yang indah! Saat ini, kebanyakan orang Jepang bahkan tidak pernah berusaha melihat cakrawala."

"Jepang cukup kecil; demikian pula pandangan kita. Tetapi coba lihat apa yang telah dia raih! Rencana hebat itu dilaksanakan oleh seorang wanita, yang baru berusia dua puluh dua tahun pada saat itu!"

Kiyoshi menatap ke arah langit-langit. "Ya, dia memang hebat. Dia telah mengecoh seluruh negeri selama empat puluh tahun. Aku belum pernah bertemu wanita seperti dia. Aku angkat topi untuknya."

"Aku juga, tetapi bagaimana kau bisa menebak tipuannya? Aku tahu uang kertas yang diselotip itu memberimu petunjuk, tetapi kau pasti punya petunjuk lain. Di awal penyelidikanmu, aku membeberkan semua yang aku tahu tentang kasus ini, tetapi penjelasan itu tidak cukup, benar begitu?"

"Kau benar. Kau menceritakan kasus ini dari dugaan yang tidak benar: bahwa Azoth telah diciptakan. Saat mempertimbangkan semua fakta, aku tidak dapat menemukan seorang pun yang memiliki cukup waktu atau ruang untuk melakukan itu. Tetapi benar-tidaknya Azoth diciptakan tidaklah penting. Kunci utama adalah catatan Heikichi. Banyak penjelasan dalam catatan tersebut yang menurutku tidak masuk akal, sehingga membuatku curiga."

"Misalnya?"

"Banyak sekali kejanggalannya... Pertama-tama, ada satu hal yang secara mendasar salah. Dalam catatan, 'Heikichi' mengatakan catatan tersebut tidak untuk dipublikasikan dan harus disimpan bersama Azoth di pusat Jepang. Pada sisi lain, dia mengatakan bahwa jika Azoth menghasilkan uang, uang itu harus diberikan kepada Tae. Ini membuktikan bahwa dia benar-benar ingin seseorang membaca catatan tersebut.

"Kedua, si pembunuh seharusnya membawa catatan itu bersamanya, tetapi dia tidak melakukannya. Tanpa catatan, bagaimana dia bisa menunjukkan arah kepada Takegoshi? Jika Heikichi benar-benar menulis catatan tersebut, si pembunuh akan harus menyalinnya atau menghafalnya. Intinya, untuk menutupi kejahatannya, si pembunuh tidak mungkin meninggalkan catatan itu. Si pembunuh jelas meninggalkan catatan agar publik dapat melihatnya.

"Ketiga, si penulis mengatakan sesuatu tentang Azoth yang menghasilkan kekayaan. Menurutku itu sangat aneh. Azoth akan diciptakan untuk menyelamatkan Kekaisaran Jepang, bukan untuk menguntungkan individu tertentu. Dan kemudian si penulis menyebut tentang uang yang akan jatuh kepada Tae. Seharusnya aku lebih cepat menyadari hal itu.

"Masih ada kejanggalan lainnya. Heikichi perokok berat, tetapi dalam catatan dikatakan dia tidak suka pergi ke kelab malam karena dia tidak suka udara berasap. Tokiko sedang menulis tentang dirinya sendiri di bagian itu!

"Apa lagi?... Oh ya, tentang musik. Penulis mengatakan dia suka *Isle of Capri* dan *Orchids in the Moonlight.* Itu lagu-lagu yang populer pada tahun 1934 dan 1935. Aku dulu mengoleksi musik dari periode tersebut, jadi aku sangat paham. Lagu populer lainnya adalah *Yira, Yira,* oleh Carlos Gardel—yah, itu tidak benar-benar penting. Tahun 1935 adalah tahun sebelum kematian Heikichi. Pada saat itu, dia sudah mengunci diri di dalam studionya, dan kita tahu dia tidak punya radio maupun gramofon. Jadi, dia tidak mungkin mendengarkan lagu-lagu terbaru dan tidak akan pernah menyanyikannya. Tetapi lagu-lagu itu pasti sangat akrab di telinga Tokiko, karena Masako senang bermain musik di rumah utama."

Semua yang dikatakan Kiyoshi masuk akal. Mengapa aku tidak pernah memikirkannya sama sekali?

"Jadi, mengapa dia bunuh diri tanpa memberitahu siapa pun tentang kejahatannya?" aku bertanya lagi. "Apa tujuannya?"

"Tujuannya? Kau ingin aku menjawab apa? Apa yang kita lihat di surat kabar? Hanya penyamarataan dan prasangka! Ketika seorang murid yang rajin bunuh diri, mereka selalu mengatakan bahwa persaingan yang terlalu keras dalam ujian masuk telah membunuh anak itu. Omong kosong besar! Orang tidak pernah memikirkan kemungkinan tentang apa yang sebenarnya terjadi. Kebanyakan orang menjalani kehidupan yang begitu membosankan, sehingga mereka berusaha membenarkan diri sendiri dengan menempatkan semua orang lain dalam kategori-kategori kecil yang rapi. Kita tidak akan pernah

tahu, mungkin dia melewati malam-malam tanpa tidur, dengan pikiran berputar-putar tanpa henti... Bagaimana dia bisa menjelaskan mengapa dia bunuh diri? Dan kenapa dia harus menjelaskannya? Dia memilih kematian, itu saja. Kaubilang kau ingin tahu alasan dia melakukan bunuh diri, tetapi saat ini kau pasti sudah tahu jawabannya, bukan?"

Masih kebingungan, aku tidak mengatakan apa-apa lagi.

ADEGAN 4

KETUKAN DI PINTU

Kiyoshi tidak mengungkapkan lagi pikirannya tentang peristiwa bunuh diri Taeko. Agaknya dia yakin hal itu bukan disebabkan oleh terbongkarnya kejahatan yang dilakukan wanita itu, melainkan oleh hal lain. Setiap kali aku mencoba mengetahui apa yang ada dalam pikirannya, dia langsung mengelak.

"Pikirkan dadu yang dia berikan kepadaku, kau pasti akan tahu" adalah jawaban yang bersedia dia berikan kepadaku, disertai senyuman lebar.

Bicara tentang dadu, aku jadi tersadar bahwa menyelidiki Pembunuhan Zodiak rasanya seperti memainkan permainan monopoli. Aku akan melempar dadu dan berhenti pada "Misteri Tempat Tidur Heikichi" atau "Garis 138°48 Bujur Timur" atau "Angka 4, 6, dan 3," dan seterusnya. Gambaran Kiyoshi dan aku yang sedang bermain menyerupai karakter komik abad ke-19 Yajirobei dan Kitahachi dalam kisah petualangan dan kecelakaan Jippensha Ikku bertajuk *Tokaidochu Hizakurige*. Tetapi melihat perkembangan yang terjadi, permainanku telah berakhir ketika aku kehilangan semua modalku di Meiji-Mura. Benar-benar bodoh, sungguh!

Tetapi aku mendapatkan banyak kenangan indah dari

petualangan tersebut. Orang-orang yang kutemui semuanya menarik dan baik hati, kecuali Takegoshi Jr. Mungkin kedengarannya aneh, tetapi orang yang paling membuatku terkesan adalah si pelaku sendiri, Taeko Sudo.

Kabar bahwa Pembunuhan Zodiak telah terpecahkan menimbulkan kegairahan luar biasa. Surat kabar dan majalah berlomba-lomba mengupas kisah tersebut selama kurang-lebih satu minggu. Program televisi habis-habisan membahasnya, setiap stasiun TV berusaha mengungguli yang lain. Takegoshi Jr. dan adik iparnya Iida yang pendiam diwawancara, meskipun media tidak terlalu terkesan pada penampilan maupun tingkah laku si gorila.

Buku-buku mengenai kasus tersebut juga kembali membanjiri pasar. Penulis yang dulu mengedepankan teori mereka mengenai kanibalisme atau penculikan oleh alien kini muncul kembali dari antah-berantah dengan buku-buku baru mengenai kasus ini.

Iida mendapatkan promosi karena kontribusinya dalam memecahkan kasus Zodiak, tetapi Kiyoshi tidak mendapatkan apa pun, selain ucapan terima kasih yang singkat dari Mrs. Iida. Namanya tidak disebutkan di mana pun. Sahabatku tersayang, orang yang telah memecahkan kasus tersebut, benar-benar tidak dianggap. Aku merasa ini sangat tidak adil. Tetapi setidaknya ada satu orang yang mendapat keuntungan: mendiang Bunjiro Takegoshi. Catatannya tidak pernah diperlihatkan kepada publik, dan aku merasa senang karenanya; Kiyoshi juga merasakan hal yang sama. Tetapi tetap saja aku belum benar-benar puas.

"Apakah kau sama sekali tidak frustrasi?" aku bertanya pada Kiyoshi.

"Kenapa frustrasi?"

"Karena tidak dihargai sebagai orang yang membongkar misteri ini. Kau yang melakukan semuanya, dan kau

benar-benar diabaikan. Seharusnya kau bisa muncul di TV; seharusnya kau sudah terkenal. Kau bisa menghasilkan banyak uang. Aku tahu kau bukan orang semacam itu, tetapi ketenaran bisa membuat bisnis berjalan lebih baik. Aku pikir bisnismu bukan pengecualian. Kau bisa pindah ke tempat yang lebih baik, membeli sofa yang lebih bagus, membuat hidupmu lebih nyaman..."

"Ya, mungkin. Tetapi setelah itu setiap hari aku akan diserbu oleh sekelompok orang bodoh yang penasaran," tukas Kiyoshi. "Kantorku akan begitu penuh sampai-sampai aku harus meneriakkan namamu untuk menemukanmu di antara kerumunan orang di ruang tungguku. Kau mungkin tidak menyadarinya, tetapi aku menyukai gaya hidupku yang sekarang. Aku tidak ingin diganggu orang. Lihat apa yang kulakukan sekarang. Aku bisa tidur selarut mungkin. Aku bisa bersantai dengan piamaku kapan pun aku mau. Aku bisa menghabiskan waktu untuk mempelajari apa pun yang kuminati. Aku hanya menerima klien yang aku sukai; aku tidak perlu berkompromi. Bagiku semua hal itu sangat berharga. Aku tidak mengubah apa pun. Dan aku bisa mengatasi rasa kesepian yang mungkin kurasakan karena kau ada di sini!"

Kata-kata hangat Kiyoshi sama sekali tak terduga, dan membuatku sangat bahagia. Kini saatnya mengungkapkan rencanaku kepadanya. Aku berusaha mengatakannya seserius mungkin, tetapi aku tak bisa menahan senyum. "Apa pendapatmu kalau aku bilang aku ingin menulis novel yang diangkat dari kasus ini?"

Kiyoshi terkesiap, seakan-akan dia tertangkap basah dengan tangan di dalam stoples kue. "Lelucon yang buruk, Mr. Ishioka!"

"Aku tidak tahu apakah ada penerbit yang akan menyukainya, tetapi aku rasa tidak ada ruginya mencoba."

"Aku bisa menanggung hampir segala hal, temanku,"

kata Kiyoshi pelan, "tapi tolong, jangan ribut-ribut. Jangan ada buku!"

"Tapi kenapa?"

"Aku baru menjelaskannya kepadamu. Aku juga punya alasan lain."

"Oh, benarkah? Tolong beritahu aku alasan apa itu."

"Aku tidak mau."

Melihat tanggapan yang diberikan, Emoto akan menjadi pembaca pertama buku ini, dan Kiyoshi akan menjadi yang terakhir. Tetapi dari pekerjaanku sebagai ilustrator, aku memiliki hubungan baik dengan beberapa penerbit. Tekadku sudah bulat untuk mewujudkan ide ini.

"Kau tak pernah bisa membayangkan betapa gugupnya aku saat orang menanyakan namaku," Kiyoshi menggumam lemah, membenamkan diri ke sofa. "Apakah aku akan ada di dalam bukumu?"

"Tentu saja! Kau akan menjadi fokus utama kisah ini—pria dengan karakter kuat dan tidak lazim."

"Kalau begitu, bisakah kau memberiku nama yang lebih baik? Sesuatu yang terdengar seperti nama bintang film."

"Tidak masalah," aku menjawab sambil tertawa. "Tentu saja kau berhak muncul tanpa nama asli."

"Permainan sulap... seorang astrolog..."

Tetapi kasus ini belum benar-benar berakhir untuk kami berdua.

Pada suatu sore yang cerah di bulan Oktober, enam bulan setelah semua kegaduhan itu, kami mendengar ketukan yang sangat pelan di pintu.

"Ya," jawab Kiyoshi, tetapi si tamu tidak bergerak untuk membuka pintu. Mungkin seorang wanita yang ragu-ragu, pikirku. Terdengar ketukan lagi.

"Silakan masuk!" Kiyoshi menjawab lantang.

Pintu perlahan-lahan terbuka dan muncullah sosok seorang pria bertubuh tinggi besar. Tebak siapa orang itu... si gorila!

"Oh, ya ampun! Andakah itu, Mr. Takegoshi?" Kiyoshi menyapa sembari melompat dari bangkunya, diiringi senyuman. "Mr. Ishioka, tolong buatkan teh."

"Oh, tidak usah, terima kasih. Jangan repot-repot. Saya tidak akan lama," tukas Takegoshi Jr. seraya mengeluarkan selembar amplop besar dari tasnya dan mengulurkannya kepada Kiyoshi. "Saya hanya mampir untuk memberikan ini kepada Anda," dia melanjutkan dengan ragu-ragu. "Saya minta maaf baru memberikannya kepada Anda setelah sekian lama... Dan kami mohon pengertian Anda karena tidak memberikan yang asli... tetapi ini barang bukti yang sangat penting... dan butuh waktu lama untuk mencari tahu kepada siapa surat ini ditujukan..."

Aku tidak mengerti apa yang dia bicarakan.

"Ini untuk Anda, Mr. Mitarai," dia berkata dan berbalik untuk pergi.

"Terima kasih. Tetapi Anda mau ke mana? Banyak sekali yang harus kita bicarakan. Sudah lama kita tidak berjumpa," kata Kiyoshi tanpa bisa menyembunyikan sarkasmenya.

Takegoshi Jr. tidak menanggapi. Dia sudah melewati pintu dan menutupnya. Tetapi kemudian dia berhenti dan perlahan-lahan membuka kembali pintu itu.

"Sebagai laki-laki, saya harus mengatakan ini," dia menggumam seraya menatap ke arah kaki kami. "Terima kasih banyak atas bantuan Anda. Saya juga ingin berterima kasih atas nama ayah saya. Dia pasti bahagia di surga... Dan saya minta maaf karena telah bersikap kasar kepada Anda saat terakhir kita bertemu. Yah... selamat tinggal... dan terima kasih."

Dia cepat-cepat menutup pintu, tetapi dengan sopan. Dia sama sekali tidak menatap mata kami.

"Hmm, mungkin sebenarnya dia bukan orang jahat!" kata Kiyoshi sambil menyeringai.

"Tidak. Aku rasa dia belajar sesuatu darimu."

"Hmm, kau mungkin benar. Setidaknya dia belajar cara mengetuk pintu!"

Tepat seperti yang kuharapkan, amplop tersebut berisi surat dari Taeko untuk Kiyoshi. Aku ingin mengakhiri kisah ini dengan mencantumkan seluruh isi surat tersebut, karena isinya melengkapi penjelasan mengenai Pembunuhan Zodiak Tokyo yang luar biasa ini.

EPILOG

SUARA AZOTH

Kepada tuan yang saya temui di Arashiyama,

Saya sudah menunggu Anda untuk waktu lama. Mungkin kedengarannya aneh, tetapi itu benar adanya. Saya dilanda kegelisahan luar biasa, yang mungkin wajar terjadi, mengingat apa yang telah saya lakukan. Setiap malam sejak saya memutuskan untuk menetap di Kyoto, tempat kesukaan ibu saya, saya dihantui mimpi buruk yang sama, dengan cerita yang berlangsung tanpa henti: seorang pria menakutkan mendekati saya, membentak saya dengan suara lantang, mencengkeram lengan saya, dan menyeret saya ke penjara. Mimpi itu sangat mengerikan dan membuat saya gemetar ketakutan. Tetapi, anehnya, saya selalu ingin berjumpa dengan pria itu.

Akhirnya dia muncul di dunia nyata, dan berdiri di hadapan saya. Pria itu adalah Anda. Anda masih muda dan sopan, dan Anda tidak pernah meminta saya menceritakan detail-detail mengerikan dari kejahatan saya. Saya menghargai pengertian Anda. Saya ingin berterima kasih kepada Anda, jadi saya menulis surat ini untuk Anda.

Saya tidak pernah melakukan perbuatan baik selama hidup saya. Berkat kebijaksanaan Anda, kisah kejahatan saya bisa tetap tersembunyi selamanya. Tetapi sekarang saya ingin menjelaskan perbuatan saya secara terperinci, dan mengakui dosa saya.

Hari-hari saya bersama keluarga Umezawa, bertahun-tahun yang lalu, amatlah sulit. Masako, ibu tiri saya, dan putri-putrinya sangat kejam kepada saya. Meskipun saya membunuh gadis-gadis itu dan menjebak Masako, saya tidak pernah menyesali perbuatan saya. Ketika saya tinggal bersama mereka,

sepertinya keadaan tidak mungkin lebih buruk lagi. Mungkin itu sebabnya saya masih bisa hidup hingga hari ini.

Ayah saya, Heikichi Umezawa, mendepak ibu saya, Tae, sewaktu saya baru berusia satu bulan. Tae ingin mendapat hak asuh atas saya dan memohon dengan sangat kepada Heikichi agar mengizinkan saya tinggal bersamanya. Tetapi ayah saya menolak, dengan alasan fisik Tae terlalu lemah. Jika benar demikian, mengapa dia tega membiarkan wanita malang itu hidup sendirian?

Tak lama setelah Tae meninggalkan rumah Umezawa, Heikichi menikahi Masako. Wanita itu iblis. Mungkin tidak adil berbicara buruk tentang orang yang sudah mati, tetapi Masako memperlakukan saya dengan penuh kedengkian. Dia tidak pernah membelikan apa pun untuk saya dan tidak pernah memberi saya uang saku. Semua pakaian, mainan, dan buku saya adalah lungsuran dari Tomoko atau Akiko. Yukiko dan saya bersekolah di sekolah dasar yang sama. Saya satu tingkat di atas dia, tetapi berada di sekolah yang sama dengan dia membuat saya merasa dinomorduakan. Saya harus memakai sweter yang sudah rusak dimakan rayap dan blus serta rok kumal, sementara dia selalu berpakaian rapi dengan baju-baju baru. Untuk melupakan kepedihan yang saya rasakan, saya belajar mati-matian. Saya mulai mendapat nilai lebih tinggi daripada Yukiko. Akibatnya Masako dan Yukiko mengerahkan segala cara yang bisa mereka pikirkan untuk mengganggu saya ketika saya sedang belajar.

Kalau Masako tidak menyukai saya, mengapa dia menahan saya di rumahnya? Mungkin dia takut dicap buruk oleh para tetangga, atau mungkin dia

senang memanfaatkan saya sebagai pelayannya. Seluruh pekerjaan rumah tangga menjadi tugas saya sejak saya masih kecil. Saya bertanya apakah saya bisa pergi dan tinggal dengan ibu saya, tetapi Masako tidak mengizinkan. Baik tetangga maupun teman sekolah tidak mengetahui apa yang terjadi di dalam rumah tangga Umezawa; mereka menyembunyikan kenyataan dengan begitu rapi.

Setiap kali saya bersiap-siap mengunjungi ibu saya, Masako dan putri-putrinya akan melakukan berbagai kejailan untuk menghalangi saya. Tetapi hal itu tidak pernah mencegah saya untuk tetap pergi. Alasan utamanya bukan karena saya sangat ingin bertemu ibu saya, tetapi karena saya diam-diam mendapatkan pekerjaan. Saya harus membantu mencari nafkah untuk ibu saya dan saya sendiri. Dia tidak mungkin membiayai hidupnya dari hanya berjualan rokok.

Ibu saya, yang sangat memahami kondisi saya, membantu merahasiakan pekerjaan saya. Kadang-kadang para wanita Umezawa bertanya padanya apakah saya benar-benar mengunjunginya di Hoya. Dia selalu mengelakkan pertanyaan mereka. Pada masa itu, wanita tidak bisa mendapatkan pekerjaan, bahkan di kelab malam, tanpa referensi. Saya beruntung; saya bertemu seorang tuan yang baik hati. Dengan bantuannya, saya mulai bekerja sekali seminggu di rumah sakit universitas. Saya tidak dapat menyebutkan nama pria itu maupun nama rumah sakitnya, karena saya tidak ingin dia atau keluarganya mendapat masalah.

Saya belajar banyak dari pekerjaan tersebut, tetapi pada saat bersamaan saya menjadi seorang nihilis. Di rumah sakit itulah saya mendapat kesem-

patan untuk melihat pelaksanaan autopsi. Pandangan saya tentang hidup berubah drastis. Kematian menjadi sangat dekat dengan saya. Saya terkejut menyadari bahwa orang-orang yang berprofesi di dunia medis memiliki kekuasaan untuk mengendalikan hidup orang lain. Pada akhirnya, saya tertarik pada gagasan untuk melakukan bunuh diri. Saya tidak tahu apakah gadis-gadis muda merasakan hal yang sama saat ini, tetapi pada masa itu banyak gadis yang tertarik dengan gagasan untuk bunuh diri sebelum mereka kehilangan keperawanan mereka.

Pada suatu hari, saya mendapat kesempatan untuk mendatangi departemen farmasi. Seorang rekan menunjukkan sebotol arsenik kepada saya, dan pada saat itulah saya memutuskan untuk melakukan bunuh diri. Beberapa waktu kemudian, saya menyelinap ke tempat penyimpanan obat, mencuri sesendok penuh racun dan menaruhnya di sebuah botol kosmetik kosong. Saya pergi menemui ibu saya untuk mengucapkan kata perpisahan. Ketika saya memandang ke dalam kedainya dari jalan, dia sedang duduk di samping kompor arang seperti biasa. Dia tersenyum dan mengangkat sebuah kantong kertas. Dia sudah menunggu kedatangan saya, jadi dia membeli wafel untuk kami berdua. Saat kami menyantap wafel, saya menatap matanya, mempertanyakan arti kehidupan. Saya tidak bisa menemukan keindahan dalam hidup saya, tetapi saya menyadari bahwa keadaan ibu saya malah lebih buruk lagi. Saya tahu saya harus melakukan sesuatu untuk membahagiakannya sebelum saya mati.

Ibu saya selalu terlihat begitu sedih dan kesepian; dia bagaikan kaleng kosong yang diremuk-

kan seseorang dan dilempar ke tanah kosong. Setiap kali saya melihatnya, dia sedang duduk di posisi yang sama di tempat yang sama. Kesadaran bahwa hidupnya tidak akan pernah berubah begitu menyakitkan bagi saya. Wanita-wanita Umezawa menikmati hidup bergelimang kemewahan. Setiap kali mendengar mereka mengobrol, tertawa, atau bermain musik, kemarahan dan kebencian saya kepada mereka semakin menumpuk. Saya bisa merasakan darah saya mendidih; hati saya dipenuhi dendam.

Suatu hari, Kazue berkunjung ke rumah Umezawa. Dia adalah ratu protes: dia akan menunjuk sesuatu yang tidak dia sukai dan mengomel tentang hal itu seharian. Pada kesempatan tersebut, dia mengeluh bahwa kursi yang dia duduki tidak seimbang. Masako berkata, "Nih, taruh kain rombeng ini di bawah kaki kursi supaya seimbang." Dia melempar sebuah pundi-pundi milik ibu saya kepada Kazue. Itu bagian dari koleksinya. Saya tidak tahu bagaimana benda itu bisa berada di tangan Masako—mungkin terjatuh dari koper ibu saya ketika dia pindah dari rumah itu. Yang jelas, kejadian tersebut membuat saya marah besar—kesabaran saya sudah habis. Saat itu juga saya memutuskan bahwa saya akan membalas dendam pada mereka untuk ibu saya, bahkan jika itu berarti saya harus membunuh mereka semua. Saya mulai mencurahkan seluruh energi saya untuk merencanakan aksi balas dendam—ya, saya mulai merencanakan pembunuhan Azoth.

Saya berkali-kali menyelinap ke departemen farmasi di rumah sakit, mencuri arsenik sedikit demi sedikit. Lalu, pada akhir tahun 1935, saya berhenti bekerja tanpa pemberitahuan apa pun. Mereka tidak akan bisa menghubungi saya, karena saya memberi-

kan nama dan alamat palsu saat melamar untuk pekerjaan tersebut.

Saya selalu berpendapat bahwa wajah saya cukup cantik, tetapi saya tidak pernah merasa puas dengan payudara, pinggul, dan kaki saya. Mungkin itu sebabnya gagasan tentang Azoth melintas di benak saya. Anda boleh menertawakan saya, tetapi begitulah sifat wanita.

Saya tahu saya harus mencari seseorang yang dapat membuang mayat gadis-gadis itu setelah saya membunuh mereka. Saya terus berpikir dan berpikir, mencari orang yang tepat untuk melakukannya. Dan kemudian saya teringat Mr. Takegoshi, si detektif, yang sering lewat di depan rumah Kazue. Saya benar-benar menyesali perbuatan saya kepadanya. Saya berharap saya dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya dan meminta maaf kepadanya. Tetapi pada saat itu saya tidak mampu melakukannya, karena saya lebih baik bunuh diri daripada dipenjara.

Ayah saya bukanlah target utama; dia hanya egois dan kekanakan. Saya membunuhnya dengan kotak dari kayu yang sangat keras, yang saya bawa dari tempat kerja. Saya mengisinya dengan campuran semen dan jerami, yang setahu saya merupakan cara yang digunakan tukang untuk membuat dinding padat. Saya memasang pegangan pada kotak itu dengan paku, tetapi kotaknya terlalu berat. Ketika saya memukulkannya ke kepala ayah saya, pegangannya patah. Itu adalah saat paling buruk yang pernah saya alami. Meskipun ayah saya egois, tetapi dia tidak pernah jahat kepada saya. Satu minggu sebelum pembunuhannya, saya mengatakan kepadanya bahwa saya bersedia menjadi model telanjang untuknya dan saya tidak

akan memberitahu siapa pun. Dia tampak begitu gembira dan bergairah untuk berbagi rahasia itu dengan saya. Secara emosional dia seperti anak kecil.

Pada hari pembunuhannya, saya berpose untuknya seperti biasa, menunggu kesempatan untuk membunuhnya. Kemudian tiba-tiba salju turun, dan dalam waktu singkat salju sudah menumpuk. Saya menyadari bahwa rencana saya mungkin tidak efektif lagi. Saya pikir Tuhan mungkin menyuruh saya berhenti. Saya tidak dapat memutuskan apa yang harus saya lakukan. "Malam ini bukan waktu yang tepat; sebaiknya besok," saya terus mengatakan itu dalam hati, sementara ayah saya meminum pil tidurnya. Namun situasi tidak memungkinkan saya menunda pembunuhan. Lukisan ayah saya hampir selesai, dan dia akan menambahkan wajah saya ke kanvas keesokan harinya. Jika itu terjadi, maka semua orang yang melihat lukisan tersebut akan mengetahui identitas modelnya.

Saya menghantam kepalanya dengan kotak itu. Polisi menyimpulkan bahwa dia tewas seketika, tetapi itu tidak sepenuhnya benar. Saya tidak berhasil membunuhnya dengan sekali pukulan. Dia ambruk dan sangat kesakitan. Saya akhirnya harus mencekiknya. Saya tutupi hidung dan mulutnya dengan beberapa lembar kertas *washi* buatan tangan yang basah. Belakangan, saya tidak mengerti mengapa polisi tidak pernah menemukan penyebab kematiannya yang sebenarnya.

Begitu dia mati, saya mulai memotong janggutnya dengan gunting. Setelah itu, saya bermaksud mencukur wajahnya hingga bersih, yang saya pikir bisa membuat para penyelidik kebingungan. Tetapi

darah mulai mengalir keluar dari hidung dan mulutnya. Saya menjadi ketakutan dan terpaksa berhenti. Saya berusaha berhati-hati jangan sampai menjatuhkan potongan janggutnya di lantai, tetapi tidak berhasil.

Kemudian saya ke luar. Setelah menaruh dompet di bawah lis atap, yang tidak terkena salju, saya melempar tali yang sudah saya siapkan ke palang geser dari jendela dan berhasil mengaitnya, lalu menariknya untuk mengunci pintu. Setelah itu saya melangkah ke jalan, sambil membawa sepatu Heikichi. Jejak sepatu saya tampak jelas di salju; saya bermaksud membuat rangkaian jejak sepatu kedua di atas jejak pertama dengan menggunakan sepatu Heikichi. Berjalan jinjit dengan hati-hati di atas jejak yang saya buat, saya kembali ke studio. Saya bisa melihat lekukan di tengah jejak sepatu saya yang asli. Saya harus mencari cara untuk menutupinya. Saya mengenakan sepatu ayah saya dan berusaha semampunya untuk berjalan dengan normal di atas jejak pertama. Ketika sampai kembali di jalan, saya berganti sepatu lagi dan menyimpan sepatu ayah saya di dalam tas. Seandainya salju tidak turun selebat itu, dan tidak turun lagi keesokan paginya, seluruh tipuan tersebut mungkin tidak akan berhasil.

Saya bersembunyi dalam hutan di Komazawa malam itu. Ada tempat yang saya kenal dengan baik di dekat sungai kecil; sebidang tanah rendah yang dikelilingi tumbuhan merambat berduri. Durinya menusuk-nusuk menyakitkan, tetapi itu tempat persembunyian yang sempurna. Seandainya rencana saya gagal, saya sudah memutuskan untuk bunuh diri di tempat itu. Saya sudah menyiapkan sebuah

lubang dan menutupinya dengan tumpukan ranting dan rumput. Di lubang itulah saya mengubur kotak, gunting, dan potongan rambut dari janggut Heikichi. Saya menunggu pagi menjelang dengan duduk di tengah-tengah semak. Kalau saya berjalan-jalan, mungkin akan ada seseorang yang melihat, dan itu kemungkinan terburuk yang bisa terjadi. Beberapa mobil melintas sepanjang malam itu, tetapi saya beruntung karena tidak ada yang memergoki saya.

Malam begitu dingin hingga rasanya saya akan mati. Ketika duduk di sana, saya dicekam penyesalan dan ketidakpastian. Apakah sebaiknya saya pulang saat salju masih turun? Saya memutuskan untuk tidak melakukannya—saya harus menghindari risiko terlihat oleh siapa pun. Saya sudah mengatakan pada Masako bahwa saya akan bermalam di Hoya. Kalau waktu itu saya pulang ke rumah, pasti akan tampak mencurigakan jika ada yang mendengarnya. Kalau saya tidak pulang dan kalau Masako bertanya pada Tae apakah saya bersamanya, saya tahu ibu saya pasti akan berbohong untuk saya. Jadi saya tetap bertahan di tempat itu, menggigil kedinginan.

Catatan Heikichi adalah buatan saya. Saya meninggalkannya di studio setelah membunuh Heikichi, tetapi saya tidak yakin apakah rencana saya akan berhasil. Saya menjadi sangat gelisah, dan mulai berpikir seharusnya saya tidak melakukan hal itu. Seharusnya saya memilih cara yang sederhana saja dan hanya menggunakan racun untuk membunuh semua orang. Saya tidak keberatan jika tertangkap, tapi saya tidak ingin Tae menderita karena saya—dia akan dikenal sebagai ibu seorang pembunuh berantai. Saya harus melaksanakan kejahatan ini

dengan diam-diam, sehingga ibu saya terlindungi. Dan saya menyukai gagasan membiarkan Masako menderita selama sisa hidupnya.

Saya berusaha mengenyahkan pikiran negatif. Saya merasa yakin tidak akan ada yang berpikir bahwa catatan Heikichi yang ditulis tangan itu palsu, karena dia tidak pernah menulis surat maupun kartu pos kepada siapa pun sejak usianya dua puluh tahun. Saya pernah melihat tulisan tangan Heikichi dalam buku gambarnya dari masa ketika dia di Eropa. Tulisannya sangat mirip dengan tulisan saya. Menurut saya lucu bahwa tulisan tangan ayah dan putrinya bisa begitu mirip. Untuk semakin menyamarkan tulisan saya, saya menggunakan pensil gambar supaya huruf-hurufnya sedikit kabur.

Ketika menulis catatan itu, saya berpikir tentang Heikichi. Memang aneh, tetapi saya hanya bisa mengingat hal-hal baik tentang dia. Dia begitu baik kepada saya... Saya pikir saya bisa gila karena merasa bersalah. Heikichi banyak bercerita tentang dirinya kepada saya, karena dia percaya pada saya. Dia hanya punya sedikit teman—mungkin teman yang dia miliki hanya Miss Tomita dan saya. Itu sebabnya saya bisa mencurahkan perasaan ke dalam catatannya. Dan kemudian, dari semua hal yang bisa saya lakukan... saya malah membunuhnya!

Malam begitu panjang saat musim dingin. Di tempat persembunyian, saya merasa pagi tak akan pernah tiba. Ketika langit timur mulai memancarkan cahaya, saya menjadi takut kalau-kalau salah satu wanita Umezawa menemukan mayat Heikichi sebelum saya kembali. Saya harus mengembalikan sepatunya;

Masako dan putri-putrinya mungkin tahu bahwa Heikichi menyimpan dua pasang sepatu di studionya. Ingin rasanya saya kembali saat itu juga. Tetapi jika saya tiba di rumah terlalu pagi, Masako akan curiga, karena saya seharusnya bermalam di Hoya. Dan jika saya langsung ke studio untuk mengembalikan sepatunya, jejak sepatu saya akan tercetak di salju.

Harus membawa pulang sepatu Heikichi bukanlah bagian dari rencana awal saya. Itu perkembangan tak terduga yang membuat saya sangat gelisah. Bukankah akan lebih baik jika saya menguburnya atau membuangnya saja? Sepatu itu basah terkena salju. Jika polisi membandingkan sepatu itu dengan jejak di salju, mereka pasti akan mengetahui tipuannya. Untuk sesaat saya merasa bimbang, tetapi akhirnya saya memutuskan untuk mengembalikan sepatu itu ke studio. Sekali lagi saya sangat beruntung; polisi tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa jejak sepatu pria di salju dibuat dengan sepatu Heikichi sendiri. Bahkan mereka mungkin tidak pernah berusaha membandingkan sepatu Heikichi dengan jejak sepatu tersebut. Dan salju turun lagi pagi itu, sehingga mengamati jejak sepatu dengan saksama pun akan sulit.

Namun interogasi polisi bisa dibilang brutal. Saya sudah mempersiapkan diri, tentu saja, tetapi gadis-gadis lainnya histeris, yang membuat saya merasa senang. Saya terserang flu karena bermalam di hutan, dan tubuh saya menggigil. Tetapi para penyelidik pasti berpikir bahwa itu reaksi wajar dari seorang wanita muda yang baru saja menemukan mayat ayahnya.

Ibu saya ditanyai tentang alibi saya. Dia yakin

saya masih bekerja di rumah sakit, jadi dia berkeras bahwa saya bersamanya sepanjang malam. Tujuannya adalah melindungi saya dari para wanita Umezawa. Ibu saya memang berhati emas.

Sekarang saya akan menjelaskan pembunuhan Kazue. Saya membunuhnya tak lama setelah itu, karena saya tidak ingin dia punya waktu untuk berbagi cerita dengan Masako. Sebelumnya saya sudah pernah mengunjunginya sendirian untuk memeriksa rumahnya. Saya merasakan ketakutan dan kegelisahan luar biasa ketika membunuh Heikichi, tetapi membunuh Kazue bagaikan berjalan di atas tali yang terentang tegang. Saya membunuh Kazue, lalu menunggu Mr. Takegoshi pulang dari kantor. Saya khawatir dia mungkin tidak muncul atau mengambil rute yang berbeda malam itu.

Tadinya saya ingin mengenakan jenis kimono yang biasa dikenakan Kazue, tetapi saya tidak sanggup membelinya. Jadi, begitu dia mati, saya harus melepas kimononya dan memakaikannya di tubuh saya. Ketika menunggu Mr. Takegoshi di jalan, saya menemukan noda darah pada kerah kimono. Jadi saya mencari tempat gelap untuk menunggu pria itu. Untunglah dia muncul. Saya menggiringnya ke rumah Kazue. Saya bisa mencium bau darah yang tajam, tetapi dia kelihatannya tidak menyadarinya. Saya memintanya untuk tidak menyalakan lampu. Dia pikir saya malu; padahal itu cara saya untuk menyembunyikan noda darah.

Ketika penyelidik menyatakan Kazue tewas antara pukul tujuh dan sembilan malam, Mr. Takegoshi pasti ketakutan—tetapi itu keberuntungan bagi saya. Yang benar saya membunuhnya tepat setelah pukul tujuh malam.

Ketika menghadiri pemakaman Kazue, saya belum selesai merapikan kembali rumahnya. Saya sudah mencuci noda darah dari sarung bantal dan menjemurnya di dalam rumah. Saya ingin membuatnya terlihat seperti pekerjaan rumah tangga yang tak sempat diselesaikan—itu akan menjadi alasan bagus bagi semua wanita Umezawa untuk mampir ke rumah Kazue dalam perjalanan pulang dari Gunung Yahiko.

Pada saat itu, saya sudah terbiasa dengan pembunuhan. Saya bahkan menikmatinya, seakan-akan saya sedang memainkan semacam permainan. Saya tidak pernah suka menghabiskan waktu bersama wanita-wanita Umezawa, tetapi pergi ke Gunung Yahiko bersama mereka merupakan bagian dari rencana saya, dan saya sudah menunggu-nunggu kesempatan tersebut. Untunglah polisi belum mempublikasikan catatan Heikichi, jadi tidak ada yang tahu tentang kisah Azoth. Kali ini semua berjalan lancar. Ketika saya mengusulkan perjalanan itu, Masako langsung setuju, dan kemudian, dalam kunjungan kami ke sumber air panas, gadis-gadis ingin tinggal lebih lama—yang tadinya akan saya usulkan seandainya mereka tidak menyinggungnya. Seperti saya perkirakan, Masako meninggalkan kami dan pergi ke Aizu-wakamatsu untuk mengunjungi orangtuanya. Saya tahu dia tidak akan menemui siapa pun saat berada di sana, karena dia tahu semua orang pasti penasaran dengan keluarga Umezawa. Satu-satunya masalah adalah Masako meminta saya dan keponakannya, Reiko dan Nobuyo, untuk kembali ke Tokyo secara terpisah. Tetapi dalam rencana saya, kami berenam harus bepergian bersama-sama. Kami akhirnya menumpang kereta yang

sama, tetapi Tomoko, Akiko, dan Yukiko duduk bersama, terpisah dari Nobuyo, Reiko, dan saya. Tidak ada yang melihat kami berenam bersama-sama.

Saya mengusulkan agar kami semua pergi ke rumah Kazue untuk membereskan rumahnya, tetapi Tomoko dan Akiko mengatakan saya bisa melakukannya sendirian. Bagaimana mereka bisa mengatakan hal seperti itu kepada saya? Kazue adalah saudara kandung mereka, bukan saya. Mereka bukan hanya egois, tetapi juga berwatak jelek. Kami tinggal di rumah yang sama dan mengikuti pelajaran balet yang sama, tetapi mereka penari yang buruk. Di antara mereka semua, Tomoko dan Yukiko yang paling payah. Ketika saya menari dengan baik, mereka akan keluar dari ruang latihan. Ketika waktu menari saya habis, mereka semua akan masuk kembali dan mulai menari, tertawa-tawa dan sibuk mengobrol.

Untuk membujuk mereka agar mau pergi ke rumah Kazue, saya bersikap seakan-akan saya amat membutuhkan mereka. "Aku mohon temani aku. Aku takut pergi ke rumah itu sendirian," saya merengek. "Kalian tidak perlu melakukan apa pun. Aku sudah membeli buah; aku akan membuatkan jus buah segar yang enak untuk kalian."

Kami tiba di rumah Kazue tak lama setelah pukul empat sore tanggal 31 Maret. Saya langsung pergi ke dapur, memeras buah, dan mencampur racun ke dalam jus. Saya bergerak cepat supaya mereka sudah mati sebelum hari gelap. Jika mereka masih hidup dan hari sudah gelap, mereka akan menyalakan lampu, dan para tetangga akan tahu bahwa ada orang di rumah. Mereka berlima meminum jus beracun itu, dan langsung tewas.

Sebelumnya saya berniat minum penawar racun terlebih dahulu, untuk berjaga-jaga seandainya mereka menyuruh saya mencicipi jus itu, tetapi saya tidak punya kesempatan untuk melakukannya. Lagi pula, skenario terburuk yang saya khawatirkan tidak terjadi, karena gadis-gadis itu sama sekali tidak berniat masuk ke dapur untuk membantu saya atau mengawasi apa yang saya lakukan.

Saya menyimpan mayat-mayat mereka di kamar mandi. Sebenarnya meninggalkan mayat mereka di sana tidak bisa dibilang aman, tetapi kamar mandi adalah satu-satunya tempat yang menurut saya aman. Dan saya tidak mungkin menyimpan lima mayat di tempat lain lalu membawanya kembali ke rumah Kazue keesokan harinya. Jika polisi menemukan mayat-mayat itu, saya akan melupakan rencana saya dan bunuh diri dengan menenggak arsenik; polisi akan berpikir bahwa si pembunuh berusaha menciptakan Azoth dari enam mayat. Jika identitas si pembunuh tetap misterius, ibu saya tidak akan pernah dilibatkan. Untunglah tidak ada yang menemukan mayat di kamar mandi.

Saya kembali ke rumah Umezawa sendirian. Saya menaruh seutas tali dan sebotol racun di kamar Masako. Lalu saya menghabiskan malam di kamar saya sendirian. Keesokan harinya saya kembali ke rumah Kazue. Otot-otot tubuh mereka sudah mulai mengeras. Di bawah sinar bulan yang menerobos masuk dari jendela kamar mandi, saya mulai menggergaji dan mengiris mayat mereka. Gagasan Azoth saya sangat diuntungkan oleh kenyataan bahwa semua wanita Umezawa, termasuk saya, memiliki golongan darah A. Saya mengetahuinya ketika pada suatu saat kami mendonorkan darah. Setelah itu

saya membungkus potongan-potongan tubuh mereka dengan kertas minyak, mengangkutnya ke gudang di kebun, dan menutupinya dengan kain. Saya sudah membersihkan debu dan jerami di dalam gudang pada hari pemakaman Kazue, supaya mayat mereka tidak mudah dilacak kembali ke rumahnya.

Yang menjadi masalah adalah tas bepergian gadis-gadis itu. Bagaimana saya harus menyingkirkannya? Tas mereka tidak besar, tapi semuanya ada enam buah. Saya tidak mungkin meminta Mr. Takegoshi membawa semua tas itu. Saya mengisi tas dengan batu dan membuangnya ke Sungai Tama. Saya juga melempar gergaji dan pisau ke dalam sungai.

Saya sudah menyiapkan surat kaleng untuk Mr. Takegoshi. Saya membunuh gadis-gadis itu pada tanggal 31 Maret dan mengirim surat pada tanggal 1 April. Pada hari yang sama, saya memotong-motong mayat mereka. Semua harus dilakukan secepat mungkin, karena pembusukan mulai terjadi. Selain itu Mr. Takegoshi juga butuh waktu untuk menyelesaikan tugasnya.

Saya tidak punya tanda lahir; Yukiko yang punya. Dalam catatan Heikichi, saya menggambarkan tanda lahir Yukiko seolah-olah itu tanda lahir saya. Untuk melengkapi kisah tersebut, saya memukul bagian samping perut saya dengan tongkat besi hingga memar, dan saya mengatakan kepada ibu saya bahwa saya punya tanda lahir. Dia begitu terkejut, bahkan berusaha menggosoknya agar hilang! Jadi, ketika melihat tanda lahir sungguhan pada tubuh Yukiko, dia mengidentifikasi mayat itu sebagai saya.

Setelah semua pembunuhan itu, saya mengubah model rambut dan gaya berpakaian, lalu tinggal di

hotel-hotel murah di Kawasaki dan Asakusa, bekerja di tempat mana pun yang mau menerima saya. Hati saya pilu membayangkan ibu saya yang pasti merasa sangat sedih dan kesepian.

Saya bisa saja terus hidup seperti itu dengan uang tabungan saya, tetapi tidak ada jaminan bahwa saya tidak akan terlacak dan tertangkap. Saya pikir jalan terbaik adalah meninggalkan Jepang selama beberapa waktu, lalu kembali lagi nanti. Dari semua koloni Jepang, menurut saya Manchuria adalah tempat yang paling tepat untuk bersembunyi. Berat bagi saya untuk berpisah dari ibu saya, tetapi seandainya saya tetap di Jepang pun, saya tidak akan bisa menemuinya untuk sementara waktu. Dan jika dia tahu apa yang telah saya lakukan, saya yakin dia tidak akan bisa merahasiakannya. Jadi, demi kebaikannya dan kebaikan saya sendiri, saya memutuskan untuk pergi.

Ketika bekerja di hotel, saya bertemu seorang wanita yang akan bergabung dengan unit pemukiman di Manchuria bersama saudara-saudara laki-lakinya. Saya memohon kepadanya agar membolehkan saya menemaninya. Menurut kabar, Manchuria adalah tempat yang makmur dan nyaman untuk ditinggali, dan banyak orang Jepang pindah ke sana untuk menggarap tanahnya. Saya menjadi bagian dari para pemimpi itu; belakangan saya mendapati impian kami jauh dari sempurna. Di Manchuria kami memang tidak kekurangan tanah, tetapi kami harus menghadapi iklim yang sangat keras. Suhu bisa turun sampai minus 40°C.

Setelah beberapa waktu, saya berhenti bekerja di tanah pertanian dan mendapat pekerjaan di kota. Amat sangat sulit bagi seorang wanita lajang un-

tuk mencari nafkah di sana. Saya tak dapat menjelaskan apa yang terjadi pada saya. Saya hanya bisa mengatakan bahwa saya paham mengapa ibu saya tidak mau pergi ke Manchuria. Ketika didera penderitaan, saya selalu berpikir bahwa itu hukuman dari Tuhan.

Ketika perang berakhir, saya kembali ke Jepang. Untuk sementara saya tinggal di Kyushu. Pembunuhan Umezawa masih terkenal, dan saya mengetahui bahwa ibu saya mewarisi banyak uang dari properti Heikichi. Saya sangat bahagia mendengar kabar itu, karena sekarang dia bisa mewujudkan mimpinya untuk membuka butik sendiri di Kyoto. Saya tidak bisa menahan diri untuk pergi mengunjunginya. Jadi, pada tahun 1963 saya pergi ke Sagano. Saya menjelajahi daerah itu dengan saksama, tetapi tidak menemukan apa pun—tidak ada ibu saya dan tidak ada butik. Saya tak bisa menggambarkan betapa kecewanya saya. Tidak ada lagi yang bisa saya lakukan di Kyoto, jadi saya pergi ke Tokyo.

Tokyo sudah benar-benar berubah. Jalan-jalan dipadati mobil dan banyak jalan raya dibangun. Di mana-mana terpampang papan tanda dan spanduk yang mengumumkan kedatangan pesta Olimpiade. Saya pergi ke Meguro, tempat rumah Umezawa berada. Di sela-sela pepohonan, saya bisa melihat sebuah gedung apartemen baru di atas properti Umezawa. Kemudian saya pergi ke Komazawa untuk melihat sungai kecil dan pepohonan kesukaan saya serta tempat saya mengubur senjata pembunuh. Saya dengar di tempat itu sekarang berdiri sebuah padang golf. Ketika tiba di sana, saya terkejut. Hutan dan sungai telah lenyap tak berbekas. Hanya

ada sebentang tanah terbuka yang luas, dengan jenis tanah merah khas wilayah Kanto. Buldoser dan truk mondar-mandir, lubang-lubang sedang digali, dan tanah diangkut pergi. Terlihat sejumlah pipa semen besar yang akan digunakan untuk saluran pembuangan. Mungkin sungai itu dulu terletak di sana. Para pekerja bangunan memberitahu saya bahwa mereka sedang membangun arena olahraga dan taman untuk Olimpiade. Saat itu adalah hari yang terik di musim panas, dan saya berkeringat di bawah payung saya. Segalanya begitu berbeda. Saya tak bisa memercayai bahwa ini tempat saya menghabiskan malam dengan menggigil di tengah salju. Bahkan sinar matahari pun tampak berbeda. Keheningan yang melingkupi saya pada musim dingin itu telah hilang.

Kemudian saya pergi ke Hoya untuk menemui ibu saya. Saya yakin dia pasti ada di sana. Dia seharusnya berusia tujuh puluh lima tahun pada waktu itu. Ketika memperoleh warisan uang, usianya sudah lebih dari enam puluh tahun. Saya telah mengabaikan kenyataan tersebut. Bagaimana mungkin dia bisa memulai usaha baru sendirian pada usia setua itu? Saya mengutuk kebodohan saya. Dalam perjalanan ke kedai rokok, lutut saya gemetar. Ketika berbelok di sudut jalan, saya berharap akan melihatnya sedang duduk di jendela kedai seperti dulu... tetapi dia tidak ada di sana. Kedainya masih ada, tetapi dia tidak ada. Semua toko di jalan itu kini memiliki jendela dan pintu aluminium modern, membuat kedai rokok tua dan kusam milik ibu saya terlihat sangat menyedihkan. Tidak ada yang mengurus kedai itu. Saya menggeser jendela hingga terbuka dan memanggil-manggil un-

tuk melihat apakah ada orang di sana. Seorang wanita separuh baya muncul, dan saya mengatakan bahwa saya kerabat Tae dari Manchuria. Wanita itu mempersilakan saya masuk ke dalam rumah, lalu pergi.

Ibu saya berbaring di tempat tidur di dalam ruang tamu. Dia tampak seperti orang yang sedang sekarat. Saya duduk di sampingnya. Matanya begitu lemah, dia tidak mengenali saya.

"Terima kasih, Nyonya," dia berkata. "Kau selalu baik hati."

Saya tidak dapat menghentikan air mata yang mengalir di pipi. Betapa bodohnya saya! Saya sadar bahwa pembalasan dendam saya terhadap keluarga Umezawa tidak membawa kebaikan apa pun. Saya sama sekali tidak berhasil membuat ibu saya bahagia, saya juga tidak bisa mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Saya benar-benar telah keliru.

Saya tinggal untuk merawatnya, menunggu dengan sabar, berharap dia akan mengenali saya. Beberapa hari kemudian, dia tiba-tiba memanggil nama saya. "Oh, kau Tokiko... Tokiko!" dia berseru kegirangan. Dia sepertinya tidak mampu memahami situasi, atau memperkirakan sudah berapa lama berlalu sejak kami terakhir kali bertemu. Itu tidak masalah bagi saya. Saya tidak ingin dia tahu lebih banyak, selain kenyataan bahwa saya telah kembali.

Pertandingan Olimpiade Tokyo akan diselenggarakan tahun berikutnya. Saya membeli televisi berwarna, berharap bisa membuatnya senang, tetapi dia nyaris tak bisa berpikir jernih, kehidupannya menyusut. Rumahnya menjadi tempat persinggahan para tetangga. Pada masa itu, hanya sedikit orang yang mampu membeli televisi berwarna. Pada hari

Upacara Pembukaan, rumahnya dipenuhi orang-orang dari lingkungan itu yang dengan penuh semangat menyaksikan pertunjukan hebat di TV: pesawat-pesawat berakrobat menyusun lima lingkaran asap yang saling berkait. Pertandingan Olimpiade menggambarkan era baru bagi Jepang. Tetapi bagi saya, semua itu hanya berarti bahwa ibu saya telah melengkapi lingkaran hidupnya sendiri; seperti asap dari pesawat, dia pergi dengan damai, dikelilingi para tetangganya.

Saya merasa saya punya banyak kewajiban kepada ibu saya, dan salah satunya adalah membuka butik di Sagano. Mewujudkan mimpi Tae adalah satu-satunya alasan yang tersisa bagi saya untuk tetap hidup. Saya tidak menyesali pembunuhan itu. Jika saya pernah berpikir bahwa suatu hari saya akan merasa menyesal, maka saya tidak mungkin melakukannya. Saya yakin Anda bisa memahaminya.

Mengelola butik dengan dibantu dua pegawai membuat saya bahagia, tetapi kelihatannya ini terlalu bagus untuk saya. Jadi saya memutuskan untuk bertaruh dengan diri saya sendiri. Karena Anda seorang astrolog, Anda pasti akan mengerti. Saya lahir di Tokyo pada pukul 09.41 pagi, tanggal 21 Maret 1913. Di rumah pertama, saya memiliki Pluto, lambang kematian dan reinkarnasi. Ketertarikan saya terhadap hal-hal aneh pasti berasal dari pengaruh planet ini. Selain itu, saya punya Venus, Jupiter, dan Bulan yang membentuk segitiga dalam horoskop saya. Saya terlahir beruntung. Mungkin rencana saya dapat berjalan dengan baik karena keberuntungan saya. Namun rumah kelima—yang berarti keluarga dan hubungan cinta—menyusut. Pada saat bersamaan, rumah kesebelas—yang mengendali-

kan pertemanan dan hasrat—juga menyusut. Pada kenyataannya, saya tidak punya teman, tidak punya kekasih, dan tidak punya anak.

Saya tidak tertarik untuk memiliki tanah atau uang atau status. Satu-satunya keinginan saya adalah menemukan seorang pria yang akan menghabiskan hidupnya bersama saya. Saya memutuskan jika saya bisa menemukan pria itu, saya akan mengabdikan jiwa dan raga saya kepadanya selamanya. Saya menetap di Sagano, bertaruh bahwa dia akan datang... menunggunya. Dia akan memecahkan misteri ini, dan dia akan menemukan saya. Memang aneh, tetapi meskipun saya tahu saya tidak dianugerahi cinta maupun asmara, saya yakin nasib baik saya akan berubah setelah usia separuh baya. Saya lahir di bawah bintang keberuntungan, jadi jika saya tetap di sana, sesuatu yang indah akan terjadi pada saya. Siapa pun pria itu, saya tahu dia orang yang cerdas, dan dia layak dicintai. Saya tidak akan peduli dari keluarga seperti apa dia berasal. Saya akan mencintainya. Saya pikir itu akan menjadi takdir saya. Itu taruhan saya.

Tetapi sekarang saya pikir saya hanya bersikap tolol. Waktu berlalu, dan saya bertambah tua. Seandainya seorang pria benar-benar menemukan saya, saya sudah terlalu tua untuk percintaan. Rencana pembunuhan saya begitu sempurna sehingga saya tak bisa memuaskan hasrat saya. Saya kalah taruhan. Itu adalah hukuman yang sesungguhnya bagi wanita seperti saya.

Saya tidak merasa sakit hati kepada Anda. Ketika bertemu Anda, saya pikir hasil taruhan saya ternyata tidak terlalu buruk. Hanya saja lemparan dadu telah memunculkan angka nol. Saya telah me-

mutuskan untuk mengakhiri hidup saya ketika saya kalah taruhan. Saya memiliki pertanda baik di rumah kedelapan, yang mengendalikan kematian dan warisan. Saya tidak akan perlu bersusah payah untuk meninggal dengan tenang.

Saya mendoakan kesehatan dan masa depan cerah bagi Anda.

Selamat tinggal.

Tokiko Umezawa

Pada suatu malam bersalju tahun 1936, seorang seniman dipukuli hingga tewas di balik pintu studionya yang terkunci di Tokyo. Polisi menemukan surat wasiat aneh yang memaparkan rencananya untuk menciptakan *Azoth* "sang wanita sempurna"dari potongan-potongan tubuh para wanita muda kerabatnya. Tak lama sesudah itu, putri tertuanya dibunuh. Lalu putri-putrinya yang lain serta keponakan-keponakan perempuannya tiba-tiba menghilang. Satu per satu mayat mereka yang termutilasi ditemukan, semua dikubur sesuai dengan prinsip astrologis yang diuraikan sang seniman.

Pembantaian misterius itu mengguncang Jepang, menyibukkan pihak berwenang dan para detektif amatir, namun tirai misteri tetap tak terpecahkan selama lebih dari 40 tahun. Lalu pada suatu hari di tahun 1979, sebuah dokumen diserahkan kepada Kiyoshi Mitarai, seorang astrolog, peramal nasib, dan detektif eksentrik. Dengan didampingi Dr. Watson versinya sendiri, seorang ilustrator dan penggemar kisah detektif, Kazumi Ishioka, dia mulai melacak jejak pelaku Pembunuhan Zodiak Tokyo serta pencipta *Azoth* yang bagaikan lenyap ditelan bumi.

Kisah menarik tentang sulap dan ilusi karya salah satu pencerita misteri terkemuka di Jepang ini disusun seperti tragedi panggung yang megah. Penulis melemparkan tantangan kepada pembaca untuk membongkar misteri sebelum tirai ditutup.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com